

DR. ISTININGSIH, M Pd.
Drs. AHMAD HANANY NASEH, M.A
SUWARDI, S.Pd.I, M.Pd.I

Study Islam

TINJAUAN STUDY ISLAM
DARI BERBAGAI ASPEK
ILMU PENGETAHUAN



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STUDY ISLAM

(TINJAUAN STUDY ISLAM DARI BERBAGAI
ASPEK ILMU PENGETAHUAN)

Dr. Istiningsih, M. Pd.
Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
Suwardi, S.Pd.i, M.Pd.I



Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STUDY ISLAM

Tinjauan Study Islam Dari Berbagai Aspek Ilmu Pengetahuan

Penulis:

Dr. Istiningsih, M. Pd.

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.

Suwardi, S.Pd.i, M.Pd.I

Cetakan, 2018

16 x 23 cm; xi + 362 hlm.

Penerbit:

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN:978-602-53025-3-4

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan yang telah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kiat semuanya serta yang telah membimbing kita semua menuju kepada jalan yang di Ridhai dengan berbagai amal ibadah yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad S.a.w.

Bila kita melihat historiografi kedatangan Islam ke dunia ini yang dibawa oleh Rasulluh S.a.w dengan dimulai diajarkan kepada bangsa Arab yang kemudian untuk ummat seluruh dunia, maka perlu memperhatikan kondisi alam bangsa arab, asal usul keturunan bangsa arab, keadaan masyarakat arab, kebudayaan orang arab, dan agama yang dianut sebelum islam datang.

Dari keadaan tersebut maka akan memunculkan berbagai kajian yang tentunya akan mempengaruhi pemikiran umat islam di seluruh dunia yang memiliki kondisi alam yang berbeda dengan bangsa arab, dengan latar belakang keturunan yang berbeda, kondisi masyarakat yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, serta pengalaman beragama yang berbeeda sebelum Islam di anut oleh suatu kaum.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut maka diperlukan suatu methode agar umat dapat dengan mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dari berbagai sudut cara

pandang yang masing-masing saling terkait dan saling melengkapi, sehingga umat memiliki hasanah ilmu pengetahuan agama yang luas dan tidak terjerumus pada pemikiran yang sempit dan bukan untuk saling menyalahkan satu kajian dengan kajian yang lain, ataupun menganggap bahwa pendapatnya lah yang paling benar.

Pada buku yang ada pada tangan saudara penulis menyajikan bagian dari kajian METHODOLOGI STUDY ISLAM (MSI) yang kami ungkapkan dengan merunut dari historiografi yang secara implisit ada pada aktifitas penyebaran agama islam dari awal hingga sekarang baik dalam bidang filosofis, linguistic, geografis, tasawwuf, antropologi dan sebagainya.

Mata kuliah Methodologi Study Islam (MSI) termasuk mata kuliah yang baru yang di perkenalkan oleh para pemikir Islam Indonesia sekitar tahun 1998 yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi Islam dan sebagai pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Kemudian pada tahun 1999 Departemen Agama telah menge-luarkan Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam memutuskan salah satunya adalah Methodologi Study Islam (MSI).

Berpijak dari sinilah, penulis berusaha untuk menyajikan kajian methodology Study Islam dengan topik yang pada intinya saja, penulis menyadari betapa sulit untuk menyajikan kajian methologi study islam yang begitu tepat, sehingga kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki kualitas karya ini sangat saya harapkan.

Penulis menyadari betapa karya ini jauh dari harapan, meskipun demikian, inilah hasil maksimal dari penulis yang saya coba utarakan hingga saat ini, saya merasa banyak berhutang budi kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam mendorong penulis dalam mewujudkan karya ini, untuk itulah kami haturkan rasa hormat saya yang setinggi-tingginya dan ucapan terima ksih yang sedalam-dalamnya.

KATA PENGANTAR

Akhirnya, Hanya Allah S.w.t yang dapat memberikan balasan yang setimpal dengan amal perbuatan baik kita, dan semoga amal ibadah serta kerja keras kita dalam penyusunan buku ini dapat bermanfaat bagi umat manusia dan senantiasa memperoleh rahmat dan ridha dari-Nya. Amin Ya Robbal "alamiin

Madiun, April 2018

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Filsafat.....	25
Bab III Pendekatan Antropologi dalam Study Islam.....	54
Bab IV Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam....	91
Bab V Pendekatan Historis dalam Studi Islam.....	117
Bab VI Pendekatan Budaya dalam Kajian Islam (Study Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa)	135
Bab VII Pendekatan Geografi dalam Study Islam	156
Bab VIII Pendekatan Linguistik dalam Study Islam	173
Bab IX Study Islam dalam Pendekatan Psikologi	193
Bab X Pendekatan Sosiologi.....	220
Bab XI Pendekatan Tasawwuf dalam Studi Islam	235
Bab XII Pendekatan Politik dalam Study Islam	255
Bab XIII Pendekatan Teologi dalam Study Islam	273
Bab XIV Pendekatan Pendidikan dalam Studi Islam	317
Bab XV Pendekatan AkhlAQ dalam Study Islam	333
Daftar Pustaka	353
Biodata Penulis.....	361

BAB I

PENDAHULUAN

Pada awal pertumbuhannya pemikiran Islam bergerak secara dinamis dan menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi, bagai mercusuar yang sulit tertandingi. Namun, sejak abad ke-13, khazanah pemikiran Islam mengalami kemandekan, justru di saat Barat mulai menampakkan kreatifitasnya dalam membangun peradaban. Hingga pada akhirnya, Barat berhasil menyusul dan mengunggulinya.

Menurut catatan para ahli, perkembangan pemikiran Islam mengalami lompatan sejak pemerintahan Islam pindah ke Damaskus, yakni pada masa Bani Umayyah. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan riil di masyarakat yang tidak cukup dijawab dengan Qur'an dan Hadits. Karena alasan inilah, maka ijtihad pada masa itu mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, khususnya pada masa kebesaran pemerintahan Bani Abbasyiyah yang berpusat di Baghdad.

Menurut Amin Abdullah, pesatnya perkembangan pemikiran umat Islam pada masa kebesaran Islam di Baghdad adalah karena mereka mampu menggunakan filsafat sebagai alat untuk berijtihad.¹ Dengan struktur ilmiah yang terbangun dalam tradisi filsafat, umat Islam berupaya mengkaji khazanah keislaman dan mengembangkannya dalam beragam disiplin ilmu, seperti kalam, Fiqh, nahwu, tafsir, tasawuf dan lain-lain. Tanpa dukungan fil-

¹Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 19.

safat, ilmu keislaman akan mengalami kelumpuhan, karena ketidakmampuannya mengembangkan pemikiran melalui struktur logis yang ditawarkannya. Terbukti, ketika umat Islam mulai menjauhi filsafat dan bahkan memusuhiya, bangunan berfikir umat Islam mengalami stagnasi bahkan keruntuhan.

Sejak abad ke-13 M. pemikiran Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti. Bangunan pemikiran konservatif telah mendominasi alam pikir mayoritas umat Islam hingga saat ini. Alam pikir konservatif telah menjadi pandangan dunia Islam (world view) yang mapan sejak masa pembentukannya.

Kemudian pada bab II akan diperbincangkan masalah Filsafat. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan dalam bahasa Arab yaitu *philosophia*. *Philo* berarti cinta sedangkan *sophia* berarti hikmah. Sidi Gazalba mengartikan filsafat sebagai berpikir secara mendalam, sistematik, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala yang ada.

Metode yang digunakan dalam berpikir filsafat adalah mendalam, sistematik, radikal, dan universal. Mendalam artinya bukan hanya sekedar berpikir, tetapi berpikir sungguh-sungguh dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan dapat dipecahkan. Sistematik artinya menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus digunakan dalam logika. Radikal berarti menukik hingga intinya atau akar persoalannya. Universal maksudnya adalah bahwa filsafat tidak dikhususkan untuk kelompok atau wilayah tertentu, tetapi menembus batas-batas etnis, geografis, kultural dan sosial.

Filsafat sebagai pendekatan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis spekulatif.

Unsur sakralitas (taqdis al-afkar al-diniyah) yang termuat dalam agama menjadi satu persoalan berkaitan dengan filsafat.

Dalam hal ini, semua wilayah perbincangan dan persoalan keagamaan yang seharusnya bersifat profan (historisitas) terlanjur disakralkan.

Pendekatan filsafat dalam penelitian agama Islam tidak dapat dilepaskan dari wahyu. Al Qur'an jelas bukan karya filosofis dan Nabi, baik dalam perilaku maupun ajarannya.

Jadi filsafat Islam (Islamic philosophy) pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islam. Islam menempati sebagai sifat, corak dan karakter filsafat. Filsafat Islam artinya berpikir dengan bebas, radikal, dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati.

Filsafat Islam mempunyai titik tolak yang jelas, yaitu berpikir rasional transendental dan berbasis pada kitab dan hikmah, ada berbagai pendekatan dalam filsafat Islam, yaitu: Pendekatan Historik, Pendekatan doktrinal, Pendekatan Metodik, Pendekatan Organik dan Pendekatan Teleologik. Manusia dengan potensi natiqnya mendudukkan sebagai subyek pemikir keilmuan sekaligus menggambarkan sebagai individu yang secara epistemologi memiliki kerangka berfikir keilmuan, dan memiliki dunia ke manusiaan obyektif yang berlapis. Filsafat ilmu pendidikan Islam berarti penerapan metode filsafat ilmu meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap keilmuan pendidikan Islam.

Pada bab ke III akan dijelaskan berbagai pemahaman tentang Antropologi yang dalam KBBI didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Kajian antropologi agama terus mengalami per-

kembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya.

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi makna ke antropologi interpretatif yang lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu Antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi, linguistik* dan *etnografi*. Monograf atau penggambaran model keagamaan masyarakat sederhana yang menjadi obyek pendekatan antropologis, adapula yang menggunakan model lain atau aliran-aliran dalam antropologi agama, diantaranya ; aliran Fungsional, aliran Historis dan aliran Struktural.

Pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai 'khalifah' (wakil Tuhan) di bumi. Setidaknya ada 4 (empat) ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama yakni bercorak *descriptive, local practices, connections across social domains, dan comparative*. Pada era fikih era tradisional digambarkan bahwa peran *fakih* (para ahli agama) dianggap sederajat dengan *Syariah*, dan seolah-olah sederajat pula dengan al-Qur'an dan al-Sunnah (*Prophetic tradition*). Sedangkan pada era fikih era modernitas, secara jelas sudah mulai dibedakan antara apa yang disebut *Revealed Syariah*, dengan al-Qur'an dan *prophetic tradition* disatu sisi dan peran *fakih* di sisi yang lain. Salah satu konsep kunci

terpenting dalam antropologi modern adalah *holisme*, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan pada era pemahaman fikih era postmodernitas, selain menggarisbawahi yang ada pada era modernitas, tetapi peran *fakih* jauh lebih jelas lagi perannya dalam memahami agama.

Ada tiga konsep humanisme dalam Islam. Pertama, berkenaan dengan kedudukan dan martabat manusia di alam dunia selaku khalifah Tuhan dan hamba-Nya.; Kedua, manusia dalam pandangan para filosof Muslim sebagai *al-haywan al-nathiq* dan implikasi-implikasinya bagi kehidupan intelektual dan moral; Ketiga, hubungan gagasan humanisme dengan etika dan *adab*.

Studi agama merupakan proses bagaimana seseorang bisa mencerna agama dengan sebaik-baiknya. Agar memahami agama tersebut dapat berjalan seimbang dan tepat sasaran perlu menggunakan pendekatan. Pendekatan antropologi dapat membantu seseorang untuk memahami agama dalam konteks antropologi. Dalam memahami agama ada motif pendidikan didalamnya yaitu bagaimana seseorang menjadi terdidik melalui proses pemahaman terhadap agama. Dan dalam studi kependidikan yang dikaji melalui pendekatan antropologi, maka kajian tersebut masuk dalam sub antropologi yang biasa dikenal menjadi antropologi pendidikan. Artinya apabila antropologi pendidikan dimunculkan sebagai suatu materi kajian, maka yang objek dikajiannya adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para antropolog serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat.

Pada bab IV ini akan dibahas tentang Hermeneutika dalam Studi Islam² sebagai sebuah disiplin sebenarnya sudah dimulai

²Studi Islam secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Dalam kajian barat studi Islam di sebut Islamic Studies. Dengan demikian

sejak lama. Studi ini mempunyai akar yang kokoh dikalangan sarjana muslim dalam tradisi keilmuan tradisional mereka telah mengupayakan interpretasi tentang Islam dan ini terus berlanjut sampai sekarang.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan dibidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Dalam studi Islam pembahasan kajian kitab suci menjadi penting karena setiap waktu orang Islam akan berhubungan dengan al-Qur'an yang selama ini menjadi doktrin umat Islam yang menyejarah. Dalam pendekatan hermeneutika al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang memiliki sebuah teks yang perlu penafsiran, dan dipahami secara kontekstual agar al-Qur'an yang dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam bisa berlaku sepanjang zaman.

Al-Qur'an dalam pengertian yang autentik sebagai firman Tuhan tidaklah menjadi persoalan bagi kaum muslimin, tetapi ketika al-Qur'an di posisikan sebagai fakta atau dokumen historis,

studi Islam secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ke Islam. Sedangkan pengertian terminologi tentang studi Islam,yaitu kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaan dalam kehidupan. *Lihat, Asyari, dkk, Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2005), hlm.1

maka al-Qur'an dapat dilihat sebagai produk sebuah wacana yang sangat menekankan pentingnya tradisi lisan. Disini al-Qur'an tentunya diliputi berbagai variabel yang melingkupinya, sehingga tak jarang terjadi penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa. Oleh karena itu relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metode penafsiran tidak dapat dielakkan lagi.

Hermeneutika hendak memelihara ruh sosial teks, jangan sampai teks itu menjadi 'tubuh mati'. Oleh karena itu pendekatan hermeneutika ini dapat disejajarkan dengan takwil, bukan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan pendekatan ini pemahaman akan sebuah teks dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dengan pendekatan normatif.

Salah satu ciri pendekatan hermeneutika adalah adanya kesadaran bahwa untuk menangkap makna sebuah teks tidak hanya dengan mengandalkan pemahaman secara gramatika bahasa, tetapi diperlukan juga data dan imajinasi konteks sosial serta psikologis baik dari sisi pembaca maupun pengarang. Ini bukan berarti hermeneutika tidak menghargai sebuah teks.

Kemudian tugas hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sehingga menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana budaya yang berbeda-beda.

Metode-metode hermeneutika di Barat, tanpa bermaksud apologi, sebenarnya ada kesesuaian dan tidak berbeda jauh dengan ilmu tafsir yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam. Sehingga ide-ide hermeneutika dapat diaplikasikan kedalam ilmu tafsir, bahkan dapat pula memperkuat metode penafsiran al-Qur'an. Tetapi hermeneutika tidak dimaksudkan untuk menghilangkan ilmu tafsir, dan hermeneutika tidak boleh menyentuh wilayah yang terkait dengan otentisitas al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam tradisi tafsir ini. Pertama, masalah struktur penalaran dengan argumen-argumen logis. Selama ini ada kesan bahwa metode-metode tafsir

yang ada lebih bersifat dokmatis tanpa ada penjelasan dengan argumen-argumen logis, misalnya, kenapa harus lewat tahap itu dan kenapa begini. Pola kerjanya juga kurang terstruktur secara rapi sebagaimana hermeneutika.

Kedua, yang berkembang dalam tradisi tafsir justru model bi al-ma'tsûr yang klasik dan bukan model bi al-ra'y. Lebih dari itu, tafsir bi al-ra'y justru dianggap menyimpang atau minimal harus dijauhi. Akibatnya, ilmu-ilmu tafsir menjadi sangat ketinggalan dalam menjawab problem-problem masyarakat modern. Lebih parah lagi, karena tafsir bi al-ma'tsûr dianggap yang paling baik dan selamat, sebagian masyarakat menjadi anti kemoderenan dan harus kembali kepada masa klasik jika ingin menjadi muslim yang baik, benar dan selamat.

Ketiga, perkembangan tafsir masih lebih bersifat 'teoritis' dan 'teosentris', belum banyak bicara tentang problem-problem umat Islam, apalagi soal-soal kemanusiaan dan ketertindasan. Inilah tantangan tafsir dimasa depan, sehingga al-Qur'an benar-benar mampu menjadi rahmah (membawa perubahan dan kebaikan), bukan sekedar *hudan* (petunjuk-petunjuk teoris setelah dipelajari), apalagi *syifâ'* (obat dengan cara dibaca sebagai amalan-amalan wirid).

Pada bab V akan di ulas tentang Pendekatan Historis dalam Study Islam. Sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*, dalam bahasa Inggris sejarah *History*, yang berarti "pengalaman masa lampau dari pada umat manusia". Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Jadi segala peristiwa yang dapat dilacak dengan melihat kapan terjadinya peristiwa tersebut, dimana, apa sebabnya, serta siapa yang terlibat didalam peristiwa tersebut.

Pertumbuhan dan Objek Studi Islam, pada awalnya, terutama masa Nabi dan sahabat, dilakukan di Mmsjid-masjid se-

bagai pusat tempat Studi. Kemudian dengan adanya kemajuan maka pertumbuhan dan objek studi Islam berkembang, seperti di Perguruan tinggi yang ada. Sedangkan objek studi Islam yaitu sumber-sumber Islam, doktrin Islam, ritual dan institusi Islam, Sejarah Islam, aliran dan pemikiran tokoh, studi kawasan, dan bahasa.

Metode dan pendekatan sejarah dalam studi Islam, metode merupakan cara mengerjakan sesuatu. Dan pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu. Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. *Kedua*, metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasionale, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative.

Sejarah sebagai pendekatan adalah melihat suatu permasahan dari sudut tinjauan sejarah dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis ruang dan waktu. Artinya sejarah atau histories adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Islam dalam lintasan sejarah, dari penggalan diatas dapat diambil hikmah telah apa yang terjadi di masa lampau, yakni suatu kegagalan dan keberhasilan diharapkan dapat menjadi semangat dan cerminan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya adalah sejarah dalam pendekatan studi islam hasil dari sejarah atau hasil dari suatu peristiwa. Serta apa yang sudah kita nikmati saat ini dan yang akan datang bahkan sesuatu yang sudah berlalu adalah dilahirkan dari pengalaman masa lalu dengan adanya kurun waktu, ruang, subyek bahkan dengan kondisi dan

situasi yang sedang terjadi. Pemaknaan terhadap sejarah juga bergantung pada siapa yang memaknainya. Dari mana seseorang menandang akan suatu peristiwa, dengan cara pandang yang seperti apa, selama kita tetap pada koridor yang benar.

Sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*, dalam bahasa Inggris sejarah *History*, yang berarti “pengalaman masa lampau dari pada umat manusia”. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Jadi segala peristiwa yang dapat dilacak dengan melihat kapan terjadinya peristiwa tersebut, dimana, apa sebabnya, serta siapa yang terlibat didalam peristiwa tersebut.

Pertumbuhan dan Objek Studi Islam, pada awalnya, terutama masa Nabi dan sahabat, dilakukan di Mmsjid-masjid sebagai pusat tempat Studi. Kemudian dengan adanya kemajuan maka pertumbuhan dan objek studi Islam berkembang, seperti di Perguruan tinggi yang ada. Sedangkan objek studi Islam yaitu sumber-sumber Islam, doktrin Islam, ritual dan institusi Islam, Sejarah Islam, aliran dan pemikiran tokoh, studi kawasan, dan bahasa.

Metode dan pendekatan sejarah dalam studi Islam, metode merupakan cara mengerjakan sesuatu. Dan pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu. Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. *Kedua*, metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative.

Sejarah sebagai pendekatan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan

analisis ruang dan waktu. Artinya sejarah atau histories adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Islam dalam lintasan sejarah, dari penggalan diatas dapat diambil hikmah telah apa yang terjadi di masa lampau, yakni suatu kegagalan dan keberhasilan diharapkan dapat menjadi semangat dan cerminan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya adalah sejarah dalam pendekatan studi islam hasil dari sejarah atau hasil dari suatu peristiwa. Serta apa yang sudah kita nikmati saat ini dan yang akan datang bahkan sesuatu yang sudah berlalu adalah dilahirkan dari pengalaman masa lalu dengan adanya kurun waktu, ruang, subyek bahkan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Pemaknaan terhadap sejarah juga bergantung pada siapa yang memaknainya. Dari mana seseorang menandang akan suatu peristiwa, dengan cara pandang yang seperti apa, selama kita tetap pada koridor yang benar.

Pada Bab VI akan disajikan tentang Kajian Islam dengan pendekatan budaya adalah ubahnya pendekatan dakwah Islamiah dengan metode kompromis akomodatif. Dimana dalam hal ini ajaran Islam dipertemukan dengan system budaya, adat istiadat dengan berbagai nilai-nilainya. Resiko dari sistem Kajian Islam dengan Pendekatan Budaya ini, ajaran Islam menjadi sering tidak murni lagi. Artinya Islam mengalami berbagai bentuk sinkretisme dengan budaya setempat. Namun pendekatan dakwah Islamiah melalui system budaya ini biasanya hasilnya lebih efektif. Dimana ajaran Islam mudah diterima masyarakat setempat tanpa menimbulkan konflik interest dan kepentingan yang berarti. Hal ini sebagaimana dakwah Islamiah yang dijalankan oleh para wali di Jawa.

Artinya ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan dakwah Islamiah melalui budaya ini. Pertama sebagai-

mana point (3), ajaran Islam mudah diterima dan merasuk ke dalam budaya setempat. Disisi lain, budaya setempat akhirnya juga mengalami progress perkembangan ke depan. Hal ini karena, sebagai system nilai, Islam hadir menjadi "tantangan baru", sementara budaya (masyarakat) setempat menanggapi tantangan itu, dengan memunculkan kode-kode "kreatif" budaya baru, yang diselaraskan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagaimana pola-pola terbentuknya budaya yang digagas Toynbee

Dengan dakwah Islamiah atau kajian Islam melalui pendekatan budaya ini, hal itu menemukan signifikansi dan afirmasinya secara pas dan signifikan pada perkembangan Islam di Jawa. Khususnya pasca kerajaan Demak atau pada masa Mataram Islam (Surakarta Awal), sebagaimana diungkap Simuh. Yang nota bene masa itu melahirkan system kepustakaan islam kejawen, yang dijadikan setrategi budaya oleh kerajaan Mataram dalam menanggapi serbuan nilai dan budaya dari penjajah, yang di satu sisi menyebabkan puncak kegemilangan sastra Jawa. Di sisi lain memunculkan system nilai kerohanian Islam. Artinya budaya Jawa mendapatkan spirit dan ruh dari ajaran Islam. Sementara nilai-nilai ajaran Islam menemukan identitasnya dalam masyarakat setempat. Atau diterima masyarakat setempat sebagai identitas yang membumi.

Pada Bab VII penulis sajikan pendekatan dalam pengkajian islam terutama dalam hal ilmu geografi mendorong tokoh / ilmuwan untuk mempelajari tentang proses dan berkembangnya Islam.

Perkembangan keilmuan geografi di dunia Islam terutama disebabkan oleh hal sebagai berikut:

1. Perdagangan yang cukup ramai meliputi 3 benua.
2. Bahasa dan agama yang sama.
3. kesultanan yang mendukung sepenuhnya keilmuan.
4. Penterjemahan karya yunani dalam bahasa arab.
5. Berkembangnya ilmu dasar (Biologi, ilmu hitung, kedokteran dan lain-lain).

Untuk keperluan perjalanan cendekiawan muslim memerlukan pengetahuan lokasi tempat secara sama, lebih-lebih ketika Kekuasaan Islam terbentang dari pakistan hingga pantai atlantik dan meliputi seluruh pantai utara Afrika dan sejumlah kawasan di Eropa. Sumbangan dunia Islam meliputi pengetahuan Klimatologi (termasuk angin munson), morfologi, proses geologi, sistem mata pencaharian, organisasi kemasyarakatan, mobilitas penduduk, serta koreksi akan kesalahan yang tertulis pada buku yang ditulis ptolomeus.

Karya-karya sarjana Muslim seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, Ai Istakhiri, Al Idrisi, Ibn Khaldun dan Ibn Batuta telah menjadi dasar pemicu kembalinya perkembangan ilmu pengetahuan. Bukan hanya geografi namun juga dalam berbagai ilmu lain. Karena demikian besar jasanya dalam geografi dan Kartografi, Al-Idrisi diangkat diangkat sebagai penasihat dan pengajar di istana raja Sicilia, Roger II (1154), dan akhir-akhir ini namanya (Idrisi) diabadikan untuk nama perangkat lunak yang dikembangkan Universitas Clark di Worcester (Amerika Serikat) untuk alat bantu analisis geografi, citra digital, kartografi, dan sistem informasi geografis .

Pada Bab VIII. Saudara akan saya ajak untuk meninjau tentang Study Islam dalam kontek Linguistik. Dalam hal ini penulis akan ungkapkan tentang pentingnya linguistic dalam study Islam, kedudukan linguistic, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam study islam melalui pendekatan linguistic ini. Selanjutnya penulis menyadari betapa penting peranan agama sebagai pandangan hidup manusia, sehingga menjadi sangat penting untuk dibahas. Kitab Suci umat beragama sebagai sumber utama maupun pokok kajian umat beragama merupakan inspirasi untuk menemukan berbagai teori ilmiah yang itu tidak hanya dibuktikan secara ilmiah melainkan juga perlu diyakini sebagai sebuah ajaran (way of live).

Pembahasan kajian dengan pendekatan linguistik, merupakan sebuah keniscayaan karena agama bersumber pada kitab suci selain untuk menemukan kebenaran kajian tersebut dapat menambah wawasan dengan lahirnya beberapa teori ilmiah dan ilmu pengetahuan. Metode linguistik merupakan salah satu metode penelitian ilmiah yang strategi maupun teknik analisinya sudah ditentukan sesuai dengan aturan ilmu bahasa.

Pada Bab IX, Penulis akan uraikan tentang Study Islam melalui tinjauan Ilmu Psikologi. Dalam pandangan umum Psikologi Islami adalah konsep psikologi modern yang telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Psikologi Islami diartikan sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam.

Ruang lingkup psikologi Islami adalah mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan, dan sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia. Artinya dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapannya Tuhan. Tugas psikologi Islami adalah memprediksi perilaku manusia, mengontrol, dan mengarahkan perilaku itu.

Psikologi Islami dibangun dengan arahan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Tujuan pengembangan psikologi Islami pada ujung-ujungnya adalah memecahkan problem dan mengembangkan potensi individual dan komunal manusia melalui cara yang tepat dalam memahami pola hidup mereka. Filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu.

Konsep psikologi Islami tentang ciri-ciri manusia meliputi beberapa hal, yaitu: mempunyai raga yang sebagus-bagus bentuk, baik secara fitrah, mempunyai ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal. Konsep utama dalam psikologi Islam adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya. Dorongan ini adalah alamiah sifatnya. Ia ada sebelum manusia diturunkan ke bumi.

Beberapa agenda Islamisasi psikologi yaitu: Merumuskan konsep manusia menurut Islam, Membangun konsep-konsep yang lebih rinci, yang bisa dijadikan landasan teoritis untuk menjelaskan berbagai fenomena kemanusiaan, Para pemikir dan peminat psikologi Islami perlu terlibat dalam pengembangan metode-metode baru dan juga riset-riset ilmu, Membangun pendekatan-pendekatan bagi upaya meningkatkan sumber daya manusia dan menangani permasalahan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan agenda-agenda sebagai berikut: Penerbitan/ publikasi, Pertemuan nasional dan internasional, Pengembangan riset, Konsep-konsep yang telah dirumuskan dicoba/ praktikkan dalam tempat khusus, Pendirian lembaga yang relevan bagi pengembangan ilmu, Mengusahakan dan menggolkan masuknya psikologi Islami ke dalam kurikulum.

Pada Bab X akan penulis bahas tentang Kajian Islam dengan menggunakan pendekatan sosial seperti halnya pendekatan sosiologis dikarenakan yang dikaji dalam islam berkaitan dengan masyarakat dan permasalahan-permasalahan sosial.

Dalam pendekatan sosiologi, teori yang sering digunakan adalah teori fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik. Kontribusi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat.

Penggunaan metode sosiologi dalam pengkajian islam akan mengesampingkan eksklusifitas, etnosentris, bahkan konflik

sosial yang mungkin timbul. Hal ini disebabkan adanya rasa toleransi dan saling memahami baik sesama pemeluk seagama maupun antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Islam tidak mengenal stratifikasi sosial karena kedudukan manusia dimata Allah adalah sama, tidak membedakan kaya dan miskin, kecil atau besar, hitam atau putih, presiden atau rakyat jelata, akan tetapi yang dipandang di sisi Allah adalah ketaqwannya. Meskipun begitu dalam hubungan antar manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang terbentuk sehingga untuk memahami/mengkaji islam secara komprehensif maka perlu menggunakan pendekatan sosiologi.

Pada Bab X penulis menguraikan tentang Study Islam dengan pendedekatan Tasawwuf. Kajian ini jarang ditemukan dalam literature yang banyak akan tetapi umat Islam harus memahami, bahwa Tasawwuf merupakan ajaran-ajaran Rasulullah, yang selalu dilaksanakan oleh para pengikutnya dari generasi kegenerasi. Meskipun kata Tasawwuf tidak ada pada masa itu akan tetapi praktek yang dilaksanakan oleh kaum shufi, merupakan sesuatu yang dicantoh dari Nabi S.a.w yang selanjutnya akan dibahas masalah pemahaman terhadap tasawwuf, dasar dasarnya serta Pokok-pokok ajaran tasawwuf yakni *Takhalli, tahalli, dan tajalli* yang semuanya itu adalah sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang yang mencari kedekatan hamba dengan Tuhannya. Dalam tasawwuf sebagai pendekatan didaktik agama, merupakan suatu pendekatan dalam studi Islam karena didalam tasawwuf itu terjadi proses belajar mengajar, yang didalamnya terdapat usaha-usaha, peserta didik, pandidik, serta adanya bimbingan antara guru dan murid dalam upaya mengantarkan murid kepada kedekatan dengan Allah.

Sedangkan tasawwuf itu adalah sebagai pendekatan metode, merupakan upaya untuk mempraktekkan ajaran-ajaran Nabi, dengan mengikuti perkara yang telah di contohkan oleh para guru, baik dengan jalan mujahadah maupun dengan jalan ber-

shuhbah. Tauhid merupakan seruan ajaran dari awal hingga akhirnya, karena perkara yang berhubungan dengan ketauhidan adalah sesuatu yang ghaib, maka perlu adanya latihan dan pengenalan melalui dengan melalui sifat-sifat Allah, agar muncul sifat yakin bagi setiap pengikut tasawwuf, dan tidak terbelenggu oleh hawa nafsu.

Ibadah merupakan wujud dari cintanya dan pengabdian hamba kepada Allah, yang dipraktekkan dalam, sholat, dzikir, puasa dan lain-lain. Selain perkara yang dilakukan itu adalah sebagai wujud ketaatanya kepada perintah Allah akan tetapi se-sungguhnya member manfaat bagi dirinya sendiri dalam membentengi dari tipu daya nafsu, syaithon. Kemudian dari ajaran tasawwuf itu, adalah untuk membentuk jiwa manusia agar memiliki akhlaq yang mulia, sebab kemuliaan manusia adalah ada pada budi pekertinya, dan budi pekerti adalah sebagai pancaran cahaya hatinya yang suci, dengan hati yang suci maka seorang hamba akan mampu menerima pancaran cahaya Illahiyyah dan ini merupakan puncak bagi setiap Ahli tasawwuf.

Pada bab XII akan di bahas tentang Study Islam melalui tinjaun Politik Islam. Perkataan politik berasal dari bahasa latin *politicus* dan bahasa yunani *politicos*, artinya sesuatu yang berhubungan dengan warga negara atau warga kota. sedangkan Politik di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah* yang mempunyai makna mengatur urusan umat, baik secara dalam maupun luar negeri. Politik dilaksanakan baik oleh Negara (pemerintah) maupun umat. Politik Islam secara substansial merupakan penghadapan Islam dengan kekuasan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku (political behavior) serta budaya politik (political culture) yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sikap perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam.

Sejak awal hingga perkembangan yang terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik konsep

politik yaitu: klasik, kelembagaan, kekuasaan, fungsionalisme, konflik. Dari kelima konsep tersebut dapat dirumuskan suatu konsep politik yang lebih komprehensif. Politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah tertentu. Dalam konsep ini mempunyai tujuh istilah yaitu interaksi, pemerintah, proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat kebaikan bersama pada wilayah tertentu.

Islam pada dasarnya adalah Siyasatullah fil Ardh. Maksudnya, dengan Islam inilah Allah mengatur semesta alam, yang didelegasikan kepada manusia. untuk menerapkan kehidupan secara islami agar sampai tidak ada lagi fitnah di muka bumi. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan untuk merubah situasi saat yang masih jauh dari harapan ini diperlukan sebuah pendekatan secara kultural dan struktural. Sedangkan Menurut bahtiar effendy pendekatan-pendekatan islam dalam politik ada lima yang meliputi: *Pendekatan dekonfessionalisasi islam, domestikasi Islam, Pendekatan Trikotomi, dan Pendekatan Islam Kultural*. Adapun konsep sistem politik dalam islam tidak ada yang baku, yang terpenting bagaimana pemerintahan dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, aman dan damai bagi seluruh masyarakat.

Sejarah Islam mencatat bahwa perkembangan teologi Islam di dunia Islam dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yaitu zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya).

Teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang.

Pendekatan teologis normative adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu

keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Pendekatan teologis normative menekankan pada bentuk forma atau symbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau symbol-simbol keagamaan teologi mengklaim dirinya yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah.

Dampak dari pendekatan teologis normative teologi lahirnya corak pemikiran yang teosentris, teologi Islam menjadi ahistoris, tidak kontekstual dan tidak empiris dan hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan tentang kebenarannya sendiri (truth claim). Disamping itu sulitnya membedakan antara aspek normative yang sacral dengan aspek yang hanya merupakan hasil pemikiran (ijtihad ulama) yang bersifat relative dan profane. Akibat pemikiran teologis yang ada telah menjadi sacral semua.

Sebagai upaya untuk rekonstruksi pemikiran teologi, maka diperlukan pendekatan antrophosentris. Pendekatan teologis antrophosentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaaan Tuhan, melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.

Pada Bab XII ini akan perlu sekali bila penulis mengungkap tentang Study Islam melalui tinjauan Teologi. Permasalahan yang pertamakali muncul dalam Agama Islam adalah bukan permasalahan teologi namun permasalahan politik. Dari permasalahan politik lahir persoalan Murtakib al-kabir (dosa besar) yang selanjutnya berdampak besar terhadap pertumbuhan aliran teologi. Dari pergeseran tersebut (politik ke teologi) melahirkan beberapa aliran teologi seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qodari'ah, Jabariah Dan Ahlussunah Wal Jama'ah (Asyari'ah dan Maturidia'ah)

Pertama, kedudukan Teologi Islam Terapan dalam disiplin Ilmu Kalam merupakan kesinambungan dari perkembangan

pemikiran Ilmu Kalam modern. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam Teologi Islam Terapan merupakan bagian arus pemikiran untuk merekonstruksi tradisi dan khazanah keilmuan Islam sesuai konteks perkembangan zaman. *Kedua*, paradigma Teologi Islam Terapan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner (multidisciplinary approach). Secara substantif, gagasan Teologi Islam Terapan bukanlah hal baru sebagai kajian Ilmu Kalam, sebab muatan materi kajiannya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Teologi Islam Terapan menawarkan terobosan metodologis dalam pengkajian Ilmu Kalam. Paradigma baru yang ditawarkan dalam Teologi Islam Terapan terkait dengan terobosan metodologis dalam pengkajian persoalan-persoalan kemanusiaan dalam hubungannya dengan Tuhan dan Alam Semesta. Dengan demikian, Ilmu Kalam diharapkan tidak hanya mengkaji wacana pengalaman akidah Islam, tetapi juga dapat mengajarkan pengamalannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab XIV penulis akan membahas tentang Study Islam ditinjau dari sudut Ilmu Pendidikan , dan bila ditilik dari konteks awalnya, yang mana Islam sebagai agama telah memberikan bahan ajaran yang menyeluruh sehingga memberikan persepsi bahwa Islam hadir dengan konsep pendidikan bagi umat manusia. Sehingga di beberapa sisi terlihat pembentukan suatu interaksi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan, terutama pada penanaman nilai-nilai ajarannya yang luhur untuk membentuk suatu kultur sosial yang religius. Hal ini dilakukan dengan cara proses trasfer pengetahuan tentang tata nilai dan etika yang menyentuh ranah kognitif, dan untuk mendapatkan tindak lanjut pada proses pendidikan afektif dan kinerja psikomotoriknya. Walaupun pada intinya, segala respons yang dibentuknya didasarkan pada cara pandang dan cara pema-hamannya dalam interpretasi sumber keilmuannya yang memang masih bersifat global.

Pendidikan nilai dapat dilaksanakan dengan 5 (lima) pendekatan yang uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Yang tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Pendekatan ini digunakan lebih banyak dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi peng-anut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat

yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama adalah:

Pertama, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi.

Kedua, mendorong untuk mendiskusikan alasan-alasan argementatif ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Adapun langkah-langkah analisis nilai adalah Langkah analisis nilai: mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait, mengumpulkan fakta yang berhubungan, menguji kebenaran fakta yang berkaitan, menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan, merumuskan keputusan moral sementara, menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga.

Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain;

Kedua, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini.

Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri;

Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat.³

³*Ibid*,...

Pada bab XV penulis akan uraiakan tentang Study Islam melalui pendekatan Akhlaq yang didalamnya akan dapat diketahui berbagai hal yang mencakup beberapa pendekatan akhlak dalam studi Islam yaitu: pendekatan teladan, pembiasaan, nasehat, cerita dan perumpamaan.

Akhlaq adalah suatu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu Rosululloh SAW diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak .

Akhlaq ada dua macam yaitu akhlak karimah yaitu akhlak terpuji dan akhlak madzmumah adalah akhlak tercela. Akhlak merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia, kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya jika mereka telah hilang akhlaknya maka runtuhlah bangsa itu.

BAB II

FILSAFAT

A. Pengertian

1. Pendekatan

Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah “1.) proses perbuatan, cara mendekati; 2.) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.” Secara terminology, pendekatan merupakan serangkaian pendapat tentang hakikat belajar dan pengajaran.

Jika dihubungkan dengan studi Islam, pendekatan berarti serangkaian pendapat atau asumsi tentang hakikat studi Islam dan pengajaran agama islam. Pendekatan tidak terpisah dari tujuan, metode, dan teknik. Pendekatan memiliki peranan yang sangat penting dalam studi Islam karena terkait dengan peman-haman akan Islam itu sendiri.

2. Filsafat

Ada berbagai pendapat berbeda mengenai asal usul termasuk “filsafat” secara etimologi. Pendapat pertama yang dikemukakan oleh Harun Nasution menyebutkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafah*. Pendapat kedua menyatakan bahwa terma filsafat berasal dari bahasa Inggris *philo* dan *sophos*. *Philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah.¹ Pendapat ini

¹Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono (cet. VI Yogyakarta:Bayu Indra Grafika, 1989) hal. 11

dikemukakan oleh oleh kebanyakan penulis berbahasa inggris seperti Louis O Kattsoff. Menurut Al-Farabi, filsafat berasal dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan dalam bahasa Arab yaitu *philosophia*. *Philo* berarti cinta sedangkan *sophia* berarti hikmah (ilmu/kebijaksanaan). Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana.

Sidi Gazalba mengartikan filsafat sebagai berpikir secara mendalam, sistematik, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala yang ada.² Dari pengertian ini, ada lima unsur yang mendasari sebuah pemikiran filsafat, yaitu:

- a. Filsafat merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengandalkan penggunaan akal (rasio) sebagai sumbernya. Akal digunakan sebagai sumber filsafat, karena filsafat merupakan kegiatan dan proses berpikir.
- b. Tujuan filsafat adalah mencari kebenaran atau hakikat segala sesuatu yang ada.
- c. Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak”. Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah dunia metafisika. Sebagian pakar filsafat membagi objek material filsafat dalam tiga bagian, yaitu yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang yang ada, untuk dapat diketahui hakikatnya.
- d. Metode yang digunakan dalam berpikir filsafat adalah mendalam, sistematik, radikal, dan universal. Mendalam artinya bukan hanya sekedar berpikir, tetapi berpikir sungguh-

²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid I (Cet. II:Jakarta:Bulan Bintang, 1967) , hal 15

- sungguh dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan dapat dipecahkan. Sistematik artinya menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus digunakan dalam logika. Radikal berarti menukik hingga intinya atau akar persoalannya. Universal maksudnya adalah bahwa filsafat tidak dikhusruskan untuk kelompok atau wilayah tertentu, tetapi menembus batas-batas etnis, geografis, kultural dan sosial.
- e. Oleh karena filsafat menggunakan akal sebagai sumbernya, maka kebenaran yang dihasilkannya dapat diukur melalui kelogisannya. Suatu paradigma dapat diterima selama argumentasi yang dikemukakan benar. Kebenaran itu dapat dibantah oleh kebenaran lain yang mempunyai argumentasi yang logis pula. Jadi kebenaran filsafat bersifat tentatif dan relatif.³

B. Filsafat sebagai pendekatan Agama

Filsafat sebagai pendekatan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis spekulatif. Pada dasarnya filsafat adalah berfikir untuk memecahkan masalah atau pertanyaan dan menjawab suatu persoalan. Namun demikian tidak semua berfikir untuk memecahkan dan menjawab permasalahan dapat disebut filsafat. Filsafat adalah berfikir secara sistematis radikal dan universal. Di samping itu, filsafat mempunyai bidang (objek yang difikirkan) sendiri yaitu bidang permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak diantara sesuatu yang tidak tampak atau dunia ketuhanan yang gaib dengan sesuatu yang tampak atau dunia ilmu pengetahuan yang nyata. Dengan demikian filsafat berfungsi menjembatani kesenjangan antara masalah-masalah

³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006), hal. 27

yang bersifat keagamaan semata-mata (teologis) dengan masalah yang bersifat ilmiah (ilmu pengetahuan).

Sejak masa klasik, dialektika agama dan filsafat selalu ber gulat dengan pertanyaan dasar tentang apa kaitan filsafat dan agama? Menjawab pertanyaan ini, Rob Fisher mengidentifikasi empat posisi penting yang muncul dalam sejarah perdebatan filsafat dan agama:

Posisi pertama, filsafat sebagai agama, sebagaimana yang di Barat banyak disuarakan oleh para pakar kenamaan, seperti Plato, Plotinus, Porphyry, Spinoza, Iris Murdoch, Hartshorne dan Griffen. Misis utama pendekatan ini adalah dalam rangka merefleksikan watak tealitas tertinggi, kebaikan Tuhan (God), ketuhanan (devine) yang memberikan sistem nilai bagi kehidupan sehari-hari.

Posisi kedua, Filsafat sebagai pelayan agama, yang tercermin dalam pergulatan pemikiran Aquinas, John Lock, Basil Mitchell, dan Richard Swinburne. Menurut Aquinas, wahyu adalah komunikasi Tuhan tentang kebenaran yang tanpa bantuan akal, ia tidak dapat diperoleh dengan sendirinya. Nalar manusia adalah awal dari keimanannya. Senada dengan Aquinas, John Locke menyatakan bahwa akal membuat standar kebenaran yang berlawanan dengan standar yang ditetapkan oleh pengetahuan yang diwahyukan. Menurutnya, standar kebenaran wahyu tidak boleh bertentangan dengan akal.

Posisi ketiga, filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan. Hal ini tergambar dalam pemikiran William Ockham, Immanuel Kant, Karl Bath, dan Alvin Plantinga. Dalam kaca mata para pakar tersebut, refleksi filosofis hanya akan semakin mempertegas keterbatasannya dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang agama, membuka peluang bagi agama dan menjelaskan ketergantungan manusia terhadap wahyu.

Posisi keempat, filsafat sebagai studi analisis terhadap agama. Dipelopori oleh Antony Flew, Paul Van Buren, R.B. Braith

Wait, dan D.Z. Philips. Filsafat dalam hal ini berfungsi untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi bahasa agama, menemukan cara kerjanya, dan makna yang dibawanya (jika ada). Filsafat berfungsi untuk memahami bahasa ketuhanan umat beragama, dasar-dasar pengetahuan agama, dalam hubungannya dengan cara hidup mereka.

Posisi kelima, filsafat sebagai metode nalar keagamaan. Dikembangkan oleh David Pailin, Maurice Wiles, dan John Hick. Tujuan dari refleksi filsafat pada posisi ini adalah melihat secara teliti konteks dimana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan mereka dan bagaimana mereka mengekspresikan ritus dan doktrin yang diyakini. Yang menjadi titik tekan dalam hal ini adalah kebudayaan yang menjadi faktor formatif yang mempengaruhi keberagamaan. Posisi ini membutuhkan perangkat historis, ilmiah, dan hermeneutik sebagai alat analisisnya. Lebih lanjut Pailin merekomendasikan perlunya pendidikan teologis guna menemukan bentuk filsafat agama.⁴

Pada umumnya terdapat perbedaan sikap antara filsafat dengan agama. Filsafat mengajukan persoalan-persoalan, sedangkan agama menjawab persoalan-persoalan itu. Akan tetapi filsafat mengulang-ulang persoalan yang dapat mengekalkan agama seperti eksistensi Tuhan, tabiat diri dan jiwa manusia, dan akhir serta tujuan hidup manusia.

Sama halnya dengan cabang keilmuan yang lain, filsafat sebagai salah bentuk metodologi pendekatan keilmuan sering kali dikaburkan dan dirancukan dengan paham atau aliran-aliran filsafat tertentu seperti rasionalisme, eksistensialisme, pragmatisme, materialisme, spiritualisme dan begitu seterusnya yang berkembang.

⁴Peter Connolly, (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khoiri (terj), (Yogya-karta: Lkis, 2002), hal. 165-166.

Sepanjang sejarah pemikiran filsafat (history of Philosophy) yang membedakan wilayah pertama dari yang kedua adalah bahwasanya wilayah yang pertama bersifat keilmuan, open ended, terbuka dan dinamis, sedangkan wilayah kedua terkesan bersifat ideologis, tertutup dan statis. Yang pertama bersifat inklusif (pure sciences/ ilmu-ilmu dasar) tidak bersekat-sekat dan tidak terkotak-kotak, sedangkan yang kedua bersifat ekslusif (applied sciences/ ilmu-ilmu terapan yang bersifat ekslusif) seolah-olah terkotak-kotak dan tersekat-sekat oleh perbedaan tradisi, kultur, latar belakang pergumulan sosial dan bahasa.⁵

Kemudian yang menjadi pertanyaan, model cara berpikir dan pendekatan falsafati manakah yang relevan digunakan untuk memahami dan mengkaji permasalahan kejumbuhan dan ketumpangtindihan antara dimensi normativitas dan historisitas keberagaman umat manusia serta fenomena berkaitannya wilayah sakralitas dan profanitas?. Menjawab persoalan ini penulis berpendapat bahwa hanya model cara berpikir dan pendekatan yang pertama, yakni yang bersifat keilmuan terbuka, open ended, inklusif yang tepat dan cocok untuk diapresiasi dan diangkat kembali ke permukaan pada era multikultural dan multi religius, bukannya filsafat sebagai paham, ideologi atau aliran-aliran tertentu yang bersifat tertutup, ekslusif, final, dan statis. Pendekatan falsafati disini semata-mata ditujukan untuk mencari klarifikasi akademis-keilmuan hubungan antara ide-ide yang mendasar dan fundamental tentang fenomena religiusitas dan kenyataan konkret pengalaman dan pengamalan keagamaan manusia pada wilayah kultural-historis.

Sebagai pendekatan keilmuan, filsafat setidaknya ditandai antara lain dengan tiga ciri. *Pertama*, kajian, telaah dan penelitian filsafat selalu terarah kepada pencarian dan perumusan ide-ide dasar (gagasan) yang bersifat mendasar-fundamental

⁵Seri kumpulan pidato Guru Besar (Amin Abdullah dkk), *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta:Suka Press, 2003) hal. 8.

(fundamental ideas) terhadap objek-objek permasalahan yang sedang dikaji. Ide ataupun pemikiran fundamental biasanya dijemahkan dengan istilah teknis kefilsafatan sebagai “al-falsafah al-ula”, substansi, hakikat dan esensi.

Pemikiran fundamental biasanya sangat bersifat umum (general) mendasar dan abstrak. Sekedar contoh, konsepsi atau pemikiran fundamental tentang Islam adalah bersifat lebih fundamental, lebih umum, lebih mendasar atau lebih abstrak dari pada golongan Islam Mu’tazilah. Tetapi istilah Islam sendiri masih kalah sifat kefundamentalannya dibandingkan dengan istilah keagamaan (religiusitas) pada umumnya. Oleh karenanya, secara akademik-keilmuan pertanyaan tentang apakah hakekat dan struktur fundamental keagamaan manusia yang sesungguhnya jauh lebih menarik perhatian daripada apakah itu Islam sunni, syi’ah dan seterusnya.

Pendekatan dan pencarian fundamental ideas lebih suka mengamati, meneliti, berpikir keras dan mendiskusikan tentang “hakikat” dan “substansi” yang sesungguhnya dari keberadaan “angka” (number) dan bukannya memperdebatkan bentuk-bentuk angka yang secara historis-kultural berbeda penyebutan dan penulisannya antara tradisi dan kultur yang satu dan lainnya (seperti penulisan dan penyebutran angka arab berbeda dengan penulisan dan penyebutran angka India, Romawi, Jepang, Cina dan begitu seterusnya).

Kedua, pengenalan, pendalamann, persoalan-persoalan dan isu-isu fundamental dapat membentuk cara berpikir yang bersifat kritis (critical thought). Pencarian esensi dan substansi, me latih seseorang dan juga kelompok untuk tidak mudah terjebak dan terbelenggu oleh kepentingan historis-kultural yang time responnya Cuma temporal (sesaat), betapapun berharganya nilai kepentingan itu. Sehingga kebanyakan kalangan yang mempertahankan status quo pada umumnya sangat tidak menyukai cara berfikir falsafati seperti itu.

Pendekatan falsafati dan keilmuan pda umumnya selalu mengutamakan sikap mental yang netral secara intelektual, dalam arti mampu mengambil jarak atau tidak cepat-cepat memihak pada kepentingan tertentu. Netralitas disini adalah dalam pengertian positif, yakni tidak mudah cepat-cepat terjebak dan mendukung kepentingan tertentu yang bersifat historis kultural (kepentingan duniawi) yang selalu melatarbelakangi berbagai tindakan manusia.

Ketiga, kajian dan pendekatan falsafati yang demikian diharapkan dapat membentuk mentalitas, cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (intellectual freedom) sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbatas dari dogmatisme dan fanaticisme.⁶

Ketiga prinsip tersebut diatas selalu mewarnai diskursus filsafat sebagai metodologi keilmuan yang khas. Corak pendekatan seperti itulah yang membedakannya dari corak pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, historis, dan pendekatan lainnya. Pendekatan filsuf dalam artian seperti itulah yang membedakannya pula dari corak pendekatan seorang menteri, politisi, psikoanalisis, penasehat pribadi, bahkan membedakannya dari pendekatan yang biasa digunakan oleh para teolog atau agamawan yang umumnya mendukung kelompoknya sendiri-sendiri.

Dengan sikap dan pandangan seperti itu, pendekatan keilmuan filsafat selalu memberikan angin segar secara teoritis untuk membuka berbagai kemungkinan serta pilihan-pilihan baru yang kadang sangat sulit muncul dari disiplin-disiplin keilmuan praktis dan kondisi sosial politik yang sudah mapan dan memihak. Tidak salah jika pendekatan falsafati kadang disifati sebagai pendekatan rasional, kritis, reflektif, dan argumentatif karena caranya menyelesaikan persoalan dan konflik selalu ber-

⁶Ibid, hal 9-10

beda dari umumnya yang dilakukan oleh para penyokong dan pendukung kelompok kepentingan sosio-kultural tertentu yang ada dan mapan.

C. Kritik Terhadap Filsafat

Kehadiran filsafat sebagai sebuah pendekatan tentu saja bukan tanpa kelemahan. Rob Fisher menyebutkan tiga persepsi umum yang mendiskreditkan filsafat. Pertama, menyangkut watak filsafat. Filsafat banyak membicarakan tentang hal-hal di luar realitas. Dengan kata lain, filsafat dipersepsikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang tidak memiliki relevansi dengan fakta-fakta riil. Para filosof suka memperdebatkan hal-hal yang tidak berguna, tanpa ada penyelesaian, atau kesimpulan yang menjawab persoalan yang dibicarakan. Masing-masing orang memiliki haknya sendiri-sendiri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian para filosof hanya menghabiskan waktu tanpa guna. Dengan nada geram, Turtelian, sebagaimana dikutip Fisher, menyebut kaum Stoik dan Platonis sebagai “anjing-anjing kecil yang menggonggong yang terus dalam keingintahuan dalam membahas watak manusia, eksistensi jiwa dan kebaikan Tuhan.”

Persepsi kedua, filsafat seringkali dipersepsikan sebagai disiplin yang sulit dan hanya ada pada wilayah intelektual. Oleh karenanya hanya orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual tertentu yang dapat berbicara tentang filsafat.

Ketiga, persepsi yang mengarah pada “filsafat popular” yang seringkali dijadikan sebagai landasan bagi individu atau kelompok tertentu. Biasanya berupa ungkapan atau anekdot yang melandasi gerak dan langkah seseorang atau komunitas tertentu dalam menjalani kehidupan atau karirnya.

Filsafat tidak mau menerima segala bentuk bentuk otoritas, baik dari agama maupun ilmu pengetahuan. Filsafat selalu me-

mikirkan kembali atau mempertanyakan segala sesuatu yang datang secara otoritatif, sehingga mendatangkan pemahaman yang sebenar-benarnya yang selanjutnya bisa mendatangkan kebijaksanaan (wisdom) dan menghilangkan kesenjangan antara ajaran⁷-ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern sebagaimana yang sering dipahami dan menggejala di kalangan umat selama ini.

Unsur sakralitas (*taqdis al-afkar al-diniyah*) yang termuat dalam agama menjadi satu persoalan berkaitan dengan filsafat. Dalam hal ini, semua wilayah perbincangan dan persoalan keagamaan yang seharusnya bersifat profan (*historisitas*) terlanjur disakralkan. Jargon politik di tanah air misalnya, yang menyebutkan bahwa agama masuk dalam kategori SARA adalah cerminan umum bagaimana cara berpikir masyarakat terhadap agama. Salah satu resiko dan konsekwensi tindakan pensakralan terhadap suatu doktrin agama tertentu adalah bahwasanya tindakan demikian itu secara otomatis menggiring terbentuknya sikap dan perilaku seseorang atau kelompok menjadi tertutup, tidak boleh berdiskusi, perbincangan, mempertanyakan persoalan keagamaan secara terbuka, apalagi sampai mengkritik, menelaah ulang secara tajam-kritis-akademis.⁸

Muhammad Arkoun mensinyalir terjadinya proses pensakralan pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-diniy*) sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, di mana teks keagamaan tidak bisa dikaji ulang (*ghairu qabilin li al-niqas*).² Ia mengemukakan, bahwa pemikiran teologi Islam dalam sejarahnya telah mengkristal dalam bentuk format ortodoksi, di mana hal ini berimbang pada disiplin keilmuan lain di luar teologi, seperti pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan filsafat. Sayangnya, pemikiran tersebut mengalami stagnasi, tidak beranjak dari hasil rumusan

⁷Peter Connolly, (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khoiri (terj), (Yogya-karta: Lkis, 2002), hal. 165-166.

⁸Kumpulan pidato Guru Besar (Amin Abdullah dkk), *Rekonstruksi Metodologi...* hal. 6

abad tengah, baik menyangkut tatanan sosial kemasyarakatan maupun ilmu pengetahuan.⁹

Corak pemikiran Islam justru masih diwarnai oleh alam pikir Yunani. Di tengah lompatan perubahan yang dialami Eropa baik dalam bidang ilmu, filsafat maupun agama, mengikuti arus perkembangan zaman. Pendek kata, saat ini Eropa telah jauh meninggalkan Yunani. Menurut Fazlur Rahman, proses ortodoksi terjadi pada semua wilayah pemikiran, baik dikalangan Sunni maupun Syi'i. Dalam banyak kesempatan Arkoun menge-mukakan, bahwa syariat Islam ibarat inti bumi yang secara geologis dilapisi oleh kerak-kerak bumi selama berabad-abad sejak abad ke 12 M. Akibat proses pelapisan tersebut syariat Islam menjadi tidak kelihatan orisinalitasnya. Selama itu pula umat Islam menafikan aspek ‘historisitas’ kemanusiaan yang selalu dalam on going process serta on going formation.¹⁰

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam perkembangannya, pemikiran Islam khususnya ilmu kalam bermula dari pergulatan politik di kalangan umat Islam. Tak pelak, nuansa politis dalam setiap diskursus yang terlahir dari kelompok tertentu begitu kental. Betapa tidak, setiap kelompok melahirkan rumusan tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain tentang pribadi Tuhan berikut sifat-sifat dan pekerjaan-Nya, serta implikasinya bagi kebebasan umat manusia dalam menentukan pilihan hidupnya. Masing-masing kelompok menganggap bahwa rumusan-yalah yang benar dan yang lain salah atau bahkan sesat.¹¹ Masing-masing kelompok menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi sebagai alat untuk pemberian pendapatnya dan menunjukkan kesesatan pihak lain, tanpa mengenal alternatif atau kesadaran akan relatifitas “kebenaran” yang dirumuskannya.

⁹Hasyim Muhammad, *Filsafat Sebagai Pendekatan Kritik Nalar Islam* (jurnal), (Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008), hal. 20

¹⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Wahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984)a

¹¹Lihat W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburg at the University Press, 1962), hal. 149

Kuatnya dominasi kekuasaan dalam setiap rumusan ilmu kalam menyebabkan hilangnya nilai-nilai substantif dari pemikiran ketuhanan. Para ulama Kalam seakan tidak lagi mempedulikan nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung dalam setiap diktum ketuhanan. Literatur-literatur keagamaan yang berkembang dikalangan umat Islam cenderung menjadi sangat kering, kaku dan formal, jauh dari nilai-nilai sosial dan ke manusiaan yang elastis dan bersifat dinamis. Tak heran, jika jargon-jargon sosial yang muncul cenderung bersifat dikotomis, muslim-kafir, halal-haram. Literatur-literatur model begitulah yang dibaca oleh umat Islam selama berabad-ahad dan melahirkan banyak intelektual di seantero dunia. Karena para intelektual muslim lahir dari tradisi keilmuan yang bersifat dogmatis maka kajian-kajian keislaman yang lebih komprehensif dan holistik tidak mendapat porsi yang memadai. Jarang sekali ditemukan literatur yang komprehensif dan inklusif sebagaimana yang tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an yang begitu progresif merespon setiap problem kehidupan umat baik yang bersifat umum maupun khusus, yang bersifat sosial maupun individu. Al-Qur'an dipenuhi nilai-nilai etik yang bersifat fundamental meski berproses hanya dalam waktu 23 tahun.

Pertanyaannya adalah, mengapa pemikiran Islam cenderung stagnan sementara pemikiran Barat berkembang pesat? Arkoun menjawab pertanyaan ini dengan tegas, bahwa stagnasi pemikiran Islam adalah akibat pengaruh para penguasa Muslim yang berupaya menciptakan stabilitas negara. Para penguasa muslim berupaya menggiring pemahaman teologis rakyatnya pada pandangan teologis tertentu untuk alasan stabilitas dan menutup kemungkinan munculnya alternatif pemahaman keagamaan. Di pihak lain, demi "keamanan", masyarakat Islam lebih merasa nyaman dengan rumusan teologi klasik tanpa upaya evaluasi ataupun pembaharuan yang bersifat kreatif terhadap teologi yang telah sedemikian mapan tersebut.

Di pihak lain, para ulama pendukung teologi konservatif berupaya mencari dalil-dalil pendukung, baik dari Qur'an maupun hadits Nabi yang ditafsirkan sesuai kepentingan dan pemahaman mereka. Begitu sebaliknya, para penguasa juga berupaya melindungi dan menjaga aspirasi para ulama pendukungnya. Proses saling ketergantungan antara penguasa negara dan agama (daulah dan din) ini semakin memperkokoh stagnasi pemikiran keislaman sejak abad pertengahan hingga saat ini. Dialektika din dan daulah ini nampaknya dianggap sebagai situasi yang ideal bagi kelangsungan masyarakat Islam di berbagai negara. Tak heran, jika situasi "kong kalikong" ini juga ditiru oleh negara-negara lain di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Oleh karenanya, setiap upaya untuk keluar dari mainstream akan selalu berhadapan dengan negara, karena dianggap meresahkan dan mengganggu stabilitas umum.¹²

Nuansa historis dan humaniora dalam pendekatan kajian Islam baru mulai bangkit kembali setelah munculnya para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, dan Hassan Hanafi. Ketiga tokoh ini merupakan pelopor pendekatan historis dalam kajian Islam yang kemudian segera diikuti oleh para pemikir berikutnya seperti Nasr Hamid, Abu Zaid, al Jabiri dan lain-lain.

Dalam rangka membangun teorinya, para pemikir kontemporer ini berupaya melakukan kritik epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang berbicara tentang metode untuk memperoleh dan menyusun struktur bangunan ilmu, atau struktur nalar yang membentuk ilmu. Kritik epistemologis sering juga disebut sebagai metode "kritik nalar".

Dengan karakternya yang berbeda-beda, masing-masing tokoh tersebut berupaya mengkaji ulang metode studi Islam mainstream yang selama ini menjadi payung ortodoksi. Mereka

¹²Hasyim Muhammad, *Filsafat Sebagai Pendekatan..., hal. 22*

berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu tradisi dan teks yang selama ini menjadi sumber kebekuan pemikiran Islam.

Yang menjadi fokus dari kritik nalar ini tidak lain adalah mengkaji ulang asumsi-asumsi keagamaan yang selama ini membelenggu pemikiran Islam dan menjadi benteng ortodoksi. Asumsi-asumsi yang selama ini ada pada wilayah yang “tak dapat dipikirkan” (unthinkable). Asumsi-asumsi tersebut, menurut Arkoun adalah:

- 1) Ada kontinuitas sejarah antara masa lalu dengan masa sekarang di dunia Muslim, juga disebut “Islam, sejak masa hidup pendirinya hingga hari ini...;
- 2) Islam identik dengan negara;
- 3) Pada titik ini Islam berbeda dengan agama-agama besar dunia lain;
- 4) Mentalitas orang beriman, yang terdidik secara teori dan praktek dengan pengidentikan ini, melekat selamanya; mentalitas itu mengelak dari perubahan historis; ia bebas dari historisitas; sebaliknya dianut dengan teguh sehingga mentalitas tersebut melekat secara terus menerus dalam sejarah masyarakat-masyarakat Muslim;
- 5) Agama bagi umat Islam merupakan landasan penting dan pusat identitas dan kesetiaan;
- 6) Islam merupakan kekuatan pemersatu dan pemberi dorongan. Ringkasnya: dalam seluruh asumsi ini, Islam identik dengan Agama, Agama identik dengan Islam, dan Islam dengan Dunia Muslim.¹³

D. Pendekatan Filsafat Islam

Pendekatan filsafat dalam penelitian agama Islam tidak dapat dilepaskan dari wahyu. Al Qur'an jelas bukan karya filosofis

¹³Muhammad Arkoun, “Kritik Konsep Reformasi Islam” dalam Abdullahi Ahmed an- Naim dkk, *Dekonstruksi Syari’ah II, Kritik Konsep dan Penjelajahan Lain*, terj. Farid Wajdi, (Yogyakarta: WS, 1996), hal. 14

dan Nabi, baik dalam perilaku maupun ajarannya, tak sedikit-pun memiliki kesamaan dengan socrates atau plato. Tetapi di samping kebenaran-kebenaran keagamaan, Al Qur'an memuat unsur-unsur kefilsafatan atau sekurang-kurangnya pernyataan-pernyataan yang memberikan bahan untuk direnungkan tentang Tuhan, penciptaan alam semesta, manusia, takdir, susunan kerajaan Tuhan. Semua yang disebutkan itu dinyatakan Al Qur'an dengan teliti untuk menunjukkan jalan pilihan bagi ahli fikr untuk menuju arah yang telah dirumuskan dengan jelas.

Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "homo rational" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan. Dalam hal ini Al-qur'an memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah di bumi. Pendekatan filosofis, al-qur'an memberikan konsep secara konkret dan mendalam. Terbukti dengan adanya penghargaan Allah kepada manusia yang selalu menggunakan pemikiran.¹⁴ Ungkapan penghargaan tersebut terulang sebanyak 780 kali salah satu di antaranya ayat:

يُؤْتَى الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah SWT memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan barang siapa yang diberi hikmah,sungguh telah diberi kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.² (Q.S.Al-Baqarah:2:269).

¹⁴Ririn Isnawati, *Pendekatan Studi Islam*, (<http://yi2ncokiyute.blogspot.com/2010/10/pendekatan-studi-islam.html>.)

Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar manusia dapat menggunakan pemikiran seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga manusia terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.

Jadi filsafat Islam (Islamic philosophy) pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati sebagai sifat, corak dan karakter filsafat. Filsafat Islam artinya berpikir dengan bebas, radikal, dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati.¹⁵

Filsafat Islam tidaklah semata-mata bersifat rasional, yang hanya bersandar pada analisis logis terhadap suatu peristiwa, tetapi juga jejak spiritual untuk memasuki dunia kegaiban. Rasonalitas filsafat Islam terdapat pada kemampuannya menggunakan potensi berfikir secara bebas, radikal dan berada pada dataran makna untuk menganalisis fakta-fakta empirik dari suatu kejadian, dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiah. Sedangkan transendensinya terletak pada kesanggupan mendayagunakan qalb, intuisi imajinatif untuk menembus dan menyatu dalam kebenaran ghaib secara langsung, dan menjadi saksi kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.¹⁶

Dalam contoh konkret adalah filosof al-Farabi yang tidak sekedar berfilsafat untuk mengahantarkannya kepada pentalaman logika yang rasional, menyusun konsep-konsep kefilsafatan, seperti teori emanasi dan teori kenegaraan, tetapi lebih jauh lagi ia masuk dalam pengalaman spiritualitas menjalani kehidupan sufi. Hal sama juga dilakukan oleh al-Ghazali, dimana filsafatnya telah mengahantarkannya kepada capaian pengalaman spiritual dalam kehidupan sufi. Mereka keduanya se-sungguhnya tidak meninggalkan filsafat, tetapi melalui filsafat

¹⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFL, 1999), hal. 5

¹⁶Ibid, hal. 7

keduanya memasuki dataran pengalaman spiritualitas, sehingga filsafatnya membawa kepada keselamatan dan kedamaian. Berbeda umpamanya dengan Nieitzsche ataupun Sartre, filsafatnya telah membawa pada kegelisahan yang tak bertepi.

Untuk lebih jauh dapat memahami filsafat sebagai pendekatan studi keislaman, ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Pendekatan Historik

Secara historik, Islam lahir oleh risalah Nabi Muhammad SAW di Mekkah pada tahun 571 M, dan merupakan produk dari dialektika sejarah kemanusiaan yang berada dalam krisis, untuk memberikan jalan kepada manusia merancang hari depan kehidupannya yang lebih manusiawi. Dialektika antara pribadi (ke-akuan, diri atau nafs) Muhammad SAW yang cerdas dan kritis, yang prihatin melihat realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang mengalami krisis, dan dari proses dialektika itu kemudian Allah menurunkan wahyu sebagai bimbingan dalam proses penyelamatan masyarakat dari suatu krisis, untuk menuju darul Islam, rumah keselamatan dan kedamaian.

Sebagai warga masyarakat yang berkepribadian unggul dan peduli, maka hatinya sangat gelisah melihat realitas sosial dan kehidupan masyarakatnya yang dekaden. Bagaimana tidak gelisah jika ia menyaksikan anak-anak yang lahir perempuan, karena takut miskin lantas dibunuh, perampukan dan penindasan kepada rakyat kecil, fanatisme kesukuan yang seringkali menimbulkan perkelahian dan pembunuhan, serta sistem ekonomi yang menghalalkan sistem riba dan merajalelanya perbudakan. Kegelisahannya mendorongnya ia pergi ke gua hira untuk merenung dan mencari pencerahan, apakah yang menyebabkan semua itu terjadi dan bagaimana cara mengatasi dan mengubah serta menjauhkan masyarakatnya dari jurang kehancuran dan kegelapan menuju masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam kepergiannya ke gua hirra yang kesekian kalinya, turunlah firman Allah yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca 'iqra', (bacalah) dalam QS Al-Alaq: [96] 1-5

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾
 حَلَقَ اِلَّا نَسَنَ مِنْ عَلَقٍ
 اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٢﴾
 الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمِ
 اَلَّا نَسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٣﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam]. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah itu diulangi sampai tiga kali, dan ia masih belum menyadari dan mengerti makna yang terkandung dalam perintah membaca itu. Barangkali karena beliau tidak bisa membaca sehingga sulit memahami suatu perintah yang tidak bisa dilakukannya. Bagaimana perintah membaca diberikan kepada orang yang buta huruf?.

Jika direnungkan, makna yang terkandung dari susunan dan konteks ayat ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, maka dapat ditarik penegertian bahwa membaca disini artinya bukan membaca deretan huruf dalam bentuk kata atau kalimat, tetapi membaca realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakatnya dengan didasari oleh kesadaran transendental. Pengertian ini diambil dari perintah "membaca" atas nama Tuhan yang menciptakan. Membaca realitas sosial memerlukan kemampuan konseptual untuk memahami dinamika dan perubahan masyarakat. Kemampuan konseptual itu berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yang mampu me-

lampaui dataran fisik, yaitu aqal suci, atau al hads. Memahami realitas dinamik dengan kesadaran Ilahi yang hadir membuka mata hatinya untuk menapaki tangga ontologi memasuki dataran metafisika dan memperoleh pencerahan.

Melakukan rekonstruksi sejarah kelahiran Islam, dapatlah dibayangkan adanya proses pemikiran dan perenungan yang mendalam sampai ke akar masalah, yang dilakukan oleh pribadi yang cerdas dan kritis untuk mencari sebab dekandensi moral masyarakatnya yang makin parah dan mencari jalan keluar penyelamatan sosial. Oleh karena itu, apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah merumuskan dan menjalankan proses transformasi sosial, melalui pendekatan kultural pada periode Makkah dan pendekatan struktural pada periode Madinah. Dalam periode Makkah, ia mengubah pola berpikir dan kesadaran masyarakat dengan meletakkan tekanan pada perubahan total sistem teologi kebendaan kepada sistem aqidah tauhid, yang kemudian dikenal sebagai periode aqidah. Setelah aqidah tauhid itu mantap, dan masyarakat baru mulai terbentuk di Madinah, maka dalam periode Madinah ini dilakukan pendekatan struktural dengan melakukan penataan struktur masyarakat, melalui pemantapan pranata sosial dan hukum-hukum, yang kemudian dikenal dengan periode syari'ah.

Jika dilihat dari sejarah ini, maka apa yang sudah dilakukan oleh Rosululloh pada hakikatnya merupakan penjelmaan tugas dari seorang filosof yang sebenarnya, paling tidak sebelum ia diangkat menjadi Rosululloh, karena kerasulan itu diangkat dimulai dan ditandai sejak diturunkannya wahyu. Corak pemikirannya yang radikal, menggugat tatanan masyarakatnya dengan menawarkan perubahan total, memasuki pengembalaan spiritual, sehingga melahirkan paradigma baru untuk mengubah total kehidupan masyarakatnya melalui akar teologisnya, menyerapkan bahwa ia merupakan filosof sejati yang kemudian diangkat menjadi seorang rosul.

2. Pendekatan doktrinal

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dibekali dengan kitab dan hikmah. Al Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 2 secara lengkap menjelaskan sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمْمَيْنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتَلَوُ عَلَيْهِمْ
إِاتِّيَهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلُ لِفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Yang dimaksud kitab dalam ayat tersebut di atas sudah jelas yaitu kitab suci Al Qur'an. Sedangkan hikmah tidak lain adalah filsafat. Dalam bahasa arab asli tidak terdapat kata filsafat, karena filsafat berasal dari bahasa Yunani, sehingga karena Al Qur'an itu "arabiyan", maka tidak terdapat kata filsafat di dalamnya. Kata 'hikmah' merupakan bahasa 'arabiyan' yang diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam yang diperoleh dari balik fakta-fakta kejadian atau peristiwa. Posisi hikmah (filsafat) pada dasarnya sebagai perasan lebih jauh dan mendalam dari pemanahannya terhadap kitab suci Al Qur'an. Posisi filsafat adalah posisi paling tepat untuk menjelaskan suatu doktrin.

Kitab (Al Qur'an) merupakan kumpulan sabda-sabda Tuhan sebagai perwujudan dari ayat-ayat yang diwahyukan, sedangkan hikmah (filsafat) adalah uraian pencerahan atas nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Allah, untuk dapat menyikapi realitas dan perubahan masyarakat yang kompleks, yang tidak

bisa dimengerti dan dipecahkan hanya semata-mata mengandalkan pada rasionalitas oleh karena itu diperlukan munculnya wawasan tajam dari qalb yang berbahaya, untuk memahami hakikat kebenaran.

Dalam kaitan ini, maka sunnah Nabi dalam berpikir, yaitu rasional transendental telah dibakukan dalam hikmah dan kitab. Hikmah bermuara pada kerja rasio yang bebas dan mendalam, sedangkan kitab yang merupakan kumpulan ayat-ayat Allah menjadi basis bagi proses transendensi rasio. Dengan demikian, maka filsafat Islam mempunyai titik tolak yang jelas, yaitu berpikir rasional transendental dan berbasis pada kitab dan hikmah.

3. Pendekatan Metodik

Metode dalam filsafat sangat penting, karena melalui metode itu pemikiran filsafat dijalankan dan dikembangkan untuk menemukan hakikat kebenaran yang dicarinya. Kegiatan filsafat tidak pernah berjalan tanpa menempuh suatu metode yang dipakainya untuk menemukan hakikat sesuatu yang menjadi obyek pemikirannya.

Adapun metode filsafat Islam dibangun berdasarkan sunnah Rosul dalam berpikir, artinya apa yang ditempuh dalam proses berpikirnya untuk memahami, memikirkan dan mencari akar masalah serta solusinya. Sunnah rosul dalam berpikir itu tidak lain adalah metode rasional transendental, yaitu menganalisis fakta-fakta empirik dan mengangkatnya pada kesadaran spiritual, kemudian membangun visi transenden dalam memecahkan suatu persoalan. Sunnah berpikir itu dibakukan dalam kitab (Al Qur'an) dan hikmah (filsafat).

Secara operasional, metode rasional transendental yang berbasis pada kitab dan hikmah ini dapat dijalankan dan dipraktikkan dengan cara menempatkan Al Qur'an dan akal (kesatuan pikiran dan qalb) berada dalam hubungan dialektik, untuk memahami realitas. Jadi realitas tidak hanya dipahami

dari dimensi fisiknya saja yang ditangkap oleh rasio, tetapi juga dimensi metafisiknya yang ditangkap melalui proses transendensi. Kedalaman rasio (perenungan atau hikmah) memperoleh pencerahan melalui visi spiritualitas (Al Qur'an dan iman).

Pada sisi lain, ketergantungan fungsi wahyu kepada aqal bukan berarti lantas aqal bisa melakukan kontrol dan koreksi atas wahyu, karena keberadaan wahyu sebagai firman Allah se-penuhnya bergantung pada Allah, dan manusia tidak mempunyai otoritas sedikitpun untuk mengubah, apalagi menghapuskan-nya atau membantalkannya. Ketergantungan wahyu kepada aqal hanya dalam kaitannya dengan fungsi wahyu sebagai pedoman hidup manusia, dimana aktualisasinya sepenuhnya tergantung pada kapasitas aqal dalam memahaminya.

4. Pendekatan Organik

Metode transcendental itu secara organik digerakkan oleh pikiran yang bekerja di otak, yang berada di kepala dan qalb yang berada di hati yang halus, yang ada di rongga dada. Rasio atau pikiran bekerja melalui analisis terhadap fakta-fakta, sedangkan qalb bekerja melalui penyatuan dengan realitas spiritual, untuk membawa rasio dapat mentransendir realitas. Oleh karena itu, filsafat Islam bertumpu pada mekanisme aqal sebagai kesatuan organik pikiran dan qalb, yaitu dalam kesatuan pikir (rasional) dan zikir (qalb-transendensi).

Dalam Al Qur'an terdapat 49 ayat yang menjelaskan tentang penggunaan kata aqal dalam bentuk kata kerjanya, yang dari penggunaan itu dapat ditarik pengertian bahwa aqal dalam Al Qur'an dipakai untuk memahami realitas yang konkret, seperti proses kelahiran manusia dan alam semesta, dan juga realitas ghaib, seperti kehidupan neraka, nilai-nilai moral dan untuk memahami tanda-tanda Tuhan, baik yang tersurat dalam kitab suci, maupun yang tersirat dalam alam dan diri manusia.

Menggunakan aqal artinya menggunakan kemampuan pemahaman, baik dalam kaitannya dengan realitas yang konkret maupun realitas spiritual atau keghaiban. Realitas konkret dipahami oleh pemikiran dan realitas spiritual dipahami oleh qalb. Keduanya merupakan kesatuan organik aqal, sebagai instrumen dan daya ruhani untuk memahami kebenaran. Mekanisme kesatuan organik itu dapat dilihat lebih jauh dalam keterangan Al Qur'an yang menggambarkan aktifitas orang-orang yang mempunyai aqal, ulinnuha, pada QS Ali Imron 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِذِ الْأَيْلِ وَالنَّهَارِ
 لَا يَسِّرُ لِأُولَئِكَ الْأَلَبِالَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا
 وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ۱۹۰

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

5. Pendekatan Teleologik

Secara teleologik, filsafat Islam mempunyai tujuan dan karrenanya tidak netral, ia menyatakan keberpihakannya pada keselamatan dan kedamaian hidup manusia. Filsafat Islam bukanlah sekedar hasrat intelektual, untuk mencari dan memahami hakikat hakikat kebenaran semata-mata, tetapi lebih jauh lagi, untuk mengubah dan bergerak (transformasi) ke arah transen-

densi, menyatu dan memasuki pengalaman kehadiran Allah. Pada dataran inilah filsafat Islam memberikan makna pada keselamatan dan kedamaian, yaitu pada penyatuan dan penyerahan total kepada kehadiran Allah.

Filsafat Islam dengan demikian menjadi filsafat yang terpanggil, hadir dan melibatkan diri dalam kancah perubahan, untuk menjadi hikmah yang hadir untuk pembebasan dan peneguhan kemanusiaan, mencapai keselamatan dan kedamaian bersama, dalam pencerahan cahaya kebenaran Allah. Filsafat Islam pada hakikatnya bukan hanya olah pikir yang ketat, tetapi juga olah batin yang dahsyat, bukan hanya mengembara pada penyusunan konsep-konsep, tetapi merengkuh pengalaman kesatuan dalam kehadiran Allah.

Penetapan tujuan *filsafat* Islam tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip filsafat yang berusaha menemukan hakikat kebenaran dari sesuatu yang menjadi fokus pemikirannya, karena kebenaran yang ditemukan oleh filsafat itu sendiri, pada dirinya membawa konsekuensi adanya keberpihakan dari filsafat itu sendiri terhadap kebenaran yang ditemukannya, meskipun tidak bersifat mutlak, karena bisa saja kebenaran itu menjadi tidak benar lagi, karena terjadinya perubahan realitas kehidupan itu sendiri.¹⁷

E. Penerapan Filsafat Islam Dalam Pendidikan

Sebagai suatu sistem pemikiran menurut M. Dimyathi maka kegiatan penalaran filosofis dapat dikategorikan sebagai kegiatan analisis, pemahaman, diskripsi, penilaian, penafsiran, dan perkaan. Kegiatan penalaran tersebut bertujuan untuk mencapai kejelasan, kecerahan, keterangan, pemberian, pengertian dan penyatupaduan. Secara keseluruhan filsafat mempelajari keenam jenis persoalan tersebut berdasarkan kegiatan penalaran

¹⁷Ibid, hal. 9-26

reflektif dan hasil refleksinya terwujud dalam pengetahuan filsafati.¹⁸

Pengetahuan filsafati merupakan induk dari Ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang mana keduanya merupakan potensi esensial pada manusia dihasilkan dari proses berpikir. Berpikir (*natiq*) adalah sebagai karakter khusus yang memisahkan manusia dari hewan dan makhluk lainnya. Oleh karena itu keunggulan manusia dari spesies-spesies lainnya karena ilmu dan pengetahuannya.

Dalam teologi Islam diyakini bahwa manusia dengan potensi *natiq* memiliki kemampuan filosofis dan ilmiah. Potensi inilah yang secara spesifik melahirkan daya Filsafat Ilmu. Filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat Ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensinya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara filsafat dan ilmu.

Dengan demikian, Filsafat Ilmu merupakan satu-satunya medium resmi untuk memperbincangkan ilmu. Dalam kaitannya dengan ilmu, filsafat tidak lebih dari model pandang atau perspektif filosofis terhadap ilmu. Karena itu, tidak menawarkan materi-materi ilmiyah, tetapi sekedar tinjauan filosofis mengenai pengetahuan yang dicapai oleh suatu ilmu. Bidang Filsafat Ilmu meliputi epistemologi, aksiologi, dan ontologi. Dalam ranah pendidikan Islam, ketiga bidang filsafat ilmu ini perlu dijadikan landasan filosofis, terutama untuk kepentingan pengokohan dan pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Manusia dengan potensi *natiqnya* mendudukkan sebagai subyek pemikir keilmuan sekaligus menggambarkan sebagai individu yang secara epistemologi memiliki kerangka berfikir keilmuan, dan memiliki dunia kemanusiaan obyektif yang berlapis.

¹⁸M. Dimyati, *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan* (Malang : IPTI, 2001), hal. 1.

Lapisan pemikiran obyektif tersebut menurut Dimyati terwujud dalam dunia *human*, sebagai salah satu wujud ontologis manusia. Secara ontologis dunia manusia meliputi keberadaan secara fisik, biotis, psikis, dan *human*. Pada taraf *human* ini dengan tingkatan-tingakatan (1) keimanan, yang mengintegrasikan bakat kemanusiaan, (b) pribadi, sebagai pengintegrasian segala aspek jiwa manusia yang internasional, (c) keakuan, suatu lapis luar kejiwanan yang dinamis, (d) dunia religius, (e) dunia kebudayaan sebagai ekspresi etis, estetis dan epistemis.¹⁹

Obyek filsafat tersebut —dalam filsafat pendidikan Islam sebagaimana filsafat pada umumnya— menerapkan metode kefilsafatan yang lazim dan terbuka. Hanya obyek masing-masing yang membedakan antara berbagai cabang dan jenis filsafat. Demikian pula hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan Islam. Jenis pertama menempatkan segala yang ada sebagai obyek, sementara yang kedua mengkhususkan pendidikan dan yang terakhir lebih khusus lagi pendidikan Islam. Sedangkan filsafat ilmu pendidikan Islam berarti penerapan metode filsafat ilmu meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap keilmuan pendidikan Islam.

1. Perspektif Ontologi Pendidikan Islam.

Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi—menurut Muhammin adalah bahwa dalam penyelegaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.²⁰ Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini berkisar pada: apa saja potensi yang dimiliki manusia? Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith terdapat istilah *fitrah*, samakah potensi dengan *fitrah* tersebut? Potensi dan atau *fitrah* apa dan dimana yang perlu mendapat prioritas pengem-

¹⁹M. Dimyati, *Keilmuan Pendidikan Sekolah Dasar: Problem Paradigma Teoritis dan Orientasi Praktis Dilematis* (Malang: IPTPI, 2002), hal. 5.

²⁰Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 65.

bangsa dalam pendidikan Islam? Apakah potensi dan atau *fitrah* itu merupakan pembawaan (faktor dasar) yang tidak akan mengalami perubahan, ataukah ia dapat berkembang melalui lingkungan atau faktor ajar ?

Lebih luas lagi apa hakekat budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Ataukah hanya ajaran dan nilai Islam sebagaimana terwujut dalam realitas sejarah umat Islam yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya? Inilah aspek ontologis yang perlu mendapat penegasan.

2. Perspektif Epistemologi Pendidikan Islam

Analisis epistemologis tentang pendidikan Islam terkait dengan landasan dan metode pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan tertuju pada manusia, dan oleh karenanya menyentuh filsafat tentang manusia. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan mengubah manusia sehingga mengembangkan hakikat kemanusiaan. Kegiatan pendidikan dilakukan terhadap manusia dan oleh manusia, yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan, dan hal ini dapat terjadi jika manusia memang “*animal educandum, educabile, dan educans*”.

Epistemologis bahwa manusia adalah *animal educandum, educabile dan educans* tersebut merupakan hasil analisis Langeveld, seorang Paedagog Belanda. Analisis fenomenologis tentang manusia sebagai sasaran tindak mendidik ini menegakkan paedagogik (ilmu pendidikan) sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang patut dipertimbangkan. Paedagogik sebagai ilmu pengetahuan melukiskan bahan pengetahuan pendidikan yang bermanfaat untuk melakukan pengajaran ilmu pengetahuan di sekolah.

Analisis epistemologis dan metode fenomenologi tentang kegiatan pendidikan menurut Dimyati telah melahirkan pedagogik sebagai ilmu yang otonom. Sedangkan analisis epistemologi dengan pragmatismenya melahirkan *philosophy of education* se-

bagai cabang filsafat khusus. Secara analisis pragmatis, kegiatan pendidikan dipandang sebagai bagian integral kebudayaan; dalam hal ini kegiatan pendidikan dipandang sebagai penerapan pandangan filsafat manusia terhadap anak manusia.²¹ Implikasinya, dapat diilustrasikan jika manusia dipandang sebagai makhluk rasional, maka kegiatan pendidikan terhadap manusia adalah membuat manusia menjadi makhluk yang mampu menggunakan dan mengembangkan akalnya untuk memecahkan masalah-masalah kebudayaan manusia.

3. Perspektif Aksiologi Pendidikan Islam

Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia.

Disamping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai tersebut. Dalam masalah etika yang mempelajari tentang hakekat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat pada setiap ciptaan Allah. Tuhan sendiri Maha Indah dan menyukai keindahan.

Disamping itu pendidikan Islam sebagai fenomena kehidupan sosial, kultur dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan tersebut. Dalam mendidik ada unsur seni, terlihat dalam pengungkapan bahasa, tutur kata dan prilaku yang baik dan indah.

²¹M. Dimyati, *Dilema Pendidikan*, hal. 16.

Unsur seni mendidik ini dibangun atas asumsi bahwa dalam diri manusia ada aspek-aspek lahiriah, psikologis dan rohaniah. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia dalam fenomena pendidikan adalah paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Tiap manusia memiliki nilai tertentu sehingga situasi pendidikan memiliki bobot nilai individual, sosial dan bobot moral.

Itu sebabnya pendidikan dalam prakteknya adalah fakta empiris yang syarat nilai dan interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi. Untuk mencapai tingkat manusiawi itulah pada intinya pendidikan bergerak menjadi agen pembebasan dari kebodohan untuk mewujutkan nilai peradaban manusiawi.

BAB III

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDY ISLAM

A. Pendahuluan

Pada umumnya agama distudi oleh pemeluknya sendiri untuk diketahui dan diamalkan, akan tetapi perkembangan selanjutnya agama juga distudi oleh agama lain untuk memperkuat keyakinannya sendiri, keilmuan dan dakwah bahkan bertujuan untuk menguasai bangsa baik secara politik, budaya maupun ekonomi. Isu mutakhir sekarang ini, agama dipelajari untuk perdamaian antar bangsa. Dalam studi Islam, orang muslim biasanya melakukan pendekatan yang berangkat dari teks dan mengaitkannya dengan beberapa pendekatan lain seperti historis, sosiologi, psikologis, antropologis, filosofis, fenomenologis dan sebagainya. Dalam perkembangan pasca positifisme, studi terhadap agama lain, agama ini dipandang sebagai salah satu atau sebagian aspek saja dari kehidupan manusia yang dipahami sebagai salah satu gejala sosial atau salah satu aspek budaya. Cara ini banyak dipakai oleh para ahli antropologi budaya dan sosial dengan melalui pendekatan-pendekatan seperti sosiologis, psikologis, antropologis, historis dan sebagainya.¹

Salah satu gejala intelektual yang menarik pada abad ke 21 adalah besarnya minat untuk mempelajari agama Islam sebagai suatu sistem kebudayaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan juga tindakan. Ketika terdapat kesesuaian pendapat keyakinan terhadap agama sebagaimana dipahami secara

¹Amin Abdullah dkk, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab* Yogyakarta (Yogyakarta : SUKA Press, 2007), hal. 171-172.

tradisional, maka makna instrinsiknya akan merosot secara mencolok bagi sebagian warga masyarakat modern di belahan dunia manapun. Keadaan ini dapat dimengerti karena semakin besarnya minat khalayak masyarakat mempelajari masalah keagamaan (religiusitas) dalam Islam sejalan dengan usaha para penganut agama Islam itu sendiri dalam memodifikasi sekali-gus menyesuaikan keyakinan dan pranata keagamaannya dalam pancaran atau refleksi perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat modern. Selama beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan yang cepat dalam perspektif antropologi agama yang tertarik pada struktur dan makna sistem kepercayaan dalam pengertian makna simbolik suatu kepercayaan.²

Lantaran rumit dan kompleksnya situasi yang dihadapi maka pendekatan antropologi terhadap agama diperlukan untuk memberi wawasan keilmuan yang lebih komprehensif tentang entitas dan substansi agama yang sampai sekarang masih dianggap sangat penting untuk membimbing kehidupan umat manusia baik untuk kehidupan pribadi, komunitas, sosial, politik maupun budaya para penganutnya. Pendekatan antropologi terhadap entitas keberagamaan dan entitas keislaman adalah ibarat pembuatan peta yang dimaksud. Pendekatan antropologi bersikap deskriptif, melukiskan apa adanya dari realitas yang ada, dan bukannya normatif, dalam arti tidak ada keinginan dari si pembuat peta untuk mencoret, menutup atau tidak menggambar atau menampilkan alur jalan yang dianggap kira-kira tidak enak atau berbahaya untuk dilalui. Pendekatan antropologi harus bersikap jujur, apa adanya, tanpa ada muatan interes-interes atau kepentingan tertentu (golongan, ras, etnis, agam, gender, minoritas-majoritas) untuk tidak membuat peta (keagamaan manusia) apa adanya.³

²Hendra, «Islam Sebagai Sebuah Sistem Kebudayaan», <http://www.facebook.com/topic.php?uid=220771336505&topic=12090>.

³M. Amin Abdullah, "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/18/berbagai-cara>

Berkaitan dengan pengembangan visi intelektual dalam studi Islam, Hasan Hanafi berpendapat bahwa pemikiran keislaman sudah saatnya mengalami pergeseran yang dari dahulu hanya memikirkan persoalan-persoalan ilahiyyah (*teologi*) menuju pada paradigm pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius mengenai persoalan-persoalan insaniyah (*antropologi*).

Dalam pandangan Fazlur Rohman, Studi Islam itu harus berpegang pada *Al-Qur'an oriented*. Artinya segala permasalahan yang ada harus dipelajari dan ditimbang dulu berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Disinilah paradigma teosentrisme digunakan. Setelah landasan moral itu benar-benar mantap barulah dicari kerangka solusinya yaitu menggunakan paradigma Antroposentrisme agar problem-problem yang ada tidak menjadi ancaman serius bagi Islam sendiri. Dengan demikian masalah-masalah kemanusiaan itu dapat diselesaikan dengan paradigma "teo-antroposentrisme" yang menjadi tren terbaru di era kontemporer seperti berbagai pendekatan yang diambil dari ilmu-ilmu humaniora dan sosial dalam pemikiran studi Islam.⁴

B. PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

1. Pengertian dan Perkembangan Antropologi

Antropologi dalam KBBI didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Antropologi sebagai sebuah ilmu kemanusiaan sangat berguna untuk memberikan ruang studi yang lebih elegan dan luas. Sehingga nilai-nilai dan pesan keagamaan bisa disampaikan pada masyarakat yang heterogen.

pendekatan-studi-islam-bag-4/, 14 Januari 2011.

⁴M. Sirozi dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia "Teori dan Metodologi"* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 13, 16 dan 35.

Antropologi adalah sebuah ilmu yang didasarkan atas observasi gartisigasi yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisa yang tenang (tidak memihak) menggunakan metode komgeratif. Tugas utama antropologi, studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Definisi yang lain antropologi adalah studi tentang manusia dalam semua aspek meskipun sebagian besar antropologi telah menulis seolah-olah mereka mampu, secara keseluruhan antropologi sosial telah mengkonsentrasi dirinya mempelajari manusia dalam aspek sosialnya, yakni hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang hidup. Tentu saja antropologi tertarik kepada manusia karena mereka adalah bahan mentah dimana dia bekerja sebagai seorang antropologi sosial, bagaimanapun perhatian utamanya adalah dengan apa manusia ini berbagi dengan yang lainnya. Mereka mengkonsentrasi diri mereka utamanya terhadap hal-hal yang bersifat kebiasaan dan secara relatif mempertahankan ciri-ciri masyarakat dimana mereka terjadi.

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Antropologi merupakan disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman

kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.

Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.⁵

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di USA.

Selain perdebatan seputar masyarakat, antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Adapun tema yang menjadi fokus perdebatan di kalangan mereka, seperti pertanyaan tentang: Apakah bentuk agama yang paling kuno itu *magic*? Apakah penyembahan terhadap kekuatan alam? Apakah agama ini meyakini jiwa seperti tertangkap dalam mimpi atau bayangan,

⁵David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 15.

suatu bentuk agama yang disebut animisme? Pertanyaan dan pembahasan seputar agama primitif itu sangat digemari pembacanya pada abad ke 19. Sebagai contoh, terdapat dua karya besar yang masing-masing ditulis Sir James Frazer tentang *The Golden Boughâ* dan Emil Durkheim tentang *The Element Forms of Religious Life*.

Dalam karyanya tersebut, Frazer menampilkan contoh-contoh *magic* dan ritual dari teks klasik. Frazer berkesimpulan bahwa seluruh agama itu sebagai bentuk sihir (*magic*) fertilitas. Dalam karyanya yang lain, Frazer mengemukakan skema evolusi sederhana yaitu suatu ekspresi dari keyakinan rasionalismenya bahwa sejarah manusia melewati tiga fase yang secara berurutan didominasi oleh *magic* (sihir), agama dan ilmu.

Berbeda dengan Durkheim, dia kurang sependapat jika mengambil contoh dari semua agama di dunia dengan kurang memperhatikan konteks aslinya seperti yang dilakukan oleh Frazer, karena itu adalah metode antropologi yang keliru. Menurutnya, eksperimen yang dilakukan dengan baik dapat membuktikan adanya aturan tunggal, dan mengatakan perlunya menguji sebuah contoh secara mendalam, seperti agama Aborigin di Arunto Australia Tengah. Terlepas dari kontroversi terhadap penelitiannya, yang jelas Durkheim telah memberikan inspirasi kepada para antropolog untuk menggunakan studi kasus dalam mengungkap sebuah kebenaran.

Setelah Frazer dan Durkheim, kajian antropologi agama terus mengalami perkembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya. Beberapa antropolog ada yang mengorientasikan kajian agamanya pada psikologi kognitif, sebagian lain pada feminism, dan sebagian lainnya pada secara sejarah sosiologis.⁶

⁶Adnan mahdi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Agama", <http://adnanmahdi.blogspot.com/2009/11/13/pendekatan-antropologi-dan-sosiologi-dalam-studi-agama/>, 2009.

C. Antropologi Sebagai Suatu Pendekatan

1. Karakteristik dasar pendekatan antropologi

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, *magic*, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Beberapa tahun terakhir, ketika dekonstruksi postmodernisme yang sedang digemari menjalar melalui ilmu sosial, pendekatan holistik mendapat serangan. Jika ada masa-masa keemasannya, kerangka kerja fungsionalisme struktural lebih membesarkan watak sistematik yang diteliti, namun saat ini sudah dibuka peluang terhadap fungsionalis struktural. Karya yang melakukan hal ini dapat dilihat dalam *Lugbara Religion* hasil penelitian Middleton. Dalam karyanya tersebut, dia lebih senang memilih istilah Inggris daripada bahasa Lugbara itu sendiri, misalnya *ancertor* (nenek moyang), *ghost* (hantu), *witchcraft* (ilmu ghaib) dan *sorcery* (ilmu sihir). Kendatipun demikian, karya Middleton tidak mengurangi kekayaan etnografi, buktinya siapa saja yang membaca hasil karyanya masih merasakan proses aksi sosial dan agama seperti yang benar-benar dipraktikan. Dengan caranya ini, terlihat adanya pergeseran karakteristik penelitian, dari karakteristik struktural ke makna.

Karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi makna ke antropologi interpretatif yang lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri. Penelitian

seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapatkan tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya. Jadi, pada intinya setiap penelitian yang dilakukan oleh antropolog, memiliki karakteristik masing-masing, dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi, bisa memilih contoh yang telah ada atau menggunakan pendekatan baru yang diinginkan.

2. Obyek kajian dalam pendekatan antropologi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu

- a. Antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis.
- b. Antropologi budaya dengan tiga cabangnya: arkeologi, linguistik dan etnografi.

Meski antropologi fisik menyibukkan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.⁷ Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sacral.⁸ Wilayah antropologi hanya terbatas

⁷Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 62.

⁸Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18.

pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar, ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

- a. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- b. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- c. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- d. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
- e. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.⁹

Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. Sedangkan menurut Anthoni Jackson ada 4 kelompok obyek dalam pendekatan antropologi:

- a. Modus pemikiran primitif meliputi masalah kepercayaan, rasionalitas dan klasifikasi sistemnya, semacam soal totem.
- b. Bagaimana pemikiran dan perasaan dikomunikasikan, seperti melalui simbol dan mite.
- c. Teori dan praktik keagamaan yang biasanya topik sentralnya adalah ritus.
- d. Praktik ritual sampingan seperti soal magik, ekstase dan orakel.

Monograf atau penggambaran model keagamaan masyarakat sederhana yang menjadi obyek pendekatan antropologis, adapula yang menggunakan model lain atau aliran-aliran dalam antropologi agama, diantaranya :

- a. Aliran Fungsional

Tokoh aliran fungsional diantaranya adalah Brosnilaw

⁹M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

Kacper Malinowski (1884-1942). Malinowski berkeyakinan bahwa manusia primitif mempunyai akal yang rasional. Walaupun sepintas lalu mungkin segi-segi kebudayaan mereka kelihatannya tidak rasional. Baginya tujuan dari penelitiannya yakni meraba titik pandang pemikiran masyarakat sederhana dan hubungannya dengan kehidupan, serta menyatakan pandangan mereka tentang dunia.

b. Aliran Historis

Tokoh aliran antropologi historis ini adalah E.E. Evans Pritchard (1902-1973). Ciri-ciri antropologi historisnya adalah:

- 1) Seperti halnya sejarah, berusaha mengerti, memahami ciri terpenting sesuatu kebudayaan, dan seterusnya menerjemahkannya ke dalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri.
- 2) Seperti halnya pendekatan sejarah, berusaha menemukan struktur yang mendasari masyarakat dan kebudayaannya dengan analisis-analisisnya yang dapat dinamakan analisis struktural.
- 3) Struktur masyarakat dan kebudayaan tadi kemudian dibandingkan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.

E.E. Evans Pritchard berpendapat bahwa masyarakat primitive sebenarnya juga berpikir rasional seperti halnya manusia modern. Dalam karyanya tentang suku Nuer, ia menganalisis arti konsep-konsep kunci yang terdapat dalam suku Nuer seperti Kowth yang berarti semacam hantu, berusaha menemukan motif-motif tradisi lisan mereka, serta berusaha memahami simbol-simbol dan ritus-ritus mereka. Disamping itu, ia berusaha menemukan wujud konkret agama itu. Ia ingin menemukan apa yang dinamakan agama itu, yang kenyataannya bersangkutan dengan segala yang berada di sekeliling manusia, baik secara pribadi maupun secara sosial.

c. Aliran Struktural

Tokoh pendekatan antropologi structural adalah Claude Levi Strauss (1908-1975). Obyek favoritnya adalah keluarga masyarakat sederhana, bahasa dan mite. Bahasa dan mite. Bahasa dan mite menggambarkan kaitan antara alam dengan budaya. Dalam hubungan antara alam dan budaya itulah dapat ditemukan hukum-hukum pemikiran masyarakat yang diteliti. Baginya alam mempunyai arti lain dalam pengertian biasa. Alam diartikan segala sesuatu yang diwarisi manusia oleh manusia dari manusia sebelumnya secara biologis, artinya tidak diusahakan dan tidak diajarkan serta dipelajari. Sedangkan budaya adalah segala sesuatu yang diwarisi secara tradisi sehingga akan berisikan semua adat istiadat, keterampilan serta pengetahuan manusia primitif.¹⁰

D. Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

1. Urgensi pendekatan antropologi dalam studi Islam

Pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai '*khalifah*' (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam. Secara garis besar kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis; *intellectualist, structuralist, functionalist* dan *symbolist*.

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi dalam kaitan ini sebagai mana dikatakan Dewan Raharjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Penelitian antropologi yang induktif, yaitu turun kelapangan tanpa berpijak

¹⁰Miftah, "Berbagai Cara Pendekatan Studi Islam" ,<http://miftah19.wordpress.com/2010/01/18/berbagai-cara-pendekatan-studi-islam-bag-4/>, 18 January 2010.

pada, atau setidak-tidaknya dengan upaya pembebasan diri kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagai mana yang dilakukan dibidang sosiologis dan lebih-lebih ekonomi yang menggunakan model-model matematis.

Karl Marx (1818-1883) sebagai contoh melihat agama sebagai opium atau candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori konflik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Lain hanya dengan Max Weber (1964-1920). Dia melihat adanya korelasi positif antara ajaran protestan dengan munculnya semangat munculnya kapitalisme modern. Etika protestan dilihatnya sebagai cikal bakal etos kerja masyarakat industri yang modern yang kapitalistik.

Melalui pendekatan antropologis sebagaimana disebut di atas, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, maka jika kita ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian. Seperti kasus di Indonesia, peneliti Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* dapat dijadikan contoh Yang baik dalam hal ini, Geertz melihat adanya klasifikasi social dalam masyarakat muslim di Java, antara santri, priayai dan abangan. Dia juga menegaskan bahwa slametan merupakan pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkannya dalam berbagai variasi yang dibawa kedalam nuansa kehidupan keagamaan. Slametan ini berfungsi sebagai pembuka jalan, proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal sebagai simbol-simbol ritual.¹¹

Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, karena banyak berbagai hal yang di bicarakan agama hanya bisa

¹¹Beatty, Andrew, *Variasi Agama Di Jawa "Suatu Pendekatan Antropologi"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 36.

dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita memperoleh informasi tentang kapan Nabi Nuh di gunung Arafat, kisah Ashabul Kafi yang dapat bertahan dalam gua lebih dari tiga ratus tahun. Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.¹²

Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam studi Islam sangatlah diperlukan. Islam dimaksud disini adalah Islam yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, Islam yang telah melembaga dalam kehidupan suku, etnis, kelompok atau bangsa tertentu, Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan organisasi sosial, budaya, politik dan agama. Islam yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat yang menganut madzhab-madzhab, pengikut berbagai sekte, partai-partai atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Hasil kajian antropologi terhadap realitas kehidupan konkrit di lapangan akan dapat membantu tumbuhnya saling pemahaman antar berbagai paham dan penghayatan keberagamaan yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan riil masyarakat Islam baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

2. Ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi

Setidaknya ada 4 (empat) ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama :

- a. Pertama, bercarakdeskriptif, bukannya normatif. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu

¹²Abudin Nata, *Metodologi studi islam* (Jakarta :Rajawali Pers, 2009), hal. 35-38.

- yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *Thick Description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick Description* dilakukan dengan cara antara lain *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John R Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim Gayo, di Sumatra, selama bertahun-tahun. Begitu juga dilakukan oleh para antropolog kenamaan yang lain, seperti Clifford Geertz. *Field Note Research* (penelitian melalui pengumpulan catatan lapangan) dan bukannya studi teks atau pilologi seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis adalah andalan utama antropolog.
- b. Kedua, yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *localpractices*, yaitu praktik konkret dan nyata di lapangan. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut (*rites de passages*)? Peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan. Apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut?
 - c. Ketiga, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan

kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

- d. Keempat, *comparative*. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Clifford Geertz pernah memberi contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Maroko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru.

Meskipun menyebut *local practices* untuk era globalisasi sekarang adalah *debatable*, tetapi ada empat rangkaian tindakan keagamaan yang perlu dicermati oleh penelitian antropologi. Pertama, adalah bagaimana seseorang dan atau kelompok melakukan praktik-praktik lokal dalam mata rantai tindakan keagamaan yang terkait dengan dimensi social, ekonomi, politik, dan budaya. Sebagai contoh ada ritus baru yang disebut “*Walimah al-Safar*”, yang biasa dilakukan orang sebelum berangkat haji. Apa makna praktik dan tindakan lokal ini dalam keterkaitannya dengan agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya? *Religious Ideas* yang diperoleh dari teks atau ajaran pasti ada di balik tindakan ini. Bagaimana tindakan ini membentuk emosi dan menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan yang luas?. Bagaimana *Walimah Safar* yang tidak saja dilakukan di rumah tetapi juga di laksanakan di pendopo kabupaten? Oleh karenaanya, keterkaitan dan keterhubungan antara *local practices*, *religious ideas*, emosi individu dan kelompok maupun kepentingan sosial-politik tidak dapat dihindari. Semuanya membentuk satu tindakan yang utuh.

3. Praktik kehidupan, konteks dan keanekaragaman

Dalam kacamata antropologi agama, agama adalah “*Ideas and practices that postulate reality beyond that which is immediately available to the senses*” (Agama adalah sekumpulan ide-ide atau pemikiran dan seperangkat tindakan konkret sehari-hari yang didasarkan atas postulasi atau keyakinan kuat adanya realitas yang lebih tinggi berada di luar alam materi yang biasa dapat dijangkau langsung dalam kehidupan materi). Apa yang disebut agama, dalam praktiknya, memang sangat berbeda dari satu masyarakat pemeluk agama tertentu ke masyarakat pemeluk agama yang lain, baik yang menyangkut sistem kepercayaan yang diyakini bersama, tingkat praktik keagamaan yang dapat melibatkan emosi para penganutnya, serta peran sosial yang dimainkannya. Agama-agama Abrahamik dan non-Abrahamik, dan lebih-lebih agama-agama lokal yang lain adalah sangat berbeda dalam penekanan aspek keberagamaan yang dianggap paling penting dan menonjol. Ada yang menekankan pentingnya sisi ketuhanan (*deities* atau *spirits*), ada yang lebih menekankan kekuatan impersonal (*impersonal forces*) yang dapat menembus dunia alam dan sosial, seperti yang dijumpai di agama-agama di Timur. Atau bahkan ada yang tidak memfokuskan pada sistem kepercayaan sama sekali, tetapi lebih mementingkan ritual.

Pada umumnya, hasil *field note research* di lapangan dari berbagai kawasan, para antropolog hampir menyepakati bahwa agama melibatkan 6 dimensi : 1) *perform certain activities* (Ritual), 2) *believe certain things* (kepercayaan, dogma), 3) *invest authority in certain personalities* (leadership; kepemimpinan), 4) *hallow certain text* (kitab suci, sacred book), 5) *telling various stories* (sejarah dan institusi) , dan 6) *legitimate morality* (moralitas). Ciri paling menonjol dari studi agama yang membedakannya dari studi sosial dan budaya, adalah keterkaitan keenam dimensi tersebut dengan keyakinan kuat dari para penganutnya tentang adanya apa yang disebut dengan “*non-falsifiable postulated alternate reality*” (Realitas

tertinggi yang tidak dapat difalsifikasi) Keenam dimensi keberagamaan tersebut jika dikontekstkan dengan agama Islam, maka kurang lebih akan menjadi sebagai berikut : 1) Ibadah, 2) Aqidah, 3) Nabi atau Rasul, 4) *al-Qur'an* dan *al-Hadis* 5) *al-Tarikh* atau *al-Sirah* dan 6) *al-Akhlaq*. Keenam dimensi tersebut lalu dikaitkan dengan Allah (yang bersifat *non-falsifiable alternate reality*) juga.

Penelitian dan studi antropologi agama akan sangat membantu memahami akar-akar kepelbagaian (*diversity*) dalam berbagai hal: kepelbagaian dalam menginterpretasi teks, perbedaan ritual peribadatan, model-model kepemimpinan, perjalanan kesejarahan, perkembangan kelembagaan agama, bagaimana pengetahuan dan ide-ide (gender, hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan) didistribusikan dan disebarluaskan dalam masyarakat luas lewat organisasi social keagamaan dan lembaga-lembaga pendidikan, bagaimana keadilan dan kesejahteraan diperbincangkan. Akan dapat dijelaskan dan direkonstruksi kembali bagaimana praktik keagamaan (*local practices*) pada tingkat lokal dalam keterkaitannya dengan pelbagai macam penafsiran oleh para tokoh (da'i, kyai, dosen, pemangku adat, tokoh agama, guru, dosen) dan pemangku kepentingan lainnya serta akibatnya dalam perbedaan kehidupan sosial. Dengan bantuan pendekatan antropologi, semua kepercayaan agama terbuka untuk diperdebatkan dan ditransformasikan kearah yang lebih baik-humanis. Dan ketika semua aktor terlibat dalam perdebatan dan penjelasan tersebut, maka akan membawa kepada pemahaman bahwa agama-agama sangat terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih kondusif untuk kesejahteraan manusia di muka bumi.

4. Studi Islam dan antropologi

Apa yang dibicarakan diatas menenui relevansinya dengan perkembangan terakhir studi hukum Islam dan usul fikih pada

umumnya. Adalah Jasser Auda yang membuka perspektif baru tentang bagaimana sesungguhnya peran para *jurist* dan *fakih* dalam menentukan corak, perbedaan interpretasi serta tingkat kedalaman pemahaman keagamaan. Diuraikan bahwa terjadi pergeseran pemahaman dan peran yang dimainkan oleh para *fuqaha* dalam setiap jaman. Sebenarnya hal ini tidak baru, karena para *fuqaha* lama sudah menjelaskannya. Yang penulis anggap baru adalah cara menjelaskan dan perangkat keilmuan yang dikutsertakan yang berbeda dari uraian terdahulu. Para pembaca semakin disadarkan betapa diversitas dan pluralitas pemahaman keagamaan itu adalah memang begitu adanya dan perbedaan tafsir keagamaan adalah *min lawazim al hayah*. Jika realitasnya memang begitu, maka bagaimana cara para pemimpin agama menyikapi dan mengantisipasinya? Bagaimana agama dijelaskan oleh para guru agama, para kyai, para dosen, para tokoh dan pimpinan organisasi sosial keagamaan di era global seperti sekarang ini? Apakah fikih aghlabiyah (fikih mayoritas) harus berlalu pada wilayah fikih aqalliyah (minoritas), misalnya? Ada semacam *living Qur'an* dan *living Sunnah* atau Hadis yang berbeda dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Pada era fikih era tradisional digambarkan bahwa peran *fakih* (para ahli agama) dianggap sederajat dengan *syariah*, dan seolah-olah sederajat pula dengan al-Qur'an dan al-Sunnah (*prophetic tradition*). Bahkan apa yang disebut *prophetic tradition* pun tidak atau belum dibedakan antar berbagai klasifikasi al-Hadis. Hadis-hadis misogynik, misalnya, dijadikan satu atau sederajat dengan hadis-hadis lain. (lihat ilustrasi dalam gambar 1).

Gambar 1

PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN ISLAM
(Hubungan antara *Syari'ah*, *Fikih* dan *Fakih*)
TAHAPAN PERTAMA (Era Traditional)

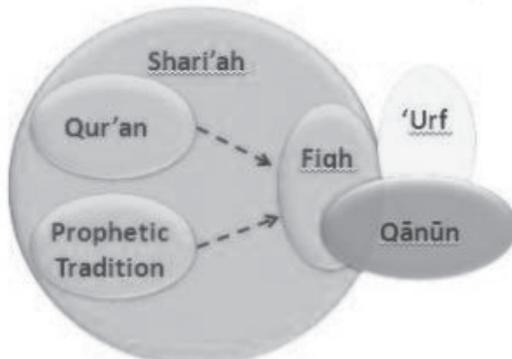


Diagram illustrating the (traditional) relations between the concepts of shariah, Fiqh, 'urf, and qānūn. Notice the inclusion of figh with the Qur'an and the prophetic tradition 'the revealed'.

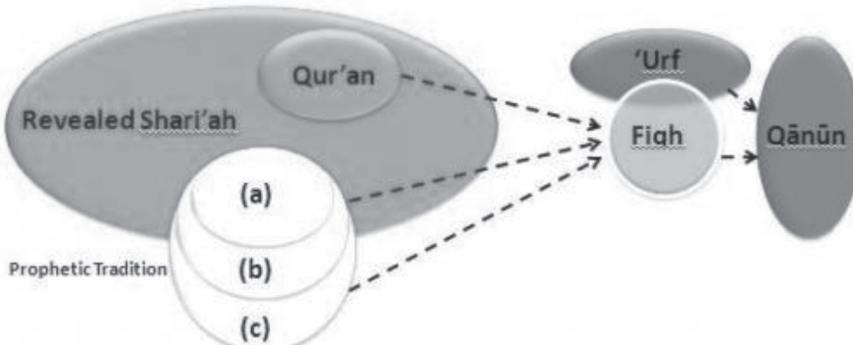
Sumber: [Jasser Auda, *Mosaddeq al-Shaykh's Philosophy of Islamic Law: a System Approach*, 2009](#)

Sedangkan pada era fikih era modernitas, secara jelas sudah mulai dibedakan antara apa yang disebut *revealed syariah*, dengan al-Qur'an dan *prophetic tradition* disatu sisi dan peran *fakih* di sisi yang lain. Dalam wilayah *prophetic tradition* juga sudah dapat dipilah-pilah, mana Hadis yang matanya dapat diterima dan mana yang kiranya tidak dapat diterima, sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan *literacy* umat manusia. Sedang Fikih (pemahaman keagamaan Islam dan praktiknya di lapangan oleh seorang *fakih*) pun sudah jelas dimana tempatnya. Dia sudah jelas berada di luar wilayah apa yang disebut dengan *revealed syariah*.¹³ (lihat gambar 2).

¹³M. Amin Abdulllah, "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/18/berbagai-cara-pendekatan-studi-islam-bag-4/>, 14 Januari 2011.

Gambar 2

**PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN ISLAM
(Hubungan antara *Syari'ah*, *Fikih* dan *Fakih*)
TAHAPAN KEDUA (ERA MODERNITAS)**



Fiqh and a section of the prophetic tradition are shifted from being expressions of the 'revealed' to being expressions of 'human cognition of the revealed'.

Sumber: Ihsan Auda, Magisterial Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach, 2006

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah *holisme*, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang di teliti. Para antropologis harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, *magic* dan pengobatan secara bersama-sama maka agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.¹⁴

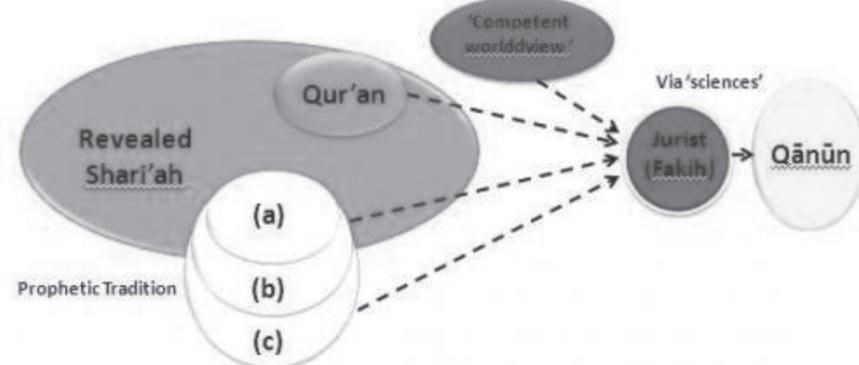
Sedangkan pada era pemahaman fikih era postmodernitas, selain menggarisbawahi yang ada pada era modernitas, tetapi peran *fakih* jauh lebih jelas lagi perannya dalam memahami agama. Yang baru di sini adalah bahwasanya pemahaman para

¹⁴Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: PT. Lkis, 2009). hal. 34.

ahli hukum agama (*jurist*), selain terinspirasi oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi dia sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidupnya sendiri, lingkungan yang ada disekitarnya, bahkan tingkap ilmu pengetahuan yang dimiliki umat manusia saat itu. Faktor-faktor inilah yang ikut membentuk pandangan hidupnya (*competent worldview*). Sedang *competent worldview*nya sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan (*sciences*), baik pengetahuan alam, sosial, budaya dan humanitas kontemporer yang mengelilinginya). Artinya penafsiran teks-teks kitab suci dan juga al-Sunnah sangat bersifat lokal. Yaitu lokal dalam arti ditentukan oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan sang *jurist* itu sendiri. Dan Fikih tidak bisa tidak adalah sangat ditentukan oleh kondisi lokal (sosial, politik, budaya, ekonomi), ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh para ahli hukum agama (*jurist*) tersebut. (Lihat gambar 3).

Gambar 3

PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN ISLAM (Hubungan antara *Syari'ah*, Fikih dan *Fakih*) TAHAPAN KETIGA (ERA POSTMODERNITAS)



Sumber : Jasser Auda, *Mosadid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law : A System Approach*, 2008

Dan sangat dimungkinkan munculnya diversifikasi dan kepelbagaiannya interpretasi dalam beragama. Dalam tingkat terakhir ini, pendekatan antropologi agama dapat membantu dan bahkan bekerjasama dengan studi Islam untuk menjelaskan dan melerai berbagai isu yang sulit dipecahkan atau dijelaskan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, apalagi pendekatan kekuasaan, pendekatan mayoritas- minoritas, tanpa mengaitkan dan mempertautkan antara fikih dan usulnya dengan antropologi agama.

Tylor mendefinisikan antropologi sebagai ilmu tentang kebudayaan dan dia menulis bahwa kebudayaan atau peradaban adalah kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan, keseian, seni, moral, hukum, adat dan kapabilitas serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Di negara-negara muslim khususnya, produksi arti yang memunculkan simbol-simbol religio-kultural pada umumnya masih didasarkan pada pandangan Islam. Sisi lain yang menyertai gejala ini adalah gejala bahwa agama Islam digunakan sebagai kendaraan politik. Dalam periode repolitisasi Islam yang terjadi saat ini, yaitu yang dimulai pada tahun 1970-an (Esposito, 1983; Tibi, 1983), para neo-fundamentalis Islam dalam nada yang hampir sama dengan teori *Kulturganzheit* (keseluruhan budaya) telah menegaskan bahwa hanya ada satu kebudayaan yang mencakup semua, yaitu Islam, yang dianggap valid untuk semua waktu, tempat, dan manusianya (penganutnya) itu sendiri.

Berangkat dari studi yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973) dalam antropologi agama (*religion anthropology*) bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya, maka kerangka konseptual yang dikembangkan dalam

¹⁵Brian Moris, *Antropologi Agama “Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer”* (Yogjakarta: AK Group, 2003), hal. 119.

membangun konsepi antropologi Islam (*Islamic anthropology*) yang mengembangkan kajian tentang sistem kebudayaan untuk memahami agama Islam adalah dengan menerangkan kerangka kerja metodologis dan konseptual dari studi ini dalam hubungannya dengan proses pengembangan diri para penganutnya yang mencakup kebudayaan Islam berdasarkan realitas yang terjadi di kalangan orang-orang (umat) Islam.

Jika dalam perspektif antropologi secara umum, agama definisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh pengikutnya dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci, maka sebagai suatu sistem keyakinan, agama akan berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan agama adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertahankan dengan, yang duniawi (*profane*), dan pada yang ghaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (Suparlan, dalam Robertson, 1988). Dalam definisi tersebut, agama tidak lagi dilihat sebagai teks atau doktrin semata-mata, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut dapat tercakup di dalamnya.

Secara lebih khusus, dalam perspektif ini (Islam di kaji berdasarkan pendekatan antropologi), Islam bukan hanya dipandang sebagai suatu ideologi politik, praktik sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan suatu sistem budaya yang diinterpretasi dan dipahami, untuk kemudian diyakini dan dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan keagamaan oleh para pelakunya. Dengan demikian, maka kajian ini diharapkan dapat membentuk analisisnya tersendiri. Pandangan terhadap dimensi Islam semacam ini mendorong studi ini untuk menarik suatu analisis kultural umat Islam dari berbagai belahan dunia, sebagaimana disebutkan oleh argumentasi di atas. Oleh karena

studi ini berada di bawah payung besar ilmu-ilmu sosial, maka studi ini tidak dimaksudkan sebagai studi orientasisme dalam pengertian yang lebih sempit (*hothouse diciplines*). Dengan alasan ini, pembahasan sosiologis dan antropologis tentang kebudayaan Islam dalam program studi ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan apakah kebudayaan Islam merupakan suatu fenomena yang membentuk suatu masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan dalam analisis kebudayaan.

Munculnya antropologi Islam sebagai sebuah disiplin akademis yang mandiri, memiliki konsekwensi yang membawa kepada perspektif yang lebih sempit. Namun demikian, oleh karena teks-teks antropologi sebagian besar memfokuskan diri pada agama yang ada dalam budaya kesukuan (yang nampaknya memberikan penekanan yang tidak semestinya terhadap aspek-aspek eksotisnya yang unik), maka banyaknya data tentang kebudayaan Islam (yang secara historis diabaikan oleh sarjana-sarjana Muslim dari pendidikan agama Islam) sebenarnya memberikan kontribusi penting dalam area studi Islam secara signifikan.

Pendeknya, sasaran dari studi antropologi Islam adalah memberi bekal dasar bagi khalayak yang hendak mempelajari Islam sebagai sistem kebudayaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan juga berbagai tindakan, dengan cara menyajikan skema-skema teoritis yang tegas dalam pengungkapannya, dengan mengacu kepada teori-teori ilmu sosial yang telah berkembang dalam dunia akademis. Penegasan bahwa Islam merupakan suatu bentuk artikulasi kebudayaan dan keyakinan, dapat membantu para mahasiswa yang menaruh minat dengan kajian ini sekaligus secara etik terlibat dalam pencarian kebenaran, yang akan memunculkan pertanyaan tentang peran-peran yang dimainkan oleh Islam dalam struktur sosial.¹⁶

¹⁶Hendra, «Islam Sebagai Sistem ...

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropology akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai '*khalifah*' (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.

Jika kembali pada persoalan kajian antropologi bagi kajian Islam, maka dapat dilihat relevansinya dengan melihat dari dua hal. Pertama, penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek-aspek *social context* yang melingkupi agama. Kajian agama secara empiris dapat diarahkan ke dalam dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna.

Kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya. Dengan

pemahaman yang luas akan budaya-budaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dan barangkali tidak mustahil memunculkan satu gagasan moral dunia seperti apa yang disebut Tibbi sebagai “*international morality*” berdasarkan pada kekayaan budaya dunia.

Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia adalah realitas ketuhanan. Tanpa memahami realitas manusia termasuk di dalamnya adalah realitas sosial budayanya, pemahaman terhadap ketuhanan tidak akan sempurna, karena separuh dari realitas ketuhanan tidak dimengerti. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan Al-Qur'an ketika membicarakan konsep-konsep keagamaan. Al-Qur'an seringkali menggunakan “orang” untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep takwa, Al-Qur'an menunjuk pada konsep “*muttaqien*”, untuk menjelaskan konsep sabar, Al-Qur'an menggunakan kata “orang sabar” dan seterusnya. Kalau kita merujuk pada pesan Qur'an yang demikian itu sesungguhnya, konsep-konsep keagamaan itu termanifestasikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu pemahaman konsep agama terletak pada pemahaman realitas kemanusiaan.

Dengan demikian realitas manusia sesungguhnya adalah realitas empiris dari ketuhanan. Dan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia adalah cerminan dari permasalahan ketuhanan. Maka mempelajari realitas manusia, dengan segala aspeknya, adalah mempelajari Tuhan dalam realitas empiris. Kenyataan bahwa realitas manusia yang tercermin dalam bermacam-macam

budaya beragam, maka diperlukan kajian *cross culture* untuk melihat realitas universal agama. Marshal Hodgson menggambarkan bahwa bermacam-macamnya manifestasi agama dalam kebudayaan tertentu sesungguhnya adalah mosaik dari realitas universal agama *great tradition*.¹⁷

E. Konsep Humanisme dalam Pendekatan Antropologi Studi Islam

1. Humanisme dalam Islam

Ada tiga konsep humanisme dalam Islam. Pertama, berkenaan dengan kedudukan dan martabat manusia di alam dunia selaku khalifah Tuhan dan hamba-Nya. Kedua, manusia dalam pandangan para filosof Muslim sebagai *al-haywan al-nathiq* dan implikasi-implikasinya bagi kehidupan intelektual dan moral. Ketiga, hubungan gagasan humanisme dengan etika dan adab.

Untuk mengetahui dasar-dasar humanisme dalam Islam, kita harus berpaling kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kitab suci al-Qur'an menegaskan, "Sungguh, telah Kujadikan manusia dalam keadaan/susunan sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) (Q 94:4). Demikian, dalam pandangan Islam, manusia itu merupakan makhluk yang mulia dan paling tinggi derajatnya di antara sekalian ciptaan Tuhan. Bahkan kitab suci umat Islam itu menegaskan bahwa derajat manusia itu lebih tinggi dari malaikat, dan manusia diciptakan dengan maksud agar malaikat bersujud kepadanya dan segala yang ada di bumi berbakti kepadanya. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa manusia dicipta sebagai khalifah (wakil) Tuhan di atas bumi dan memberinya *amanat* atau tanggung jawab untuk memelihara bumi.

Bumi merupakan tempat terbaik bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi makhluk yang paling

¹⁷Jamhari Ma>ruf, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", <http://waki.blogspot.com/2010/11/pendekatan-antropologi-dalam-kajian.html>, 2010.

mulia. Bumi bukanlah penjara atau tempat manusia dihukum disebabkan dosa-dosa asal yang dibuatnya selama menjadi penghuni Taman Eden. Tetapi Tuhan dapat pula menjerumuskan manusia ke dalam keadaan *afsal safilin*, keadaan yang serendah-rendahnya apabila melakukan kesalahan dan mendatangkan kerusakan di bumi yang merugikan umat manusia dan kemanusiaan. Agar manusia selamat, ia tetap berpegang pada petunjuk Tuhan (wahyu) dan memiliki pengetahuan tentang dunia dan seluk beluk kehidupan tentang dirinya dan sesamanya.

Prinsip dasar ajaran Islam ialah keimanan atas tauhid, bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah. Prinsip ini tidak hanya menciptakan doktrin monotheistik Islam yang khas dan utuh, tetapi juga menjamin bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi derajatnya dari manusia. Kedudukan istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia ini diterangkan dalam Al-Qur'an, yakni bahwa hukum kehidupan ini telah ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Hukum itu ialah bahwa sementara Tuhan menanamkan bakat bawaan yang murni (*fitrah*) kepada manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, Tuhan juga memberi kebebasan bagi manusia sebagai pribadi untuk mengembangkan dan menguji fikirannya antara kedua hal itu (salah dan benar, buruk dan baik, jelek dan indah) hingga mencapai kesimpulan akhir.

Perbuatan dan ikhtiar manusia merupakan tanggungjawab pribadi manusia itu sendiri. Firman Allah dalam al-Qur'an: "Jika mereka mendustakan kamu (ya Muhammad), katakanlah: Aku bertanggungjawab atas apa yang aku kerjakan, dan kalian pun beranggungjawab atas apa yang kalian kerjakan, sehingga kalian tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatan aku dan aku pun tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatan kalian." (Q 10:41)

Dalam ayat lain dikemukakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, sampai mereka sendiri mau merubah dirinya" (Q 13:11). Jadi al-Qur'an dan Nabi Muhammad

s.a.w. menegaskan pentingnya *ikhtiar* dan kemauan bebas (*free-will*), kebebasan berbuat serta kemandirian bagi manusia. Dalam Islam setiap individu bisa berhubungan spiritual dengan Tuhan tanpa perantara. Kedudukan manusia begitu tingginya dalam Islam.

Kini kita kembali pada persoalan kedudukan dan martabat manusia. Para filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Tufayl, al-Ghazali dan lain-lain, dalam rangka menyelaraskan falsafah Yunani yang mereka pelajari dengan ajaran Islam, telah berusaha merubah pemahaman para filosof Yunani mengenai manusia dengan memberinya dimensi-dimensi spiritual yang lebih luas dan mendasar. Ini tampak dalam perkataan *al-hayawan al-nathiq*, sebuah kata-kata Arab yang diterjemahkan dari perkataan Yunani *animal rational*. Di sini manusia diberi definisi formal sebagai '*animal rational*' atau 'binatang yang berpikir'. Seacara bertahap ia dipisahkan dari 'intelek' (*intelectus*), kemampuan tertinggi manusia untuk membedakan yang salah dan benar, serta untuk mengenal kebenaran tertinggi. Para filosof Muslim tidak memahami rasio sebagai terpisah dari apa yang disebut *intellectus* atau *al-`aql*. Bagi mereka `*aql* merupakan kesatuan organic dari rasio dan *intelectus* (al-Attas 1980:37). Dengan cara demikianlah filosof Muslim mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawan al-nathiq*. Di sini kata *al-nathiq* menunjuk pada fakulti bati manusia berkenaan dengan nalar atau kemampuan berpikir secara rasional dan intelektual, yaitu 'merumuskan makna-makna' (*dzu-nuthuq*).

Suatu konsep lagi yang penting dan merupakan konsep kunci yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan. Konsep tersebut terkandung dalam kata adab, yaitu disiplin tubuh, jiwa, kalbu dan roh. Sebagai ilmu, adab merupakan metode untuk mengenal, mengetahui dan memahami sesuatu sehingga kita berada di tempat yang benar dalam meletakkan diri kita dan memandang segala sesuatu. Adab adalah cerminan dari kearifan

dan kebijaksanaan. Dalam hubungannya dengan masyarakat, adab ialah tatanan yang adil dalam masyarakat manusia, yang di dalamnya martabat manusia menjadi perhatian utama. Ini dapat dikaitkan dengan arti kata asal dan dasar dari kata-kata adab itu sendiri.

Arti kata asal dari adab ialah undangan untuk suatu perjamuan atau majlis. Di dalam gagasan ini tersirat pengertian bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan orang banyak yang diundang untuk hadir dalam perjamuan yang ia selenggarakan adalah juga semestinya orang-orang yang pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang. Oleh karena itu mereka mestinya orang-orang yang baik dan berpendidikan sehingga diharapkan bertingkah sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara dan bertindak, maupun dalam etiket. Ini menunjukkan bahwa manusia yang baik menurut Islam selain beriman dan berakhlaq mulia, ia juga seorang yang berilmu.

Jika kita perhatikan sebenarnya Islam tidak bertentangan dengan humanisme. Tugas besar Islam, sejatinya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya-budaya dengan nilai-nilai Islam. Kita mengenal trilogi "iman-ilmu-amal"; artinya iman berujung pada amal/aksi, atau tauhid itu harus diaktualisasikan dalam bentuk pembebasan manusia. Pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dalam penyataan Cak Nur (1995), pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat dalam kegiatan keseharian yang antroposentris.

Dalam pandangan Kuntowijoyo (1991), Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Humanisme adalah nilai dasar Islam. Ia memberikan istilah dengan "Humanisme Teosentris", dengan pengertian "Islam merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan Tuhan, tetapi yang mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia". Islam sangat menjunjung tinggi rasionalisme. Untuk menghubung-

kan Islam dengan persoalan kemanusiaan dan humanisme maka teks keagamaan harus didekati secara rasional. Berbeda dengan Humanisme Teosentris, yang masih berangkat pada ajaran normatif agama dengan pengandaian sudah final "Humanisme Teistik", sebagai istilah baru, memandang bahwa persoalannya terletak pada teks agama. Bagaimana sikap kita memperlakukan teks agar sesuai dengan konteks kekinian dan kemasyarakatan (*maslahah*).

M. Abed Al-Jabiri (1991) menyodorkan dua model pembacaan terhadap teks keagamaan (tradisi) agar sesuai dengan konteks kekinian, yaitu "Obyektivisme" (*maudlu'iyyah*) dan "Rasionalitas" (*ma'qiliyah*). Langkahnya; Pertama, bagaimana menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan kekinian, tapi memisahkan terlebih dahulu dengan konteks yang ada agar didapat pemaknaan yang obyektif. Kedua, baru kemudian bagaimana memproyeksikan posisi obyektif itu dengan bagan rasionalitas yang relevan dengan masa kini.

Humanisme dalam Islam mengandung dua dimensi, yaitu "rasionalitas" (*rationality*) dan "pembebasan" (*humanity*). Dua dimensi ini harus melekat pada teks agama, yang perlu dicarikan pemaknaannya secara kontekstual. Benturan antara agama dan filsafat pernah didamaikan oleh Ibnu Rusyd, dalam tulisannya berjudul "*Fasl al-Maqal wa Taqrir ma Bain al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal*". Bahkan Ibnu Rusyd menganjurkan penggunaan filsafat dalam memahami agama karena pendekatan ini akan sangat membantu dalam memahami agama. Rasionalitas *inherent* dalam makna teks, dan menjadi kebutuhan sejarah (*historical necessity*) saat ini.

Agama adalah untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Pengamalan kita dalam beragama, di samping sebagai bentuk penyembahan dan kepasrahan total kepada Tuhan (*aslama, islam*), juga diorientasikan untuk membebaskan manusia dari segala macam ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan. Agama ada-

lah jalan bagi kemungkinan untuk meneguhkan kemanusiaan ditegakkan di muka bumi ini. Dan semuanya tergantung pada bagaimana manusia membumikan makna agama ke dalam wilayah praksis dengan berangkat dari rasionalisasi teks.

Membangun dialog konfrontasi teks dengan humanisme perlu didialogkan. Mamadiou Dia dalam tulisannya "Islam dan Humanisme", yang dimuat dalam buku terbitan Paramadina, Islam Liberal (2001) suntingan Charles Kurzman, menyatakan bahwa untuk menemukan basis-basis teologis humanisme Islam, maka dibutuhkan konfrontrasi dengan sumber-sumber yang dijadikan landasan bagi reformasi, untuk menemukan basis-basisnya yang memadukan nalar, masyarakat, dan sejarah.

Bagi Mamadiou, persoalannya terletak pada bagaimana memandang secara kreatif tentang Tuhan. Agama adalah kekuatan spiritual yang tinggi yang menggantikan suara hati manusia akan "cita dunia" untuk Tuhan, sehingga perlunya elaborasi makna baru agama dengan perspektif menyertakan cita kemanusiaan, cita kemanusiaan, dan cita bumi. Kata Mamadiou, untuk mengelaborasikan pemaknaan seperti ini, maka perlu perangkat-perangkat konseptual yang menyertainya, sebagai bentuk dialog Islam dengan humanisme.

Sudah saatnya Islam dapat melakukan dialog dengan berbagai rujukan pengetahuan kontemporer dari manapun agar diperoleh pemahaman Islam yang mampu membaca terhadap berbagai kompleksitas persoalan aktual-kekinian, seperti masalah kemanusiaan, keadilan, dan lain sebagainya. Langkahnya antara lain: Pertama, dengan barangkali dari gagasan pluralisme pemikiran kita melakukan dialektika wacana mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, secara kreatif, aktif, dan dinamis. Beragama di samping berorientasi secara vertikal (untuk Tuhan), tapi juga tidak kalah pentingnya memproyeksikan keberagamaan kita untuk manusia dan kemanusiaan (antroposentris).

Kedua, perlu ada upaya secara *massif* melakukan rekonstruksi terhadap ilmu-ilmu keagamaan (*'ulum ad-dien*), seperti ushul fiqh, ilmu hadits, dan sebagainya. Harus ada keterbukaan dalam menerima berbagai masukan (rujukan) dari perangkat-perangkat keilmuan kontemporer, seperti filsafat, hermeneutika, dekonstruksi, dan semantik. Oleh sebab itu, perangkat ijtihad perlu direkonstruksi menjadi lebih dinamis. Dan ketiga, perlu ada gerakan "revitalisasi *turats* (tradisi)" meminjam bahasanya Hassan Hanafi¹⁸ yaitu mendialogkan antara teks dan realitas menurut kerangka berpikir kekinian dan kedisinian.

2. Humanisasi dalam pendidikan Islam melalui pendekatan antropologi

Berdasarkan landasan antropo-filosofis pendidikan, manusia adalah makhluk Tuhan YME. Hal ini jelas bagi kita atas dasar keimanan; dalam konteks filsafat hal ini didasarkan pada argumen kosmologis; sedangkan secara faktual terbukti dengan adanya fenomena kemakhlukan yang dialami manusia. Manusia adalah kesatuan badani-rohani. Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta tujuan hidup. Manusia memiliki potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbuat baik, cipta, rasa, karsa, dan berkarya. Dalam eksistensinya manusia memiliki dimensi individualitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius. Adapun semua itu menunjukkan adanya dimensi interaksi atau komunikasi, historisitas, dan dimensi dinamika.

Dimensi historisitas menunjukkan bahwa eksistensi manusia saat ini terpaut pada masalalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Ia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Ia

¹⁸Happy Susanto, "Islam Humanis" <http://happy-susanto-files.blogspot.com/2007/08/artikel-islam-dan-humanisme.html>, 14 Agustus, 2007.

memang lahir sebagai manusia tetapi belum selesai mewujudkan diri sebagai manusia. Idealnya manusia mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, hidup sehat, mampu mengendalikan insting dan hawa nafsunya, serta mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, bebas, bertanggungjawab serta mampu mewujudkan peranan individualnya, mampu melaksanakan peranan-peranan sosialnya, berbudaya, bermoral serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Sehingga dengan demikian ia mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara mono-multi dimensi, serta terus menerus secara sungguh-sungguh menyempurnakan diri sebagai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (dunia-akhirat).

Manusia sebagai makhluk yang perlu dididik dan dapat dididik, setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu menjadi manusia. Untuk menjadi manusia, ia perlu dididik dan mendidik diri. Sehubungan dengan ini M.J. Langeveld (1980) menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*. Ada tiga prinsip antropologis yang mendasari perlunya manusia mendapatkan pendidikan dan mendidik diri, yaitu: (1) prinsip historisitas, (2) prinsip idealitas, dan (3) prinsip faktual/ posibilitas. Kesimpulan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri, mengimplikasikan bahwa manusia dapat dididik. Sehubungan dengan ini, M.J. Langeveld (1980) juga menyebut manusia sebagai *Animal Educabile*. Ada lima prinsip antropologis yang mendasari bahwa manusia dapat dididik yaitu: (1) prinsip potensialitas, (2) prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, dan (5) prinsip moralitas.

Studi agama merupakan proses bagaimana seseorang bisa mencerna agama dengan baik-baiknya. Agar memahami agama tersebut dapat berjalan seimbang dan tepat sasaran perlu menggunakan pendekatan. Pendekatan antropologi dapat membantu seseorang untuk memahami agama dalam konteks antropologi. Dalam memahami agama ada motif pendidikan didalamnya

yaitu bagaimana seseorang menjadi terdidik melalui proses pemahaman terhadap agama. Dan dalam studi kependidikan yang dikaji melalui pendekatan antropologi, maka kajian tersebut masuk dalam sub antropologi yang biasa dikenal menjadi antropologi pendidikan. Artinya apabila antropologi pendidikan dimunculkan sebagai suatu materi kajian, maka yang objek dikajiannya adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para antropolog serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi antropologi pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi. Meskipun berkeungkinan ada yang menjadi antropolog pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji antropologi pendidikan.

Sedangkan diantara tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan pendidikan yang humanis. Pendidikan yang *humanistik*, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertin-

dak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.¹⁹

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kedudukan antropologi pendidikan sebagai sebuah disiplin studi yang tergolong baru di tambah kata "Islam" sehingga menjadi "antropologi pendidikan Islam". Hal ini telah menjadi sorotan para ahli pendidikan Islam, bahwa hal tersebut merupakan suatu langkah yang ada relevansinya dengan isu-isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan pola itu, maka antropologi pendidikan Islam tentunya harus dikategorikan "sama" dengan ekonomi Islam. Artinya bagaimana bangunan keilmuan yang ditonjolkan dalam ekonomi Islam muncul juga dalam antropologi pendidikan Islam, sehingga muncul pula kaidah-kaidah keilmiahannya yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan dari As-Sunah. Seperti dalam ekonomi Islam (juga hukum Islam) yang sejak awal pertumbuhannya telah diberi contoh oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh para sahabat. Maka antropologi pendidikan Islam, kaidah-kaidah keilmiahannya harus juga bersumber atau didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Akan tetapi dalam sejarah kebudayaan Islam belum ada pengakuan terhadap tokoh-tokoh atau pelopor antropologi yang diakui dari zaman Nabi Muhammad atau sesudahnya.²⁰

Karakteristik dari antropologi pendidikan Islam adalah terletak pada sasaran kajiannya yang tertuju pada fenomena pemikiran yang berarah balik dengan fenomena Pendidikan

¹⁹Fadjar, A. Malik., *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999) hlm. 37-39.

²⁰Abd. Shomad. *Selayang Pandang Tentang Antropologi Pendidikan Islam*, dalam www.uin-suka.info/ejurnal/selayang_pandang_tentang_antropologi_pendidikan_islam.

Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam arahnya dari atas ke bawah, artinya sesuatu yang dilakukan berupa upaya agar wahyu dan ajaran Islam dapat dijadikan pandangan hidup anak didik (manusia). Sedangkan antropologi pendidikan Islam dari bawah ke atas, mempunyai sesuatu yang diupayakan dalam mendidik anak, agar anak dapat membangun pandangan hidup berdasarkan pengalaman agamanya bagi kemampuannya untuk menghadapi lingkungan. Masalah ilmiah yang mendasar pada Pendidikan Agama Islam adalah berpusat pada bagaimana (metode) cara yang seharusnya dilakukan. Sedangkan masalah yang mendasar pada antropologi pendidikan Islam adalah berpusat pada pengalaman apa yang ditemui.

Ibnu Sina, yang kita kenal sebagai tokoh kedokteran dalam dunia Islam ternyata juga merupakan sorang pemerhati pendidikan anak usia dini yang merupakan pengalaman pertama anak. Dalam kitabnya *Al-Siyasah*, Ibnu Sina banyak memaparkan tentang pentingnya pendidikan usia dini yang dimulai dengan pemberian “nama yang baik” dan diteruskan dengan membiasakan berperilaku, berucap-kata, dan berpenampilan yang baik serta puji dan hukuman dalam mendidik anak. Dan juga yang paling urgen adalah penanaman nilai-nilai sosial pada anak seperti rasa belas kasihan (*confession*) dan empati terhadap orang lain.²¹

²¹Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm: 253.

BAB IV

PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM

I. PENDAHULUAN

Studi Islam¹ sebagai sebuah disiplin sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Studi ini mempunyai akar yang kokoh di kalangan sarjana muslim dalam tradisi keilmuan tradisional mereka telah mengupayakan interpretasi tentang Islam dan ini terus berlanjut sampai sekarang. Upaya pencarian metode yang benar untuk menggali sumber atau menyeleksi data untuk penelitian tertentu mendorong para pengajar kajian ini tidak hanya mempersoalkan teknik-teknik pengertian, tetapi juga problem definisi, elaborasi hipotesis, pengembangan teori atau kerangka konseptual. Meskipun upaya pencarian ini dalam konteks studi agama pada umumnya lebih sulit ketimbang disiplin ilmu lainnya. Tetapi kita bisa melihat kemajuan dalam proses menuju disiplin yang mandiri dan mapan.

Agama atau keagamaan sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah

¹Studi Islam secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Dalam kajian barat studi Islam di sebut Islamic Studies. Dengan demikian studi Islam secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ke Islam. Sedangkan pengertian terminologi tentang studi Islam, yaitu kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaan dalam kehidupan. Lihat, Asyari, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2005), hlm.1

yang perlu diteliti, baik itu menyangkut pemahaman dan pendekatan keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan dibidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan hermeneutika.

II. MEMAHAMI TENTANG HERMENEUTIKA

A. Definisi Hermeneutika

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ atau ‘hermeneutika’ berasal dari bahasa Inggris *hermeneutics*. Kata *hermeneutics* sendiri berasal dari bahasa Yunani *hermeneuo* yang berarti ‘mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata’ atau *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’ dan *hermeneia* yang berarti ‘penafsiran’. Kata *hermeneuo* juga bermakna ‘menerjemahkan’ atau ‘bertindak sebagai penafsir’.² Dari beberapa makna ini dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah ‘usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap kepada sesuatu yang lebih terang’ atau ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-huan menjadi mengerti’.³ Hermeneutik secara ringkas biasa di-

²Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, hermeneutics as Method, philosophy and Critique*, (London; Routledge dan Paul Kegan, 1980), p.3-4 dan 33-35.

³F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.

artikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi tahu dan mengerti.⁴

Namun secara sederhana hermeneutika diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang punya otoritas, khususnya teks suci. Dalam definisi yang lebih jelas, hermeneutika diartikan sebagai sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir dalam memahami teks suci melainkan meluas untuk semua bentuk teks, baik sastra, karya seni maupun tradisi masyarakat.

Dalam pengertian ini, hermeneutik sebenarnya telah diperaktekkan oleh umat manusia sejak dahulu kala. Namun baru abad 17 mulai digunakan untuk menunjukkan teori tentang aturan-aturan yang perlu diikuti dalam proses memahami dan menafsirkan secara tepat terhadap suatu teks yang berasal dari masa lampau, khususnya teks-teks kitab suci dan teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Kemudian dalam filsafat kontemporer term hermeneutik digunakan dalam pengertian yang amat luas, meliputi hampir semua filsafat tradisional, sejauh berkaitan dengan persoalan bahasa (language).⁵

Istilah hermeneutik sering diasosiasikan kepada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes.⁶ Hermes adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Sosok Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap. Dalam bahasa Latin, sosok ini lebih dikenal

37. Bandingkan dengan E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston; Northwestern University Press, 1969), hlm. 3

⁵Susiknan Azhari, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dalam Studi Hukum Islam; dalam Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 303.

⁶Dalam agama Islam, nama Hermes sering diidentikkan dengan nama Nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Dikalangan Mesir Kuno, Hermes dikenal sebagai Thot, sementara dikalangan Yahudi dikenal sebagai Unukh dan dikalangan masyarakat Persi Kuno sebagai Hushang. lihat Sayyed Hossein Nashr, *Islamic Studies; Essay on Law and Society*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1967), hlm. 64.

dengan nama Mercurius. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang digunakan oleh pendengarnya.⁷

Dalam proses menerjemahkan pesan dewa yang dilakukan oleh Hermes tersebut terdapat faktor memahami dan menerangkan sebuah pesan ke dalam medium bahasa. Inilah sesungguhnya rahim historis yang kemudian melahirkan hermeneutik. Akan tetapi, proses hermeneutik tidak sekadar memahami, menerjemahkan, dan menjelaskan sebuah pesan. Di balik proses hermeneutik berjubel elemen-elemen lain yang saling berkait, seperti pra anggapan, tradisi, dialektika, bahasa, dan realitas. Selain itu, proses hermeneutik pun dari waktu ke waktu semakin berkembang mengikuti alur dialektika manusia yang semakin kompleks.

Dalam pemikiran Islam kontemporer, wacana hermeneutika sebagai solusi atas kebuntuan pemikiran Islam, termasuk hukum Islam dalam berbagai aspeknya dalam menghadapi tantangan zaman seolah menjadi suatu niscaya. Tokoh-tokoh cerdas dan potensial, seperti Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad `Abid al-Jabiri dan Muhammad Syahrur melakukan usaha penafsiran terhadap al-Qur'an secara kontemporer dengan menggunakan metode *hermeneutik*, yaitu sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Hermeneutik diartikan dengan menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.⁸ Tafsir hermeneutik juga menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu metode pemahaman yang bersifat sosio-historik, yakni melihat dan mendekati suatu gagasan atau fenomena yang tidak lepas

⁷Ibid, hlm. 64.

⁸Muzairi, "Hermeneutik dalam Pemikiran Islam" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Hermeneutika al-Quran Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 54.

dari konteks waktu, tempat, budaya, dan kelompok yang sedikit banyak ada kaitan dengan sebab turunnya ayat al-Qur'an.⁹

B. Obyek Kajian Hermeneutika

1. Teks sebagai obyek kajian

Telah disampaikan sebelumnya, secara sederhana bahwa hermeneutika adalah situasi tentang penafsiran dan pemahaman teks. Dengan demikian objek atau sasaran yang dijadikan kajian utama hermeneutika adalah teks.¹⁰ Teks adalah kandungan atau isi suatu naskah.¹¹

Dalam kajian filologi, secara sederhana. Terminologi teks, disini harus dibedakan dengan naskah. Naskah adalah benda yang konkret yang dapat dilihat atau dipegang karena sifatnya konkret maka yang menjadi fokus perhatian dalam pembicaraan tentang naskah adalah tulisan, tinta yang digunakan untuk menulis, penjilidan dan lain-lain. Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah yang isinya ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dalam bentuknya adalah cerita yang dapat dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya.

Batasan teks dalam hermeneutika tidak hanya di konotasi sebagai fenomena tertulis tetapi yang dimaksud adalah teks dalam arti luas. Teks dalam arti luas sebagai mana pendapat Paul Ricour yang ditulis oleh Palmer adalah bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat atau sastra. Pada dasarnya hermeneutika selalu berhubungan dengan bahasa baik itu bahasa lisan seperti tatkala kita

⁹Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 276.

¹⁰Teks bisa diartikan sebagai himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat. Lihat, Jos Daniel Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 149.

¹¹Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 27

berbincang, bahasa tulisan seperti saat kita menulis maupun bahasa isyarat saat kita mengapresiasi pikiran kita dengan menggunakan gerak anggota tubuh kita.

2. Problematika teks.

Hermeneutika selalu berhubungan dengan teks. Tatkala berhubungan dengan teks atau membaca sebuah teks maka sesungguhnya kita tidak saja menghadapi teks itu sendiri tetapi kita juga berkomunikasi dengan penulis atau pengarangnya. Dengan demikian hermeneutika sebagai sebuah aktifitas penafsiran dengan 3 unsur yang seringkali disebut sebagai struktur triadic. *Pertama* adalah tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. *Kedua* adalah mediator atau penafsir yang menerjemahkan atau pengarang yang memproduksi teks. *Ketiga* adalah pembacanya yang menjadi teks yang sekaligus mempraposisi teks.

Kita tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti ketika kita membaca sebuah teks yang hidup pada masa dan tempat yang sama dengan kita. Problem akan muncul jika teks yang kita baca lahir dari masa dahulu. Kontak dengan penulis atau pengarang telah terputus oleh rentang waktu yang panjang dan beda budaya oleh penulis akan menjadi sulit. Disinilah kita dihadapkan dengan problematika teks. Kemudian teks menurut Paul Ricoeur bersifat otonom. Otonomi teks membuat penafsiran setiap teks terbuka dan menolak upaya menunggalkan tafsir. Setelah dituliskan setiap teks memiliki makna sendiri yang tidak selalu bisa disamakan dengan makna awal maksud pengarang.¹² Karena itu, disatu sisi teks dapat didekontekstualisasikan dan

¹²Paul Ricouer, sebagaimana dikutip Kleden, membedakan secara tegas maksud *pengujar* dan *makna ujaran*. Makna pertama bersifat intensional dan pemahaman atas teks tersebut tergantung pada pemahaman pembaca terhadap subyektifitas pengujar. Sedang yang kedua bersifat proporsional dan pemahaman atasnya tergantung pada pemahaman atas hubungan antara subyek dan predikat di dalamnya. Lihat Ignas Kleden, Pemberontakan terhadap Narasi Besar: membaca Teks Putu Wijaya dengan Pendekatan Tekstual'dalam *Bahasadan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, cet. Ke. 2, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 327.

disisi lain bisa direkonstekstualisasi ke dalam situasi baru,¹³ menjumpai para pembaca baru yang berada diluar kelompok sasaran awal. Itu berarti teks bisa memproduksi makna-makna baru sesuai kelompok sasaran barunya¹⁴.

C. Beberapa Persoalan Sekitar Studi Hermeneutika.

Dalam mengetahui atau memahami objek diluar kita, pengetahuan kita menampilkan dirinya di dalam sebuah pemahaman dan selalu akan membatasi pandangan kita menurut titik pijak kita. Manusia akan bisa memahami segala sesuatu jika bentuknya sesuatu itu tidak chaos atau kacau balau, melainkan sesuatu itu hendaknya tertata atau kosmos. Perbedaan manusia dalam menafsirkan atau memahami dunia dalam dan sesuai dengan batasan akan menghasilkan dunia yang berbeda-beda. Penafsiran atau pemahaman manusia atas dunia yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang.

Dalam mengetahui, dalam arti penafsiran dan pemahaman pula, atas sebuah objek makna kita tidak bisa melibatkan peranan orang lain untuk menentukan objektivitas suatu objek. Suatu objek dianggap objektif jikalau pemikiran lebih dari satu subjek sama dalam memandang sebuah objek.

Bahasa tentang penafsiran dan pemahaman selalu berkembang sesuai dengan eksistensi perubahan zaman, terutama tatkala menghadapi problem teks-teks lama sampai munculnya paradigma baru tentang hermeneutika.

Hermeneutika sebagai penafsiran dan pemahaman dalam pandangan Ah Zaenuri telah melahirkan 3 macam teori penafsiran yaitu bertumpu pada struktur dalam hermeneutika yaitu dunia penulis atau pengarang teks, dan dunia penafsir atau pembaca teks dan dunia teks itu sendiri.

¹³Ibid, hlm. 328.

¹⁴Paul Ricouer, *Hermeneutics and The Human Science*, John B. Thompshon, ed & terj., (London-Newyork: Cambridge of University Press, 1982), hlm. 91.

- a. Teori yang berfokus pada pengarang teks.

Pengarang teks pasti bertujuan ingin mengkomunikasikan sesuatu pesan atau maksud kepada pembaca atau pendengarnya. Posisi seseorang penulis atau pengarang menjadi alasan orang untuk membeli buku. Ketika seseorang membaca buku, pembaca pasti mencoba memahami apa yang ingin disampaikan penulis atau pengarang. Seorang pembaca berharap bisa menafsirkan atau memahami teks dengan baik meskipun ia sadar bahwa antara pembaca dengan penulis mempunyai perbedaan latar belakang budaya, sosial pendidikan dan sebagainya.

- b. Teori yang berfokus pada pembaca.

Dalam teori ini ada beberapa yang harus di perhatikan yaitu mengenai teks itu sendiri dunia pembaca. Dalam memahami teks sebenarnya diperlukan adanya kerangka ilmu. Semakin luas yang dimiliki oleh seseorang akan semakin luas penafsiran dan pemahaman terhadap suatu teks.

- c. Teori yang berfokus pada teks.

Beberapa teks mungkin terbebas dari pengaruh kondisi sosial, sejarah, ekonomi politik dan lain-lain. Nilai dan makna teks mungkin menembus faktor-faktor yang berubah ini dan memiliki nilai yang abadi. Sebuah teks adalah sebuah jaringan hubungan dan tatanan yang secara baik tersusun menjadi satu . Oleh karena itu jelas bahwa penafsiran yang berfokus pada teks cenderung memanfaatkan pendekatan sinkronis pada teks.

D. Metode pendekatan dalam hermeneutika

1. Metode dialektik.

Yaitu dua orang yang berdialog sehingga melemparkan pertanyaan dan memberikan jawaban masing-masing secara ber-gantian. Kebenaran yang diperoleh atas dasar metode dialektik

bertanya dan menjawab ini secara berangsur-angsur mengurai keraguan atau ketidakjelasan tentang suatu hal.

2. Metode silogisme atau logikanya.

Dengan Menggabungkan pemberian dan penyangkalan diantara kesimpulan yang meyakinkan dapat kita peroleh.

3. Metode Thomistik.

Mengetengahkan persoalan yang harus di jawab dalam bentuk sebuah pertanyaan. Kemudian melangkah kepada pengajuan keberatan-keberatan yang nampaknya diarahkan untuk menopang jawaban-jawaban baik yang positif dan negatif dan selanjutnya sampai pada argumentasi yang bervariasi.

Dalam pengertian yang utuh, hermeneutika seringkali dipahami sebagai sebuah instrumen untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan salah satunya menggunakan hermeneutika dalam Islam, digunakan untuk menafsirkan al qur'an dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1). Dalam konteks apa teks itu ditulis ? (dalam kasus al-Qur'an yakni dimana wahyu itu diturunkan ?)
- 2). Komposisi nas dari segi gramatikanya (bagaimana nas menyatakan apa yang dinyatakannya ?) dan
- 3). Nas secara keseluruhan, Weltanschaung atau pandangan hidupnya?

Metode hermenutika dalam menjelaskan persoalan memakai teks al-qur'an yang didalamnya terbentang beberapa landasan hukum, satu yang paling relevan digunakan untuk konteks ini adalah menggunakan hermeunetika Fazlur Rahman dengan teori Double Movementnya. Dalam teori tersebut Rahman membedakan dua hal yaitu "ideal moral" dalam ketentuan legal spesifik al-Qur'an. Untuk menentukan dua hal tersebut dalam

berbagai penjelasnya, Rahman mengusulkan agar dalam memahami pesan al qur'an sebagai satu kesatuan adalah dengan memahami atau mempelajari sebuah latar belakang (historis) sehingga al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks yang tepat.

Adapun bentuk pemaknaanya, tidak mengikat pada ruang dan waktu. Pesan al-Qur'an tidaklah berarti dibatasi oleh waktu atau keadaan yang bersifat historis baik pembaca maupun mufasir, harus faham implikasi yang tersirat dalam al qur'an se-waktu ayat itu diwahyukan. Lebih jauh metode hermeneutika tersebut bisa berfungsi untuk memahami susunan al qur'an yang seringkali bermakna ganda atau terkesan ambiguitas. Disisi lain dalam mengkaji hermeneutika, ada studi Islam modelnya yang menggunakan pendekatan unsur kebahasaan yang belakangan dikenal dengan sebutan pendekatan sematik.

E. Model-model Hermeneutika

Menurut telaah Fakhruddin Faiz, dalam perkembangannya hermeneutik memiliki tiga model, yaitu hermeneutik sebagai cara untuk memahami atau *hermeneutika teoritis*, hermeneutik sebagai cara untuk memahami pemahaman atau *hermeneutika filosofis*,¹⁵ hermeneutik sebagai cara untuk mengkritisi pemahaman atau *hermeneutika kritis*.¹⁶ Hermeneutika itu juga bisa dikatakan bergerak dalam tiga horison, yaitu horison pengarang, horison teks dan horison penerima atau pembaca. Sementara secara prosedural langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks dan kontekstualisasi, baik yang berkenaan dengan aspek operasional metodologisnya maupun dalam dimensi epistemologis penafsirannya.¹⁷

¹⁵Hermeneutika Filosofis pertama kali di rintis oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), yang kemudian diikuti oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), Heidegger (1889-1976), Gadamer, Habermas sampai dengan Paul Ricoeur. Lihat, Susiknan Azhari,ibid,hlm. 303.

¹⁶Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* , (Yogya-karta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 8-11.

¹⁷Fahrudin Faiz, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta:

Selanjutnya sebagai sebuah metodologi penafsiran hermeneutika bukan hanya sebuah bentuk yang tunggal melainkan terdiri atas berbagai model dan varian. Paling tidak ada tiga bentuk atau model hermeneutika yang dapat kita lihat. Pertama, *hermeneutika obyektif*. Model ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Emilio Betti (1890-1968).¹⁸ Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif.¹⁹

Untuk mencapai tingkat seperti itu, menurut Schleiermacher ada dua cara yang dapat ditempuh; lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada kita. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi: (1) sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin, (2) sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada *style* bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang pembaca kemudian mengkontruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya.²⁰ Menurut Abu Zaid, diantara dua sisi ini, Schleiermacher lebih mendahulukan sisi linguistik dibanding

Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 44.

¹⁸Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 9-10.

¹⁹Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London, Routledge dan Kegan Paul, 1980), hlm.29. Referensi lain lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Isykaliyat al Ta'wil wa Aliyat al Qiroah*, (Kairo, Al Markaz al Tsaqafi, tt), hlm. 11. Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 31.

²⁰Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London: Rautledge & Kegan Paul, 1980). hlm.14.

analisa psikologis, meski dalam tulisannya sering dinyatakan bahwa penafsir dapat memulai dari sisi manapun sepanjang sisi yang satu memberi pemahaman kepada yang lain dalam upaya memahami teks.²¹

Selanjutnya, untuk dapat memahami maksud si pengarang sebagaimana yang tertera dalam tulisan-tulisannya, karena *style* dan karakter bahasanya yang berbeda maka tidak ada jalan bagi penafsir kecuali harus keluar dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk kedalam tradisi dimana si penulis teks tersebut hidup, atau paling tidak membayangkan seolah-olah dirinya hadir pada zaman itu. Sedemikian, sehingga dengan masuk tradisi pengarang, memahami dan menghayati budaya yang melingkupinya, penafsir akan mendapatkan makna yang obyektif sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang.²²

Dalam aplikasinya pada teks-teks keagamaan, penafsiran teks-teks al-Qur'an, misalnya : (1) kita berarti harus mempunyai kemampuan gramatika bahasa Arab (nahwu sharaf) yang memadai, (2) memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat, sehingga dengan demikian kita dapat benar-benar memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh teks-teks tersebut. Begitu pula dalam kasus teks-teks sekunder keagamaan, seperti karya-karya al Syafi'i (767-820 M). selain memahami karakter bahasa dan istilah-istilah yang bisa digunakan, kita juga harus memahami tempat dan tradisi dimana karya-karya tersebut ditulis. Qaul al qadim dan qaul aljadid disampaikan di tempat dan tradisi yang berbeda. Selain itu juga harus memahami kondisi psikologis Syafi'i sendiri, apakah ketika itu menjadi bagian dari kekuasaan, sebagai oposan atau orang yang netral. Karya Ibnu Rusyd (1126-1198 M) misalnya, sangat berbeda ketika ia berposisi sebagai bagian dari kekuasaan (men-

²¹Nashr HamidAbu Zaid, *Isykâliyyât al-Ta`wîl wa Aliyât al-Qirâ'ah*, (Kairo, al-Markaz al-Tsaqafi, tt), hlm. 12-13.

²²Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 230.

jadi hakim) dan saat menjadi filosof. Tanpa pendekatan-pendekatan tersebut, pemahaman yang salah, menurut Schleiermacher, tidak mungkin terelakkan.

Kedua, *hermeneutika subyektif*, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-George Gadamer (1900) dan Jacques Derida (1930).²³ Menurut model kedua ini, hermeneutik bukan usaha menemukan makna obyektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika obyektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.²⁴ Stressing mereka adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis. Inilah perbedaan yang mendasar antara hermeneutika obyektif dan subyektif.

Dalam pandangan hermenutika subyektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, oleh sebab itu teks dipublikasikan dan dilepas, ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri. Bahkan penulis telah ‘mati’ dalam pandangan kelompok ini. Karena itu pula, pemahaman atas tradisi si pengarang seperti yang disebutkan dalam hermeneutika obyektif, tidak diperlukan lagi. Menurut Gadamer seseorang tidak perlu melepas diri dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk dalam tradisi si penulis dalam upaya menafsirkan teks. Bahkan hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena keluar dari tradisinya sendiri berarti mematikan pikiran dan kreativitas. Sebaliknya justru seseorang harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*) dan apa yang diperoleh kemudian (*vorgriff*).²⁵ Jelasnya, sebuah teks diinterpretasikan

²³Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 13.

²⁴Bertens, *ibid*, hlm. 231.

²⁵*Ibid*, hlm. 232; lihat juga Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 77

justru berdasarkan pengalaman dan tradisi yang ada pada si penafsir itu sendiri dan bukan pada tradisi si pengarang, sehingga hermeneutika tidak lagi sekedar *memproduksi* ulang wacana yang telah diberikan pengarang melainkan memproduksi wacana baru demi kebutuhan masa kini sesuai dengan subyektifitas si penafsir.

Meski demikian, menurut Sumaryono, Gadamer sebenarnya tidak sepenuhnya menganggap salah pertimbangan-pertimbangan atas tradisi sebelumnya seperti dalam hermeneutika obyektif, meski ia menganggap sebagai negatif atau rendah, sebab memang ada beberapa pertimbangan yang dianggap berlaku yang menentukan realitas historis eksistensi seseorang. Seperti, Bildung misalnya. Namun realitas historis masa lalu tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari masa kini melainkan satu kesatuan atau tepatnya sebuah kesinambungan.²⁶ Bagi Gadamer, jarak antara masa lalu dan masa kini tidak terpisahkan oleh jurang yang dalam, melainkan jarak yang penuh kesinambungan tradisi dan kebiasaan yang dengannya semua yang terjadi dimasa lalu menampakkan dirinya dimasa kini. Inilah yang membentuk kesadaran kita akan realitas historis.²⁷

Dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subyek ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian, lepas dari bagaimana realitas historis dan asbabun nuzulnya di-masa lalu.

Ketiga, *hermeneutika pembebasan*, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi (I. 1935) dan Farid Esack (I. 1959).²⁸ Hermeneutika ini sebenarnya

²⁶Sumar yono, ibid, hlm. 77

²⁷Nashr HamidAbu Zaid, Isykâliyât al-Ta`wîl, ibid, hlm. 38.

²⁸Nasr Hamid Abu Zaid, sekilas tampak berada pada posisi ketiga ini. Namun, menurut muridnya yang pernah dekat dengannya, Nur Ikhwan, Abu Zaid belum beranjak dari aturan baku Gadamer. Ia masih berada dalam lingkar

didasarkan atas pemikiran hermeneutika subyektif, khususnya dari Gadamer. Namun menurut para tokoh hermeneutika pembebasan ini, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.²⁹

Menurut Hanafi, dalam kaitannya dengan al-Qur'an, hermeneutika adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Hermeneutika sebagai proses pemahaman hanya menduduki tahap kedua dari keseluruhan proses hermeneutika. Yang pertama adalah kritik historis untuk menjamin keaslian teks dalam sejarah. Ini penting karena tidak akan terjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa yang dipahami tersebut secara historis adalah asli. Pemahaman atas teks yang tidak asli akan menjerumuskan orang pada kesalahan.³⁰

Setelah diketahui keaslian teks suci tersebut dan tingkat kepastiannya benar-benar asli, relatif asli atau tidak asli, baru dipahami secara benar, sesuai dengan aturan hermeneutika sebagai ilmu pemahaman, berkenaan terutama dengan bahasa dan keadaan-keadaan kesejarahan yang melahirkan teks. Dari sini kemudian melangkah pada tahap ketiga, yakni menyadari makna yang difahami tersebut dalam kehidupan manusia, yaitu bagaimana makna-makna tersebut berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern. Dalam bahasa fenomenologis,³¹ hermeneutika ini dikatakan sebagai ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran manusia dengan

model hermeneutika kedua. Paling tidak, salah satu kakinya masih berada pada model hermenutika subjektif, meski kakinya yang lain sudah mulai menginjak model hermeneutika pembebasan. Lihat Nur Ikhwan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid" dalam Abdul Mustaqim (ed), *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 163.

²⁹Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003), 109.

³⁰Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 1.

³¹*Ibid*, hlm. 2.

obyeknya, dalam hal ini teks suci al-Qur'an; (1) memiliki 'kesadaran historis' yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya, (2) memiliki kesadaran editik, yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional, (3) kesadaran praxis yang menggunakan makna-makna tersebut sebagai sumber teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia, dan didunia ini sebagai struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia.

Secara lebih luas, hermeneutika Hasan Hanafi dapat dijelasan sebagai berikut:

Pertama, kritik historis, untuk menjamin keaslian teks suci. Menurut Hanafi, keaslian teks suci tidak ditentukan oleh pemuka agama, tidak oleh lembaga sejarah, tidak oleh keyakinan dan bahkan keaslian teks suci tidak dijamin oleh takdir. Takdir Tuhan tidak menjamin keaslian teks suci dalam sejarah, apalagi lembaga sejarah atau keyakinan; bahkan lembaga sejarah dan keyakinan bisa menyesatkan. Keaslian teks suci hanya bisa dijamin oleh kritik sejarah, dan kritik sejarah ini harus didasarkan aturan obyektifitasnya sendiri yang bebas dari intervensi teologis, filosofis, mistis atau bahkan fenomenologis.

Untuk menjamin keaslian sebuah teks suci, mengikuti prinsip-prinsip kritik sejarah, Hanafi mematok aturan-aturan sebagai berikut; (1) teks tersebut tidak ditulis setelah masa pengalihan secara lisan tetapi harus ditulis pada saat pengucapannya, dan ditulis secara *in verbatim* (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali). Karena itu, narator harus orang yang hidup pada zaman yang sama dengan saat dituliskannya kejadian-kejadian tersebut dalam teks. (2) Adanya keutuhan teks. Semua yang di sampaikan oleh narator atau nabi harus disimpan dalam bentuk tulisan, tanpa ada yang kurang atau berlebih. (3) Nabi atau malaikat yang menyampaikan teks harus bersikap netral, hanya sekedar sebagai alat komunikasi murni dari Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia, tanpa campur tangan se-

dikitpun dari fihaknya, baik menyangkut bahasa maupun isi gagasan yang ada di dalamnya. Istilah-istilah dan arti yang ada di dalamnya bersifat ketuhanan yang sinomin dengan bahasa manusia. Teks akanin verbatim jika tidak melewati masa pengalihan lisan, dan jika nabi hanya sekedar merupakan alat komunikasi. Jika tidak, teks tidak lagi in verbatim, karena banyak kata yang hilang dan berubah, meski makna dan maksudnya tetap dipertahankan.³²

Jika sebuah teks memenuhi persyaratan sebagaimana diatas, ia dinilai sebagai teks asli dan sempurna. Dengan kaca mata ini, Hanafi menilai bahwa hanya al-Qur`an yang bisa diyakini sebagai teks asli dan sempurna, karena tidak ada teks suci lain yang ditulis secara in verbatim dan utuh seperti al- Qur`an.

Kedua, proses pemahaman terhadap teks. Sebagaimana yang terjadi pada tahap kritik sejarah, dalam pandangan Hanafi,³³ pemahaman terhadap teks bukan monopoli atau wewenang suatu lembaga atau agama, bukan wewenang dewan pakar, dewan gereja, atau lembaga-lembaga tertentu, melainkan dilakukan atas aturan-aturan tata bahasa dan situasi-situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks.

Dalam proses pemahaman teks ini, Hanafi mempersyaratkan, (1) penafsir harus melepaskan diri dari dogma atau pemahaman-pemahaman yang ada. Tidak boleh ada keyakinan atau bentuk apapun sebelum menganalisa linguistik terhadap teks dan pencarian arti-arti. Seorang penafsir harus memulai pekerjaannya dengan tabula rasa, tidak boleh ada yang lain, kecuali alat-alat untuk analisa linguistik. (2) Setiap fase dalam teks, mengingat bahwa teks suci turun secara bertahap dan mengalami “perkembangan”, harus difahami sebagai suatu keseluruhan yang berdiri sendiri. Masing-masing harus difahami dan dimengerti dalam kesatuan, dalam keutuhannya dan dalam

³²Ibid, hlm. 5-8.

³³Ibid, hlm. 16.

intisarinya.³⁴

Ketiga, kritik praksis. Menurut Hanafi, kebenaran teoritis tidak bisa diperoleh dengan argumentasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi sebuah motivasi bagi tindakan. Sebuah dogma akan diakui sebagai sistem ideal jika tampak dalam tindakan manusia. Begitu pula hasil tafsiran, akan dianggap positif dan bermakna jika dapat dikenali dalam kehidupan, bukan atas dasar fakta-fakta material. Karena itu, pada tahap terakhir dari proses hermeneutika ini, yang penting adalah bagaimana hasil penafsiran ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Sebab, disinilah memang tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.³⁵

Dengan demikian, ada tiga model hermeneutika yang berbeda. Pertama, hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna asal dengan cara mengajak kembali ke masa lalu; kedua, hermeneutika subjektif yang memahami makna dalam konteks kekinian dengan menepikan masa lalu; ketiga, hermeneutika pembebasan yang memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan masa lalu dan yang terpenting pemahaman tersebut tidak sekedar berkutat dalam wacana melainkan benar-benar mampu menggerakan sebuah aksi dan perubahan sosial.

F. Hermeneutika al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai petunjuk terhadap orang Islam dalam segala hal, baik

³⁴Ibid, hlm. 17. Untuk bentuk-bentuk operasionalisasi dari metode Hanafi ini, lihat A. Khudori Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003). Lihat juga, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 45-49.

³⁵Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, ibid, hlm. 22-25.

masalah duniawi maupun ukhrawi, dari sini segala perilaku orang muslim banyak dipengaruhi oleh doktrin Al-Qur'an.

Al qur'an merupakan hudan lil alnas dan rahmatan li al-alamin.³⁶ Sebagai kitab suci yang memiliki posisi sangat penting bagi kehidupan manusia berlaku disepanjang zaman. Ia senantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang. Munculnya pendekatan baru dalam upaya memahami al Qur'an, jelas membuktikan adanya dinamika pada pemikiran umat Islam dalam upaya memahami universalitas kitab sucinya.

Sejak hermeneutika menjadi bagian dari upaya pemahaman atas al-Qur'an, pemikiran-pemikiran yang muncul terkait dengan pemaknaan kitab suci itu pun semakin progressif. Hal yang kemudian menjadi sangat menarik dalam pendekatan hermeneutik ini adalah ketika teks tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang 'sakral'. Dimata hermeneutik, semua ayat bisa 'dipahami' betapapun harus 'mengobrak-abrik' pemaknaan yang telah mapan selama berabad-abad, bahkan terhadap al-Qur'an sendiri. Betapapun tradisi *ta'wil*³⁷ sudah ada cukup lama dalam sejarah umat Islam, namun pendekatan hermeneutik menawarkan sesuatu yang baru.

Ada tiga kelompok pemikir dalam menyikapi penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, kelompok yang menolak, kelompok yang menerima tanpa reserver, dan kelompok yang menerima dengan catatan.

Kelompok *pertama* menolak penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, dengan alasan hermeneutika berasal dari tradisi Yunani yang kemudian diadopsi oleh Kristen. Pandangan dunia yang melahirkan hermeneutika berbeda dengan pandangan dunia Islam. Andaikata ia digunakan dalam studi

³⁶Qs. Al Baqarah (2): 2, 97, 185, Qs. Al-Nahl (16): 27, 64, 77; Qs. Al-anbiya' (21): 107; Qs. Luqman (31): 2.

³⁷Takwil menurut bahasa adalah menerangkan, menjelaskan. Di ambil dari kata 'awwala-yuawwili-takwilan'. Lihat Risihan Anwar, *Ulum al-Qur'an untuk UIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 211.

al-Quran, justru akan menghilangkan dimensi Ilahiah al-Qur'an tersebut.³⁸

Kelompok *kedua*, menerima secara mentah-mentah dan bahkan mengizinkan penggunaan hermeneutika apa saja ke-dalam studi al-Qur'an tanpa memilah-milah model hermeneutika yang membawa manfaat dan tidak dalam studi al-Qur'an. Mereka berkeyakinan, darimanapun datangnya sesuatu selama ia membawa manfaat bagi umat Islam, harus diambil. Karena sikap kelompok ini terlalu vulgar, maka ada kesan, mereka memaksakan sesuatu pada mushaf Utsmani yang sebenarnya tidak ada hubungannya.³⁹

Kelompok *ketiga* muncul mengambil jalan tengah sebagai alternatif dari sikap ekstrim diatas. Kelompok ini mengambil teori hermeneutika tertentu guna mendukung upaya mengungkap pesan Illahi tanpa mengesampingkan keIlahian mushaf Utsmani. Kelompok ini sejalan dengan hadits Nabi, "hikmah itu milik orang-orang yang beriman. Dimanapun ia temui, maka mereka lebih berhak terhadap hikmah itu".

Perbedaan penyikapan terhadap penggunaan hermeneutika disebabkan tiga hal yaitu: wahyu Tuhan masih dipahami dalam bingkai klasik, istilah hermeneutika sebagaimana baru dan berasal dari luar tradisi Islam, dan kurangnya memahami teori-teori hermeneutika.⁴⁰

G. Hermeneutika dan Tafsir

Menurut Nashr Hamid Abu Zaid hermeneutika berbeda dengan tafsir. Tafsir menunjuk penafsiran itu sendiri dengan detail-detail aplikasinya, sementara hermeneutika mengacu pada

³⁸Fahmi Ahmad Zarkazi, *Hermeneutika; dari Mitologi menjadi aliran*, (Jakarta: PSQ, disampaikan dalam TOT Reorientasi Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi, bekerjasama dengan STAIN Surakarta, 17-18 November 2008, di Surakarta.

³⁹Nazaruddin Umar, *Menimbang Hermeneutika....*" hlm. 34-35.

⁴⁰Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ullum al-Qur'an; Memburu Pesan Tuhan di balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).hlm. 178.

teori penafsiran.⁴¹ Tetapi berdasarkan definisi diatas, apa yang dimaksud hermeneutika sesungguhnya tidak berbeda dengan tafsîr dalam tradisi Islam. Menurut Dzahabi, tafsir adalah seni atau ilmu untuk menangkap dan menjelaskan maksud-maksud Tuhan dalam al-Qur`an sesuai dengan tingkat kemampuan manusia (bi qadr al- thâqah al-basyariyah).⁴² Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir ini kemudian berkembang menjadi dua aliran: *tafsîr bi al-ma`tsûr* dan *tafsîr bi al-ra'y*. Tafsîr bi al-ma`tsûr adalah interpretasi al- Qur`an yang didasarkan atas penjelasan al-Qur`an dalam sebagian ayat-ayatnya, berdasarkan atas penjelasan Rasul, para shahabat atau orang-orang yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan, sementara tafsîr bi al-ra'y adalah interpretasi yang didasarkan atas ijtihad.⁴³

Dalam perbandingan diantara keduanya, model tafsir bi al-ma`tsûr sesuai dengan model hermeneutika objektif. Sebagaimana hermeneutika objektif yang berusaha memahami maksud pengarang dan masuk dalam tradisinya, tafsir bi al-ma`tsûr juga berusaha menangkap maksud Tuhan dalam al- Qur`an dengan cara masuk pada kondisi realitas historisnya saat turunnya ayat. Dalam pandangan tafsir bi al-ma`tsûr, yang paling mengetahui maksud Tuhan adalah Rasul, para shabat dan mereka yang sezaman. Kita tidak akan dapat menangkap maksud al-Qur`an tanpa bantuan mereka dan memahami realitas historis yang melingkupinya. Karena itu, metode tafsirbi al-ma`tsûr senantiasa mengikatkan dan menyandarkan diri pada tradisi masa Rasul, shahabat dan yang berkaitan dengan periode awal turunnya al-Qur`an.

Sementara itu, tafsir bi al-ra'y sesuai dengan model hermeneutika subjektif. Sebagaimana konsep hermeneutika subjek-

⁴¹Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Terj. Muhammad Mansur dkk, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2004), hlm. 3-4.

⁴²Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), hlm. 15.

⁴³Ibid, 152 dan 255.

tif, tafsir bi al-ra'y tidak memulai penafsirannya berdasarkan realitas-realitas historis atau analisa-analisa linguistik melainkan memulai dari prapemahaman si penafsir sendiri kemudian berusaha mencari legitimasinya atau kesesuaianya dalam teks tersebut.⁴⁴ Pernyataan ini dapat dilihat pada interpretasi yang dilakukan Ibn Arabi tentang ayat Dia membiarkan kedua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu (QS. al-Rahman: 19). Ibnu Arabi yang sufistik memulai tafsirannya berdasarkan prinsip-prinsip ajarannya kemudian mencari dukungannya dalam teks. Karena itu, menurutnya, yang dimaksud dua lautan dalam ayat diatas adalah lautan substansi raga yang asin dan pahit dan lautan ruh yang murni, yang tawar dan segar yang keduanya saling bertemu dalam wujud manusia.⁴⁵ Yang lain dapat dilihat pada al-Farabi, filosof yang terkenal dengan konsepnya tentang intelek aktif (al-`aql al-fa`âl). Baginya, kata 'al-malaikah' bukan berarti makhluk supra-natural dan supra-rasional Tuhan dengan tugas-tugas khusus sebagaimana yang biasanya dipahami melainkan pengetahuan orisinil yang berdiri sendiri atau intelek aktif yang mengetahui persoalan yang Maha Tinggi. Ia adalah ruh suci, absolut dan dapat mengetahui dirinya sendiri.⁴⁶

Meski demikian jauh dan meski tafsir bi al-ra'y (sama juga hermeneutika subjektif) didasarkan atas ijtihad, tetapi ia masih lebih banyak berputat dalam lingkaran wacana, belum pada aksi. Gadamer sendiri menyebut hermeneutika lebih hanya merupakan permainan bahasa, karena segala yang biasa dipahami adalah

⁴⁴Abu Zaid, *Isykâliyât al-Ta`wîl*, 2. Meski demikian, menurut Abu Zaid, hal itu bukan berarti kita sama sekali mengabaikan teks dan apa yang ditunjukkan dalam maknanya. Bagi Zaid, teks al-Qur'an dan maknanya tetap tetapi lafat- lafat yang dipakainya yang itu merupakan kode-kode senantiasa memberikan pesan "baru" kepada kita. Dari situlah penafsir kemudian mampu menangkap signifikansi teks untuk kondisi saat ini. Lihat Abu Zaid, *Al-Qur'an, Hermenutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 96.

⁴⁵Tafsir Ibn Arabi, II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 280

⁴⁶Ali al-Usiy, Metode Penafsiran al-Qur'an dalam *Jurnal al-Hikmah*, (edisi 4, 1992), hlm. 16.

bahasa (being that can be understood is language).⁴⁷ Kenyataan tersebut, menurut Hasan Hanafi, dikarenakan tradisi pemikiran Islam masih lebih bersifat teosentris daripada antroposentris, lebih banyak bicara tentang Tuhan daripada manusia sendiri.⁴⁸ Hermeneutika pembebasan mengisi kekurangan-kekurangan tersebut. Bagi hermeneutika pembebasan, interpretasi bukan sekedar masalah memproduksi atau mereproduksi makna melainkan lebih dari itu adalah bagaimana makna yang dihasilkan tersebut dapat merubah kehidupan. Sebaik apapun konsep dan hasil interpretasi tetapi jika tidak mampu membangkitkan semangat hidup masyarakat dan merubah mereka berarti nol besar, bohong.⁴⁹

Contoh penafsiran atas teks al-Qur'an:

الْرِّجَالُ قَوَّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ
 بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحُتُ قَاتِلَتُ
 حَفِظَتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَحَافُونَ
 نُشُوزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطْعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ عَلَيْا كَبِيرًا

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah me-*

⁴⁷Gadamer, *Truth and Method*, (New York: The Seabury Press, 1975), hlm. 450.

⁴⁸Hasan Hanafi, *Min al-Aqîdah ilâ al-Tsaurah*, I, (Kairo, Maktabah Matbuli, 1991), 59.

⁴⁹Hasan Hanafi, *Ibid*, hlm. 22-25.

*nafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya⁵⁰, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar, (Qs. Annisa': 34).*⁵¹

Ayat ini sering digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi pemimpin publik. Mereka mengatakan bahwa *arrijalu qawwamuna 'alan nisai* menunjukkan bahwa kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Padahal kalau kita perhatikan konteks tekstual ayat tersebut, maka kita akan mendapati bahwa ayat tersebut tidak terkait dengan kepemimpinan dalam ranah publik, melainkan dalam ranah keluarga.⁵² Sebab secara historis dengan memperhatikan system masyarakat Arab Madinah waktu itu memang berkarakteristik patriarchal dan tentunya riwayat ini sangat *multi-interpretable* (bisa ditafsirkan secara beragam).

III. Kilas balik Hermeneutika

Pendekatan hermeneutika adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Dalam studi Islam pembahasan kajian kitab suci menjadi penting karena setiap waktu orang Islam akan berhubungan dengan al-Qur'an yang selama

⁵⁰Nusyuz yaitu yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

⁵¹-----, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, cet. 7 (Yogyakarta: UII Press, 2008), hlm. 148.

⁵²Dalam tafsir Ibnu Katsir, misalnya asbabun nuzul (sebab turun) dari ayat ini adalah di riwayatkan dari Ali ibnu Thalib bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW didatangi oleh seorang wanita yang mengadukan kepadanya bahwa dia dipukul oleh suaminya. Terhadap pengaduan ini Rasulullah merespons: 'al qishash' (balas dia dengan pukulan lagi!) atau dalam riwayat lain, 'laysa lahu dzalika' (Dia/ suami tidak berhak/boleh melakukan hal itu). Setelah itu turunlah ayat tersebut.

ini menjadi doktrin umat Islam yang menyejarah. Dalam pendekatan hermeneutika al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang memiliki sebuah teks yang perlu penafsiran, dan dipahami secara kontekstual agar al-Qur'an yang dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam bisa berlaku sepanjang zaman.

Al-Qur'an dalam pengertian yang autentik sebagai firman Tuhan tidaklah menjadi persoalan bagi kaum muslimin, tetapi ketika al-Qur'an di posisikan sebagai fakta atau dokumen historis, maka al-Qur'an dapat dilihat sebagai produk sebuah wacana yang sangat menekankan pentingnya tradisi lisan. Disini al-Qur'an tentunya diliputi berbagai variabel yang melingkupinya, sehingga tak jarang terjadi penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa. Oleh karena itu relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metode penafsiran tidak dapat dielakkan lagi.

Hermeneutika hendak memelihara ruh sosial teks, jangan sampai teks itu menjadi 'tubuh mati'. Oleh karena itu pendekatan hermeneutika ini dapat disejajarkan dengan takwil, bukan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan pendekatan ini pemahaman akan sebuah teks dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dengan pendekatan normatif.

Salah satu ciri pendekatan hermeneutika adalah adanya kesadaran bahwa untuk menangkap makna sebuah teks tidak hanya dengan mengandalkan pemahaman secara gramatika bahasa, tetapi diperlukan juga data dan imajinasi konteks sosial serta psikologis baik dari sisi pembaca maupun pengarang. Ini bukan berarti hermeneutika tidak menghargai sebuah teks.

Kemudian tugas hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sehingga menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana budaya yang berbeda-beda.

Metode-metode hermeneutika di Barat, tanpa bermaksud apologi, sebenarnya ada kesesuaian dan tidak berbeda jauh dengan ilmu tafsir yang berkembang dalam tradisi pemikiran

Islam. Sehingga ide-ide hermeneutika dapat diaplikasikan ke-dalam ilmu tafsir, bahkan dapat pula memperkuat metode pe-nafsiran al-Qur'an. Tetapi hermeneutika tidak dimaksudkan untuk menghilangkan ilmu tafsir, dan hermeneutika tidak boleh menyentuh wilayah yang terkait dengan otentisitas al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam tradisi tafsir ini. *Pertama*, masalah struktur penalaran dengan argumen-argumen logis. Selama ini ada kesan bahwa metode-metode tafsir yang ada lebih bersifat dokmatis tanpa ada penjelasan dengan argumen-argumen logis, misalnya, kenapa harus lewat tahap itu dan kenapa begini. Pola kerjanya juga kurang terstruktur secara rapi sebagaimana hermeneutika.

Kedua, yang berkembang dalam tradisi tafsir justru model bi al-ma'tsûr yang klasik dan bukan model bi al-ra'y. Lebih dari itu, tafsir bi al-ra'y justru dianggap menyimpang atau minimal harus dijauhi. Akibatnya, ilmu-ilmu tafsir menjadi sangat ke-tinggalan dalam menjawab problem-problem masyarakat modern. Lebih parah lagi, karena tafsir bi al-ma'tsûr dianggap yang paling baik dan selamat, sebagian masyarakat menjadi anti kemoderenan dan harus kembali kepada masa klasik jika ingin menjadi muslim yang baik, benar dan selamat.

Ketiga, perkembangan tafsir masih lebih bersifat 'teoritis' dan 'teosentrism', belum banyak bicara tentang problem-problem umat Islam, apalagi soal-soal kemanusiaan dan ketertindasan. Inilah tantangan tafsir dimasa depan, sehingga al-Qur'an benar-benar mampu menjadi rahmah (membawa perubahan dan ke-baikan), bukan sekedar *hudan* (petunjuk-petunjuk teoris setelah dipelajari), apalagi *syifâ'* (obat dengan cara dibaca sebagai amal-an-amalan wirid).

Wallahu`lam.

BAB V

PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM

PENDAHULUAN

Kehadiran agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, diyakini menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin dimana kehadiran agama ini dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia.

Agama sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu diteliti, baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan sejarah. Berdasarkan sudut pandang tersebut, Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensinya. Betapa banyak persoalan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Di sinilah arti pentingnya sejarah bagi umat Islam pada khususnya, apakah sejarah sebagai pengetahuan ataukah ia dijadikan pendekatan didalam mempelajari agama.

Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari agama, maka sudut pandangnya akan dapat mem-

bidik beraneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu penelitian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini dilihat dari segi-segi prosesnya dan perubahan-perubahannya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa. Inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama.

Makalah ini berusaha membahas tentang pendekatan sejarah sebagai salah satu pendekatan di dalam Studi Islam dengan didahului pendahuluan, pembahasan seputar pengertian atau definisi dari Pendekatan Historis dalam Studi Islam, Pertumbuhan dan Obyek Studi Islam, Metode dan Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam, Sejaudi Islam, serta Islam dalam Lintasan Sejarah.

A. Definisi Pendekatan Historis dalam Studi Islam

1. Pengertian Pendekatan Historis

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.¹

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*, berasal dari akar kata *ta’rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai’i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.² Dalam bahasa Inggris sejarah *History*, yang berarti “pengalaman masa lampau

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Hal: 28

²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009). Hal: 1

dari pada umat manusia”³.

Ditinjau dari sisi etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajarah* (*pohon*) dan dari kata *history* dalam bahasa Inggris yang berarti cerita atau kisah. Kata history berasal dari bahasa Yunani *Istoria* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam.⁴

Dalam Buku Drs. Tadjab, yang berjudul Dimensi-Dimensi Studi Islam, sejarah dalam bahasa Indonesia berarti “Silsilah”; asal usul (keturunan); kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan ilmu sejarah adalah “pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.”⁵

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Jadi segala peristiwa yang dapat dilacak dengan melihat kapan terjadinya peristiwa tersebut, dimana, apa sebabnya, serta siapa yang terlibat didalam peristiwa tersebut.

Pendekatan adalah cara pandang melakukan sesuatu (*a way of dealing with something*).⁶ Jadi yang dimaksud dalam pendekatan historis ini adalah seseorang diajak menuklik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan duniawi. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam idealis dengan yang ada dialam empiris dan historis.

2. Pengertian Studi Islam

Kata studi islam atau Dirosah Islamiyah, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain, “usaha

³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) Hal: 1

⁴Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal: 97

⁵Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994). Hal: 221.

⁶Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal: 10

sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara dalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya maupun praktik-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang hayat”⁷

3. Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan Histori dalam studi Islam. Yakni yang dimaksud dengan pendekatan Islam dalam studi Islam disini adalah meninjau sesuatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masalalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun tinjauan masa kini, dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya, dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya.

Dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam dan pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisi dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian itu.

B. Pertumbuhan dan Obyek Studi Islam

Studi Islam, pada masa-masa awal, terutama masa Nabi dan sahabat, dilakukan di Masjid. Pusat-pusat studi Islam seba-

⁷Tadjab, dkk, Dimensi-Dimensi Studi Islam, (Surabaya: Karya Abditama, 1994). Hal: 11

gaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin, Sejarawan Islam kontemporer, berada di Hijaz berpusat Makkah dan Madinah; Irak berpusat di Basrah dan Kufah serta Damaskus. Masing-masing daerah diwakili oleh sahabat ternama.⁸

Pada masa keemasan Islam, pada masa pemerintahan Abbasiyah, studi Islam di pusatkan di Baghdad, *Bait al-Hikmah*. Sedangkan pada pemerintahan Islam di Spanyol di pusatkan di Universitas Cordova pada pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar Al-Dahil. Di Mesir berpusat di Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah dari kalangan Syi'ah.⁹

Studi Islam sekarang berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik Islam maupun yang bukan Islam. Di Indonesia studi Islam dilaksanakan di UIN, IAIN, STAIN. Ada juga sejumlah Perguruan Tinggi Swasta yang menyelenggarakan Studi Islam seperti Unissula (Semarang) dan Unisba (Bandung).¹⁰

Studi Islam di negara-negara non Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Di Aligarh University India, Studi Islam di bagi menjadi dua: Islam sebagai doktrin di kaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Madzhab Ahli Sunnah dan Jurusan Madzhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari Aspek sejarah di kaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic Studies. Di Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program di kaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science. Di Chicago, Kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Dilembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, Bahasa Arab, naskah-naskah

⁸Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt. Tc., h. 86

⁹file:///G:/AXSIS/PDPI/berbagai-pendekatan-studi-islam-i.html, Diakses pada tanggal 13 Maret 2011.

¹⁰*Ibid*

klasik, dan bahasa-bahasa non-Arab. Di Amerika, studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu social. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan Pusat Studi Timur Tengah dan Timur Dekat. Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi empat komponen. Pertama, doktrin dan sejarah Islam; kedua, bahasa Arab; ketiga, ilmu-ilmu social, sejarah, dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika.¹¹

Dengan demikian obyek studi Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu, sumber-sumber Islam, doktrin Islam, ritual dan institusi Islam, Sejarah Islam, aliran dan pemikiran tokoh, studi kawasan, dan bahasa.

C. Metode dan Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Sementara pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*).¹² Walaupun ke-lihatannya mirip tetapi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa perbedaannya terletak pada perlakuan dan objek.

Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu dalam arti science dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematik. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas penglaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena kedu-

¹¹Atang Abdul Hakim, & Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, h. 12

¹²Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal: 10.

nya berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penjelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama.

Menurut Ibnu Taimiyyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: tabi' dan matbu¹³. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaan obyeknya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek.

Tabi' adalah ikut. Sedangkan Matbu' adalah mengikuti. Yang dimaksud dengan *ilmu apapun mempunyai dua macam sifat yaitu tabi' dan matbu'* adalah tabi' ibarat dengan ilmu kalam sedangkan matbu' adalah ilmu yang lain yang menngikuti akan arah tabi'. Contoh Alloh menciptakan alam dan itu sudah tidak diragukan lagi akan apa yang diciptakan Alloh. Sedangkan manusia membuat sebuah pesawat, hal itu perlu adanya presentasi atau metode apa untuk dapat pertanggungjawaban akan apa yang dibuat oleh manusia.

Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar. Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau theology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk kedalam cabang ilmu kedua ilmu ini.

¹³Tabi' adalah ikut. Sedangkan Matbu' adalah mengikuti. Yang dimaksud dengan *ilmu apapun mempunyai dua macam sifat yaitu tabi' dan matbu'* adalah tabi' ibarat dengan ilmu kalam sedangkan matbu' adalah ilmu yang lain yang menngikuti akan arah tabi'. Contoh Alloh menciptakan alam dan itu sudah tidak diragukan lagi akan apa yang diciptakan Alloh. Sedangkan manusia membuat sebuah pesawat, hal itu perlu adanya presentasi atau metode apa untuk dapat pertanggungjawaban akan apa yang dibuat oleh manusia.

Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dikenal sebagai proses *logico-hipotetico-verifikasi* yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Dalam kontek inilah ilmu agama dalam Studi Islam (*Islamic Studies*) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, terukur menurut syarat-syarat ilmiah.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua.

- a. Pertama, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh.

- b. Kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala ciri-nya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative. Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan histories, empiris, dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normative digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normative ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama agama yang mutlak benar. Hal ini di dasarkan kerena agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal.¹⁴

Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dpandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu. Dalam konteks penelitian, pendekatan-pendekatan (*approaches*) ini tentu saja mengandung arti satuan dari teori, metode, dan teknik penelitian. Terdapat banyak pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Diantaranya adalah pendekatan teologis normative, antropologis, sosiologis, psikologis, histories, kebudayaan, dan pendekatan filodofis. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini (bukan dalam konteks penelitian), adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat, menandasakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka pa-

¹⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 112-113

radigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu social, penelitian filosofis, atau penelitian legalistic.¹⁵

Mengenai banyaknya pendekatan ini, penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan histories sesuai dengan judul di atas, yakni pendekatan histories.

Sejarah atau histories adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.¹⁶

Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat emiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an, atau bias jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi onsep-konsep yang otentik.

¹⁵ Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogyakarta, 1990, Cet. ke-2, h. 92

¹⁶ Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

Dalam bagian pertama ini, kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, Malaikat, Akherat, ma'ruf, munkar, dan sebagainya adalah termasuk yang abstrak. Sedangkan konsep tentang fuqara', masakin, termasuk yang konkret.

Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.¹⁷ Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkadung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

D. Sejarah sebagai Pendekatan Studi Islam

Sejarah sebagai pendekatan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis ruang dan waktu. Artinya sejarah atau histories adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 48

Apabila sejarah digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk studi Islam, maka aneka ragam peristiwa keagamaan pada masa lampau umatnya akan dibidik. Sebab sejarah sebagai suatu pendekatan dan metodologi akan dapat mengembangkan pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu, dalam hal ini aspek kronologi merupakan ciri khas didalam mengungkap suatu gejala agama atau keagamaan itu. Konsekuensi pendekatan sejarah didalam penelitian terhadap gejala-gejala agama haruslah dilihat segi-segi prosesual, perubahan-perubahan (*Changes*), dan aspek diakronis. Lebih dari itu, pendekatan sejarah secara kritis bukanlah sebatas dapat melihat peristiwa masa lampau dari segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural serta faktor-faktor kausal lainnya atas peristiwa-peristiwa itu.¹⁸

Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idialis kealam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idialis dengan yang ada dalam alam empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini kuntowijaya telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini islam menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari alquran, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan alquran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Pendekatan Sejarah*, (ed) Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner, (Yogyakarta: UIN Suka, 2006). Hal: 39-40.

suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. seseorang yang ingin memahami alquran secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunya alquran atau kejadian kejadian yang mengiringi turunya Al-Quran yang selanjutnya disebut sebagai ilmu Asbab an Nuzul (ilmu tentang sebab sebab turunya ayat ayat Al-Quran) yang pada intinya berisi sejarah turunya ayat Al-Quran. Dengan ilmu asbabun Nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.¹⁹

Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat kita pahami dari sudut tinjauan masa kini, dan kita dapat benar-benar memahami peristiwa dan kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa dan kejadian masa lalu. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, kita dapat memahami masa kini, dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka kita dapat menggambarkan masa depan.

E. Islam dalam Lintasan Sejarah

Dari segi bahasa, Islam berarti damai, tanduk, patuh, pasrah, dan berserah diri. Dalam pengertian seperti ini, seluruh alam semesta dan manusia dan pasrah kepada Tuhan dan hukum-hukumnya (sunatullah). Sebagai agama, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai seperangkat ajaran atau doktrin yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Sebagai doktrin, Islam

¹⁹file:///G:/AXSIS/PDPI/berbagai-pendekatan-studi-islam-i.html , Diakses pada tanggal 13 Maret 2011.

menggariskan tata hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (lingkungan sosial dan lingkungan alam). Secara ringkas, Islam mengajarkan *sistem credo, sistem ritus, dan sistem norma*²⁰ Sistem credo, secara bahasa yang biasanya istilah ini diterapkan dalam puisi kontemporer atau puisi masa kini. Misalnya "Credo puisi Sutardji Cholsum Bahri". Sedangkan sistem ritus adalah sebuah sestem atau aturan yang mengatur akan bagaimana cara beribadah kita kepada Alloh. Dan sistem norma adalah suatu sistem atau aturan-aturan yang mengatur akan norms-norms stsu rtika-etika kita dalam bermasyarakat agar manusia dapat menjalani hidupnya menuju pada kedamaian, ketundukan, dan kepasrahan kepada sang pencipta²¹.

Sumber pokok ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As Sunnah. Al-qur'an memuat pokok-pokok ajaran yang bersifat global, dan sunnah nabi berfungsi sebagai penjelas al-qur'an yang bersifat global. Sejauh menyangkut tata hubungan manusia dengan tuhan atau *hablun minnallah* (seperti salat), ajaran ini bersifat permanen, serba tetap dan final. Sebaliknya, tata hubungan manusia dengan manusia (*hablun minan nas*) terbuka untuk mengalami perubahan dan penyesuaian sepanjang masih dalam kerangka doktrin al-qur'an. Peran akal (ijtihad) untuk memaknai dan menetapkan teks dalam konteks sangat ditekankan sehingga pembaharuan dibidang pemikiran dan kehidupan akan terus menghasilkan kreativitas dan modernitas secara berkesinambungan.

Muhammad lahir pada tahun 570 M dan diangkat sebagai Nabi pada tahun 610 M. Dia melaksanakan misi kenabiannya

²⁰Sistem credo, secara bahasa yang biasanya istilah ini diterapkan dalam puisi kontemporer atau puisi masa kini. Misalnya "Credo puisi Sutardji Cholsum Bahri". Sedangkan sistem ritus adalah sebuah sestem atau aturan yang mengatur akan bagaimana cara beribadah kita kepada Alloh. Dan sistem norma adalah suatu sistem atau aturan-aturan yang mengatur akan norms-norms stsu rtika-etika kita dalam bermasyarakat.

²¹Moch Qosim Mathar, M.A, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogya-karta: Pustaka Pelajar, 2003). Hal: 85

selama 23 tahun (13 tahun di Mekah dan 10 di madinah). Kaum quraisy, dimana Nabi berasal, sangat bersikap keras terhadap nabi dan mereka menolak agama baru yang dibawa nabi muhammad. Ketika di mekah, nabi belum berhasil membentuk masyarakat muslima (ummah) karena perlawanan kaum quraisy yang begitu sengit sehingga nabi memperoleh pengikut yang jumlahnya sedikit sekali. Baru setelah hijrah ke madinah nabi membangun komunitas muslim. Dikota inilah nabi bersama komunitas-komunitas non-muslim (kaum yahudi dan orang-orang arab yang belum masuk islam) hidup berdampingan secara damai dibawah naungan Piagam madinah yang mereka setujui bersama. Piagam ini dikenal sebagai konstitusi modern pertama dalam sejarah di dunia yang meletakkan dasar-dasar konsistensi damai, HAM, toleransi antar umat beragama, pluralisme dan inklusifisme. Berhubung orang-orang yahudi kemudian menghianati ini piagam ini (yaitu membawa kaum quraisy merangsi nabi), maka kaum yahudi akhirnya diusir dari madinah.

Para pengganti nabi dikenal sebagai Khulafaurasyidin (032-661) abu bakar ash-shidiq, umar bin khotob, usman bin affan dan ali bin abi tholib. Walaupun mengalami masa-masa sulit, pemerintah abu bakar dan umar berlangsung baik. Konflik internal mulai muncul ketika usman dan ali memerintah. Nepotisme dan berbagai kepentingan politik sangat menonjol ketika usman memrintah karena lebih menetapkan supremasi bani umayyah atas bani abbasiyah. Akar-akar sukuisme yang chauvinistik sebenarnya telah berhasil dilenyapkan oleh nabi, tetapi beberapa masa setelah nabi wafat, kesukuan yang sempit itu mencuat kembali dan melahirkan konflik berkepanjangan antara bani umayyah dan bani abbasiyah.²²

Setelah periode khulafaurasyidin berakhir, kepemimpinan umat dipimpin oleh bani Umayyah dengan pusat pemerintahannya di Damaskus (661-750 M). Dibawah tekanan-tekanan bani

²²Ibid, hal: 87-88

umayyah, gerakan perlawanan bawah tanah oleh bani abbasiyah terus diupayakan oleh para pemimpin mereka. Akhirnya gelombang revolusi meletus dan berhasil menggulingkan bani umayyah. Maka berdirilah daulah bani abbasiyah dengan pusat pemerintahannya di Bagdad (750-1258). Sementara itu, salah seorang pangeran bani Umayyah berhasil meloloskan diri dari dan akhirnya dapat merebut kekuasaan dari penguasa di andalusia (Spanyol) dan ia punmembangun daulat Umayyah dengan pusat pemerintahan di Cordova (756-1031). Baik daulat bani abbasiyah di baghdad maupun daulan banu umayyah di cordova untuk beberapa abad (14) menikmati masa keemasan dibidang kebudayaan dan peradaban. Cordova (spanyol-islam) menjadi jembatan emas yang menyebrangkan hasil-hasil kebudayaan dan peradaban muslim ke Eropa pada waktu itu. Namun pada akhirnya, daulat bani abbasiyah jatuh ke tangan tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan (1258), dan daulat islam (Bani Ahmar) runtuh setelah terjadi penaklukan kembali umat Kristen atas granada (1492).

Perluasan kekuasaan Islam pada periode khulafaurrasyidin, daulah bani Umayyah, dan daulah bani abbasiyah berlangsung cepat. Secara berturut-turut daerah yang dikuasai islam adalah irak, syria, palestina, mesir, dan persia. Sukses ini diikuti oleh sukses-sukses berikutnya dengan dikuasainya oleh umat islam di daerah-daerah lainnya, seperti pulau sisilia, konstantinopel, wilayah afrika barat, dan spanyol (andalusia). Pada masa-masa ioni konflik muslim-kristen terjadi dalam skala yang luas dan dikenal dalam sejarah sebagai perang salib. Muslim dan khrister silih berganti menang dan kalah. Perang antar dua belah pihak terus (88) berlanjut, bahkan tentara islam telah berhasil memasuki bagian selatan prancis, nemun akhirnya mereka dipukul mundur oleh tentara khristen. Perluasana keemasan islam pada waktu itu merambah dari andalus ke sungai indrus.

Walaupun daulat bani umayyah dan daulat bani abbasiyah runtuh, namun dalam perkembangannya selanjutnya pusat-pusat kekuasaan islam muncul diberbagai belahan duania lain. Di iran muncul Daulat Bani Safawiyahh (1501-1732), di India berdiri Dinasti Mughal (1526-1858) dan muncul dan di Turki muncul Kesultanan Usmaniyah (Kerajaan Ottoman, 1282-1924). Turki Usmani yang didukung oleh kekuatan militeranya yang canggih pada masanya berhasil meluaskan kekuasaannya ke wilayah-wilayah di Teluk Balkan sehingga Islam berkembang di beberapa negara Eropa Timur. Pada masa Dinasti Safawiyah, Mughal dan Turki Usmani, kebudayaan dan peradaban Islam menikmati keemasannya yang cukup panjang.

Dari abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-20, Dunia Islam praktis dibawah jajahan kekuatan-kekuatan Barat. Dari Maroko sampai Indonesia negera-negara Islam dibawah Kolonialisme Barat. Misalnya, Belanda menjajah Indonesia dan Inggris menjajah Malaysia. Dibawah penjajahan kekuatan-kekuatan kolonialisme barat, keadaan bangsa-bangsa muslim tertindas, dieksploitasi, memprihatinkan, bodoh dan terbelakang. Setelah mengalami masa penjajahan yang panjang, akhirnya pada pertengahan abad ke-20 banyak negara-negara Islam di Asia dan Afrika yang membebaskan diri dari kolonialisme Barat. Islam dan Barat memasuki era baru dimana dialog dan kooperasi seharusnya perlu dikedepankan untuk kebaikan bersama dimasa depan yang lebih baik dan cerah.

Demikianlah sekilah lintas perjalanan Islam dalam sejarah. Akan halnya kedatangan Islam ke Indonesia, para sejarawan berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan sebagian mengatakan pada abad ke-13. Boleh jadi Islam ke Indonesia pada abad ke-7 dan proses Islamisasi secara signifikan terjadi pada abad ke-13. Tentang kedatangan Islam di Indonesia, ada sementara sejarawan mengatakan langsung dari tanah arab, sementara yang

lain mengatakan datang dari Gujarat, Persia, dan Mesir. Adapun pembawanya, ada yang berpendapat bahwa Islam dibawa oleh saudagar Arab, sementara yang lain mengatakan para sufi sangat berperan dalam membawa agama Islam ke Indonesia.²³

Pada dasarnya adalah sejarah dalam pendekatan studi islam hasil dari sejarah atau hasil dari suatu peristiwa. Serta apa yang sudah kita nikmati saat ini dan yang akan datang bahkan sesuatu yang sudah berlalu adalah dilahirkan dari pengalaman masa lalu dengan adanya kurun waktu, ruang, subyek bahkan dengen kondisi dan situasi yang sedang terjadi.

Pemaknaan terhadap sejarah juga bergantung pada siapa yang memaknainya. Dari mana seseorang menandang akan suatu peristiwa, dengan cara pandang yang seperti apa, selama kita tetap pada koridor yang benar.

²³*Ibid*, hal: 90

BAB VI

PENDEKATAN BUDAYA DALAM KAJIAN ISLAM

(Study Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa)

PENDAHULUAN

SEJARAWAN Inggris Arnold Toynbee, dalam bukunya yang berjudul *A Study of History*¹, menjelaskan bahwa proses terjadinya suatu peradaban itu terdiri dari suatu transisi dari kondisi statis ke aktivitas dinamis. Senada dengan hal itu C.A. van Peuson menyatakan bahwa kebudayaan sebagai ketegangan antara immanensi dan transcendensi – yang menurutnya – merupakan ciri khas dari kebudayaan manusia seutuhnya². Lebih jauh Peurson menjelaskan bahwa “Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah harus proses-proses kehidupan (*imanensi*), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubanya (*transendensi*)³.

Apa yang diungkapkan Peurson itu akan menjadi jelas manakala kita mengikuti alur pemikiran Toynbee, sebagaimana yang dijelaskan Capra, dimana menurutnya “Transisi ini mungkin terjadi secara spontan, melalui pengaruh beberapa peradaban yang telah ada atau melalui disintegrasi dari satu peradaban atau lebih dari generasi yang lebih tua⁴.

Dalam hal ini Toynbee melihat pola dasar terjadinya peradaban atau kebudayaan, sebagai pola interaksi yang disebutnya

¹Fritjof Capra., *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta., Bentang Budaya., 1997)., Hal., 12.

²Prof D.R. C.A, van Peurson., *Strategi Kebudayaan.*, (Yogyakarta., Kanisius., Cet ke IV 1993)., Hal., 15

³Ibid.

⁴Capra., Ibid.

“tantangan” dan “tanggapan”⁵

Tantangan dari lingkungan alam dan sosial memancing tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat, atau kelompok sosial, yang mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban.

Peradaban terus tumbuh ketika tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum budaya yang membawa masyarakat keluar dari kondisi equilibrium memasuki suatu keseimbangan yang berlebihan (*overbalance*) yang tampil sebagai tantangan baru. Dengan cara ini, pola tantangan-dan-tanggapan awal terulang dalam fase-fase pertumbuhan berikutnya, di mana masing-masing tanggapannya berhasil menimbulkan suatu disequilibrium yang menuntut penyesuaian-penyesuaian kreatif baru.

Irama berulang dalam pertumbuhan budaya ini tampak terkait dengan proses-proses fluktuasi yang telah diamati selama berabad-abad dan selalu dianggap sebagai bagian daridinamika pokok alam semesta. Para filsuf Cina kuno percaya bahwa semua manifestasi realitas dihasilkan oleh dinamika yang saling mempengaruhi antara dua kutub kekuatan yang disebut *yindanyang*. Heraclitus, pada zaman Yunani kuno, membandingkantatanan dunia dengan api abadi, yang “menala dalam ukuran tertentu dan padam dalam ukuran tertentu”. Empedocles menghubungkan perubahan-perubahan di alam semesta dengan pasang dan surutnya dua kekuatan yang saling mengisi, yang disebutnya “cinta” dan “benci”.

Pengertian suatu irama universal pokok ini juga telah diungkapkan oleh sejumlah filsuf modern.” Saint-Simon melihat sejarah peradaban sebagai rangkaian pertukaran periode-periode “organik” dan “kritis”; Herbert Spencer memandang alam semesta bergerak melalui suatu rangkaian “integrasi” dan “diferensiasi;” dan Hegel memandang sejarah manusia sebagai suatu perkembangan spiral dari suatu bentuk kesatuan melalui fase perpecahan, dan kemudian menuju ke arah reintegrasi pada tataran yang lebih tinggi. Memang pengertian pola-pola fluktuasi ini tampak selalu bermanfaat bagi penelitian evolusi budaya.

⁵Ibid., hal 12-14

Setelah mencapai puncak vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh. Suatu elemen penting dalam keruntuhan budaya ini, menurut Toynbee, adalah hilangnya fleksibilitas. Pada waktu struktursosial dan pola perilaku telah menjadi kaku sehingga masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, peradaban itu tidak akan mampu melanjutkan proses kreatif evolusi budayanya. Dia akan hancur dan secara berangsur mengalami disintegrasi. Sementara peradaban-peradaban yang sedang berkembang menunjukkan keberagaman dan kepandaian yang tak pernah berhenti, peradaban-peradaban yang berada dalam proses disintegrasi menunjukkan keseragaman dan kurangnya daya temu. Hilangnya fleksibilitas dalam masyarakat yang mengalami disintegrasi ini disertai dengan hilangnya harmoni secara umum pada elemen-elemennya yang mau tak mau mengarah pada meletusnya perpecahan dan kekacauan sosial.

Jika melihat proses terjadinya kebudayaan sebagai pola interaksi antara tantangan dan tanggapan. Bagaimana jika system atau konsep kebudaayan dijadikan sebagai suatu wahana proses pendekatan suatu system. Dalam hal ini adalah kajian (agama) Islam. Dimana Agama secara mendasar dan umum, dapat difinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya.⁶

Satu hal yang dapat menjadi garis hubung yang mengaitkan antara agama dan kebudayaan, bahwa kedua system tersebut menjadi tema abadi dan universal bagi manusia. Fenomena agama adalah fenomena universal manusia. Sehingga fenomena agama dan keagamaan akan terus mewarnai kehidupan masayarakat kapanpun dan dimanapun. Karena sifat universalitas agama, maka kajian tentang fenomena sosial, politik dan budaya suatu

⁶<http://rivafauziah.wordpress.com/2006/04/22/pendekatan-antropologi-dalam-kajian-islam/> diakses 21 mei 2011.

masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi menunjukkan bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas disekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas pada praktek ritual keagamaan. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idhul Fitri di Indonesia dirayakan dengan tradisi sungkeman (bersilahturahmi kepada yang lebih tua) adalah sebuah bukti dari adanya keterpautan antara nilai agama dan budaya.⁷

Kenyataan yang demikian ini juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praksis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia. Melainkan ada keterkaithubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan--seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci--dan konstruksi manusia--terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya—primordial--yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Hal ini jelas sangat dipengaruhi oleh system dan konstruks-konstruks nilai budaya yang mendasarinya.

Karena pada dasarnya kebudayaan—berikut dengan segala nilai yang mendasarinya-- adalah suatu yang luas yang mencakup inti kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan

⁷Ibid.

adalah kehidupan. Yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. bagai saatu wahana proses pendekatan suatu system.

Dalam hal ini adalah kajian (agama) Islam. Dimana Agama secara mendasar dan umum, dapat didifinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya.⁸

A. Konsep, Pengertian dan Teori Kebudayaan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia. Seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk mencitakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁹

Sementara itu Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan dari Atang Abdul Hakim bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.¹¹

⁸Ibid.

⁹W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal 156

¹⁰Sutan Yakdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hal, 207

¹¹Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2001), hal, 28

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia.¹²

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam arti yang luas agama, ideology, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk kebudayaan.

Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta bisa berbentuk teori murni dan bisa juga telah disusun. Sehingga dapat langsung diamalkan oleh masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual atau immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.¹³

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pendapat mengenai kebudayaan yang telah disebutkan diatas dapat dijadikan sebagai pegangan. Selanjutnya, ia menganalisis bahwa manusia sebenarnya mempunyai dua segi atau sisi kehidupan. Yaitu *sisi material* dan *sisi spiritual*. Sisi material mengandung karya yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya yang berwujud materi. Sisi spiritual manusia

¹²Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964), hal, 113.

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal:189-190

mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Sementara karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum. Serta rasa yang menghasilkan keindahan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Malinowski unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerjasama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama)
- 4) Organisasi kekuatan¹⁴

Dengan istilah teknis yang berbeda tetapi sama dari segi substansi, sambil mengutip pendapat Herskovits, Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengajukan empat unsur kebudayaan, yaitu *technological equipment* (alat-alat teknologi), *economyc system* (system ekonomi), *family* (keluarga), dan *political control* (kekuasaan politik).¹⁵

Disamping itu terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*). Karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. Menurut C. Kluckhohn dalam Soerjono Soekanto ada tujuh unsure yang dianggap sebagai cultural universal yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan alat transportasi)

¹⁴Ibid hal: 192

¹⁵Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Ibid., hal :115

2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi dan system distribusi)
3. Sistem kemasyarakatan (system kekerabatan, organisasi politik, system hukum dan sisten perkawinan)
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian (senirupa, seni suara dan seni gerak)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (system kepercayaan)¹⁶

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang di hadapi manusia, seperti kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat. Teknologi saling sedikit meliputi tujuh unsur yaitu;

- 1) Alat-alat produktif
- 2) Senjata
- 3) Wadah
- 4) Makanan dan minuman
- 5) Pakaian dan perhiasan
- 6) Tempat berlindung dan perumahan
- 7) Alat-alat transportasi¹⁷

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai yang sangat perlu untuk tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakekatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang cara bertidak dan berlaku dalam pergaulan hidup.

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia ber-gantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk

¹⁶Ibid, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal :192-193

¹⁷Ibid, hal:194-195

tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerima sebagai petunjuk perilaku yang pantas.¹⁸ Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cita-cita masyarakat. Ia memiliki unsur-unsur, tingkatan dan kegunaan.

B. Konsep dan Pengertian Pendekatan Budaya

Pendekatan sebagai sebuah konsep ilmiah tidaklah sama artinya dengan kata pendekatan nyata biasa digunakan oleh umum atau awam. Kalau dalam konsep orang awam atau umum kata pendekatan diartikan sebagai suatu keadaan atau proses mendekati sesuatu, untuk supaya dapat berhubungan atau untuk membujuk sesuatu tersebut melakukan yang diinginkan oleh yang mendekati. Maka dalam konsep ilmiah kata pendekatan diartikan sama dengan metodologi atau pendekatan metodologi.

Pengertian pendekatan sebagai metodologi adalah sama dengan cara atau sudut pandang dalam melihat dan memperlakukan yang dipandang atau dikaji. Sehingga dalam pengertian ini, pendekatan bukan hanya diartikan sebagai suatu sudut atau cara pandang tetapi juga berbagai metode yang tercakup dalam sudut dan cara pandang tersebut. Dengan demikian konsep pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai metodologi atau sudut dan cara pandang yang menggunakan kebudayaan sebagai kacamatanya.¹⁹

Menurut Koentjaraningrat pendekatan konsep kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari: (1) gagasan; (2) kelakuan; dan (3) hasil-hasil kelakuan.²⁰ Dengan menggunakan definisi ini maka seseorang pengamat atau peneliti akan melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran-

¹⁸Ibid,hal:199

¹⁹<http://prasetijo.wordpress.com/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/>diakses 21 mei 2011

²⁰Ibid

nya, yang dilakukan dan yang dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.²¹

Dengan demikian, maka kebudayaan adalah sasaran pengamatan atau penelitian; dan, bukannya pendekatan atau metodologi untuk pengamatan, penelitian atau kajian. Karena tidak mungkin untuk menggunakan keseluruhan gagasan, kelakuan dan hasil kelakuan, sebagai sebuah sistem yang bulat dan menyeluruh untuk dapat digunakan sebagai kecamata untuk mengkaji kelakuan atau gagasan atau hasil kelakuan manusia. Ketidak mungkinan tersebut disebabkan karena: (1) Gagasan sebagai ide atau pengetahuan tidaklah sama hakekatnya dengan kelakuan dan hasil kelakuan. Pengetahuan tidak dapat diamati sedangkan kelakuan atau hasil kelakuan dapat diamati dan/atau dapat diraba. (2) Kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk atau hasil pemikiran yang berasal dari pengetahuan manusia. Jadi hubungan antara gagasan atau pengetahuan dengan kelakuan dan hasil kelakuan adalah hubungan sebab akibat; dan karena itu gagasan atau pengetahuan tidaklah dapat digolongkan sebagai sebuah golongan yang sama yang namanya kebudayaan.

Menurut Suparlan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Bila kebudayaan adalah sebuah pedoman bagi kehidupan maka kebudayaan tersebut akan harus berupa pengetahuan yang keyakinan bagi masyarakat yang mempunyainya. Dengan demikian, maka dalam definisi kebudayaan tidak tercakup kelakuan dan hasil kelakuan. Karena, kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk dari kebudayaan.²²

Sebagai pedoman hidup sebuah masyarakat, kebudayaan digunakan oleh warga masyarakat tersebut untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan untuk memanfaatkan

²¹Ibid

²²Ibid

berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungan hidup tersebut untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka.

Untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi interpretasi dan pemahaman, maka kebudayaan berisikan sistem-sistem penggolongan atau pengkategorisasian yang digunakan untuk membuat penggolongan-penggolongan atau memilih-milih, menseleksi pilihan-pilihan dan menggabungkannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan demikian setiap kebudayaan berisikan konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode untuk memilih, menseleksi hasil-hasil pilihan dan menggabungkan pilihan-pilihan tersebut.

Sebagai sebuah pedoman bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan maka kebudayaan berisikan konsep-konsep, resep-resep, dan petunjuk-petunjuk untuk dapat digunakan bagi menghadapi dunia nyata supaya dapat hidup. Untuk dapat mengembangkan kehidupan bersama dan bagi kelangsungan masyarakatnya Dan pedoman moral, etika dan estetika yang digunakan sebagai acuan bagi kegiatan mereka sehari-hari.

Operasionalisasi dari kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah melalui berbagai pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pedoman moral, etika, dan estetika yang ada dalam setiap kebudayaan merupakan inti yang hakiki yang ada dalam setiap kebudayaan. Pedoman yang hakiki ini biasanya dinamakan sebagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya ini terdiri atas dua kategori. Yaitu yang mendasar dan yang tidak dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan tersebut yang dinamakan sebagai Pandangan Hidup atau (*World View*). Dan yang kedua, yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan tersebut yang dinamakan etos atau ethos.²³

²³Ibid <http://prasetijo.wordpress.com/2009/05/11/pendekatan-budaya-ter-hadap-agama>

Kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, memungkinkan bagi para warga masyarakat tersebut untuk dapat saling berkomunikasi tanpa menghasilkan kesalahpahaman. Karena dengan menggunakan kebudayaan yang sama sebagai acuan untuk bertindak maka masing-masing pelaku yang berkomunikasi tersebut dapat meramalkan apa yang diinginkan oleh pelaku yang dihadapinya. Begitu juga dengan menggunakan simbol-simbol dan tanda-tanda yang secara bersama-sama mereka pahami maknanya maka mereka juga tidak akan saling salah paham.

Pada tingkat perorangan atau individual, kebudayaan dari masyarakat tersebut menjadi pengetahuan kebudayaan dari para prilakunya. Secara individual atau perorangan maka pengetahuan kebudayaan dan dipunyai oleh para pelaku tersebut dapat berbeda-beda atau beranekaragam, tergantung pada pengalaman-pengalaman individual masing-masing dan pada kemampuan biologi atau sistem-sistem syarafnya dalam menyerap berbagai rangsangan dan masukan yang berasal dari kebudayaan masyarakatnya atau lingkungan hidupnya.²⁴

Dari uraian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan budaya dalam kajian Islam merupakan pendekatan yang *kompromis*. Istilah kompromis berarti Islam dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang mempunyai jati diri yang berbeda dengan jati diri Islam yang Qur'ani.²⁵ Melalui pendekatan kompromis inilah Islam bisa berdampingan dengan budaya/tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti.

C. Hubungan Agama dan kebudayaan

Hubungan antara dan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Didalam mengagungkan Tuhan dan mengungkap-

²⁴Ibid

²⁵Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hal:9

kan rasa indah akan hubungan manusia dengan sang khalik, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif. Hal ini dapat dilihat umpamanya ikon, ikon, patung-patung lukisan-lukisan.²⁶

Menurut Gertz ada lima konsep agama sebagai system kebudayaan yakni:

- 1) Sebuah system symbol yang berlaku untuk
- 2) Menetapkan suasana hatidan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam tradisi manusia
- 3) Merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan eksistensi dan
- 4) Membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran luktuasi sehingga
- 5) Suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realities²⁷

Difinisi symbol yang dimaksudkan Gerzt dalam hal ini adalah berbagai obyek tindakan, kejadian dan hubungan-hubungan yang mebentuk sebuah "sarana/wadah" makna didalamnya. Dari lima runtutan definisi agama ini, akan timbul asumsi bahwa, apa yang ingin kita ketahui, tapi tidak diungkapkan, meruakan tata aturan dalam nilai semantic, sehingga sebagai mediasinya diperlukan aplikasi symbol sebagai wahana lahirnya konsepsi.²⁸

Adanya symbol-simbol seperti patung, lukisan, bahkan drama menggambarkan bahwa aspek keindahan sengaja diperlihatkan sebagai upaya memanusiakan untuk mengabdikan hal-hal yang dianggapnya paling menentukan didalam kehidupnya. Dapat dikatakan bahwa unsure kebudayaan yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah seni.²⁹

²⁶ Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, agama, dan kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hal: 79

²⁷ Keilmuan (*Integrasi dan Interkoneksi Bidang agama dan Sosial*), (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal: 322

²⁸Ibid

²⁹Ibid, *Pergulatan Agama, negara dan kebudayaan*, hal: 80

Disisi lain, teologi, dalam usaha menerangkan adanya Tuhan dan bagaimana mengfungksikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga memakai unsur lain dari kebudayaan, yaitu pemikiran-pemikiran filosofis. Refleksi filosofis (mengenai agama) adalah sesuatu yang bersifat keagamaan. Disitu tampak bahwa kebudayaan dimanfaatkan oleh agama, dan disitu juga terjadi proses penyesuaian antara kebudayaan dan agama secara utuh.³⁰

Tetapi, itu baru satu sisi, Sisi yang lain adalah sisi hubungan yang tidak serasi. Dimana antara agama dan kebudayaan bisa menimbulkan pertikaian. Mindset umat Islam tamaknya telah terpola demikian, sehingga mau tidak mau, Islam selalu dibuat berhadapan dengan kebudayaan. Dengan kata lain pola pikir yang demikian akan menciptakan suatu kesenjangan, bahkan ketegangan antara Islam dan kebudayaan.

Ketegangan antara Islam dan kebudayaan bisa saja terjadi, karena kebudayaan merupakan hasil perkembangan cara hidup manusia. Dan kebudayaan itu tidak pernah statis, yang selalu senantiasa berkembang. Hal ini seperti yang diungkapkan Toynbee bahwa terjadinya suatu peradaban itu terdiri dari suatu transisi dari kondisi statis ke aktivitas dinamis.³¹ Apa yang dahulu di pandang pastas, sekarang barangkali tidak pantas lagi. Sebaliknya apa yang pada masa silam tidak pantas, kini menjadi pantas. Apa yang dahulu dianggap konvensi, sekarang dianggap keanehan, tetapi apa yang dahulu aneh kini malah dianggap konvensi.³²

Persoalan yang sangat pelik adalah bagaimana melerai ketegangan yang selalu dan sering terjadi antara agama (sebagai jaringan aturan) dengan kebudayaan (sebagai proses perubahan). Untuk itu penting bagi kita mencari jalan tengah kala menghadapi ketegangan antara agama dan kebudayaan, mela-

³⁰Ibid

³¹Fritjof Capra, *Titik balik Peradaban (Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Budaya)*, (Yogyakarta, Bentang Budaya, 1997), hal:12

³²Ibid, Pergulatan Agama, negara dan kebudayaan, hal: 80

lui pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu dengan pendekatan kompromis.

D. Realiasi Pendekatan Budaya dan Kajian Islam: Study Sejarah Perkembangan Islam di Jawa

Sebagaimana pola-pola “tantangan dan tanggapan” yang diungkap oleh Toynbee di atas yang menyatakan bahwa “Tantangan dari lingkungan alam dan sosial memancing tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat, atau kelompok sosial, yang mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban. Peradaban terus tumbuh ketika tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum budaya yang membawa masyarakat keluar dari kondisi equilibrium memasuki suatu keseimbangan yang berlebihan (*overbalance*) yang tampil sebagai tantangan baru. Dengan cara ini, pola tantangan-dan-tanggapan awal terulang dalam fase-fase pertumbuhan berikutnya, di mana masing-masing tanggapannya berhasil menimbulkan suatu disequilibrium yang menuntut penyesuaian-penyesuaian kreatif baru.³³

Seperti diketahui bahwa, ketika Islam datang ke Jawa, Kebudayaan Jawa di bawah imperium (Kejaraan) Majapahit, yang berada di bawah sistem teologi Hindu-Buddha (Syaiva-Buddha) sedang memasuki puncak vitalitasnya yang berlebihan (*overbalance*). Bahkan boleh dibilang kebudayan Jawa, sedang berada pada titik nadir establishme. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, jika kebudayaan Jawa, tidak segera mendapatkan “tantangan” sekaligus “tanggapan kreatif” baru. Kebudayaan Jawa hanya akan segera menemui nasib keruntuhannya. Karena setelah mencapai puncak vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh. Suatu elemen penting dalam keruntuhan budaya ini, menurut Toynbee, adalah hilangnya fleksibilitas³⁴

³³Capra., Ibid., hal 13.

³⁴Ibid.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, Islam datang memberi jawaban atas hal itu.

"Telah diungkapkan bahwa agama yang ada di negara ini adalah Islam... Dalam catatan sejarah Jawa dan pada tradisi umum di daerah, hal itu terjadi pada awal abad ke-15 tahun Jawa, atau sekitar tahun 1475 M dimana kerajaan Hindu Majapahit berdiri dan berkuasa di pulau itu, namun kemudian terseret, dan agama Islam mengkokohkan dirinya di negeri ini. Ketika Portugis pertama kali datang ke Jawa pada tahun 1511, mereka menemukan seorang raja Hindu di Bantam. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa mereka telah kehilangan hak atas propinsinya, sebagai akibat dari kemunculan dan bertahtanya raja yang menganut agama Islam. Tetapi dengan pengecualian sejumlah kecil wilayah di bagian dalam dan wilayah pegunungan, seluruh pulau tampaknya sudahterpengaruh ajaran Islam sekitar abad ke-16, atau sekitar akhir periode keberadaan Belanda di Batavia pada tahun 1620".³⁵

Mengenai masuknya Islam ke Nusantara bertumpu pada teori pokok. Para orientalis yang dipelopori oleh Prof Dr Christian Snouck Hurgrone, DR Nicolas J. Kromm, N.J. van der Berg dan lain-lain berpendapat bahwa Islam masuk Nusantara pada abad ke 13M³⁶.

Pendapat ini bertolak dari catatan Marcopolo yang mengadakan perjalanan ke Timur dan singgah di Pantai Utara Sumatera pada tahun 1292 M. Marcopolo menyatakan "bahwa pada tahun itu di Perlax telah banyak orang-orang Islam dan telah tumbuh perkampungan-perkampungan kaum muslimin". Sementara catatan Ibnu Batutah yang singgah di Samudra Pasai 1345, menyatakan bahwa di sana banyak koloni-koloni kaum muslimin. Yang ketiga adalah data arkeologi yang terdapat pada

³⁵Thomas Stanford Raffles., *History Of Java* (Yogyakarta., Narasi 2008)., Hal 352

³⁶Otto Sukatno CR., "Islam Jawa, Islam Mistik", *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon* (Minggu I Agustus 1992., p. 6)

batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh, raja Samudera Pasai berangka tahun 1297 M.³⁷

Teori yang kedua yang dipelopori oleh T. W. Arnold, Hamka, K.H. Agus Salim, Zainal Arifin Abbas, Umar Amin Husain dan lain-lain. Menurut teori ini Islam masuk Nusantara jauh sebelum abad ke 13. Yakni pada abad-abad pertama hijriah (abad ke- 7 M), sejak orang-orang Yaman menerima Islam melalui utusan Muhammad S.A.W. Yakni Muis ibnu Jabal tahun 639 M. Sebab jauh sebelum Islam, orang-orang Yaman (Arab) telah terbiasa melakukan kontak hubungan dagang dengan penduduk pribumi yang mendiami kepulauan Nusantara³⁸.

Selain itu pendapat ini bertolak dari Literatur Cina (*Al Manak*), yang mengatakan bahwa sejak abad ke VII M telah terdapat hubungan dagang yang ramai antara negeri-negeri Islam di Asia Barat dengan negeri-negeri Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemudian berita-berita Tiongkok tersebut diperkuat muslim, sejarawan, ahli ilmu geografi sebelum abad ke 13 M.

Sementara literature Barat “The Preaching of Islam” karya T.W. Arnold serta “Indonesian Trade and Society” karya van Leur, keduanya menyatakan bahwa pada abad 7 M telah terdapat perkampungan Islam di Pantai Utara Sumatera. Selain itu juga naskah ulama-ulama Nusantara sendiri, seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, Babad Tanah Jawi, Keurukon Katibul Mulk, Tazkiyah Tobakat Salatin, Idharul Haq fi Mamlakat Ferlaq, dan lain-lain serta data-data arkeologi yang terdapat pada makam-makam para penguasa Islam, yang lebih tua dari makam Sultan Malik al-Saleh, seperti Makam keluarga Makdum berangka tahun 602 H. Di Gresik makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang berangka tahun 495 H (1102 M), juga artefak-artefak bercirikan Islam dan Timur Tengah yang berindikasi pada abad IX samapi XI M³⁹. Artinya bahwa Islam jelas sudah

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid

masuk ke Nusantara sejak awal-awal berdiri dan perkembangan Islam awal atau abad-abad pertama Hijriah.

Sementara Islam masuk ke Jawa dapat dilihat misalnya laporan Ma-Huan pada tahun 1450 M tentang perkembangan Islam di Jawa tampak bahwa sebelum tahun itu, Islam sudah mendapat perhatian dari kalangan bangsawan kerajaan di pusat kerajaan Hindu Budha. Siapa yang mengislamkan orang – orang bangsawan tersebut masih belum ada keterangannya karena belum ditemukan sumber – sumber yang kuat, kecuali bukti adanya batu nisan kuno yang bertarikh 822 H (1419 M) di Troloyo dekat keraton Majapahit. Namun dapat diduga adalah para wali seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Ampel dan lain-lain. Karena Sunan Giri sendiri, pada masa Maapahit masih jaya-jaya sudah memiliki daerah otonomi (kerajaan di bawah kekuasaan Majapahit) yang terletak di Gresik⁴⁰

Pakar mistik-Islam Kejawen, Prof Dr Simuh dalam bukunya Sufisme Jawa (1995) menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan para wali pada masa itu pertama-tama mengubah dan memperkenalkan konsep waktu. Yakni dari konsep waktu yang sirkulair (cakra manggilingan) yang bergerak dari alam pikir ajaran Hindu Buddha yang lebih dulu menguasai alam pikir Jawa, menjadi konsep waktu yang linier Newtonian yang bersifat rasional filosofis dan epistemologis sebagaimana paham modern. Adapun yang menjadi center of mind atau pusat orientasi dan kesadaran akan kewaktuan yang bersifat linier Newtonian itu adalah Makah (Kubah) yang menjadi kiblat dari seluruh identifikasi dan orientasi spiritual umat Islam⁴¹.

Dengan adanya perubahan dan penggantian konsep waktu ini muaranya kebudayaan Jawa yang masa itu di tangan alam pikir Hindu-Buddha telah mengalami establisme, kembali me-

⁴⁰H.A. Kholik Arif dan Otto Sukatno CR., Mata Air Peradaban (Yogyakarta., LKiS, 2010.), hal 321

⁴¹Otto Sukatno CR., Nafas Keislaman Dalam Sekar Macapat (WWW. Kr.co.id. Maret 2010)

nemukan watak fleksibilitasnya yang menjadi elemen penting dari proses dan energi budaya. Sehingga kebudayaan Jawa kembali mengalami aktivitas yang dinamis. Terbukti sejak diperkenalkan metrum Macapat ini; kehidupan kebudayaan Jawa menjadi dinamis. Dengan metrum Macapat ini, kemudian di Jawa muncul ribuan karya sastra yang bernalafaskan ajaran Islam –termasuk Serat Centhini yang legendaris itu– tidak bisa dibaca secara pas tanpa bantuan khazanah literer ajaran Islam.⁴²

Didalam serat centhini banyak tembang-tebang jawa yang bernuansakan Islam seperti tembang pucung yang berbunyi: "*wanci tengah dalu she amangraga atangat lawan garwa wonten ing tajug alit, sakbadaning palilah, pangantin maring tilam adi, anggung memulang mring garwa bab jatining puji ngantos byar enjing, lajeng manjing masjid angimami shalat subuh*" artiya Saat tengah malah syeh amangraga bersama istrinya dilanggar berdo'a, setelah itu pergi ketempat tidur mengajarkan kepada istrinya tentang ajaran doa-do'a sam pai pagi, kemudian ke masjid untuk menjadi imam sholat subuh.

Bahkan lanjut Simuh, Kebudayaan Jawa selanjutnya dapat mencapai puncak kegemilangannya. Perkembangan Kepustakaan Islam Kejawen pada zaman Kerajaan Mataram berjalan dengan pesat bahkan dapat mencapai puncaknya sebagaimana pendapat G.W.J Drewes bahwamasa itu adalah masa *Renaissance of Javanese Letters* karena mendapat dukungan dan dorongan dari raja beserta keluargastana. Sebab perkembangan kepustakaan Islam kejawen ini diarahkan sebagai strategi kebudayaan untuk mendukung kebesaran dan wibawa raja beserta keluarganya⁴³. Dr. Soebardi mengatakan: "*The' reawakening of cultural life within the court of Surakarta in the second half of the 18th century was reflected in the development of Modern Javanese literature.*"⁴⁴

⁴²Ibid.

⁴³Simuh., Sufisme Jawa (Yogyakarta; Bentang., 1995). Hal., 262-263

⁴⁴Ibid., hal 151.

Dampak dari strategi budaya itu, terjadinya kebangkitan rohani dan kebangkitan kesusastraan Jawa Baru. Hal ini diungkap Simuh sebagai berikut:

Kebangkitan rohani dan kesusastraan Jawa Baru ini bermula semenjak pusat Kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta. Atau tepatnya sejak tahun 1757 M. dan berlangsung selama kurang lebih 125 tahun. Yaitu sampai wafatnya R. Ng. Ranggawarsita tahun 1973 M. yang sering disebut sebagai pujangga penutup (*as the coping stone offavanese writers*). Atau lebih tepatnya berakhir pada tahun 1881 M., dengan wafatnya penyair Jawa kenamaan Aryo Mangku Negara IV. Kebangkitan spiritual ini menghasilkan perkembangan dalam kesusilaan (etika) kesusastraan dan bahasa Jawa, serta kesenian, seni tari, musik dan syair Jawa.

Ada dua somber yang diambil untuk membina dan mengembangkan kesusastraan Jawa Baru di atas. Yaitu dari kitab kitab lama/kuno yang kemudian digubah ke dalam bahasan dan syair Jawa baru. Masa ini disebut masa pembaharuan atau masa penggubahan kitab-kitab yang berbahasa Jawakuno 'ke dalam bahasa Jawa baru. Usaha ini dipelopori oleh R. Ng. Yasadipura I (wafat tahun 1803 M.) pujangga istana Keraton Surakarta, dan kemudian diteruskan oleh R. Ng. Yasadipura II.

Sumber yang kedua adalah ajaran agama dan kebudayaan Islam yang telah lama berkembang di Jawa dan berpusat di pesantren di luar istana kerajaan-kerajaan Jawa. Dengan unsur unsur Keislaman yang terdapat dalam literatur-literatur Arab ataupun Arab Jawen (pegon) kemudian digubah ke dalam bahasa dan tulisan Jawa serta dipadukan dengan alam pikiran Jawa. Perpaduan antara unsur-unsur Islam dan Jawa ini menumbuhkan karya-karya baru. Masa ini ditandai dengan terbitnya karangan-karangan baru dalam kesusastraan Jawa modern (jadi bukan hanya gubahan kitab-kitab lama seperti masa pertama). Contoh dari kitab-kitab baru, misalnya kitab *Centhini* yang ditulis oleh

tiga orang pujangga yaitu Yasadipura II, Ranggasutrasna dan R. Ng. Sastradipura (Haji Ahmad Ilhar), *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ranggawarsita, *Wulangreh* karya Paku Buwana IV, *Wedhatama* karya Pangeran Adipati Mangku Negara IV, dan lain-lain.

Oleh karena itu sistem pendidikan yang ditempuh oleh keluarga-keluarga istana Surakarta dan calon pujangga pembina kesusastraan Jawa baru selalu melalui pesantren (mengaji) dan mempelajari kitab-kitab kesusastraan Jawa Lama⁴⁵

Keberhasilan itu dicapai karena dakwah islam di Jawa – sebagaimana dipelopori para Wali, menggunakan metode yang bersifat kompromis-akomodatif. Islam dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya setempat. Artinya sebagaimana yang dipelopori Sunan Giri, Bonang dan Kalijaga, mereka menggunakan media, sarana dan prasarana budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Seperti lewat ekspresi wayang (teater), gamelan (musik) maupun sastra. Selain itu para Wali juga menciptakan karya-karya baru berdasarkan genre yang sudah ada. Di luar itu juga menyempurnakan dan meluruskan karya-karya yang ada untuk disesuaikan ajaran-ajaran dengan nafas keislaman. Itulah sebabnya, masa itu Islam mudah diterima dan berkembang secara signifikan, tanpa menimbulkan konflik yang berarti.

⁴⁵Ibid., hal 151-152

BAB VII

PENDEKATAN GEOGRAFI DALAM STUDY ISLAM

PENDAHULUAN

Salah satu upaya memahami Islam adalah bagaimana kita mengetahui kondisi geografis suatu daerah. Untuk itulah pendekatan geografi dalam studi islam dirasa sangat penting, dengan demikian bahwa pendekatan geografi merupakan prosedur bagaimana kita memahami dan mentelaah islam ditunjau dari segi geografinya.

Ilmu geografi tumbuh dan berkembang dari awal peradaban manusia. Sesungguhnya Munculnya pemikiran geografis dapat dikatakan sejalan dengan munculnya peradaban umat manusia. Pada saat manusia secara naluriah mengenal upaya untuk mempertahankan diri dan mengembangkan eksistensinya di permukaan bumi. Pada dasarnya mereka telah berfikir geografis. Tentang apa yang dapat dimakan, dimana mendapatkan makanan, kapan dapat diperolehnya, mengapa bahan pangan ada di wilayah tertentu dan bagaimana memperoleh makanan.

Pada makalah ini akan dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengertian geografi, konsep geografi, tokoh-tokoh geografi dalam Islam serta pentingnya pendekatan geografi dalam Islam serta berbagai hal yang berkaitan geografi dalam kontek pengetahuan pendekatan pengkajian Islam.

A. Pengertian Pendekatan Geografis

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena

fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *gēō* (“Bumi”) dan *graphein* (“menulis”, atau „menjelaskan”).¹

Geografi berarti ilmu yang mengkaji sesuatu hal yang berkaitan dengan keadaan yang berkaitan dengan lokasi, kondisi setiap populasi yang menempati tempat tersebut. Pendekatan Geografis dapat diartikan sebagai pendekatan yang berkaitan dengan pendekatan keadaan dimana populasi tersebut bertempat tinggal.

Pertama kali orang yang menggali pengertian geografi adalah orang Yunani, yang dimulai dari pengalaman-pengalaman tentang suatu daerah, lambat laun pengalaman tersebut ditelaah lebih kompleks lagi, sehingga geografi menjadi bagian dari pengetahuan manusia. Pada abad pertengahan kebudayaan dan pengetahuan yang dimiliki peradaban Yunani – Romawi lambat laun menjadi tenggelam, sehingga Eropa akhirnya berada pada abad kegelapan (the dark ages). Pada abad ini ilmu pengetahuan tidak berkembang lagi karena masyarakat lebih mementingkan kehidupan akhirat yang sebanyak-banyaknya dengan berbuat kebaikan dan berbuat untuk kepentingan agama. Sejalan dengan abad kegelapan di Eropa muncullah kebudayaan Islam, sehingga geografi mendapat perhatian penting dalam berbagai bidang kehidupan. Ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam ini mendapat kemajuan selama berabad-abad, sehingga kebudayaan Islam pada masa itu dapat dikatakan sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan klasik dengan ilmu pengetahuan modern.

Ilmu pengetahuan di Eropa berkembang kembali setelah berakhirnya perang salib yang disusul dengan munculnya masa Renaissance di Eropa, kebalikannya kebudayaan islam mengalami kemunduran. Dengan demikian, Geografi di Eropa mendapat perhatian kembali dan memiliki landasan sebagai ilmu pengetahuan secara sistematik. Petualang-petualang besar Eropa

¹www.wikipedia.or.id

banyak memperkenalkan daerah-daerah baru terutama yang berada di Benua Asia dan Amerika, petualangan ini merupakan kelanjutan yang pernah ditempuh oleh saudagar-saudagar Islam. Pada masa itu Geografi juga digunakan untuk mencari daerah-daerah baru yang akhirnya digunakan untuk kepentingan kolonialisme bagi bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika.

B. Sejarah Perkembangan Geografi

Geografi berkembang semakin jauh tidak seperti pada awal perkembangannya, pada abad XV akhir atau awal abad XVI sampai sekarang banyak sekali Geografi membicarakan tentang alam dan berbagai aspek kehidupan di permukaan bumi, serta aliran-aliran dalam Geografi yang berusaha mencari kedudukan manusia hubungannya dengan lingkungan alam. Dengan demikian bidang telaah atau kajian geografi menjadi semakin luas. Perkembangan Geografi di Indonesia tidak terlepas dari sistem pendidikan yang pernah berkembang pada zaman kolonial Belanda hingga pada awal kemerdekaan. Banyak ahli geografi Indonesia mulai memikirkan penerapan Geografi dalam Pembangunan dan mencoba berusaha untuk menyebarluaskan agar dikenal serta dibutuhkan oleh masyarakat melalui pendidikan sekolah.²

Geografi sebagai pengetahuan telah melalui perjalanan yang sangat panjang hingga sampailah pada saat ini bahwa Geografi menjadi disiplin ilmu bahkan Geografi disebut-sebut sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*). Pada akhirnya dapat ditegaskan bahwa Geografi sebagian dari kebutuhan manusia. Untuk memahami manfaat geografi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diperoleh dengan mengkaji hakikat geografi itu sendiri.

²Regariana, Cut Meurah. 2002. *Modul, Geografi dan Manfaatnya dalam Kehidupan Sehari-hari.hlm : 71*

C. Metode Pendekatan Geografi

Metode atau pendekatan objek formal geografi meliputi beberapa aspek, yakni aspek keruangan (spatial), kelingkungan (ekologi), kewilayahahan (regional) serta aspek waktu (temporal).³

1. Aspek Keruangan; geografi mempelajari suatu wilayah antara lain dari segi "nilai" suatu tempat dari berbagai kepentingan. Dari hal ini kita lalu mempelajari tentang letak, jarak, keterjangkauan dsb.
2. Aspek Kelingkungan; geografi mempelajari suatu tempat dalam kaitan dengan keadaan suatu tempat dan komponen-komponen di dalamnya dalam satu kesatuan wilayah. Komponen-komponen itu terdiri dari komponen tak hidup seperti tanah, air, iklim dsb, dan komponen hidup seperti hewan, tumbuhan dan manusia.
3. Aspek Kewilayahahan; geografi mempelajari kesamaan dan perbedaan wilayah serta wilayah dengan ciri-ciri khas. Dari hal ini lalu muncul pewilayahahan atau regionalisasi misalnya kawasan gurun, yaitu daerah-daerah yang mempunyai ciri-ciri serupa sebagai gurun.
4. Aspek Waktu; geografi mempelajari perkembangan wilayah berdasarkan periode-periode waktu atau perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Misalnya perkembangan kota dari tahun ke tahun, kemunduran garis pantai dari waktu ke waktu dan sebagainya.

D. Konsep Geografi

Agar dapat memahami Geografi, diperlukan konsep-konsep dasar mengenai Geografi itu sendiri, artinya memahami pengertian istilah-istilah yang umum digunakan oleh Geografi sebagai disiplin ilmu. Konsep ini merupakan suatu hal yang abstrak berkenaan dengan gejala yang nyata tentang Geografi untuk

³Ibid..hlm : 55

mengungkapkan beberapa gejala, faktor atau masalah, sehingga setiap kata mengandung arti tersendiri. Lebih tepatnya konsep yaitu pengertian abstrak tentang suatu hal.

Konsep Geografi akan selalu berhubungan dengan ruang, baik secara fisik maupun manusia atau keduanya, bahkan setiap gejala mengandung arti Geografi. Dengan demikian konsep Geografi mempunyai jumlah yang sangat banyak dan tidak terhingga. Tetapi konsep Geografi menurut Gurniwan Kamil Pasya pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu:⁴

1. Konsep Geografi secara denotatif, mempunyai pengertian berdasarkan definisi atau berdasarkan kamus. Misalnya *Sungai* artinya air yang mengalir secara alami melalui suatu lembah yang dibuatnya.
2. Konsep Geografi secara Konotatif, mempunyai arti yang lebih luas, meliputi persebaran (misalnya: dimana sungai tersebut berada?), jenis (misalnya: Menurut asal airnya apakah sungai tersebut dari air hujan, gletser, atau sungai campuran ?), proses terjadinya sungai (misalnya: kejadian sungai di daerah patahan, lipatan, atau sungai membuat secara bagaimana dan kapan?) dan lain-lain.

Banyak sekali para ahli yang mengutarakan tentang konsep Geografi. Di bawah ini merupakan 10 konsep esensial Geografi yang dihasilkan dan disepakati pada seminar dan lokakarya nasional ahli geografi tahun 1988 dan 1989, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Lokasi.

Suatu tempat di permukaan bumi yang memiliki nilai ekonomi apabila dihubungkan dengan harga. Misalnya, di daerah dingin cenderung berpakaian tebal, orang cenderung menempatkan peternakan di pedesaan atau di daerah pertanian, selain jauh dari kebisingan juga kotoran ternak bermanfaat untuk pupuk; nilai tanah/ lahan untuk pemu-

⁴Pasya, Gurniwan K. (2006). *Geografi Pemahaman Konsep dan Metodologi*. Bandung: Buana Nusantara. hlm : 29

kiman akan berkurang apabila mendekati kuburan, terminal kendaraan umum, pasar, pabrik/ indsutri karena kebisingan dan pencemaran.

2. Konsep Jarak.

Jarak dihubungkan dengan keuntungan yang diperoleh, maka manusia cenderung akan memperhitungkan jarak. Misalnya, harga tanah akan semakin tinggi apabila mendekati pusat kota dibandingkan dengan harga tanah di pedesaan; Peternakan ayam cederung mendekati kota sebagai tempat pemasaran, agar telur dan ayam yang di bawa ke tempat pemasaran tidak banyak mengalami kerusakan, dibandingkan apabila peternakan ditempatkan jauh dari kota; Memperhitungkan jarak dengan ongkos angkutan umum (barang) yang paling murah, apabila menggunakan:

- a. Kapal apabila jarak minimalnya 1000 km,
- b. Kereta api apabila jarak minimalnya 500 km,
- c. Truk apabila jarak minimalnya kurang dari 500 km.

3. Konsep Keterjangkauan.

Hubungan atau interaksi antar tempat dapat dicapai, baik menggunakan sarana transportasi umum, tradisional, atau jalan kaki. Misalnya, keterjangkauan, Jakarta - Biak (pesawat terbang), Jakarta - Bandung (kereta api); daerah A penghasil beras dan daerah B penghasil sandang, kedua daerah tersebut tidak akan berinteraksi apabila tidak ada transportasi; suatu daerah tidak akan berkembang apabila tidak dapat dijangkau oleh sarana transportasi; perkampungan baduy-dalam hanya dapat dijangkau dengan jalan kaki.

4. Konsep Pola.

Bentuk khas dari interaksi manusia dengan lingkungan atau interaksi alam dengan alam, hubungannya dengan persebaran. Misalnya, Pola aliran sungai terkait dengan jenis batuan dan struktur geologi; pola pemukiman terkait dengan sungai, jalan, bentuk lahan, dsb.

5. Konsep Morfologi.

Bentuk permukaan bumi sebagai hasil proses alam dan hubungannya dengan aktivitas manusia. Misalnya bentuk lahan akan terkait dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, ketebalan lapisan tanah, ketersediaan air, dsb; Bentuk pulau mencirikan panjang garis pantai yang berkaitan dengan pengelolaan pantai, termasuk Hankam; Pengelompokan pemukiman cenderung di daerah datar.

6. Konsep Aglomerasi.

Pengelompokan penduduk dan aktivitasnya di suatu daerah. Misalnya, masyarakat atau penduduk cenderung mengelompok pada tingkat sejenis, sehingga timbul daerah elit, daerah kumuh, daerah perumnas, pedagang besi tua, pedagang barang atau pakaian bekas, dll; 68% industri tekstil Indonesia berada di Bandung; Nelayan tradisional di pantai Utara P. Jawa mengelompok di muara-muara sungai.

7. Konsep Nilai Kegunaan.

Manfaat suatu wilayah atau daerah mempunyai nilai tersendiri bagi orang yang menggunakannya. Misalnya, daerah sejuk di pegunungan yang jauh dari kebisingan, seperti di Puncak antara Bogor dengan Cianjur, banyak dijadikan tempat peristirahatan dan rekreasi; Daerah wisata memiliki nilai yang berbeda bagi setiap orang, maka orang akan menilai dengan seringnya berkunjung, jarang, atau tidak pernah sama sekali; Lahan pertanian yang subur sangat bernilai bagi petani dibandingkan nelayan atau karyawan/ pegawai kantor.

8. Konsep Interaksi dan Interdependensi.

Setiap wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi memerlukan hubungan dengan wilayah lain, sehingga memunculkan adanya hubungan timbal balik dalam bentuk arus barang dan jasa, komunikasi, persebaran, ide, dll. Misalnya, gerakan orang, barang, dan gagasan dari

suatu tempat lain seperti, pergerakan penduduk berupa sirkulasi, komutasi (ulang-alik), dan migrasi; pergerakan barang (sandang) dari kota ke desa, pangan dari desa ke kota; pergerakan berita (informasi) melalui radio, televisi, surat kabar, dll, terhadap pembaca atau pemirsa; gerakan udara yang berubah dalam periode tertentu (musim) membawa uap air yang menimbulkan hujan, kemudian ditanggapi petani sebagai masa kerja di lahan pertaniannya.

9. Konsep Differensiasi Area (struktur keruangan atau distribusi keruangan).

Suatu wilayah kaitannya dengan wilayah lain. Wilayah di permukaan bumi memiliki perbedaan nilai yang terdapat di dalamnya. Misalnya, fenomena yang berbeda dari suatu tempat ke tempat lain seperti jarak dekat, jarak sedang, atau jarak jauh; pemukiman padat, sedang, atau jarang; Harga tanah (rumah) yang mahal, sedang, atau murah; pendapatan daerah yang tinggi, sedang, atau rendah; Pertanian sayuran dihasilkan di daerah pegunungan, perikanan laut atau tambak di pantai; dan padi di daerah yang relatif datar.

10. Konsep Keterkaitan dan Keruangan (proses keruangan).

Suatu wilayah dapat berkembang karena adanya hubungan dengan wilayah lain, atau adanya saling keterkaitan antar wilayah dalam memenuhi kebutuhan dan sosial penduduknya. Misalnya, jika dikaji melalui peta, maka terdapat konservasi spasial (keterkaitan wilayah).

E. Tokoh-Tokoh Geografer Muslim

Pentingnya kita mengetahui tokoh-tokoh geografer muslim untuk mengetahui sejauhmana tokoh-tokoh tersebut dalam mengembangkan agama islam sehingga dapat menjadikan agama islam bukan hanya terpaku pada ulumuddin (ilmu agama) tetapi perlu memahami ilmu-ilmu kealaman. Adapun tokoh-tokoh

Geografer Muslim yaitu :⁵

1. Hisyam Al-Kalbi (abad ke-8 M). Dia adalah ahli ilmu bumi pertama dalam sejarah Islam. Hisyam begitu popular dengan studinya yang mendalam mengenai kawasan Arab.
2. Musa Al-Khawarizmi (780 M - 850 M). Ahli matematika yang juga geografer itu merevisi pandangan Ptolemaeus mengenai geografi.
3. Al-Ya'qubi (wafat 897 M). Dia menulis buku geografi bertajuk 'Negeri-negeri' yang begitu populer dengan studi topografisnya.
4. Ibn Khordadbeh (820 M - 912 M). Dia adalah murid Al-Kindi yang mempelajari jalan-jalan di berbagai provinsi secara cermat dan menuangkannya ke dalam buku Al- Masalik wa Al- amalik (Jalan dan Kerajaan).
5. Al-Dinawari (828 M - 898 M). Geografer Muslim yang juga banyak memberi kontribusi pada perkembangan ilmu geografi.
6. Hamdani (893 M - 945 M) Geografer Muslim abad ke-9 M yang mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan geografi.
7. Ali al-Masudi (896 M - 956 M). Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Al-Ma'sudi. Ia mempelajari faktorfaktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan batubatuhan di bumi dengan orisinalitas yang mencengangkan.
8. Ahmad ibn Fadlan (abad ke-10 M). Dia adalah geografer yang menulis ensiklopedia dan kisah perjalanan ke daerah Volga dan Kaspia.
9. Ahmad ibn Rustah (abad ke-10 M) Ibnu Rustah merupakan geografer yang menulis ensiklopedia besar mengenai geografi. Al Balkhi Memberikan sumbangan cukup besar dalam pemetaan dunia. Al Kindi Selain terkenal sebagai ahli oseano-

⁵Sumber : Republika, Khazanah (*Heri Ruslan dalam Kebun Hikmah*) hari Selasa, 2 Maret 2011

grafi, dia juga seorang ilmuwan multitalenta. Sebagai ahli fisika, optik, metalurgi, bahkan filosofi.

10. Al Istakhar II dan Ibnu Hawqal (abad ke-10 M). Memberikan kontribusi besar dalam pemetaan dunia.
11. Al-Idrisi (1099 M) Ahli geografi kesohor pada zamannya, yang juga dikenal sebagai ahli zoologi.
12. Al Baghdadi (1162 M) Seorang geografer Muslim terkenal.
13. Abdul-Leteef Mawaffaq (1162 M). Selain pakar geografi, dia juga merupakan ahli pengobatan.

F. Pentingnya Pendekatan Geografis dalam Studi Islam

Selain Al-Qur'an yang menjadi pendorong utama perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, termasuk ilmu geografi terdapat juga hadis Nabi yang memerintahkan kaum Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan di semua sudut belahan dunia.⁶ Dalam pencarian mereka ini, kaum Muslim juga menemukan alat-alat dan perkakas dari berbagai sumber literature Yunani yang terbukti sangat bermanfaat bagi pencarian mereka dalam ilmu geografi. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa temuan alat-alat oleh para pakar muslim tidak berarti bahwa studi mereka atas ilmu geografi terdorong oleh perkembangan pengetahuan dari Yunani, karena dorongan utama untuk mencari pengetahuan berasal dari wahyu Al-Qur'an yang menggairahkan mereka untuk memperoleh segala macam pengetahuan yang ada dengan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan.⁷

Islam mendorong umatnya untuk membuka pikiran dan cakrawala. Allah SWT berfirman :

⁶Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi bersabda "Tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina". Atau ada hadis lain yang sama juga terkenalnya :"Menuntut ilmu bagi kaum Muslim adalah wajib sejak ia dalam kandungan sampai ke liang lahad.

⁷Afzalur Rahman. *Ensiklopediana ilmu dalam Al-Qur'an*. (2007) Mizan, Bandung, hlm : 159.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنْنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَنِّيْبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Al-Imran: 137).⁸

Perintah ini telah membuat umat Islam di abad-abad pertama berupaya untuk melakukan ekspansi serta ekspedisi. Selain dilandasi faktor ideologi dan politik, ekspansi Islam yang berlangsung begitu cepat itu juga didorong insentif perdagangan yang menguntungkan. Tak pelak umat Islam pun mulai mengarungi lautan dan menjelajah daratan untuk menyebarkan agama Allah. Seiring meluasnya ekspansi dan ekspedisi ruterute perjalanan melalui darat dan laut pun mulai bertambah.

Tak heran, jika sejak abad ke-8 M, kawasan Mediterania telah menjadi jalur utama Muslim. Jalur-jalur laut dan darat yang sangat sering digunakan akhirnya menghubungkan seluruh wilayah Muslim yang berkembang mencapai India, Asia Tenggara, dan Cina meluas ke utara dari Sungai Volga hingga Skandinavia dan menjangkau jauh ke pedalaman Afrika.

Ekspansi dan ekspedisi di abad-abad itu mendorong para sarjana dan penjelajah Muslim untuk mengembangkan geografi atau ilmu bumi. Di era kekhilafahan, geografi mulai berkembang dengan pesat. Perkembangan geografi yang ditandai dengan ditemukannya peta dunia serta jalur-jalur perjalanan di dunia Muslim itu ditopang sejumlah faktor pendukung.

Era keemasan Islam, perkembangan astronomi Islam, penerjemahan naskahnaskah kuno ke dalam bahasa Arab serta meningkatnya ekspansi perdagangan dan kewajiban menunaikan

⁸Qur'an Surat Ali Imran : ayat 137

ibadah haji merupakan sejumlah faktor yang mendukung berkembangnya geografi di dunia Islam. Tak pelak, Islam banyak memberi kontribusi bagi pengembangan geografi.

Umat Islam memang bukan yang pertama mengembangkan dan menguasai geografi. Ilmu bumi pertama kali dikenal bangsa Yunani adalah bangsa yang pertama dikenal secara aktif menjelajahi geografi. Beberapa tokoh Yunani yang berjasa meng-eksplorasi geografi sebagai ilmu dan filosofi antara lain; Thales dari Miletus, Herodotus, Eratosthenes, Hipparchus, Aristotle, Dicaearchus dari Messana, Strabo, dan Ptolemy.

Selain itu, bangsa Romawi juga turut memberi sumbangan pada pemetaan karena mereka banyak menjelajahi negeri dan menambahkan teknik baru. Salah satu tekniknya adalah periplus, deskripsi pada pelabuhan, dan daratan sepanjang garis pantai yang bisa dilihat pelaut di lepas panta Selepas Romawi jatuh, Barat dicengkeram dalam era kegelapan. Perkembangan ilmu pengetahuan justru mulai berkembang pesat di Timur Tengah. Geografi mulai berkembang pesat pada era Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Ketika itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al- Mamun berkuasa, mereka mendorong para sarjana Muslim untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno dari Yunani ke dalam bahasa Arab.

Ketertarikan umat Muslim terhadap geografi diawali dengan kegandrungan atas astronomi. Perkembangan di bidang astronomi itu perlahan tapi pasti mulai membawa para sarjana untuk menggeluti ilmu bumi. Umat Islam mulai tertarik mempelajari peta yang dibuat bangsa Yunani dan Romawi. Beberapa naskah penting dari Yunani yang diterjemahkan antara lain; Alemagest dan Geographia.

Berkembangnya geografi di dunia Islam dimulai ketika Khalifah Al- Ma'mun yang berkuasa dari tahun 813 hingga 833 M memerintahkan para geografer Muslim untuk mengukur kembali jarak bumi. Sejak saat itu muncullah istilah mil untuk

mengukur jarak. Sedangkan orang Yunani menggunakan istilah stadion.

Upaya dan kerja keras para geografer Muslim itu berbuah manis. Umat Islam pun mampu menghitung volume dan keliling bumi. Berbekal keberhasilan itu, Khalifah Al-Mamun memerintahkan para geografer Muslim untuk menciptakan peta bumi yang besar. Adalah Musa Al-Khawarizmi bersama 70 geografer lainnya mampu membuat peta globe pertama pada tahun 830 M.

Khawarizmi juga berhasil menulis kitab geografi yang berjudul Surah Al- Ard (Morfologi Bumi) sebuah koreksi terhadap karya Ptolemaeus. Kitab itu menjadi landasan ilmiah bagi geografi Muslim tradisional. Pada abad yang sama, Al-Kindi juga menulis sebuah buku bertajuk ‘Keterangan tentang Bumi yang Berpenghuni’.

Sejak saat itu, geografi pun berkembang pesat. Sejumlah geografer Muslim berhasil melakukan terobosan dan penemuan penting. Di awal abad ke-10 M, secara khusus, Abu Zayd Al-Balkhi yang berasal dari Balkh mendirikan sekolah di kota Baghdad yang secara khusus mengkaji dan membuat peta bumi.

Di abad ke-11 M, seorang geografer termasyhur dari Spanyol, Abu Ubaid Al- Bakri berhasil menulis kitab di bidang geografi, yakni Mu'jam Al-Ista'jam (Eksiklopedi Geografi) dan Al-Masalik wa Al-Mamalik (Jalan dan Kerajaan). Buku pertama berisi nama-nama tempat di Jazirah Arab. Sedangkan yang kedua berisi pemetaan geografis dunia Arab zaman dahulu.

Pada abad ke-12, geografer Muslim, Al-Idrisi berhasil membuat peta dunia. Al-Idrisi yang lahir pada tahun 1100 di Ceuta Spanyol itu juga menulis kitab geografi berjudul Kitab Nazhah Al- Muslak fi Ikhtira Al-Falak (Tempat Orang yang Rindu Menembus Cakrawala). Kitab ini begitu berpengaruh sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Geographia Nubiensis.

Seabad kemudian, dua geografer Muslim yakni, Qutubuddin Asy-Syirazi (1236 M - 1311 M) dan Yaqut Ar-Rumi (1179 M -1229 M) berhasil melakukan terobosan baru. Qutubuddin mampu membuat peta Laut Putih/Laut Tengah yang dihadiahkan kepada Raja Persia. Sedangkan, Yaqut berhasil menulis enam jilid ensiklopedi bertajuk Mu'jam Al-Buldan (Ensiklopedi Negeri-negeri).

Penjelajah Muslim asal Maroko, Ibnu Battuta di abad ke-14 M memberi sumbangan dalam menemukan rute perjalanan baru. Hampir selama 30 tahun, Ibnu Battuta menjelajahi daratan dan mengarungi lautan untuk berkeliling dunia. Penjelajah Muslim lainnya yang mampu mengubah rute perjalanan laut adalah Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok. Dia melakukan ekspedisi sebanyak tujuh kali mulai dari tahun 1405 hingga 1433 M.

G. Contoh Pendekatan Geografi dalam Studi Islam

Kedatangan Islam di Indonesia belum diketahui secara pasti, dan memang sulit untuk mengetahui kapan suatu kepercayaan mulai diterima oleh suatu komunitas tertentu. Di samping itu wilayah Nusantara yang luas dengan berbagai macam letak geografisnya yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan suatu daerah mungkin lebih awal menerima pengaruh Islam daripada daerah lain.

Sebuah contoh pendekatan geografis dalam studi Islam terlihat ketika Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara, terdapat tiga teori yaitu teori Gujarat (India), teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut setidaknya memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara. Adapun ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:⁹

⁹Uka Tjandrasasmita (Editor Khusus): *Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. Dalam Sejarah Nasional Indonesia*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bp Balai Pustaka, Jakarta 1993. Hlm : 41

1. Teori Gujarat (India)

Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia -Cambay - Timur Tengah - Eropa.
- c. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat. Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

2. Teori Makkah

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah:

- a. Pada abad VII yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad IV. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
- b. Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i, dimana pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah. Sedangkan Gujarat/India adalah

penganut mazhab Hanafi. Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir.

Pendukung teori Makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad VII, dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

3. Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad XIII dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti:

- a. Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syidah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- b. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al - Hallaj.
- c. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tandatanda bunyi Harakat.
- d. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.
- e. Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu Pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat.

Ketiga teori tersebut, pada dasarnya masing-masing memiliki kebenaran dan kelebihannya. Maka itu berdasarkan teori

tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad VII dan mengalami perkembangannya pada abad XIII. Sebagai pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, bangsa Persia dan Gujarat (India). Dengan demikian bahwa dapat dikatakan masuknya islam dan islam bisa dipelajari di bumi nusantara ini tidak lain factor utamanya adalah masuknya islam melalui pendekatan geografi.

Selain contoh tersebut diatas Philp K. Hitti "membenarkan besarnya pengaruh kewajiban melaksanakan ibadah dan arah kiblat sebagai factor yang mendorong perkembangan studi ilmiah di kalangan Muslim di bidang geografi seperti halnya intitusi ibadah haji, penentuan orientasi masjid yang mengarah ke Makkah, dan penentuan kiblat ketika shalat, memberikan dorongan religious yang kuat bagi kaum Muslim untuk melaksanakan penelitian dalam bidang geografi. Astrologi, yang meniscayakan perlunya menetapkan garis lintang dan garis bujur pada semua okasi di semua wilayah di dunia, menjadi factor tambaan yang mempenaruhi perkembangan umai islam. Pedagang-pedagang Muslim antara abad ketujuh dan abad kesembilan Masehi telah mendarat di negeri Cina, sebuah wilayah di belahan bumi sebelah timur, lewat perjalanan darat dan laut. Merekapun menemukan pulau Zanzibar dan mencapai pantai terjauh di Afrika pada bumi bagia selatan. Mereka pun memasuki bagian dunia sebelah utara, yakni Rusia. Gerk maju mereka ke Barat hanya terhalang oleh perairan yang sangat menakutkan, yakni "laut Kegelapan" (Laut Atlantik).¹⁰

¹⁰Ibid . hal. 158

BAB VIII

PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM STUDY ISLAM

A. Pendahuluan

Agama merupakan *universal cultural* dan manifestasi pengakuan manusia akan eksistensi Sang Khalik yang menginspirasi manusia akan hadirnya budaya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak lebih dikarenakan agama telah memerankan sejumlah fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat sekali-gus menegaskan akan eksistensinya dalam menciptakan stabilitas kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, secara umum studi Islam dengan berbagai pendekatan menjadi sangat penting karena agama termasuk di dalamnya agama Islam telah memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Adanya dua wujud tanggapan manusia terhadap realitas statis dan dinamis mendorong rasa ingin tahu manusia untuk mencari jawabannya. Adanya ikhtiar manusia untuk mencari jawaban ataupun pemecahan masalah yang dihadapi inilah yang kemudian dikenal dengan sebuah studi, kajian maupun penelitian. Akan tetapi tidaklah semua apa yang dilakukan manusia untuk memperoleh suatu pemecahan masalah disebut dengan penelitian, hal ini lebih tergantung pada jenis masalah beserta prosedur maupun cara yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Menurut Keerlinger (1993), sebuah penelitian dikatakan ilmiah jika memenuhi prasyarat berikut: sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antar gejala alam. Ber-

dasarkan batasan penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa yang dinamakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap obyek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).¹

Adapun kendala yang dihadapi oleh kebanyakan peneliti pada umumnya adalah *pertama*; cara memperoleh atau menentukan pokok permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian. *Kedua*; adalah merumuskan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti (hipotesis). *Ketiga*; menentukan metode, data dan teori yang digunakan dalam mengolah data serta menganalisis permasalahan tersebut. *Keempat*; penyediaan data, analisis, interpretasi data hingga pada proses pengambilan kesimpulan.

Pembahasan makalah ini terfokus pada penjelasan tentang model-model pendekatan analisis bahasa (linguistik) dalam memecahkan suatu permasalahan berikut kesimpulannya.

1. Pengertian Linguistik

Linguistik secara bahasa merupakan bentuk kata yang disadur dari bahasa Inggris, yaitu "*language*" yang berarti bahasa. Bahasa menurut teori struktural didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematik dan sistemik. Sistematik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur dan sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem dan subsistem-subsistem seperti fonologi (tata bunyi), morfologi (tata bentuk kata), sintaksis (tata kalimat), semantik (tatamakna) dan leksikan. Kaitannya dengan ciri tanda, bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur yaitu *signifie* dan *signifiant* (de Saussure, 1974: 114). *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur.

¹Prof. Dr. Mahsun, M.S, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.2

Orang awam menyebutnya sebagai makna. Sedangkan *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Pengertian wujud fisik hanya diperuntukkan untuk bunyi ujar, bunyi non ujar tidak dapat digolongkan dalam kategori ini. Wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu disebut *parole*, sedangkan sistem yang bersifat sosial disebut *langue*. Paduan antara *parole* dan *langue* oleh *de Saussure* disebut *language*.²

Adapun pengertian arbitrer berdasarkan teori struktural di atas dimaknai sebagai hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Oleh sebab itu bahasa juga memiliki ciri konvensional yang secara implisit mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga diatur dalam suatu konvensi tersebut. Berikut contoh tentang kesemena-menaan dalam berbahasa; dimana seorang pemuda melontarkan sebuah tuturan yang ditujukan kepada seorang pemudi, "Nanti malam kita nonton film di Permata" ungkapan tersebut adalah merupakan ujaran yang bersistem dan diketahui (disepakati) oleh kedua belah pihak, akan tetapi jika pemuda itu ingin kerahasiaan kencan mereka tetap terjaga ia dapat merubah sistem bahasanya dengan cara memotong dan menyisakan suku depan yang selanjutnya ditambah dengan awalan wa-. Dengan demikian tuturan itu menjadi; "Wanan wamal waki wanon wafil wadi waper." Meski sistem bahasa telah berubah, namun komunikasi sosial tetap berlangsung dengan baik, sebab telah ada perjanjian atau kesepakatan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian bahasa sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka gerakan anggota tubuh (gesture) maupun gerakan badan yang menyertai tindak bahasa (kinesik)

²Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Cet.I., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), hlm. 1-3

sama sekali bukanlah bahasa melainkan perwujudan lain dari bahasa sebenarnya.

Sehingga dapat kita tarik benang merah bahwasannya penelitian dengan pendekatan linguistik maupun bahasa adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Sistematis diartikan penelitian yang dilakukan secara sistemik dan terencana. Mulai dari identifikasi masalah yang terkait dengan objek kajian, penyeleksian dan penentuan variabel-variabel dan instrument-instrumen yang akan digunakan; menghubungkan masalah dengan teori-teori linguistik, penyediaan data, analisis, interpretasi data hingga pada penarikan kesimpulan-kesimpulan tersebut dalam kahanan ilmu bahasa (linguistik).³

Terkontrol dimaknai dengan langkah pengawasan terhadap setiap aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahapan pada proses pelaksanaan kegiatan serta hasil yang dicapai melalui kegiatan tersebut.

Empiris dimaksudkan bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian adalah fenomena yang benar-benar aktual dan bersumber pada fakta lingual yang digunakan oleh penuturnya bukan yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi informannya.

Pengertian kritis mengandung makna kreatif, yaitu jika si peneliti dalam melaksanakan kajiannya dengan menggunakan metode penyediaan data tertentu dan ternyata tidak juga terjaring data yang diharapkan maka seyogianya ia merevisi metodologi kajiannya dengan alternatif lain yang sesuai dengan apa yang ia harapkan.

2. Kedudukan Metode Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa

Sebagaimana diketahui, linguistik adalah ilmu bahasa; dalam arti, salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa dengan

³Prof. Dr. Mahsun, M.S, *Metode Penelitian Bahasa*, Op.cit., hlm. 3-4

mengambil bahasa dalam arti arti harfiah (bahasa tutur sehari-hari) sebagai obyek sasaran yang dikhkususkan. Namun adanya linguistik bukan hanya karena obyek sasaran yang dikhkususkan itu saja melainkan melainkan juga karena adanya kerangka pikiran mengenai obyek tersebut atau lebih dikenal dengan “teori bahasa”.

Selain dari pada itu dalam menghadapi obyeknya linguistik juga mempunyai degaard-dugaan mula (hipotesis) akibat dari pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap gejala-gejala tertentu (fenomen-fenomen) yang tampak menonjol pada penggunaan bahasa (*speech* dan *parole*) tertentu. Dugaan mula semacam itulah yang menarik perhatian dan dijadikan patokan, sekaligus akan dibuktikan kebenarannya dan inilah yang disebut dengan hipotesis yang merupakan unsur pokok teori bahasa bila dalam pembuktian terhadap kebenarannya bersifat positif.

Kegiatan ilmiah yang disebut linguistik itu sekurang-kurangnya terdiri dari tiga komponen, sebagai berikut:

- i. Objek sasaran khusus yang berupa bunyi tutur atau berwujud bahasa tutur
- ii. Kerangka pikiran mengenai bahasa (*language*)
- iii. Hipotesis mengenai asas tertentu yang mengatur aspek tertentu bahasa tertentu (*langue*).
- iv. Metode linguistik sebagai asas-asas yang mengatur kerja bahasa untuk membuktikan jawaban tentang kebenaran dari hipotesis tersebut.

Hipotesis sangat berkaitan erat dengan metode sedangkan kerangka pikiran (teori) itu berfungsi sebagai pembimbing atau tuntunan kerja yang memberikan pemahaman terhadap objek kajian dengan demikian cara kerja melalui metode ilmiah (baca: bahasa) inilah kemudian dinamakan dengan pendekatan atau *approach*.⁴

⁴Ju D. Apresjan, *Principles an Methods of Contemporary Structural Linguistics*, 1973, hlm. 71

Metode agar dapat bermanfaat (untuk mewujudkan tujuan kegiatan ilmiah linguistik) haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dimaksud disebut teknik-teknik sedangkan tahapan dan urutan penggunaan teknik-teknik disebut prosedur.

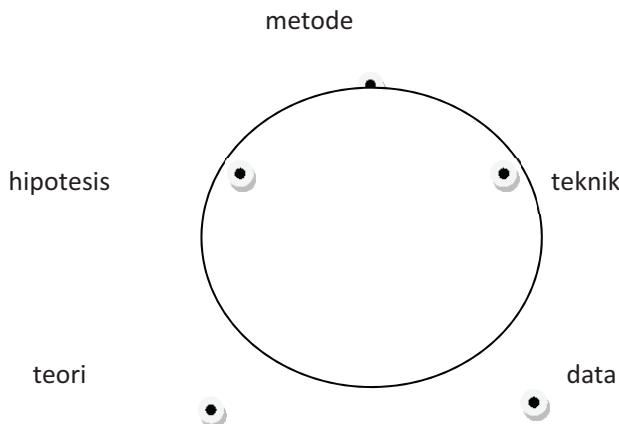
Dengan demikian orang dapat mengenal metode hanya lewat teknik-tekniknya; sedangkan teknik-teknik yang bersangkutan selanjutnya dapat dikenali dan diidentifikasi hanya lewat alat-alat yang digunakan beserta dengan sifat alat-alat yang bersangkutan. Sebagai contoh teknik rekam misalnya *tape recorder* beserta pita kasetnya, teknik catat data dengan alat tulis beserta kartu data dan teknik ganti dengan pengganti yang berupa satuan lingual, demikian seterusnya.

Selain dari pada itu alat haruslah selaras dengan sifat objeknya dimana objek yang diwujudkan sebagai data yang sedang diamati, dipertanyakan dan digulati tentu saja harus selaras dengan arah, kiblat atau orientasi maupun tujuan penelitian. Adapun sifat objek yang didatakan itu yang memikirkan dan mengidentifikasi adalah teori bahasa.

Satu hal yang perlu menjadi catatan bahwa istilah teknik sering dipakai senagai sinonim bagi istilah metode, akan tetapi demi keseksamaan penggunaan istilah dalam rangka pemahaman konsep-konsep yang lebih halus mengenai seluk beluk metodologi penanganan objek sasaran penelitian maka pembedaan istilah teknik dengan metode perlu dibedakan bukan dalam hubungan sinonimi melainkan hiponimi. Istilah teknik selayaknya untuk menunjuk konsep yang diturunkan (diderivikasikan) dari konsep yang disebut dengan istilah *metode* itu. Pembedaan metode berdasarkan tahapan strategi penanganan objeknya yang berlaku untuk banyak ilmu sebenarnya lebih bersifat super metode semacam itu, demikian pula induksi dan deduksi.

Adapun hubungan antara komponen ilmu bahasa dan data dapat dijelaskan melalui diagram di bawah ini :

Diagram I (Lingkar)



Dengan demikian dapat dilihat adanya hubungan melingkar dari teori (lewat hipotesis) kepada metode dan teknik-teknik langsung kepada data dan dari data kembali lagi kepada teori; demikian seterusnya. Meski demikian bukan berarti hal itu tidak berujung pangkal dimana teori dan datalah yang menjadi ujung dan pangkalnya demikian itu juga berlaku sebaliknya.

Seorang linguis (peneliti dengan pendekatan bahasa) untuk melahirkan sebuah teori tidak harus berhadapan langsung dengan data karena teori memiliki sifat tercurah atau terpancar yakni sebuah teori merupakan hasil dari emanasi sumber tertentu yang tidak langsung berhadapan dengan data tertentu. Sumber yang dimaksud adalah keyakinan atau pandangan atau sikap atau sejenisnya (yang bersifat kurang disadari) terhadap tempat dan keadaan realitasatau kenyataan atau lebih tepanya kebenaran itu sendiri. Dimana kebenaran adalah sesuatu yang terbukti secara ilmiah dan mencakup tentang segala hal, termasuk di dalamnya bahasa. Kerangka semacam itu dapat disebut sebagai

"kerangka acuan" atau "*frame of reference*". Dengan demikian, teori dapat ada bukan saja karena data melainkan juga karena kerangka acuan.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa seringnya muncul hipotesis tidak sekedar karena ketertarikan peneliti pada fenomena bahasa yang didapatkan saja, akan tetapi juga karena jauh dalam lubuk keyakinannya telah tersimpan secara potensial dugaan-dugaan tertentu mengenai kenyataan apa pun; sehingga hipotesis yang mengenai kenyataan tertentu (dalam hal ini bahasa) hal itu semata-mata merupakan pemosisitan dari dugaan yang tersimpan secara potensial.

Untuk menjelaskan keterkaitan hubungan antara hipotesis, metode, teknik, teori dan data, diagram belah ketupat berikut akan membantu memperjelas hubungan tersebut:

Diagram II (Belah Ketupat)

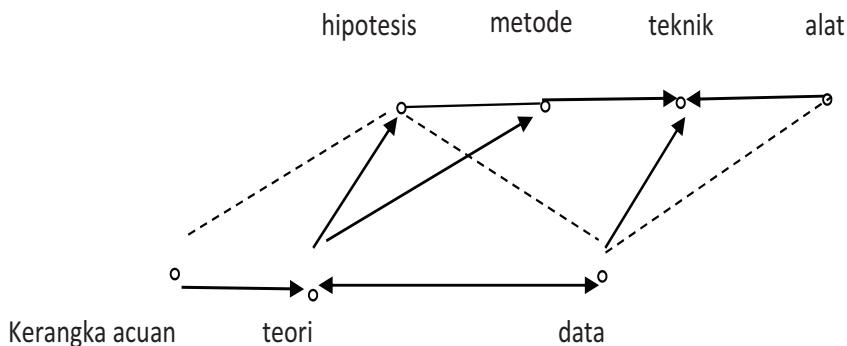


Diagram di atas menggambarkan perbedaan sifat hubungan dimana hubungan yang lebih erat dinyatakan dengan garis lurus sedangkan hubungan yang kurang erat dinyatakan dengan garis terpatah-patah. Selain itu, ujung atau mata panah menyatakan arah maupun tujuan yang ditentukan dan menentukan. Perlu diperhatikan pula bahwa baik dalam diagaram I dan II tujuan ataupun arah penelitian tidak disertakan atau digambarkan.

3. Ambiguitas dalam linguistik

Ada empat hal yang membingungkan dalam pengidentifikasi-kasian disiplin ilmu yang disebut linguistik. (a). Banyak ilmu yang berurusan dengan bahasa; (b). Adanya pengertian “bahasa” yang bersifat ganda; (3). Istilah linguistik yang bukan untuk menunjuk “linguistik”; (4). ada linguis yang berperan ganda.

- a) Ilmu-ilmu yang berurusan dengan bahasa dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:⁵

Pertama : ilmu tentang bahasa dalam artian harfiah;

Kedua : ilmu bahasa dalam arti metaforis;

Ketiga : ilmu-ilmu yang salah satu dasarnya adalah bahasa;

Keempat : ilmu-ilmu tentang pendapat mengenai bahasa;

Kelima : ilmu tentang ilmu bahasa.

Dari kelima macam kelompok ilmu itu, yang murni linguistik adalah kelompok pertama yaitu ilmu tentang bahasa atau ilmu-ilmu tentang aspek-aspek bahasa. Adapun kelompok lain (kedua sampai kelima) pada hakikatnya bukan linguistik. Termasuk kelompok kedua, misalnya *kinesik* yaitu ilmu tentang gerak-gerak tubuh manusia atau tentang kial (misalnya; menganggukkan kepala, mengedipkan mata dan melambaikan tangan) dan *paralinguistik*, yaitu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas tertentu yang mengiringi ucapan bahasa (misalnya; desah, decak, tawa dan bentuk tertegun seperti emmm, anu, anu apa itu, dsb.). Termasuk kelompok ketiga antara lain *fonetik* (ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bunyi bahasa), *etnolinguistik* (ilmu yang mempelajari seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan), *psikolinguistik* (ilmu yang meneliti tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan perilaku dan

⁵Sudaryanto, *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, 1985, hlm. 99

akal budi manusia) dan *sociolinguistik* (ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk pemakaian bahasa dengan perilaku sosial).⁶. Sedangkan yang termasuk kelompok empat antara lain *metalinguistik* (ilmu yang membicara seluk-beluk bahasa yang dipakai untuk menerangkan bahasa, seperti yang tercermin dalam pemakaian istilah-istilah), termasuk di dalamnya studi teori (tentang) bahasa dan studi metode penganganan bahasa.⁷ Dan yang tergolong dalam kelompok lima antara lain misalnya studi sejarah linguistik

b) Pengertian "bahasa" yang bersifat ganda

Sebagaimana apa yang telah dibahas sebelumnya dimana selain dalam arti harfiah istilah bahasa juga digunakan dalam arti metaforis dimana istilah *bahasa* bukan menunjuk pada "bahasa" yang dipakai dalam komunikasi biasa, yang berupa tutur yang diartikulasikan (diucapkan atau dikecapkan) melainkan istilah yang digunakan untuk menerangkan arti bahasa itu sendiri, sedangkan yang dimaksudkan dalam metode linguistik adalah semata-mata bahasa dalam artian harfiah.

c) Istilah linguistik yang tidak untuk menunjuk "linguistik".

Dari uraian di atas terlihat bahwa pemakaian istilah linguistik dapat digunakan dalam beberapa ilmu-ilmu bahasa seperti metalinguistik, paralinguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik dan sebagainya tidak termasuk dalam pembicaraan metode linguistik.

d) Linguistik yang berperan ganda

Dimana seorang linguis yang menangani masalah bahasa sering kali tidak hanya menggunakan metode linguistik saja melainkan menyertakan juga ilmu-ilmu tentang bahasa di atas sebagai upaya pemahaman terhadap objek yang mereka teliti.

⁶Hari Murti Kridalaksana, *Kamus linguistik*, 1982, hlm. 44, 100, 140, dan 156

⁷Sudaryanto, *Linguistik, Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, op. cit., hlm. 84

4. Analisis Bahasa

Dalam analisis bahasa terdapat 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu: (a) pendekatan sinkronik, (b) pendekatan diakronik, dan (c) pendekatan pankronik.⁸

a. Pendekatan Sinkronik

Analisis bahasa yang mendasarkan pada pendekatan ini menggunakan prinsip kesejamanan atau kesesaatan sebagai pegangannya. Dengan demikian cara kerja analisisnya dilakukan terhadap fenomena bahasa pada suatu saat tertentu. Adapun unsur kesejarahan cenderung diabaikan begitu saja. Keunggulan pendekatan ini terdapat pada sisi objektivitasnya, sebab data yang dianalisis adalah merupakan data yang nyata pada saat itu yaitu pada saat penelitian dilakukan. Tidak ada data yang dimanipulasi atau data yang diada-adakan untuk mempermudah penyimpulan. Semboyan atau parodinya ialah; “*describe the facts, all the facts, and nothing but the facts*”. Dengan demikian linguistik yang dihasilkan oleh telaah model ini dinamakan “linguistik deskriptif”. Adapun kelemahan dari pendekatan ini adalah tidak terungkapnya latar belakang penggunaan bahasa yang di analisis.

b. Pendekatan Diakronik

Analisis bahasa dengan pendekatan ini di sebut juga analisis kesejarahan atau analisis ketidaksejamanan. Prosedur analisinya dilakukan dengan jalan mengikuti dan menelusuri data bahasa dari zaman ke zaman, dari masa ke masa atau dari waktu ke waktu. Telaah bahasa dengan model ini melahirkan corak linguistik yang dinamakan “linguistik historis”. Keunggulan pendekatan ini ialah dapat terungkapnya dengan tuntas latar perkembangan dan kesejarahan bahasa yang dianalisis. Adapun kelemahannya ialah terletak pada kekurangobjektifannya. Data

⁸Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, op.cit., hlm.117

yang dianalisis kadang-kadang bahkan sering berupa data yang tidak ada dalam pemakaian nyata.

c. Pendekatan Pankronik

Pendekatan ini merupakan paduan antara pendekatan sinkronik dan pendekatan diakronik. Analisis pankronik berupa analisis pankronik berupaya menelaah fenomena bahasa pada suatu saat perkembangan terkembangan tertentu yang sekaligus juga dapat mengungkap latar belakang kesejarahannya. Sebagai contoh kongkrit ialah penelitian yang dilakukan oleh lobov terhadap bahasa Inggris di Amerika. Lobov mengambil data bahasa pada saat itu dengan subyek dari berbagai stratifikasi usia, yakni usia dibawah 20 tahun, usia 20 tahun hingga 30 tahun, usia 30 tahun hingga 40 tahun, usia 40 tahun sampai dengan 50 tahun, 50 tahun sampai 60 tahun dan usia 60 tahun ke atas. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai oleh penutur berusia 60 tahun ke atas merupakan representasi bahasa masa lalu, bahasa yang digunakan oleh penutur sekitar 40 tahunan ke atas merupakan representasi bahasa masa kini, dan pemakaian bahasa pada usia di bawah 20 tahun merupakan representasi pemakaian bahasa pada masa depan.

Dengan hasil itu dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Inggris di Amerika pada kurun waktu itu menunjukkan adanya perkembangan yang tampak pada perbedaan representasi penggunaan bahasa pada kelompok-kelompok umur tersebut. Jadi dengan demikian jelas penelitian Lobov tersebut telah berhasil memadukan dua model pendekatan menjadi satu, yang disebut model pendekatan “pankronik” (pan = over all).

Dalam menganalisis bahasa terdapat beberapa teknik maupun metode yang digunakan, diantaranya yaitu:⁹

1. Teori Einar Haugen, mengenalkan dua metode analisis bahasa, *pertama*; metode padan yaitu metode analisis bahasa

⁹Ibid., hlm. 121

yang alat ukurnya berada di luar struktur bahasa yang bersangkutan. Dalam metode ini terdapat 5 (lima) sub metode yaitu referensial (mengacu pada bahasa yang dituju), fonetikal (bunyi), ortografik (gramatika bahasa), translasional (arti/terjemahan), dan pragmatik (maksud yang dikehendaki penutur). Kedua : metode distribusional yaitu metode yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini meliputi : 1). Delisi (pelesapan), 2). Substitusi (penggantian), 3). Ekspansi (perluasan), 4). Interupsi (penyisipan), 5). Permutasi (pembalikan), 6). Repetisi (pengulangan) dan 7). Parafrase.

2. Teori Hocket mengemukakan tentang 3 (tiga) macam cara menganalisis bahasa, yaitu;
 - a) *Word and paradigm* (WP) yaitu metode yang menggunakan deretan paradigmatis untuk menentukan unsur bahasa (fonem, morfem, kata frase, klausan kalimat dan sebagainya). Deretan paradigmatis adalah deretan struktur sejenis secara vertikal.
 - b). *Item and arrangement* (IA) yaitu analisis dengan menggunakan deretan sintakmatik sebagai alat untuk menentukan bentuk gramatik yang dicari. Metode ini biasanya dipakai untuk melengkapi metode WP di atas.
 - c). *Item and process* (IP) yaitu analisis dengan menggunakan analisis proses, contoh kata perempuan secara singkronik merupakan bentuk dasar akan tetapi secara diakronik merupakan kata bentukan dari bentuk dasar empu yang mendapat imbuhan per-an.

5. Strategi penerapan metode linguistik

Pembagian jenis metode linguistik (beserta dengan teknik-teknik jabarannya) secara operasional dan fungsional dalam praktik penelitian bahasa dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan strategi:

1. Cara atau metode pengumpulan data;
2. Cara atau metode analisis data;
3. Cara atau metode pemaparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data

Semua tahapan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain ibarat satu kesatuan sistem yang terpadu. Tahapan strategi yang pertama itu berakhir dengan transkripsi dan tatanan data yang sistematis (baca: tertulis pada kartu data dan tersusun secara urut dan rapi dalam sebuah transkripsi). Adapun tahapan strategi kedua berakhir dengan penemuan kaidah meski hanya sederhana. Sedangkan pada tahapan ketiga berakhir dengan penyajian kaidah.

Adapun pelaksanaan strategi tersebut tidak selalu harus bersifat progresif-linear semata, akan tetapi sering sekali bersifat konsentris spiral juga. Artinya, sebelum satu tahapan diselesaikan secara tuntas, tahapan lain sering sudah dilaksanakan. Hal tersebut tergantung pada cukup tidaknya data dan sulit tidaknya masalah yang dihadapi peneliti.

Sedangkan penyebutan strategi terhadap objek yang dikaji sangat gayut (*relevant*) kalau yang dimaksudkan adalah linguistik deskriptif, yaitu linguistik yang tugasnya mengeksplorasi, mendeskripsi (dalam arti sempit) dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu (*langue*) yang fenomennya dalam penggunaan, ditangkap dan diwujudkan sebagai data yang dianalisis. Akan tetapi jika yang dimaksudkan adalah linguistik umum atau linguistik teoritis yang mencari prinsip-prinsip umum cara berjalan bahasa apa saja maka gayutan atau relevansinya menjadi rendah.

Dilihat dari jurusan tahapan-tahapan strategi itu, maka studi yang bersifat lintas bahasa (*cross language*) sebagaimana yang dilakukan tipologi bahasa (khususnya yang struktural atau yang formal dan yang bersifat pragmatik wacana) dapat dipandang

sebagai suatu periode awal kehidupan linguistik umum yang melandaskan diri secara (*a posteriori*) pada linguistik deskriptif yang berfungsi sebagai alat eksplorasi, deskripsi dan eksplanasi bahasa-bahasa tertentu.

Sehubungan dengan pelaksanaan strategi di atas terdapat jenis-jenis metode yang digunakan pada setiap tahapannya. Dalam metode pengumpulan data tidaklah hanya menggunakan satu macam metode demikian pula metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah. Setidaknya untuk masing-masing tahapan itu menggunakan dua macam metode. Untuk pengumpulan data dapat berupa penyimakan dan percakapan; metode analisis data dapat berupa penghubungan antara fenomen kebahasaan bahasa tertentu yang sedang diteliti dengan hal di luarnya serta dapat pula berupa hubungan antar-fenomen dalam bahasa tertentu itu sendiri; sedangkan metode pemaparan kaidah dapat berupa penyajian yang bersifat informal dan formal.¹⁰

Terlepas dari itu semua, terdapat konsep-konsep metode tertentu yang sering digunakan oleh peneliti bahasa antara lain metode *deskriptif* (penitian yang didasarkan pada fakta atau fenomen yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya), metode komparatif (membandingkan data satu dengan yang lain) dan metode struktural (metode yang mengedepankan objek sasaran dan tujuan penelitian). Namun sayangnya ketiga metode tersebut terlalu kabur; mudah untuk disebutkan akan tetapi tidak begitu mudah menuntun orang ke pemahaman seluk-beluk metode yang dimaksudkan. Sehingga dalam rangka *pengkajian metode* bukanlah gagasan yang sungguh-sungguh mendasar dan sukar untuk dijabarkan hal itu dikarenakan langkah ketiga konsep tersebut kurang operasional.

¹⁰Sudaryanto, *Metode Linguistik, Kearah memahami metode linguistik*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 62

6. Urgensi Linguistik Dalam Kajian Islam

Secara garis besar pokok bahasan tentang pengkajian Islam digolongkan menjadi dua kajian pokok, yaitu kajian tentang agama dan keagamaan hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan Atho Mudzhar mengutip pendapat Midleton (guru besar antropologi di New York University) berpendapat bahwa penelitian agama (research on religion) berbeda dengan penelitian keagamaan (religious research) dimana penilitian agama lebih mengutamakan pada materi agama, sehingga sasarannya terletak pada tiga elemen pokok, yaitu ritus, mitos dan magik. Sedangkan penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem keagamaan (religious system). Hal inilah yang kemudian akan menentukan perbedaan mendasar jenis metode penelitian yang akan digunakan sebagai pisau analisis. Dimana untuk penelitian keagamaan, agama dipandang sebagai gejala sosial tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri dan cukup meminjam metodologi penelitian yang sudah ada. Sedangkan untuk penelitian agama dimana agama diletakkan sebagai doktrin pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian masih terbuka lebar sebagai upaya untuk mencapai tahap penyempurnaan.¹¹

Sebagaimana telah disinggung di atas, kajian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah agama Islam sebagai produk interaksi sosial sedangkan metode serta pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian sosial pada umumnya.

Adapun kajian Islam dengan menggunakan pendekatan linguistik adalah merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode ilmiah dimana pengumpulan data dan metode yang digunakan antara lain dengan data sejarah, analisis komparatif lintas budaya, eksperimen yang terkontrol, observasi, survai

¹¹Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 59-60

sampel dan analisis isi yang kesemuanya itu difokuskan pada struktur penuturan-penuturan maupun naskah serta teks yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis, fatwa serta pemikiran-pemikiran para ulama yang tertuang dalam pernyataan maupun penuturan-penuturan sebagai objek kajiannya.

Turunnya Al-Quran di kawasan jazirah Arab dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Kitab Suci Al-Quran bukanlah suatu hal yang kebetulan. Hal ini lebih dikarenakan pada setiap isi kandungan Al-Quran senantiasa memperhatikan dimensi psikologis si pembaca dan orang yang mendengarkannya. Adanya berbagai kesimpangsiuran pemahaman Al-Quran lebih didasarkan pada hal-hal berikut :

- ❖ *Pertama* : penggunaan metodologi kajian tafsir dan kisah-kisah dalam Al-Quran yang kurang tepat yaitu melalui pendekatan sejarah (historis). Padahal pesan-pesan dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran memiliki kandungan sastra yang indah dan sangat istimewa.
- ❖ *Kedua* : kesatuan kisah yang terdapat dalam Al-Quran banyak menonjolkan materi-materi keagamaan dan pesan-pesan yang tersirat dari kisah tersebut, seperti pesan-pesan sosial dan moral dan tidak mem-*blow up* tentang kepribadian para rasul dan nabi. Hal inilah yang menjadikan kisah-kisah dalam Al-Quran menjadi ayat-ayat mutasyabihat dan terus diperdebatkan.
- ❖ *Ketiga* : Al-Quran sendiri jarang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian sejarah tertentu dan bahkan cenderung menyembunyikan unsur-unsur sejarah dari suatu kisah baik itu waktu, tempat dan pelakunya. Berawal dari inilah terjadinya kekeliruan dalam menyikapi teks-teks kisah Al-Quran dimana sejarawan terjebak dalam mencari unsur-unsur sejarahnya yang sama sekali tidak termasuk pada tujuan utama yang diharapkan.

- ❖ *Keempat* : adanya penolakan segolongan umat untuk memposisikan sebuah kejadian dan para pelaku dalam kisah-kisah Al-Quran sebagai mu'jizat yang harus diyakini. Sehingga muncullah pertanyaan-pertanyaan tentang validitas sejarah dari sebuah kisah , yang pada hakikatnya berfungsi sebagai peringatan, nasihat, pengalaman dan petunjuk yang harus diperhatikan.
- ❖ *Kelima* : pemahaman kaum orientalis terhadap gaya bahasa dan teknik Al-Quran dalam mengkonstruksi sebuah kisah sangatlah lemah. Hal itu disebabkan pada kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa dan kesatuan unsur sastra yang dipergunakan Al-Quran dalam menceritakan sebuah kisah.¹²

Bukti keotentikan Al-Quran sebgaimana apa yang diungkapkan Dr. Musthafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah mengungkapkan bahwa dalam Al-Quran sendiri terdapat bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya.¹³

Huruf hijaiyah yang terdapat pada awal beberapa surat dalam Al-Quran adalah jaminan keutuhan Al-Quran sebagaimana diterima oleh Rasulullah SAW. Tidak berlebih dan tidak berkurang satu hurufpun dari kata-kata yang digunakan oleh Al-Quran, dimana kesemuanya habis terbagi 19, sesuai dengan jumlah huruf B (i)sm All (a)h Al-R (a)hm (a)n Al-R (a)h (i)m. Huruf a dan i tidak tertulis dalam aksara bahasa Arab.

Huruf ﺵ (qaf) yang merupakan awal dari surah ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali atau 3×19 .

Huruf *kaf*, *ha*, *ya*, *'ain*, *shad* dalam surah Maryam ditemukan sebanyak 798 kali atau 42×19 . Demikian juga huruf *nun* dalam surah Al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 kali atau 7×19 . Kedua huruf *ya* dan *sin* dalam surah Yasin ditemukan 285 kali atau $15 \times$

¹²Muhammad A. Khalafullah, *Al Fann al-Qoshoshil fi al-Quran*, "Al-Quran bukan Kitab Sejarah, (Jakarta : Paramadina, 2002), hlm. 16

¹³Musthafa Mahmud, *Min Asrar Al-Quran*, (Mesir : Dar Ma'arif, 1981), hlm. 64-65

19. Kedua huruf *tha* dan *ha* dalam pada surah Thaha ditemukan berulang sebanyak 342 kali atau 18×19 , dan sebagainya.¹⁴

Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab tidak lain karena bangsa Arab adalah sebuah bangsa yang memiliki peradaban tinggi yakni semenjak diturunkannya Nabi Adam di tanah Arab hal tersebut di buktikan dengan pertemuan beliau dengan Siti Hawa di lokasi Jabal Rahmah yang letaknya berdekatan dengan kota Mekah. Dan yang terpenting adalah isi kandungan di dalam Al-Quran adalah sebuah kebenaran yang terbantahkan hal ini di jelaskan dalam Al-Quran secara tegas, salah satunya adalah surat az-Zumar ayat 28, yang terjemahannya kurang lebih demikian :

Ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab, dimana mereka memiliki kebiasaan untuk berlomba membuat syair, khutbah, dan petuah. Syair-syair yang dinilai indah digantung di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan bagi sang penggubah sekaligus untuk dapat dinikmati oleh pengunjung Ka'bah. Dengan syair juga mereka dapat mengangkat reputasi suatu kaum, raja dan juga sebaliknya. Sampai-sampai Al-Quran menantang mereka untuk membuat satu ayat saja dari Al-Quran dan ternyata tidak seorangpun mampu untuk membuatnya, disebutkan dalam surah Al-Isra ayat 88, sebagaimana berikut :

قُلْ لَعَنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا مِثْلُ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمُثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat

¹⁴M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 22

membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan dan kemu’jizatan Al-Quran, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimatnya. Beberapa hal tersebut antara lain menyangkut :

1. Nada dan langgamnya, Cendekiawan Inggris Marmaduke Pickhall dalam The Meaning of Glorious Qur'an, menulis "Al-Quran mempunyai simfoni yang tidak ada taranya dimana setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita." Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. (Lih. Surah An-Naziat 1- 14)
 2. Singkat dan padat
 3. Al-Quran memiliki keistimewaan dimana kata-kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat memiliki sekian banyak makna.
 4. Memuaskan Para Pemikir dan Orang Dimana Al-Quran dapat dipahami orang awam dengan se-gala keterbatasannya akan dengan ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh seorang filosof dalam pengertian baru yang tidak difahami oleh khalayak umum.¹⁵
 5. Memuaskan akal dan jiwa.
 6. Keindahan dan ketepatan maknanya.
- Hal tersebut di atas sangatlah menarik sekaligus memberikan motivasi bagi para peneliti maupun pengkaji Al-Quran untuk berusaha menemukan suatu teori maupun penjelasan dan keterangan yang lebih luas dan jelas.

¹⁵M. Qurais Shihab, Mukjizat Al-Quran, (Bandung: Mizan Media 2007), hlm. 123- 137

BAB IX

STUDY ISLAM DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI

PENDAHULUAN

Psikologi atau ilmu jiwa adalah suatu ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati-nya. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usia-nya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Dari uraian tersebut di atas kita melihat ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Di sini kita melihat bahwa agama bukan monopoli

kalangan teolog dan normative belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya.

Dari keadaan demikian seseorang memiliki kepuasan dari agama, karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan dari agama. Selain sebagai sebuah diskursus yang masih relative baru, psikologi Islami sering ditanggapi dengan berbagai macam persepsi dan interpretasi. Dengan maksud mencoba menyamakan persepsi, maka penulis akan menyodorkan sebuah pengertian psikologi Islami. Jadi psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang filsafat, konsep, metodologi, dan pendekatannya yang di dasarkan pada sumber-sumber formal Islam. Psikologi Islami lebih merupakan pandangan Islam tentang manusia, maka psikologi Islami didasarkan pada sumber otentik, yaitu Al Quran, serta sunnah Nabi.

Ada dua alasan mendasar mengapa kita perlu menghadirkan Psikologi Islami. Alasan yang paling utama adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan sendiri tentang manusia. Al Quran sumber utama agama Islam, adalah kitab petunjuk di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia. Lewat Al Quran, Allah memberitakan rahasi-rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata dan sungguh-sungguh, maka Al Quran adalah sumber yang seelayaknya dijadikan acuan utama.

Alasan ini didukung oleh alasan lain yang bersifat sekunder, yaitu adanya kesadaran bahwa psikologi modern menghadapi beragam krisis. Ahli-ahli psikologi modern, baik dari kalangan Islam, Dunia Timur, maupun dari Barat sendiri telah melontarkan sejumlah kritik pada psikologi modern, Malik Badri (1979, 1981, 1986) adalah ilmuwan muslim yang telah melakukan koreksi teoritis maupun praktis terhadap psikologi modern. Bahkan di mata Gordon Westland (1978), seorang ilmuwan psikologi Barat, krisis psikologi modern ini telah berkembang sedemikian jauh

sehingga ia bisa dikategorikan dalam berbagai macam krisis. Dalam buku *Curren crisis of psychology* (1978), Westland membagi krisis menjadi krisis kegunaan (*the usefulness crisis*), krisis laboratorium (*the laboratory crisis*), krisis keilmuan (*the science crisis*), krisis filsafat (*the philosophical crisis*), krisis profesi (*the professional crisis*), krisis publikasi (*the publication crisis*), krisis etika (*the ethical crisis*), dan krisis resolusi krisis (*the resolution of crises crisis*).

Di samping istilah psikologi Islami, sejauh ini telah bermunculan berbagai istilah yang sejenis. Beberapa di antaranya adalah psikologi Islam, psikologi Al Quran, psikologi Sufi, dan Nafsiologi. Tulisan ini menggunakan istilah psikologi Islami dengan pertimbangan bahwa istilah ini dipandang paling mewakili aspirasi yang hendak dituliskan. Tidak digunakan istilah psikologi Islam karena istilah ini mengesankan adanya klaim bahwa psikologi tersebut benar-benar sesuai dengan Islam. Tidak dipakai istilah psikologi Al Quran dengan pertimbangan dasar perumusan psikologi ini bukan semata-mata Al Quran, tetapi juga sunnah Nabi (Al Hadits) dan khasanah ilmu pengetahuan muslim maupun ilmu pengetahuan modern yang pro Islam. Tidak dipakai istilah psikologi Qurani karena pengertian Qurani sendiri menurut kami lebih sempit dari pada Islami. Psikologi Sufi lebih berarti psikologi tentang kaum Sufi yang telaahnya tentu saja terbatas pada mereka yang tergolong sebagai Sufi. Sementara Nafsiologi tidak dipergunakan mengingat bahwa pembicaraan tentang manusia tidak semata-mata berangkat dari pengertian Nafs, tapi juga berangkat dari konsep-konsep Qalb, Aql, Fitrah, dan sebagainya.

Dengan demikian psikologi Islami adalah ilmu yang bicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang berisi filsafat, teori, metodologi, dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (ayat kauniyah) dan akal, indra dan intuisi (ayat kauliyah).

A. Beberapa Sikap Kontra Terhadap Psikologi Islam

Kehadiran psikologi Islam menimbulkan banyak interpretasi dan reaksi. Salah satu reaksi dan interpretasi mengungkapkan munculnya diskursus psikologi Islami berkait erat dengan ketidakpuasan terhadap psikologi barat. Oleh mereka, psikologi Islami sering dipandang sebagai semacam pemberontakan terhadap psikologi barat. Psikologi barat yang dominan saat ini, baik secara filosofis maupun praktis, mempunyai kelemahan-kelemahan yang bersifat fundamental. Kecenderungan psikoanalisis untuk menganggap delusi orang yang dipercaya Tuhan atau behavioristik yang tidak peduli akan adanya Tuhan sebagai pemicu kesadaran psikologi barat menyimpan banyak ketidakberesan. Seorang psikologi Sudan yang amat populer di Indonesia, Malik B. Badri, pernah secara khusus menulis cacat-cacat psikologi barat ini dalam buku *Dilema Psikologi Muslim*

Beberapa pihak mengungkapkan bahwa pemunculan gagasan psikologi Islami menggambarkan adanya rasa tak aman pada diri psikolog Muslim dengan melakukan proses mekanisme pertahanan diri (*self defence mechanism*). Menurut pandangan ini, psikologi Islami mewakili sikap reaktif psikolog Muslim. Psikologi Islami lebih merupakan mitos yang sengaja dibangun psikolog Muslim untuk membentengi diri dari pengaruh barat. Sebagian dari pengertik ini mengungkapkan bahwa kalau kaum agamawan atau psikolog Muslim melakukan reaksi terhadap psikologi barat dengan paham agamanya, maka tak tertutup kemungkinan akan muncul selain psikologi Islami-Kristiani, Psikologi Budha, Psikologi Hindu, Psikologi Yahudi, dan sejenisnya. Keadaan semacam ini oleh mereka dipandang suatu kemunduran. Disebut kemunduran, karena pengembangan ilmu pengetahuan tidak lagi didasarkan pada rasionalisme yang spekulatif tapi didasarkan pada sumber-sumber yang dogmatis.

Kalau kelompok pengertik pertama tadi lebih mengaitkan substansinya, maka beberapa pengertik lain pada dasarnya

menyepakati untuk membangun psikologi yang berwawasan agama Islam, namun mengusulkan untuk menggunakan istilah selain psikologi Islami. Menurut mereka, istilah psikologi Islami boleh jadi memang hendak membangun konsep Islam tentang psikologi. Namun, istilah ini adalah istilah yang beresiko, yaitu mengklaim rumusan tertentu yang ditransfer dari Al Quran dan Sunah Nabi sebagai kebenaran Islam. Padahal rumusan apa pun yang dibuat manusia, selalu mengandung cacat dan kelebihannya sendiri. Adalah lebih baik menggunakan istilah lain yang lebih menggambarkan ide dasar dari ilmu tentang manusia yang di dasarkan pada Al Quran itu. Seorang simpatisan mengusulkan untuk menggunakan istilah psikologi pembimbingan atau psikologi pembebasan. Istilah pertama diharapkan mewakili ide perlunya ditegakkan sebuah bangun ilmu manusia yang di dasarkan pada Islam, yang pada intinya adalah membimbing manusia menuju keselamatan hidup.

Sementara istilah psikologi pembebasan adalah ilmu tentang manusia yang mencoba membebaskan manusia untuk memberdayakan dirinya sebagai khalifah di bumi. Istilah pembebasan sendiri bisa juga diartikan sebagai membebaskan diri dari psikologi barat yang memandang manusia sebagai makhluk yang layaknya seperti mesin.

Dalam taraf tertentu, persepsi dan kritik tersebut perlu untuk dipertimbangkan. Dengan kritik-kritik tersebut, kita menjadi paham bagaimana psikologi barat, psikologi Muslim yang kritis melihat diskursus ini.

Psikologi Islami adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia yang berisi filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam dan akal, indra dan intuisi.

Sambil merespon berbagai interpretasi negative terhadap psikologi Islami, maka penulis berpandangan bahwa :

Pertama, upaya membangun psikologi Islami memang tak lepas dari adanya krisis dalam rumusan konsep maupun penerapan psikologi modern. Akan tetapi, adanya krisis itu lebih dipandang sebagai kondisi yang menyandarkan akan perlunya tindakan perbaikan dan sama sekali bukan sebagai dasar ataupun landasan psikologi Islami.

Kedua, sementara itu disadari juga bahwa Tuhanlah yang paling mengerti manusia. Tuhan melalui agama yang telah disemperfurnakan-Nya, yaitu Islam melalui Al Quran, Al hadits dan berbagai khasanah pemikiran Islam berbicara banyak tentang manusia dan pendekatan terhadap penyelesaian problem manusia. Psikologi Islami hadir, karena Islam menyediakan perangkat tersebut mustahil dilahirkan psikologi Islami. Yang dimaksud dengan perangkat dalam tulisan ini adalah konsep-konsep Islam tentang manusia, tentang epistemalogi ilmu dan bagaimana penggunaan ilmu pengetahuan.

Ketiga, oleh karena itu, menghadirkan psikologi yang berwawasan Islam adalah upaya untuk mewujudkan suatu psikologi yang lebih mampu mendudukkan manusia sesuai dengan potensi dan perannya.

Dengan demikian tidaklah benar kalau psikologi Islami dipandang sebagai sikap reaktif ataupun mekanisme pertahanan diri. Psikologi Islami di dasarkan pada sumber yang sahih kebenarannya, Al Quran dan Sunah Nabi (Al Hadis). Adanya kelebihan-kelemahan psikologi barat memang menyadarkan kita akan perlunya dibangun psikologi yang berwawasan agama.

Di samping itu, kami pun sadar bahwa psikologi Islami adalah suatu disiplin ilmu yang masih sangat muda, dan konsep-konsep yang terbangun belum tersistematisasi dengan baik. Oleh karena itu sejauh ini konsep dasar psikologi Islami pun masih beragam sekali wujudnya.

Terakhir, secara sederhana dapat penulis katakan bahwa psikologi Islami menurut penulis merupakan kearusan sejarah,

namun penulis serahkan kepada sejarah untuk mencatat apakah disiplin ini akan mengedepan dan menjadi tonggak penting atau akan tertelan begitu saja oleh arus sejarah.

Menurut pandangan penulis, konsep apa pun yang ditawarkan orang selalu layak untuk diperhitungkan, dikritisi untuk akhirnya diterima atau ditolak. Adalah hak kita sepenuhnya membangun psikologi Islami. Dan adalah hak mereka sepenuhnya untuk melahirkan psikologi Indonesia, psikologi Kristiani, psikologi Budha, dan lain-lain. Apa pun yang dilahirkan orang, setidaknya akan memperkaya khazanah ilmu, dan sejarahlah yang akan membuktikan ketangguhannya.

Semoga psikologi Islami : konsep, pendekatan, dan penerapannya membawa perubahan bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas manusia, mampu membuktikan ketangguhan dalam arus gelombang sejarah, dan lebih dari semua itu diridhai Allah.

Definisi, Ruang Lingkup, dan Tugas Psikologi Islami

B. Dua Definisi Psikologi Islami

Kalau kita klasifikasikan, maka setidaknya ada dua tipe pendekatan psikologi Islami. Pendekatan *pertama* mengungkapkan bahwa yang dimaksud psikologi Islami adalah konsep psikologi modern yang telah kita kenal selama ini yang telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam.¹ Jadi, konsep-konsep atau teori dari aliran-aliran psikologi modern kita terima secara kritis. Menurut pandangan ini, tugas kita adalah membuang konsep-konsep atau anti-Islam. Mereka berpandangan bahwa psikologi modern kita yang ada dan telah kita kenal selama ini bisa saja kita sebut Islami asalkan ia sesuai dengan pandangan Islam. Salah satu aliran psikologi yang termasuk Islami adalah psikologi Humanistik. Seorang pemikir

¹Djamaludin Ancok, 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hal. 146

psikologi Islami berpandangan bahwa teori-teori psikologi Barat dapat kita manfaatkan dan dapat disebut sebagai psikologi Islami asalkan filsafat manusia dan praktik-praktiknya berwawasan Islam. Ia mengungkapkan bahwa konsep tentang struktur kepribadian manusia yang dibangun tokoh-tokoh psikologi modern seperti alam sadar, pra sadar dan tak sadar, afeksi, konasi, kognisi (behaviorisme) serta dimensi somatic, psikis, dan neotik (psikologi humanistic) dapat kita pandang sebagai Islami setelah semua unsur dalam struktur kepribadian tersebut dinaungi konsep ruh.

Berdasar keterangan di atas, maka psikologi Islami diartikan sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam.

Pada dataran praktis pandangan di atas, yaitu memberikan wawasan Islam untuk kerja-kerja psikologi, dapat kita benarkan saat ini. Psikologi adalah disiplin ilmu yang sekuler dan karenanya memberikan wawasan Islam terhadap konsep psikologi modern adalah suatu cara agar konsep-konsep yang dipaakai mengalami filterisasi dan tidak lagi menyesatkan.

Hanya saja muncul sejumlah pertanyaan: apakah secara substansial pandangan di atas telah mencerminkan pandangan Islam tentang manusia? Apakah upaya membangun konsep tentang manusia yang di dasarkan pada pandangan psikologi barat kemudian dilapisi dengan pandangan Islam bukannya malah menyesatkan?

Mengingat bahwa pandangan di atas kurang memenuhi harapan, maka kita perlu mencermati suatu definisi lain tentang psikologi Islami. Penganut pandangan *kedua* mengungkapkan bahwa psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu Al Quran dan Sunnah Nabi, yang dibangun dengan memenuhi

syarat-syarat ilmiah.²

Apabila pengertian kedua yang dipilih, maka tugas kita yang mula-mula adalah merumuskan konsep Islam tentang manusia, lalu membangun konsep-konsep lanjutan tentang manusia dengan tetap berpegangan pada konsep dasar tadi. Setelah itu kita mencoba melakukan riset-riset ilmiah dengan konsep-konsep tersebut serta mencoba menghadirkan pendekatan-pendekatan psikologi Islami terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia dan penyelesaian problem manusia.

Langkah ini memang langkah besar dan sangat mungkin membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk membakukannya. Kita harus melalui perdebatan bahkan ratusan tahun. Dengan maksud yang sangat praktis di satu sisi serta untuk tujuan jangka panjang di sisi lain, maka dua pengertian di atas dapat kita akomodasikan. Kita perlu memanfaatkan pengertian pertama untuk tujuan jangka pendek dan menggunakan pengertian kedua untuk tujuan jangka panjang. Menurut penulis, karena saat ini psikologi barat begitu dominan, maka tugas kita adalah belajar melakukan filterisasi. Namun, langkah yang lebih besar, yaitu membangun psikologi yang berangkat dengan semangat dan sumber formal Islam, harus terus diupayakan.

C. Ruang Lingkup Psikologi Islami

Kajian tentang diri manusia banyak disebut-sebut Allah dalam AlQuran, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri" (QS 41:53). Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa di alam semesta maupun dalam diri manusia terdapat sesuatu yang menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah. Yang dimaksud dengan 'sesuatu' itu adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia. Apabila rahasia-rahasia ter-

²Ibid hal 147

sebut disingkap manusia, maka jadilah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, makhluk yang berilmu.

Kalau kita tengok lebih jauh ayat-ayat Al Quran, dapatlah kita tangkap bahwa manusia menempati posisi penting dalam Al Quran, dapatlah kita tangkap bahwa manusia menempati posisi penting dalam Al Quran. Surat pertama yang diturunkan kepada Rosulullah sudah berbicara tentang manusia. *Khalaqal insaana min 'alaq*.

Kalau kita perhatikan lebih cermat, salah satu istilah yang berkenaan dengan manusia, yaitu *nafs* disebut ratusan kali. Belum lagi istilah *al-naas*, *al-basyar*, dan *al-insaan*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan betapa Al Quran begitu peduli berbicara tentang manusia. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia ada kompleksitas yang bisa dijadikan lahan kajian. Dalam berbagai ayat, banyak disebutkan istilah-istilah yang berbicara tentang keadaan diri manusia, seperti Nafs, Ruh, Aql, Qalb, Fitrah, taqwa, dan sebagainya.

Jiwa atau nafs bukanlah hal yang berdiri sendiri. Ia merupakan satu kesatuan dengan badan. antara jiwa dan badan muncul suatu kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.

Psikologi Islami akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu, psikologi Islami bermaksud menjelaskan manusia di mana hanya sang Pencipta-lah yang mampu memahami dan mengurai kompleksitas itu.

Oleh karenanya, Psikologi Islami sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia, artinya dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.

D. Tugas Psikologi Islami

Setelah menerangkan gejala-gejala yang terjadi pada manusia, maka tugas psikologi Islami adalah memprediksi perilaku manusia, mengontrol, dan mengarahkan perilaku itu. Berbeda dengan tugas psikologi Barat yang hanya menerangkan (explanation), memprediksi (prediction) dan mengontrol (controlling) perilaku manusia. Maka tugas psikologi Islami adalah lebih dari itu, yaitu menerangkan, memprediksi, mengontrol, dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya.³ Dengan demikian kehadiran psikologi Islami dipenuhi dengan suatu misi besar, yaitu menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia untuk kembali pada-Nya dan mendapatkan ridha-Nya. Karena tugas final psikologi Islami itu menyelamatkan manusia, maka psikologi harus memanfaatkan ajaran-ajaran agama.

E. Psikologi Islami Untuk Kesejahteraan Seluruh Umat

Psikologi Islami disusun dengan memakai Al Quran sebagai acuan utamanya. Sementara Al Quran sendiri diturunkan bukan semata-mata untuk kebaikan umat Islam, tetapi untuk kebaikan umat manusia seluruhnya (QS 14:1). Oleh karena itu, dengan sederhana dapat dikatakan bahwa psikologi Islami dibangun dengan arahan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Mengenai untuk siapa psikologi ini akan dimanfaatkan, maka kami berpandangan, psikologi Islami adalah suatu disiplin universal yang dapat diterapkan untuk semua masyarakat manusia. Pengembangan psikologi Islami tidak terlepas dari apa yang kita buat sebagai tugas kekhilafahan manusia, yaitu rahmat bagi sekalian alam. Tujuan pengembangan psikologi Islami pada ujung-ujungnya adalah memecahkan problem dan mengembangkan potensi individual dan komunal manusia melalui cara yang

³Ibid hal. 150

tepat dalam memahami pola hidup mereka. Dengan demikian walau dasar utama pengembangan psikologi Islami adalah Al Quran dan Al Hadits, sehingga ada kesan hanya untuk umat Islam. Namun arah dari semua usaha ini adalah meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

F. Konsep Psikologi Islami Tentang Manusia

“Apakah dan siapakah manusia” Pertanyaan klasik ini selalu menarik untuk dijawab oleh umat manusia sepanjang zaman. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berbagai filosof dan ilmuwan mencoba membangun konsep apakah dan siapakah manusia. Dalam kenyataannya, jawaban atas pertanyaan ini selalu mengandung kelemahan karena keterbatasan manusia dalam memahami siapa dirinya dan sesamanya. Karenanya sejumlah gugatan terhadap konsep manusia hadir dan “berloncatan” di hadapan kita. Permasalahannya adalah mungkinkah kita akan berhasil membangun konsep *manusia yang dapat memahami dan memperlakukan manusia secara benar?*

Bagaimana ini mencoba menelaah bagaimana pandangan psikologi modern tentang manusia dan pandangan psikologi Islami tentang manusia.

G. Manusia sebagai obyek studi dalam sejumlah kritik

Salah satu kajian menarik dalam wacana posmodernisme adalah gugatan atas konsep atau teori tentang manusia yang dipakai oleh ilmu-ilmu social kemanusiaan. Menurut posmodernisme, dalam upaya memahami manusia ilmu-ilmu social kemanusiaan memandang manusia sedemikian rupa sehingga manusia layaknya alat yang bisa diotak-atik seenaknya.

Bisa saja kita mengambil hikmah atas kehadiran wacana posmodernisme, khususnya kritiknya terhadap ilmu-ilmu social

tentang konsep manusia. Menurut posmodernisme, di mata ilmu-ilmu social kemanusiaan manusia pun bisa dan salah kaprah. Manusia dipandang sebagai obyek.

Kalau kita masuk kepada disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, maka konsep manusia adalah konsep sentral. Setiap disiplin ilmu social kemanusiaan yang notabene mempunyai obyek formal maupun obyek material manusia selalu mendasarkan diri pada konsep manusia. Konsep atau filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan.⁴ Konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu.

Begitu juga kalau kita menelaah psikologi, maka setiap aliran teori dan system psikologi senantiasa berakar pada sebuah pandangan filsafat tentang manusia. Sebagaimana dikatakan Hanna Djumhana Bastaman (1992), sekalipun pendekatan itu bersifat empiris-induktif pasti pada taraf tertentu akan sampai pula pada pertanyaan filosofis *apakah manusia itu*.

Marilah kita lihat konsep-konsep tentang manusia dalam pandangan aliran-aliran psikologi modern. Sebagai contoh psikoanalisis, suatu aliran psikologi yang dipelopori Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido dan memandang manusia sangat mungkin mengandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia.

Psikologi behaviorisme (aliran perilaku) yang dimotori B.F. Skinner memandang bahwa pada dasarnya ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa dan bahwa manusia semata-mata melakukan respon terhadap suatu rangsangan.

⁴Nawawi, Rifaat Syauqi. 2000. *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Pandangan semacam ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Behaviorisme sangat mungkin memandang manusia secara "pukul rata", padahal potensi individual manusia sangat beragam. Pandangan ini beranggapan bahwa apa pun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

Sedangkan psikologi humanistic yang dipandegani Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimis terhadap upaya penembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apa pun yang dilakukan orang lain.

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah konsep atau filsafat manusia itu akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan manusia dilangsungkan.

Memahami kondisi demikian, tugas kita adalah membangun konsep baru tentang manusia yang ujung-ujungnya bukan meng-objektifisasikan manusia, tapi bagaimana memandang dan menempatkan manusia secara benar dalam arti yang sesungguhnya.

Sesudah konsep manusia menurut ilmu-ilmu social kemanusiaan dikritik habis-habisan, bukan berarti kita berhenti membiarkan ilmu-ilmu social kemanusiaan yang roboh. Tugas kita adalah membangun ilmu yang mempunyai sandaran-sandaran baru. Suatu ilmu yang memandang dan memperlakukan manusia secara benar.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sandaran atau landasan apalagi yang kita pakai untuk membangun ilmu baru itu?

Penulis mempercayai bahwa agama adalah sandaran utama yang seharusnya kita pakai untuk membangun paradigma baru ilmu pengetahuan. Salah satu kesalahan yang dilakukan oleh perumus konsep manusia adalah mereka membangun konsep manusia itu dengan spekulatif. Mereka merumuskan apa dan siapa manusia itu didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak disandarkan pada pegangan yang benar-benar bisa dipercaya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya kepada dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT. Lewat AlQuran Allah akan memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka Al Quran adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan. Al Quran adalah kitab petunjuk di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia, tentunya tahu secara nyata dan pasti tentang siapa manusia.

Perlu diberi catatan di sini bahwa kajian mengenai manusia bukanlah kajian yang berdiri sendiri, tetapi digunakan untuk menuju Allah (Abdul Hamid al Hashimi, 1991). Hal ini sebagaimana terungkap dalam QS 41:53, yang berbunyi : “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri*”

Di samping itu, sebagai catatan kedua, untuk mengenal siapa manusia kita tidak semata-mata menggunakan teks Al Quran (ayat kauniyah) tapi juga dengan menggunakan, memikirkan dan merefleksikan kejadian-kejadian di alam semesta (ayat kauhiyah) dengan akal pikiran, indra dan intuisi.

Sebagai catatan ketiga, kita harus mampu membedakan kebenaran Al Quran dan kebenaran penafsiran Al Quran. Secara

mutlak Al Quran adalah benar, tetapi penafsiran atasnya mungkin saja bias. Oleh karena itu rumusan tentang apa dan siapa manusia yang di dasarkan pada Al Quran juga mungkin mengandung bias dalam penafsirannya. Kalau perbedaan penafsiran itu terjadi, maka tugas kita adalah mengembalikannya pada Al Quran. Al Quran tak pernah salah dalam memandang siapa manusia yang salah adalah penafsiran atasnya.

H. Konsep Psikologi Islami tentang Ciri-ciri Manusia

Adalah benar bahwa manusia bukanlah suatu entitas yang homogen, tetapi suatu kenyataan yang heterogen yang tak jarang merupakan carut marut yang tidak teratur. Penulis menyadari bahwa membicarakan manusia adalah membicarakan suatu hal yang sulit, karena banyaknya persoalan yang terkandung dalam diri manusia itu. Ia adalah sulit untuk didekati secara menyeluruh (QS. 70: 19). Namun, sesulit apa pun suatu pekerjaan, ia tetap mungkin untuk dilakukan.

Sebagaimana telah disebutkan, upaya merumuskan pandangan tentang manusia dapat dilakukan dengan merujuk pada Al Quran dan Al Hadis, Hanna Djumnah Bastaman (1993) memberi contoh bahwa wawasan Islami mengenai manusia sangat banyak sumbernya dalam Al Quran antara lain dapat disimpulkan dari riwayat Nabi Adam a.s., yaitu : (1) Manusia mempunyai derajat tinggi sebagai khalifah Allah, (2) Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan, (3) Manusia merupakan kesatuan empat dimensi: fisik-biologi, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual, (4) Dimensi spiritual (ruhani) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajari-Nya, (5) Manusia memiliki kebebasan berkehdak yang memungkinkan manusia secara sadar mengarahkan dirinya kearah keluhuran atau kearah kesesatan, (6) Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akal-

nya itu mengembangkan ilmu dan teknologi serta peradaban, (7) Manusia tak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.

Tugas utama manusia di dunia ini, di samping sebagai *Abdullah* (hamba Allah), adalah sebagai khalifah di muka bumi (QS 2:30). Agar manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya dengan sebaik-baiknya, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi (sejumlah ciri) yang memungkinkannya dapat memikul tugas tersebut. Ciri-ciri tersebut meliputi: mempunyai raga yang sebagus-bagus bentuk, baik secara fitrah, mempunyai ruh, mempunyai kebebasan kehendak, dan mempunyai akal.⁵

Ciri yang pertama, manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dengan rupa dan bentuk yang sebaik-baiknya ini diharapkan manusia bersyukur pada Allah.

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu” (QS 64:3)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS 95: 4)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS16:78)

Dan fisik yang bagus diharapkan manusia bersyukur kepada Allah. Walau demikian, yang sebaliknya sangat potensial bias saja terjadi, yaitu manusia yang menjadi ingkar kepada Allah, kafir dan tidak bersyukur (QS 76: 2-3).

Ciri kedua, manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula. Dia tidak mewarisi dosa asal karena Adam dan Hawa keluar dari surga. Salah satu ciri utama fitrah adalah manusia menerima Allah. Dari asalnya manusia itu mempunyai kecenderungan beragama, sebab beragama itu sebagian dari fitrahnya. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang tidak percaya terhadap Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitar-

⁵Ancok Djamarudin. 1995. Psikologi Islami. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

nya. Konsep Islam ini bertentangan dengan Kristen tentang dosa asal, konsep behaviroisme yang menganggap manusia itu netral, bertentangan dengan konsep Lorenz yang meyakini dominannya dorongan agresi pada manusia.

Ciri yang ketiga adalah ruh. Al Quran secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam badannya. Tentang bagaimana wujudnya, bagaimana bentuknya dilarang untuk mempersoalkannya (QS 17: 85). Tetapi bagaimana ruh itu bersatu dengan badan yang kemudian membentuk manusia yang menjadi khalifah itu, dalam Al Quran dinyatakan: "Setelah Aku membentuknya dan menghembuskan padanya ruh-Ku, maka sujudlah kamu (makhluk-makhluk lain) kepada-Nya" (QS 15: 29). Tingkah laku manusia adalah akibat dari interaksi antara ruh dan badan.

Walaupun manusia mempunyai ruh dan badan, tetapi ia dipandang sebagai pribadi yang terpadu.

Ciri yang keempat, adalah kebebasan kemauan atau kebebasan berkehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah laku-nya sendiri, kebaikan atau keburukan. Sebagai khalifah manusia menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk lain, "Katakanlah, kebenaan dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya siapa yang mau, dan menolak siapa yang mau," (QS 18:29). Artinya, manusia boleh menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan berkehendak.

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang hendak Kami uji dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat ke jalan lurus. Kami telah membimbingnya, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir" (QS 76: 2-3).

Ciri yang kelima adalah akal. Akal dalam pengertian Islam, bukan otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur,

yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan," Bila ikatan itu tidak ada, maka tidak ada akal itu, kata T.M. Usman El Muhamady. Akal adalah alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta.

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda kemandian mengemukakan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar! Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami Sungguh! Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksan," Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepada mu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kami lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS 2: 31-33)

Akan tetapi, disadari bahwa akal manusia punya keterbatasan. Menurut Ibnu Khaldun, "Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan bisa dipercaya, tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah, atau hidup di akherat kelak, atau hakikat sifat-sifat Ketuhanan atau lain-lain soal yang terletak di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidaklah berarti timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya."

Ciri keenam, adalah nafsu, nafs atau nafsu seringkali dikaitkan dengan gejolak atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Apabila dorongan itu berkuasa dan manusia tidak mengendalikannya, maka manusia akan tersesat.

"Terangkanlah kepada mereka tentang orang yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhaninya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka

itu mendengar atau memahami. Mereka itu tak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu” (QS 25; 43-44).

Kesesatan tersebut terjadi karena manusia yang dikuasai nafsunya itu tidak menggunakan hati dan indra (mata dan telinga) yang dimilikinya (QS 7: 178-179). Agar nafsu selalu dalam naungan kebenaran, maka manusia harus selalu beristiqomah? berteguh pendirian terhadap Allah, selalu ikhlas dalam setiap amal dan selalu ingat bahwa diri ini akan kembali kepada- Nya (QS 41;30; QS 23; 57-61)

Fitrah: Konsep Utama dalam Psikologi Islami

Pada dasarnya sifat asal manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati (Allah). Salah satu konsep yang menonjol berkenaan dengan masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya. Dorongan ini adalah alamiah (biologis) sifatnya. Ia ada sebelum manusia diturunkan ke bumi.

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku in Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”, (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) tak tahu apa-apa tentang hal itu” (QS 7:172).

Allah telah mengeluarkan dari sulbi Adam dan keturunannya, generasi sebelum mereka diturunkan ke dunia, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dengan firman-Nya: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Jawab mereka: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” Dan Allah menyatakan bahwa Ia mengambil kesaksian terhadap mereka akan kedudukan-Nya sebagai Tuhan agar mereka,pada hari kiamat, tidak menyatakan bahwa Ia mengambil kesaksian terhadap mereka akan

kedudukannya sekalian tidak tahu akan hal itu. Sebagai Tuhan agar mereka, pada hari kiamat, tidak menyatakan bahwa mereka tidak tahu akan hal itu.

Dari sini tampak jelas bahwa dalam diri manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam umat dalam fitrahnya dan telah ada dalam renung jiwa-nya sejak zaman azali. Namun adanya perpaduan ruh dengan tubuh, kesibukan manusia dengan berbagai tuntunan tubuh-nya, dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk mengesakan-Nya tertimpa kelengahan dan kelupaan serta tersembunyi dalam alam bawah sadarnya.

Di samping itu, agar fitrah manusia itu teruji dan benar-benar teruji kehandalannya, maka dalam diri manusia juga dilengkapi dengan keresahan-keresahan dan godaan-godaan yang berlawanan arus dengan fitrah manusia. Manusia juga dilengkapi dengan potensi untuk memperoleh kesenangan, kekuasaan, kemenangan, dan sebagainya, yang semuanya itu dapat membuat fitrah manusia dalam kegelapan berupa pertarungan dengan se-sama manusia, kesombongan, dan sebagainya.

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada tempat berlindung, kecuali kepada Allah. Maka, dengan dorongan alamiah yang dimilikinya itu, ia pun kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dan keselamatan kepada-Nya dari berbagai bahaya yang megancamnya.

Suatu pandangan yang meyakini adanya fitrah manusia untuk selalu kembali kepada kebaikan dan kebenaran sejati

(Allah) adalah pandangan yang optimis bahwa manusia selalu dapat dientaskan dari kesesatan menuju kebaikan.

Dengan konsep fitrah ini, maka kita dapat mengatakan bahwa konsepsi Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsepsi psikologi barat. Secara diametral, pandangan Islam bertentangan dengan pandangan bahwa manusia itu buruk. Allah tidak menjadikan manusia berpotensi sepenuhnya buruk sehingga tak memungkinkannya memperoleh pencerahan. Islam juga menolak anggapan bahwa ketika dilahirkan manusia dalam keadaan netral (nol). Anggapan seperti ini akhirnya berakibat munculnya pandangan bahwa kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata ditentukan dan dikendalikan oleh lingkungannya. Tak ada kuasa bagi manusia untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendakinya. Konsepsi Islam tentang fitrah ini juga tidak sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu sepenuhnya baik dan dapat menjadi penentu tunggal bagi kehidupannya sendiri. Pandangan seperti ini menjadikan manusia mengabaikan kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Beberapa Agenda Islami Psikologi

Dalam dua dasawarsa terakhir ini diskursus psikologi Islami memperoleh perhatian yang istimewa dari berbagai kalangan. Diskursus ini merupakan bagian tak terpisahkan dari gerakan Islami (ilmu) pengetahuan salah satu tema sentral dari gerakan kebangkitan Islam abad XV Hijriah. Berbagai media massa baik yang dikonsumsi oleh khalayak ramai telah mengangkat masalah ini dalam berbagai penerbitannya sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya menghasilkan ilmu pengetahuan yang berwawasan Islam.

Apabila kita hendak membangun psikologi Islami, maka yang pertama kali kita lakukan adalah membangun konsep Islam tentang manusia. Selama ini perdebatan tentang psikologi Islami lebih berkutat pada konsep atau wawasan tentang manusia dan

kurang membicarakan kelanjutan dari membangun wawasan Islam tentang manusia. Hal semacam ini bukanlah kesalahan. Namun, membangun wawasan Islam tentang manusia hanya-lah salah satu bagian dari sejumlah tugas yang sangat besar untuk membangun psikologi Islami. Jadi, *Psikologi Islami adalah system disiplin ilmu perihal manusia yang meliputi wawasan tentang manusia, teori-teori yang dibangun atas sumber-kemanusiaan.*

Tentu saja pekerjaan membangun psikologi Islami adalah pekerjaan besar. Tulisan- mengenai psikologi Islami di media massa umum memang sangat diperlukan untuk menggugah adanya perdebatan masalah ini. Namun, diskursus ini akan sulit memperoleh kematangan kalau hanya ditulis di media massa umum dan tidak dituliskan dalam buku-buku yang baku. Untuk mewujudkannya, kita bukan harus berpikir konseptual tapi juga harus berpikir empiris-pragmatis. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kalau kita hendak membangun psikologi Islami, maka kita tidak boleh tidak kita harus memikirkan langkah-langkah jitu agar harapan tersebut dapat menjadi kenyataan.

Memperhatikan batasan tentang psikologi Islami, maka setelah membangun wawasan Islam tentang manusia kita perlu membangun teori detail tentang manusia kita perlu membangun teori detail tentang manusia, metodologi, dan penelitian, serta aplikasi ilmu.

Secara umum rencana kerja Islamisasi Psikologi adalah sebagai berikut⁶. Pertama, adalah merumuskan konsep manusia menurut Islam. Sebagaimana kita ketahui Islam banyak berbicara tentang manusia. Menurut Islam, manusia adalah makhluk Tuhan yang punya keistimewaan yaitu makhluk yang berani menanggung beban dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi ini suatu tugas yang tak mampu diemban atau tak disanggupi oleh makhluk lain.Untuk mengemban tanggung dan

⁶Bastaman, Hanna Djumnaha. 1997. Integrasi Psikologi Dengan Islami Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

berkreasi, (2) akal pikiran yang memberinya kemampuan menimbang, (3) fitrah yang mendorongnya menuju atau kembali kepada kebenaran sejati, dan (4) ruh, yang menjadikannya dalam keadaan terjaga. Masih banyak lagi pandangan Al Quran tentang manusia adalah mensistematisasikannya. Pandangan Al Quran tentang manusia itu kita rumuskan menjadi pandangan dunia Islam.

Kedua, membangun konsep-konsep yang lebih rinci, yang bisa dijadikan landasan teoritis untuk menjelaskan berbagai fenomena kemanusiaan. Konsep ini adalah pengembangan dari pandangan dunia Islam berpijak secara ketat pada sumber-sumber formal Islam (Al Quran dan Al Hadits), maka teori-teori atau konsep-konsep yang lebih terinci ini di samping mengurai lebih jauh pandangan dunia Islam, juga memperhatikan apa yang nyata-nyata terjadi pada manusia. Pemahaman kita atas pandangan dunia Islam tentang manusia serta kenyataan intern manusia dan antar manusia akhirnya diformulasikan untuk membangun teori-teori psikologi Islami.

Ketiga, para pemikir dan peminat psikologi Islami perlu terlibat dalam pengembangan metode-metode baru dan juga riset-riset. Metodologi atau pendekatan-pendekatan baru yang lebih sesuai dengan Islam dan lebih mampu memahami fenomena nyata akan dikembangkan. Metode fenomenologi, metode refleksi, serta metode aksi adalah beberapa ragam metode yang kini masih dianggap asing dalam dunia ilmiah, tetapi perlu mendapat tempat wajar dalam psikologi Islami. Kita juga perlu mengembangkan riset yang akan mendukung pengembangan konstruk teori. Dengan mengadakan riset, maka konstruk teori tersebut akan terbukti kehandalannya atau tidak.

Keempat, kita perlu membangun pendekatan-pendekatan bagi upaya meningkatkan sumber daya manusia dan menangani permasalahan manusia. Pada langkah ii kita perlu mulai membangun terapi-terapi yang digali langsung dari Al Quran dan Al

Hadits maupun terapi baru yang dibangun dengan landasan teori psikologi Islami. Kita juga bisa memakai metode terapi yang telah dikembangkan oleh ahli dan ulama Islam selama ini, seperti dzikir, puasa, penyerahan diri, kepasrahan, dan sebagainya. Lebih dari itu kita juga perlu membangun system pendekatan yang aplikatif tentang pengembangan sumber daya manusia dalam arti luas. Dengan demikian, penerapan psikologi Islam bukan hanya bagaimana menyembuhkan manusia bermasalah, tapi yang terutama adalah bagaimana mengembangkan manusia menuju aktualisasi diri.

Agar rencana kerja tersebut bisa terlaksana dengan baik, maka kita perlu melakukan beberapa agenda. Dengan agenda ini diharapkan langkah Islamisasi ilmu pengetahuan psikologi Islam itu akan benar-benar terealisasi. Agenda Islami ini menjadi penting kita rumuskan dengan memahami latar belahan kondisi diskursus psikologi Islami selama ini. Sejauh ini upaya Islamisasi ilmu ini telah dilakukan banyak pihak. Akan tetapi upaya ini tampaknya mengalami berbagai hambatan. Salah satunya adalah kurangnya terjadi komunikasi gagasan antara pemikir satu dengan pemikir lain, antara peminat satu dengan peminat yang lain. Di masa-masa yang akan datang upaya-upaya nyata yang mengarah pada langkah terjadinya dialog harus diberi dukungan sepenuhnya. Agenda-agenda psikologi Islami harus juga meliputi adanya dialog-dialog atau komunikasi antar pemikir dan psikologi Islami.

Enam Agenda

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan agenda-agenda sebagai berikut :

Pertama, penerbitan/publikasi. Sebagaimana kita ketahui, setiap kali muncul diskursus ilmu, maka saat itu pula publikasi pemikiran atas diskursus tersebut digalakkan. Salah satu contohnya adalah ketika Antonny Sutich dan kawan-kawan menghadir-

kan psikologi transpersonal, maka mereka segera mempublikasikannya dalam berbagai media massa dan secara khusus melahirkan *Journal of Transpersonal Psychology*. Begitu juga dengan aliran-aliran psikologi modern seperti psikoanalisis, behaviorisme maupun psikologi humanistic, semua ditopang oleh penerbitan-penerbitan khusus atau jurnal. Tak kurang dari itu, kalau kita bermaksud membangun psikologi Islami, maka publikasi pemikiran harus dilakukan. Publikasi bisa dimulai dengan publikasi lokal, nasional, dan selanjutnya menginternasional. Di antaranya (1) perlu diwujudkan jurnal psikologi Islami yang berskala nasional dan internasional, (2) perlu diciptakan antologi-antologi psikologi Islami sebagai usaha awal untuk menggugah penulisan buku-buku psikologi Islami, (3) penulisan buku-buku yang berisi konsep-konsep alternative dan radikal tentang psikologi Islami, (4) mempublikasikan konsep psikologi Islami, praktis maupun teoritis dalam majalah umum maupun majalah-majalah khusus.

Kedua, pertemuan nasional dan internasional. Perlu dipertemukan pakar-pakar dan peminat psikologi Islami dari berbagai penjuru untuk membahas konsep dan menentukan langkah lanjutan bagi upaya Islamisasi psikologi. Seminar-seminar nasional hendaknya segera digulirkan untuk memancing adanya seminar internasional. Tidak kalah penting adalah membangun bisa berupa kelompok-kelompok diskusi psikologi Islami di seluruh PT yang punya jurusan/fakultas psikologi.

Ketiga, pengembangan riset. Konsep-konsep yang telah dirumuskan harus didukung sejumlah riset untuk mengetahui tingkat ketangguhan konsep tersebut. Ilmu selalu melibatkan riset.

Keempat, konsep-konsep yang telah dirumuskan dicoba praktikkan dalam tempat praktik khusus. Khalayak psikologi akan menaruh kepercayaan terhadap psikologi Islami bila ide ini melengkapi dirinya dengan praktik-praktik bantuan psikologi. Di samping

itu bisa saja praktik-praktik penyembuhan spiritual yang ada selama ini dikerangkai oleh psikologi Islami.

Kelima, pendirian lembaga yang relevan bagi pengembangan ilmu, atau berupa pusat studi, pusat informasi, pusat kajian. Pendirian lembaga ini bisa sekaligus merangkum empat peran di atas.

Keenam, mengusahakan dan menggolkan masuknya psikologi Islami ke dalam kurikulum. Kalau bisa didirikan fakultas psikologi di UIN, maka kita tentu bisa segera memasukkan psikologi Islami dalam kurikulum. Namun, fakultas-fakultas psikologi non-UIN-juga bisa memasukkan psikologi Islami ke dalam kurikulum. Apabila cara ini ditempuh maka penyebaran ide psikologi Islami akan lebih mudah tercapai.

Disadari sepenuhnya bahwa upaya membangun psikologi Islami adalah sebuah kerja raksasa yang tak mungkin digarap satu dua orang. Proyek ini harus melibatkan segala pihak yang terkait agar apa yang kita harapkan ini menjadi kenyataan.

BAB X

PENDEKATAN SOSIOLOGI

A. PENDAHULUAN

Berbagai kepercayaan dan peribadatan sudah menjadi ciri universal masyarakat sejak dahulu kala. Manusia tidak hanya berdo'a akan tetapi juga memikirkan secara mendalam peribadatan-peribadatan mereka sendiri sehingga dalam mengkaji fenomena keagamaan membutuhkan metodologi dan pendekatan tertentu.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena keagamaan tersebut merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia menyangkut hal-hal yang dianggap sakral dan bisa jadi berasumber dari hal-hal yang ghaib. Studi islam sebagai salah satu studi dalam memahami agama islam tidak sebatas pada kajian doktriner semata, akan tetapi juga mengkaji kajian non doktriner seperti halnya studi atas keadaan sosial masyarakat muslim, studi kawasan, studi alam pikiran muslim, dan antropologi muslim.¹

Bidang kajian seperti yang telah penulis sebutkan diatas tentunya kurang tepat apabila dikaji dengan pendekatan-pendekatan doktriner, akan tetapi dalam mengkaji bidang-bidang tersebut tentu akan lebih tepat dengan menggunakan pendekatan yang sudah lazim digunakan dalam bidang yang dikaji.

Islam sebagai sebuah agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya sesuatu yang maha kuasa dan hubungan

¹Muhyar fanani, 2008. *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: pustaka pelajar. Hal. Xi-xii

dengan yang maha kuasa itu. Karena agama adaah kepercayaan maka agama adalah sebuah gejala budaya, dan interaksi antara sesama pemeluk agama atau antar pemeluk agama dengan pemeluk agama laun adalah gejala sosial. Jadi islam sebagai sebuah agama dapat dilihat sebagai gejala budaya dan gejala sosial.²

Oleh karena itu dalam mengkaji islam sebagai gejala budaya dan gejala sosial dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, salah satunya adalah pendekatan sosiologi yang akan penulis bahas dalam paper ini.

B. Pengertian sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.³ Secara terminologi, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.⁴

Pitirim Sorokin mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbale balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbale balik antara gejala gejala sosial dengan gejala non sosial, dan mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.⁵

Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.⁶ Yang termasuk dalam

²Amin Abdullah, dkk. 2000. *Mencari Islam; Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta. Hal.29

³Abdul Syani, 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, hal. 2.

⁴Soerjono Soekanto. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. Hal. 21

⁵Ibid. hal. 20

⁶Ibid. hal 25

komponen masyarakat adalah populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan material, organisasi sosial, dan lembaga sosial.⁷ Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

C. Sosiologi sebagai sebuah pendekatan

Sosiologi sebagai sebuah pendekatan merupakan penggunaan ilmu sosiologi sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Pendekatan dan metode merupakan dua hal yang hamper sama akan tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan tipis antara pendekatan dengan metode. Metode adalah cara mengerjakan sesuatu sedangkan pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu.⁸

Sebagai sebuah pendekatan, sosiologi digunakan untuk memahami studi keislaman yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial. Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh oleh pakar ilmu sosial adalah memahami agama secara objektif dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya agar dapat menemukan aspek empirik dari keberagamaan berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya, *profan* (membumi).

Dalam pendekatan Sosiologi, ada tiga teori utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: teori fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik.⁹ Masing-masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan.

⁷Ibid. hal 28-29

⁸Muhyar Fanani. *Metode Studi Islam*..... hal. xxiii

⁹Khoirudin Nasution. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: academia+tazzafa. Hal. 210

Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana ketiga teori tersebut dalam melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat:¹⁰

1. Teori fungsional

Maksud dari teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi yang mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan yang terjadi maka semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya

¹⁰Ibid. Hal. 210-213

¹¹<http://kanzfarras.blog.com/2009/08/30/pendekatan-sosiologis-dalam-memahami-agama/> diakses pada tanggal 14 Juli 2011

cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas.

- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.
- f. Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangannya fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial.

Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

2. Teori Konflik

Teori konflik adalah sebuah teori yang memercayai masyarakat mempunyai kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial. Nilai dan gagasan yang dimiliki selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan

Kalangan teoritis konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial ditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melalui kekuasaanlah kelompok yang dominan dapat memaksakan kepentingan-

nya pada kelompok lain sekaligus memaksa kelompok lain untuk mematuhi kehendak kelompok dominan. Kepatuhan inilah yang pada akhirnya memunculkan kohesi sosial. Adapun pergantian aliansi berarti berafiliasi pada beberapa kelompok untuk maksud-maksud yang berbeda. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan mengingat suatu isu spesifik seringkali mampu menyatukan kelompok yang sebenarnya memiliki berbagai macam perbedaan.¹²

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer¹³ melalui tiga proposisinya yang terkenal:

- a. Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial;
- c. Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dengan mendasarkan pada ketiga proposisi diatas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial. Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan “siapa saya?”. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi.

¹²Ibid

¹³<http://kanzfarras.blog.com/2009/08/30/pendekatan-sosiologis-dalam-memahami-agama/> diakses pada tanggal 28 April 2011

C. Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologi

Teorisasi sosiologis tentang karakteristik agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong untuk ditetapkannya serangkaian kategori sosiologis, meliputi:

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas
2. Kategori bio sosial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, dan usia masa kanak-kanak.
3. Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis, sistem pertukaran dan birokrasi.
4. Proses sosial, seperti interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi.

Peran kategori-kategori dalam studi sosiologi terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma utama tradisi sosiologi dan oleh refleksi empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan.

Dalam sosiologi terdapat istilah penting yang dinamakan pranata sosial. Pranata sosial adalah aturan-aturan yang dipahami, dihargai, dan ditaati oleh warga masyarakat dan bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat.¹⁴ Selain istilah tersebut, juga dikenal istilah pelapisan sosial, yakni pembedaan masyarakat dalam tatanan secara hierarkis yakni:¹⁵

1. Tinggi - rendah
2. Bangsawan-rakyat biasa
3. Superior-inferior
4. Unggul-biasa
5. Priyayi-wong cilik, dan semacamnya.

Munculnya strata sosial adalah karena adanya sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, yakni harta benda, ilmu pengeta-

¹⁴ Riswandi, 1992. *Ilmu Sosial Dasar Dalam Tanya Jawab*. Jakarta: ghalia Indonesia.. Hal 32.

¹⁵ Khorudin nasution. 2009. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: academia+azzafa. Hal. 206

huan, kekuasaan, keturunan keluarga terhormat, kesolehan dalam beragama, dan semacamnya.

Penelitian Clifford Geertz mengenai tiga varian budaya dalam masyarakat jawa yaitu priyayi, santri, dan abangan merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi. Ia melihat adanya persamaan antara nilai-nilai yang di-anut oleh golongan modernis islam di Indonesia dengan etik protestanisme.¹⁶

D. Pengaruh Deferensiasi Sosial dalam Masyarakat

Deferensiasi sosial sebagai gejala yang universal dalam kehidupan masyarakat dan membedakan masyarakat secara horizontal, tentu akan membawa dampak dan pengaruh pada kehidupan bersama. Pembedaan secara horizontal ini tetap akan membawa konsekuensi bagi kelompok-kelompok sosial yang ada.¹⁷

1. Fanatisme, Pengelompokan masyarakat berdasarkan dimensi horizontal ini memiliki dampak pada fanatisme kelompok yang bersangkutan,. Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat dengan kelompoknya dan sekaligus membedakan dirinya dengan kelompok lain. Misalnya deferensiasi berdasarkan agama, akan menimbulkan fanatisme bagi setiap pemeluk agama yang bersangkutan dan mereka sekaligus membedakan diri dengan kelompok beragama lainnya. Batas-batas kelompoknya lebih jelas dan batas kelompok yang lain juga jelas oleh karena itu fanatisme dapat tumbuh dan berkembang sebagai dampak dari deferensiasi sosial.
2. Solidaritas, Solidaritas atau ikatan kebersamaan dapat juga terjadi akibat deferensiasi sosial yang ada. Solidaritas tumbuh

¹⁶Taufik Abdullah, Rusli Karim (ed). 1991. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal. 21

¹⁷Soerjono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*..... hal. 254-255

dan berkembang diantara mereka. Deferensi karena suku bangsa atau etnik akan membuat ikatan mereka se etnik jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan mereka diluar etnik. Lebih-lebih bila mereka berada diluar etniknya sebagai pendatang pada etnik yang berbeda, maka solidaritas diantara mereka akan tumbuh dan berkembang sehingga rasa solidaritas diantara mereka semakin tinggi. Mereka merasa satu bagian dari bagian yang besar dan mereka selalu menyatakan bahwa dirinya adalah bagian dari mereka yang besar tersebut.

3. Toleransi, Pemahaman akan perbedaan yang horizontal diantara kelompok sosial yang digolongkan berdasarkan deferensi sosial akan menumbuhkan toleransi diantara mereka. Mereka mengetahui perbedaan dan batas-batas sosial diantara mereka. Batas kelompok mereka mereka pahami; kesadaran akan kelompoknya juga mereka merasakan. Sisi lain mereka mengetahui batas-batas dari kelompok deferensi sosial lainnya. Pemahaman tentang dirinya dan pemaahaman terhadap diri orang lain akan menyebabkan tumbuhnya toleransi diantara mereka. Mereka menghargai apa yang ada pada kelompok lain dan kelompok lain memahami dan menyadari perbedaan yang ada dalam kelompoknya. Kesadaran akan batas dan perbedaan antara kelompok yang berbeda ini merupakan kesadaran sosial yang menumbuhkan rasa mau menghargai perbedaan sebagai wujud toleransi sosial yang ada

E. Pengaruh Startifikasi Sosial dalam Masyarakat

Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan demensi vertikal akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat.¹⁸

¹⁸Soerjono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*..... hal. 252

1. Eklusivitas, Stratifikasi sosial yang membentuk lapisan-lapisan sosial juga merupakan *sub-culture*, telah menjadikan mereka dalam lapisan-lapisan tertentu menunjukkan eksklusivitasnya masing-masing. Eklusivitas dapat berupa gaya hidup, perilaku dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain.

Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga halnya dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan; sehingga kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal. Eksklusivitas yang ada sering membatasi pergaulan diantara kelas sosial tertentu, mereka enggan bergaul dengan kelas sosial dibawahnya atau membatasi diri hanya bergaul dengan kelas yang sama dengan kelas mereka.

2. Etnosentrisme, Etnosentrisme dipahami sebagai mengagungkan kelompok sendiri dapat terjadi dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka yang berada dalam stratifikasi sosial atas akan menganggap dirinya adalah kelompok yang paling baik dan menganggap rendah dan kurang bermartabat kepada mereka yang berada pada stratifikasi sosial rendah.

Pola perilaku kelas sosial atas dianggap lebih berbudaya dibandingkan dengan kelas sosial di bawahnya. Sebaliknya kelas sosial bawah akan memandang mereka sebagai orang boros dan konsumtif dan menganggap apa yang mereka lakukan kurang manusiawi dan tidak memiliki kesadaran dan solidaritas terhadap mereka yang menderita. Pemujaan terhadap kelas sosialnya masing-masing adalah wujud dari etnosentrisme.

3. Konflik Sosial, Perbedaan yang ada diantara kelas sosial dapat menyebabkan terjadinya kecemburuhan sosial maupun iri hati. Jika kesenjangan karena perbedaan tersebut

tajam tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik sosial antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain. Misalnya demonstrasi buruh menuntut kenaikan upah atau peningkatan kesejahteraan dari perusahaan dimana mereka bekerja adalah salah satu konflik yang terjadi karena stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

F. Ritual dalam Perspektif Sosiologi

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci; dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya, apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku *profan* dilakukan secara bebas.

Ritual ditinjau dari dua segi tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah,

shalat berjama'ah dan haji.

Homans, C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya yakni:¹⁹

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan profan.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Demikianlah ritual dalam perspektif sosiologi. Meskipun, pada bagian tertentu, kita kurang setuju dan bahkan tidak setuju, misalnya, dengan munculnya anggapan bahwa ummat Islam memuja Hajar Aswad, karena mereka dilihat dari sudut formal (yang terlihat), bukan dari sudut ajaran.

G. Pendekatan Sosiologis Dalam Tradisi Intelektual Islam (Ibnu Khaldun).

Ibnu Khaldun mengimpun sosiologinya dalam *Muqaddimah*. Cakrawala pikiran-pikiran Ibnu Khaldun sangat luas. Dia dapat memahami masyarakat dengan segala totalitasnya, dan dia me-

¹⁹<http://d-scene.blogspot.com/2011/04/pendekatan-sosiologi-dalam-studi-agama.html> diakses pada 28 April 2011

nunjukkan segala penomena untuk bahan studinya. Dia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas. Dibawah sorotan sinar sejarah, kemudian ia mensistematiskan proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.

Muqaddimah bukanlah kajian sederhana bagi ilmu kemasyarakatan, tetapi suatu percobaan yang berhasil dalam memperbarui ilmu sosial. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengajak menjadikan ilmu sosial sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Ibnu khaldun memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematisasikan dan semua ilmu pengetahuan adalah interdependen yang artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial. Sehingga tidak dapat dinafikan bahwa ibnu khaldun merupakan pendiri dari sosiologi pengetahuan. Ibnu Khaldun membagi topik pembahasan ke dalam 6 pasal besar yaitu :

- a. Tentang masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam perimbangannya dengan bumi; "ilmu sosiologi umum".
- b. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; "sosiologi pedesaan".
- c. Tentang Negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; "sosiologi politik".
- d. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; "sosiologi kota".
- e. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; "sosiologi industri".
- f. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; "sosiologi pendidikan".

H. Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Kontribusi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan

an dengan ibadah dan muamalah. Pentingnya pendekatan sosio-logis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan. Sebagai berikut. :²⁰

- a. Pertama: dalam al-Qur'an atau kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Mengutip pernyataan ayatollah Khomeini yang dikutip oleh jalaludin rahmat mengemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dibandingkan dengan ayat-ayat sosial adalah satu banding seratus.
- b. Kedua: bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan tetap di kerjakan sebagaimana mestinya.
- c. Ketiga: Bawa Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perseorangan .
- d. Keempat: dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Sebagai contohnya apabila seorang yang hamil dan menyusui tidak berpuasa maka kafaratnya adalah member makan fakir miskin.

²⁰Jalaludin rahmat. 1986. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. Hal. 48

- e. Kelima : dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Dalam sebuah hadis rasulullah menyatakan bahwa "maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan shadaqah (sahabat menjawab): tentu. Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar. (HR. Abu daud, Turmudzi, dan Ibn hibban)

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.²¹

Pendekatan sosiologi digunakan dalam kajian islam untuk mengetahui alasan sosiologis dari fenomena keagamaan yng muncul. Ketika menggunakan pendekatan sosiologis maka kesan eksklusifitas, etnosentrism, dan konflik sosial dalam masyarakat dapat dihindari sehingga agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud dan cita-cita masyarakat madani di indonesia sebagai *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* dapat dirasakan seluruh warga negara indonesia.

²¹Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 40-41

BAB XI

PENDEKATAN TASAWWUF DALAM STUDI ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam studi kegamaan sering dibedakan antara kata religion dengan kata religiosity. Kata yang pertama, religion, yang biasa dialihkan bahasakan menjadi “agama” pada mulanya berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keragaman atau kesholehan hidup berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, Religion bergeser menjadi “kata benda” ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hokum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Proses pembakuannya ini berlangsung, antara lain melalui proses sistemisasi nilai semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama. Dalam Islam umumnya, telah terbentuk ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap baku seperti ilmu kalam, ilmu fikih, Ilmu tasawwuf yang akhirnya masing-masing berkembang dan menjauhkan diri antara satu dengan lainnya.

Sedangkan religiusitas lebih mengarah pada kualitas dan penghayatan dan sikap hidup seseorang yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah ini lebih tepat bukan religiusitas tetapi disebut spiritualitas. Spiritualitas lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung dan memalingkan diri dari bentuk formalism keagamaan. Biasanya orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap

dap nilai-nilai luhur keagamaan. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui kebenaran bukan hanya pada tataran eksoterik saja tetapi tetapi juga pada tataran isoterik.

Tasawwuf merupakan salah satu methode (jalan) yang telah dipraktekan oleh umat islam dari generasi kegenerasi. Keberadaan tasawwuf merupakan wadah pembentukan kepribadian muslim yang kamil (sempurna), membentuk manusia yang berbudi pekerti yang mulia, bertaqwah kepada Allah, zuhud, pemurah dan memiliki kedekatan dengan Allah. Sedangkan untuk memperoleh kedekatan dengan Sang khaliq maka seorang yang bertasawwuf akan selalu berusaha untuk melaksanakan ajaran Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.a.w. serta menjauhi larangan-larangan Allah, Selalu memperhatikan Sesuatu yang tersirat dalam perintah itu, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk budi pekerti yang luhur.

Pada pendekatan tasawwuf dalam studi Islam ini, penerapan yang pokok hendaknya kita fahami adalah pengertian tasawwuf,suatu proses bagaimana seseorang bertasawwuf, tujuan apa yang hendak dicapai, serta dasar-dasar dari teori dan praktis dari bertasawwuf itu Sedang kan prinsip dasar tasawwuf itu adalah suatu usaha hamba untuk dekat terhadap Allah yang dengan kedekatan seorang hamba yang dekat dengan Tuhan-nya itu, maka akan muncul didalam diri seseorang sifat welas asih kepada makhluk Allah yang ada di bumi, dan berbudi pekerti yang luhur.

B. Pokok- Pokok ajaran Tasawwuf

1. Takhalli

Yaitu membersihkan sifat yang tercela dari segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan manusia yang merusak orang atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda,

pikiran, dan perasaan. Ma'syiat lahir akan melahirkan kejahatan-kejahatan yang akan merusak diri seseorang dan akan mengacaukan masyarakat. Sedangkan ma'syiat batin akan lebih berbahaya lagi karena tiada kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar untuk dihilangkan. Ma'syiat batin akan membangkitkan ma'syiat lahir dan selalu akan menimbulkan kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia.

Kedua kejahatan inilah yang mengganggu keselamatan dan kesejahteraan manusia dan kedua ma'syiat itulah yang selalu mengotori jiwa manusia dalam setiap waktu dan kesempatan. Untuk itulah pondasi dasar untuk masuk seseorang dalam dunia tasawwuf adalah dengan membersihkan kotoran dirinya baik lahir maupun bathin.

2. Tahalli

Yang dimaksud dengan Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.

Firman Allah :

Yang artinya: "*Sesungguhnya Allah memrintahkan untuk berlaku adil, dan berbuat kebajikan, hidup kekeluargaan, dan melarang kekejilan, kemungkaran, dan permusuhan, bahwa Tuhan mengajarkan kepada kamu sekalian (pokok-pokok akhlaq) agar kamu sekalian menjadi perhatian.*" (Q.S. An-Nahl : 90)

Dari ayat tersebut dapat dipahami sebagai ajaran pokok dasar perbaikan akhlaq dalam rangka mengatur dan menata kehidupan manusia. Allah telah meletakkan dasar pokok ajaran untuk perbaikan akhlaq, maka apabila manusia diletakkan pada dasar ajaran tersebut diharapkan menjadi manusia yang mampu membangun jiwanya. Untuk itulah pertama yang digunakan Nabi dalam membangun Islam adalah dengan meletakkan pembangunan mental untuk pembuka jiwa manusia, karena pembangunan mental akan memberikan kekuatan yang

besar bagi manusia dalam membangun seluruh aspek kehidupan lahir dan batin.

3. Tajalli

Sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an, yang artinya :

"Allah itu cahay Langit dan Bumi." (Q.S. An-Nuur : 35). Atas landasan inilah kaum shufi yakin bahwa mereka akan memperoleh pancaran Nur Allah dan tajalli Allah. Untuk memperoleh tajallinya Allah orang Shufi biasanya melakukan riyadhol (latihan jiwa) yaitu dengan berusaha melepaskan dirinya dan mengosongkan dirinya dari sifat yang tercela (takhali), dan mengisinya dengan sifat terpuji (tahalli), serta memutuskan dirinya dari segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwanya. Dalam keadaan demikian seorang Shufi mempersiapkan dirinya untuk menerima pancaran Nur (cahaya) Tuhan.

Tuhan adalah Dzat yang maha cahaya bagi hambanya dan Tuhan adalah sumber cahaya dan ilmu, maka apabila Allah telah menembus hati hambanya dengan Cahaya (Nur)nya, maka melimpah ruahlah rahmatNya. Pada kondisi inilah tiada hijab antara Allah dengan Hambanya.

C. Dasar dan Tujuan Tasawwuf

1. Dasar

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan di capai sekaligus sebagai landasan untuk landasan berdirinya sesuatu.

Sedangkan dasar dan foundamen dari sebuah bangunan yang menjadi sumber kekuatan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan untuk tetap berdirinya bangunan¹.

¹Yama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal. 3

Menurut Mustofa Zahri dasar dari tasawwuf adalah wahyu Allah dan dari semua peri kehidupan Rasulullah, sedangkan menurut HAMKA bahwa kaum Shufi pokok-pokok ajaran ke ruhaniannya adalah Agama Islam itu sendiri, yang berdasarkan: Pertama, Al Qur'an dan yang kedua, adlah Hadits Nabi S.a.w.

2. Tujuan

Menurut Imam al Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Abu Bakar Aceh bahwa tasawwuf itu bertujuan untuk dapat menyampaikan manusia kepada Allah (ma'rifat Billah)², dan dengan tasawwuf ini dapat melangkah sesuai dengan tuntunan yang paling baik, akhlaq yang baik, dan akidah yang kuat. Dalam hal ini para Shufi bertaqarub kepada Allah hanya semata untuk mencapai ma'rifat billah.

Tujuan berikutnya adalah tercapainya martabat dan kesempurnaan atau Insan kamil yaitu manusia yang mengenal akan dirinya sendiri, keberadaanya, dan memiliki sifat yang utama.³

Tujuan yang terakhir dari bertasawwuf adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat dengan pencaknya menemui dan melihat Allah Tuhan seru sekalian Alam.

D. Pengertian

1. Pendekatan

Berdasarkan pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah "1). Proses perbuatan, cara mendekati ; 2). Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang akan diteliti; atau methode-methode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian." Secara terminology, pendekatan merupakan serangkaian pendapat tentang hakekat belajar dan pengajaran.

² Abubakar Aceh, pengantar tasawwuf dan shufi, (Solo : Ramadhan, 1987) hal.28

³Syafullah Azis, Memahami Tasawwuf (Surabaya : Bina Imu, 1995),hal. 5

Jika ditinjau dan dihubungkan dengan studi Islam, pendekatan berarti serangkaian pendapat dan asumsi tentang hakikat studi Islam. Pendekatan tak terlepas dari tujuan, method, dan teknik. Pendekatan memiliki peranan yang sangat penting dalam studi Islam karena terkait dengan pemahaman akan islam itu sendiri.

2. Tasawwuf.

Secara bahasa, asal usul kata Tasawwuf masih banyak di-perdebatkan oleh para peneliti tasawwuf, ada beberapa kata yang diduga sebagai asal kata tasawwuf :

1. *Ahlu shufah* yaitu sebuah julukan yang diberikan kepada sebagian fakir kaum muslimin pada masa Nabi dan masa kulafaurrosyidin, mereka tidak mempunyai rumah untuk berteduh sehingga mereka tinggal diemper (shufah) masjid nabawi di madinah.⁴ Mereka berhati mulia dan tekun beribadah. Versi lain al shuffah berarti pelana yang digunakan oleh para shahabat nabi yang miskin untuk bantal tidur diatas bangku batu disamping masjid Nabawi di Madinah.
2. *Shifa'un* yang artinya bersih dan jernih. Demikian ini karena shufi dainggap orang yang bersih dari sifat jahat dan kotoran serta syahwat duniawi.⁵
3. *Shoff* yang berarti barisan (yang pertama dalam sholat) Alasannya orang shufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih shof dalam sholat yang ter-depan dalam sholat berjamaah. Selain itu orang shufi juga memandang bahwa mereka adalah orang yang terdepan di-hadapan Allah S.W.t.
4. *Shofwaanah* yang berartijenis tanaman sayuran. Tanaman ini berbentuk tinggi dan kurus. Kebanyakan para shufi ber-

⁴Abdurrahman Al badawi, Tarikh Attaswuf al Islamiy,Kuwait wakalah almath bu'ah, 1975, hal. 8

⁵ Ibid hal.2

- badan kurus kering akibat banyak berpuasa dan banyak bangun malam sehingga menyerupai pohon tersebut.
5. *Shuuf* yang berarti bulu domba. Pakaian terbuat dari bulu domba sebagai symbol kesederhanaan lawan dari sutera sebagai symbol kemewahan.
 6. Tasawwuf berasal dari bahasa yunani, yaitu *theosophy* (theos: tuhan , shopos : hikmat)

Yang berarti hikmat ketuhanan, mereka merujuk bahasa yunani karena ajaran tasawwuf banyak membicarakan tentang ketuhanan.

Sedangkan secara istilah, sebagaimana yang didefinisikan Ibrahim Al basyuni Tasawwuf adalah :

“Tasawwuf adalah kesadaran fitrah yang mendorong jiwa jujur untuk berjuang keras (mujahadah), agar bisa berhubungan dengan wujud yang mutlak (Tuhan).”

Dengan demikian maka sesungguhnya tasawwuf itu terdiri-dari tiga unsur yaitu pertama, unsur kesadaran fitrah yang disebut dengan al bidayah, yang kedua, yaitu unsur perjuangan yang keras yang disebut dengan al mujahadah dan ketiga, unsur hubungan dengan Tuhan yang disebut dengan al mudzaqat (rasa).

R.A Nikholson merupakan tokoh pembela sufi yang menolak definisi tasawwuf dengan berangkat dari telaah etimologis dan terminologis. Nikholson menyandarkan sepenuhnya kepada ayat-ayat Qur'an tentang tasawwuf yang mengacu pada konsep makna "ketulusan "dan kepasrahan secara penuh "kepada Tuhan (Nikholson, 1987, 1993 :3-5).

Namun bagaimanapun sejarahnya, akhirnya bagi manusia yang lebih mementingkan kebersihan hidup bagi pelaksananya disebut Sufi, sedangkan ilmu dan ajarannya disebut tasawwuf⁶

⁶ Muhammad Sholikhin, Tradisi Shufi dari Nabi, Cakrawala, Yogyakarta, 2009, hal. 22

Dari sudut historis pada masa Rasulullah belum ada sebutan “Tasawwuf” atau “Shufi” yang ada waktu itu barulah sebutan shahabat yang diakhiri dengan wafatnya Imam Malik bin Anas, sebagai shahabat terakhir. Setelah itu, generasi Islam berikutnya disebut dengan tabi’in yang memiliki makna generasi yang mengikuti shahabat. Istilah tasawwuf baru ada sekitar abad ke 2 Hijriah, pada masa tabi’u al tabi’in atau generasi yang mengikuti para pengikut shahabat.

Secara etimologis kata ini berasal dari kosa kata arab; show-wafa, yatashawwafu, tasawwufan. Para ulama bersilang pendapat tentang asal usulnya. Ada yang menyebut berasal dari kata shuff (Bulu domba), shaff (barisan, Al Qur'an menyebut agar manusia menyebut Allah dengan cara bershaff-shaff), Shuffah (yang merupakan emper mesjid Nabi yang ditempati sebagian para shahabat, yang mengkhususkan diri untuk berdzikir).

Pada akhirnya, untuk memahami makna tasawwuf dari sudut etimologi, kita harus mengembalikan kepada visi utama dari shufi dan tujuan akhirnya. Karenanya, kita tidak terjebak pada pengertian baku yang sangat membelenggu gerak kesufian itu. Bahwa secara general, Visi shufi adalah tentang kesucian jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Maka, hal ini tentunya akan menerima secara komprehensif kelima teori etimologis diatas yang kemudian kita kaitkan dengan historis dan Ibadah agama.

3. Tasawwuf sebagai pendekatan Agama

Beban syariat yang diperintahkan kepada manusia dapat dirinci menjadi Dua kategori. Pertama, Hukum yang berkenaan dengan amal-amal lahiriah. Kedua, hokum-hukam yang berkaitan dengan amal-amal batin. Dengan kata lain, ada amal-amal yang berkaitan dengan raga manusia dan amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia.

Amal-amal yang berkaitan dengan raga terbagi menjadi dua macam. Pertama, perintah, seperti sholat, zakat, haji, dan lain-lain. Kedua adalah larangan, seperti membunuh, berzina, mencuri, meminum khamar dan lain-lain.

Amal-amal yang berkaitan dengan hati juga terbagi menjadi dua macam; perintah dan larangan. Perintah yang berkaitan dengan perintah adalah Iman kepada Allah, Iman kepada malaikatNya, Kitab-kitan Nya, dan Rasul-rasulNya dan juga perintah untuk jujur, tawakal, khsyu', ridha, ikhlas dan sebagainya sedangkan yang berkaitan dengan larangan adalah kufur, munafik, sompong, ujub, riya', menipu, dendam dan sebagainya.

Amal kategori kedua yang berkaitan dengan hati lebih penting dan lebih utama dari amal-amal kategori pertama dalam pandangan Allah, meskipun keduanya sama-sama pentingnya. Sebab, batin adalah dasar dan sumber dari lahiriyah. Amal-amal batin adalah titik tolak dari amal-amal lahiriyah. Rusaknya amal-amal batin akan mengakibatkan amal-amal lahiriah.

Oleh karena itulah, Rasulullah selalu memotivasi para sahabat untuk memperhatikan masalah perbaikan hati. Beliau menjelaskan bahwa baiknya seseorang tergantung pada baik tidaknya hati dan kesembuhannya dari penyakit-penyaki yang tersembunyi.

Jadi barometer baik tidaknya seseorang tergantung pada baik tidaknya hatinya yang merupakan sumber dari amal lahiriahnya, maka dia dituntut untuk memperbaiki hati dengan membebaskannya dari sifat-sifat tercela yang dilarang oleh Allah dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji yang diperintahkan Allah. Dengan begitu, hatinya akan menjadi sehat dan bersih, dan dia tergolong orang yang menang, selamat dan beruntung di akherat.

Dalam tasawwuf sebagai pendekatan agama ini mempunyai metode yang diterapkan untuk membersihkan jiwa, melalui cara-cara yang telah disusun oleh para ahli tasawwuf

yang telah terdahulu dengan mengikuti keteladanan Rasulullah S.a.w,dalam rangka menyucikan jiwa manusia serta dengan selalu berhias diri dengan perilaku yang utama.

Para Ulama' tasawwuf dari generasi ke generasi selalu membimbing dan mengajarkan urutan-urutan yang semisal tangga setahap demi setahap mengantarkan seorang murid untuk menggapai cahaya Tuhan. Dengan keteladanan kebaikan yang selalu ia lakukan dengan otomatis akan membentuk jiwa pengikutnya menjadi sosok murid yang shaleh. Sebagaimana keshalehan dan kesucian jiwa para Shahabat setelah mereka bergaul dan mengikuti kehidupan keseharian rasulullah,kuat jiwa-nya untuk berjuang menegakkan kebenaran, menyayangi yang lemah, kuat ibadah dan taatnya kepada Allah, ikhlash, zuhud, wira'i, sabar, qona'ah dan sebagainya.⁷ Hal itu merupakan hasil yang diperoleh para shahabat karena bergaul bersama Nabi dalam kesehariannya.

a. Tasawwuf sebagai Pendekatan Didaktik Agama.

Istilah didaktik berasal dari kata *didasco, didaskein*, yang artinya saya mengajar atau jalan pelajaran, bahkan ada yang menyebutkannya sebagai ilmu tentang mengajar dan belajar. Pada didaktik ini membicarakan tentang cara guru membimbing murid dalam suatu kegiatan keilmuan,⁸ yang tentunya jika dihubungkan dengan tasawwuf sebagai pendekatan terhadap system pedagogiek terhadap pengajaran agama Islam.

Tasawwuf dikatakan sebagai pendekatan pedagogiek Agama Islam, karena didalam Tasawwuf terdapat aspek-aspek yang memenuhi kriteria dalam bidang pendidikan. Aspek-aspek pendidikan tersebut adalah meliputi :

1. Adanya usaha yang bersifat bimbingan (pertolongan, peminan) dan dilakukan secara sadar.

⁷Qadir Isa, Haqiqiyat tasawuf, (Jakarta, Qisty Press, 2004) hal.12

⁸Umar H. Malik, Proses belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) hal.9

2. Ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong.
3. Ada yang dididik, atau si terdidik
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam Usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan⁹

Dalam dunia Tasawwuf yang dimaksud dengan usaha merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang salik atau murid dalam menggapai jalan untuk menuju Allah s.w.t, dalam usaha ini seorang murid harus mampu memiliki kesadaran yang sesungguhnya, dengan kerelaan hati, tulus dan ikhlas mengikuti dan menapaki jalan yang telah disusun oleh seorang guru/mursyid atau para guru mursyid yang telah lebih dahulu menapaki jalan menuju Allah, sehingga kesungguhan usaha/berjuang untuk selalu mengalahkan hawa nafsu merupakan jalan untuk menuju Allah.

Guru dalam ilmu tasawwuf memiliki peranan yang amat penting dalam mengantarkan murid-murid untuk memiliki kepribadian yang utama, dalam hal ini guru tasawwuf sangat memperhatikan perbaikan aspek lahiriyah manusia, memakmurkan aspek batiniyyah, serta memperbaiki aspek ibadah dan amalan-amalan ibadah.

Para pemuka shufi tidak hanya menjelaskan kepada murid tentang hukum dan adab syari'at secara teoritis. Tetapi lebih dari itu, mereka menuntun melangkah bersama ditangga-tangga pendakian, menemani disemua fase perjalanan untuk mencapai Allah dan meluruskannya perilaku dikala menyimpang. Para pemuka shufi/guru mursyid juga telah menggariskan dan membentuk rambu-rambu praktis bagi para murid mereka, sehingga dia dapat meraih tiga essensi dasar ajaran Agama, yaitu Iman, Islam, Ihsan.

⁹D. Marimba, Pengantar Filsafat Ilmu, (Bandung: Al Ma'arif, 1962) hal.19

b. Tasawwuf Sebagai Pendekatan Methode

Tasawwuf sebagai pendekatan methode disini adalah dimaksudkan sebagai methode untuk melaksanakan serta mempraktekan ajaran Rasulullah, dalam kehidupan sehari-hari sebagai mana telah diketahui bahwa tasawwuf merupakan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran Islam, dan tasawwuf merupakan perbaikan aspek lahiriyah manusia, memakmurkan aspek batinnya, meluhurkan akhlacnya, serta memperbaiki ibadah dengan amaliyahnya.

Para shufi adalah pionir dalam amal dan perilaku, bukan pioneer dalam klaim dan ucapan. Betapa mudahnya orang mengucapkan dan mengajarkan sesuatu, tetapi betapa sulitnya mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tasawwuf sebagai methode aplikasi dari ajaran Nabi yaitu dengan melalui keteladanan dan contoh-contoh yang dilaksanakan oleh para Ulama' tasawwuf sebagai pewaris Nabi. Sebagaimana Nabi memberi contoh kepada para shahabat yaitu dengan cara bergaul, dengan bergaul (bershuhibbah) dengan Rasulullah maka, para shahabat langsung dapat meniru apa yang dilakukan oleh Nabi baik dalam Akhlaq makan dan minum, bagaimana Nabi sholat, menyantuni orang miskin, bagaimana Nabi berpuasa, bangun malam untuk tahajud, kemudian perjuangan beliau dalam menegakkan Islam dan sebagianya.

Dengan bershuhibbah kepada rasulullah itulah maka para shahabat memiliki jiwa yang besar, kerelaan yang sungguh-sungguh untuk mengakarkan ajaran Islam, kuat dalam ibadahnya, hatinya yang lembut, penyabar dan penyayang, zuhud, qona'ah dan banyak lagi sisi keluhuran para shahabat¹⁰. Sebagaimana para Ahli tasawwuf mendidik dan mengajarkan kepada para muridnya yaitu dengan keteladanan dan dengan akhlaq dan budi pekerti yang luhur, sehingga pengikutnya langsung

¹⁰Qadir Isa, Hakekat Ilmu Tasawwuf,.....hal.21

mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dari bergaul dengan para guru mursyidnya itulah seorang murid diharapkan dapat memiliki keutamaan-keutamaan dan segala aspek kehidupan beragama.

Cara yang dilakukan oleh Guru mursyid agar murid dengan tekun dalam melaksanakan ajarannya Rasulullah yaitu dengan mengambil janji setia (berbi'at) yaitu hendaknay seorang murid berjanji untuk bersamanya dalam rangka mengosongkan jiwa-nya dari segala penyakit-penyakitnya dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan merealisasikan dalam maqam-maqam ihsan (Akhlaq)

Methode yang diterapkan sebagai sebagai jalan agar seorang murid memiliki keyakinan yang teguh dan kuat, maka seorang mursyid mengajarkan kepada setiap murid-muridnya dengan ilmu, yang dengan ilmu itu memberikan dasar keyakinan (aqidah), perbaikan ibadah dan muamalah, dan di tengah-tengah perjalanannya, seorang murid membutuhkan ilmu tentang kondisi-kondisi hati, perbaikan akhlaq, pensucian jiwa dan lain-lain.

Mujahadah dan pensucian jiwa adalah perkara yang harus selalu dilakukan oleh seoarng yang mendaki untuk mencari Tuhannya, sedangkan setiap jiwa manusia memiliki sifat-sifat yang buruk dan akhlaq yang tercela, agar pendakian menuju kepada sang khaliq maka jiwa yang buruk dan akhlaq yang tercela itu harus lah disucikan.

Sifat-sifat jiwa yang rendah itu tidak mungkin dapat dihilangkan hanya dengan angan-angan atau hanya dengan mempelajari hukum-hukumnya saja, atau hanya dengan membaca buku-buku yang membahas tentang akhlaq dan tasawwuf. Tetapi semuanya itu harus dibarengi dengan mujahadah, pensucian jiwa dan penyapihan hawa nafsu yang liar.

Dzikir merupakan fase dasar dari setiap maqam yang dibangun diatasnya, sebagaimana dinding yang dibangun diatas pondasi, dan atap yang dibangun diatas dinding.

Apabila seorang hamba belum bangun dari kelalaianya, maka Dia tidak mungkin mampu mencapai tingkat-tingkat perjalanan yang mengantarkannya untuk sampai kepada ma'rifatullah yang manusia diciptakan oleh Nya. Dari sinilah Tasawwuf merupakan pendekatan method dalam agama Islam dalam melaksanakan dan mengaplikasikan ajaran Rasulullah dalam kehidupan.

c. Tasawwuf sebagai Pendekatan Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Dalam dunia tasawwuf dengan melaksanakan ajaran/amalan yang telah disusun oleh Ulama terdahulu merupakan sebagai jalan untuk mengesakan Tuhan Baik dalam Sifat, Dzat, maupun Af' al Allah sehingga tertanam dalam diri setiap pelaku yang mencari jalan dengan bertasawwuf memiliki sebagian sifat yang dimiliki Allah yang dianugerahkan kepada Hambanya yang berusaha untuk mendekati rabbinya¹¹. Inilah tasawwuf sebagai pendekatan ketauhidan dengan pengertian bahwa dengan bertasawwuf maka seorang salik tentu akan meningkatkan keyakinannya kepada Allah dengan mengesakan-Nya melalui lisannya yang selalu mengucapkan kalimat yang Utama (laa ilaa ha illallah).

Dengan bertauhid maka akan membebaskan manusia dari belenggu kejahanatan dunia. Tauhid membebaskan manusia dari penjajahan, perbudakan dan perhambaan, baik oleh sesama manusia, maupun oleh hawa Nafsu dan harta bendanya. Karena dengan bertauhid kepada Allah, maka manusia hanya akan menghambakan dirinya hanya kepada Allah semata.

Dengan jiwa tauhid yang tinggi, seseorang akan bebas dari belenggu-belenggu ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan harta dan benda. Karena yakin bahwa sesuatu yang melatapun tentu oleh Allah diberikan rizkinya, Tauhid juga akan mem-

¹¹Abdur Rahman Hasan, Fathul Majid, (Jakarta: Pustaka Azam,2003), hal 8

bebaskan manusia dari ikatan-ikatan kursi kekuasaan, karena orang yang kuat tauhidnya tentu akan menyadari bahwa segala sesuatu baik kekuasaan maupun jabatan semata-mata telah ditutup oleh Allah s.w.t.

Tauhid akan membebaskan juga manusia dari perasaan takut akan mati. Tauhid menyadarkan manusia bahwa persoalan mati adalah ditangan Tuhan. Dan setiap jiwa akan mengalami mati. Mati merupakan pintu gerbang yang akan dilalui oleh setiap makhluk yang bernyawa. Konsekuensinya menumbuhkan semangat untuk berjuang baik dengan jiwa dan raganya dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kemungkaran. Sehingga orang yang bertauhid selalu akan berpihak kepada kebenaran.

Pada selanjutnya Orang yang meningkat Tauhidnya akan terbebaskan dari rasa keluh-kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan terbebas dari perasaan putus asa. Dengan bertauhid pula akan mencetak seorang muslim memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang tenang dan agung. Jadi Tauhid memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia di dunia dan kebahagian yang abadi di akherat, dari sinilah tasawwuf memberikan jalan kepada manusia agar terbebas dari hawa nafsu yang selalu membelenggu kehidupan manusia, agar terbebas belenggu itu maka jalan yang utama adalah dengan bertasawwuf.

d. Tasawwuf sebagai Pendekatan Ibadah

Secara umum Ibadah berarti *bakti manusia kepada Allah s.w.t.* karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid, ibadah adalah tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana Firman Allah; “Dan tiadalah aku ciptakan jin dan Manusia melainkan intuk mengabdi kepada Ku,...” (Q.S Adz-dzariyat 58)

Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan meng-

abdiikan diri kecuali kepadaNya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Illahiy. Semua itu dilakukan dengan sadar, baik sebagai seorang-seorang dalam masyarakat, maupun bersama-sama dalam hubungan garis tegak lurus manusia dengan Khaliknya, serta dengan garis mendatar dengan sesama manusia¹².

Dengan kata lain bahwa semua kegiatan manusia, baik yang bersegi 'Ubudiyyah maupun segi mu'amalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah S.w.t. dan mencari keridhoannya. Sesuatu apapun bantuan yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk sekecil apapun, maka apabila diniatkan untuk ibadah akan memperoleh pahala dari Allah, tetapi meskipun Ibadah sholat apabila dilakukan untuk memperoleh pujiann dari manusia, maka tidak akan memperoleh pahala dari Allah.

Islam mengajarkan bahwa kehidupan duniawi bukanlah tujuan. Begitu juga hasil-hasilnya dari kegiatan dibumu ini bukanlah tujuan yang hakiki. Tujuan hakiki adalah keridhoan Ilahiy. Keridhoan Illahiy yang memungkinkan tercapainya "hidup yang sebenarnya Hidup" yang lebih tinggi mutunya daripada hidup didunia, hidup Immatteriil sebagai kelanjutan dari kehidupan materiil ini ; hidup ukhrawi yang puncak kebahagiaannya adalah bertemu dengan Allah Dzat yang Maha Agung, itulah artinya ibadah sebagai pendekatan agama islam dengan menyembah Allah sebagai tujuan hidup.

Sesuatu kehidupan yang bertujuan ibadah, akan memberikan ketenangan dalam hidup dan kerja. Apapun lapangan kerjanya itu, maka seseorang akan tenang jiwanya, karena mensyukuri rathmat illahiy yang sedang ada padanya. Sedangkan tasawwuf selalu mengajarkan kepada pengikutnya selalu beribadah dengan tekun dan rajin hanya semata-mata untuk men-

¹²Nazarudin Razak, Dinul Islam (Bandung : Al Ma'arif, 1971) hal 43

capai keridhoann Tuhan yang sehingga terbentuk jiwa yang ikhlas dalam setiap amal perbuatannya, karena dengan ibadah mampu menumbuhkan jiwa yang selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan langkahnya.

e. Tasawwuf sebagai Pendekatan Akhlaq

Nabi Muhammad S.a.w adalah Rasul yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlaq. Dalam inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Al Qur'an sendiri menyatakan, bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlaq yang mulia dan agung dan perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan "uswatu hasanah" (teladan yang baik) bagi manusia. Kiranya itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang yang menumbuhkan kewibawaan yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka segi akhlaq inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajarannya.

Manusia diserunya beriman dan bertaqwah kepada Allah, diajarkannya manusia menghubungkan silahturrahmi satu dengan yang lainnya, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Manusia diajarinya menjadi menjadi orang yang penyantun dan dermawan, kepada orang dituntut agar setia memegang amanah, taat pada janji, selalu melakukan kewajiban dengan baik baru menuntut hak. Apa yang diserukan dan yang diajarkan selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataanya selalu selaras dengan perbuatannya¹³.

¹³Ali Abdul Halim, Akhlaq Mulia (Jakarta: Gema Insani, 2004),hal.26

Demikian pula dengan tasawwuf yang pada dasarnya para pengikutnya adalah pengikut Rasulullah dari generasi kegenerasi dengan ketauhidan, peribadatan, dan perjuangan untuk pembersihan jiwa adalah dalam upaya memiliki akhlaq yang mulia sebagaimana akhlaq yang dimiliki oleh Rasulullah atas anugerah Allah, karena usaha seorang hamba untuk selalu ber-muroqobah kepadaNya, sedangkan mengikuti mursyid adalah jalan untuk memperoleh contoh-contoh kemuliaan akhlaq, sebagaimana para shahabat mencontoh Rasul dalam segala tingkah laku dan geraknya, sehingga para shahabat memiliki akhlaq yang mulia lagi sempurna sebagai akibat dari bergaul dengan akhlaq rasulullah. disinilah letak tasawwuf sebagai pendekatan Aklaq dalam Agama Islam.

4. Tasawwuf Sebagai Pendekatan Islam

a. Tassawwuf sebagai pendekatan teoritis

Sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an yang artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jala-Nya, supaya kamu keberuntungan." (QS. Al-maidah : 35).

"Dan jika kamu tetap pada jalan agama ini (thariqat), maka aku akan berikan kepada mereka air yang menyehuaan (Rizqi)". (Qs Al jin 16.)

Dari kedua ayat ini menunjukkan, bahwa landasan gerak dalam melakukan upaya untuk mendekatkan diri (muroqobah) kepada Allah adalah selalu bersandar kepada Al Qur'an, jalan yang telah ditunjuk oleh Allah adalah dengan jalan berwasilah, dengan suatu pengertian bahwa washilah itu adalah menyambungkan ruhani kita kepada orang yang mengetahui tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan Allah, karena Allah adalah bersifat ghaib, sedangkan keghaiban Allah itu dibukakan hanya kepada orang-orang tertentu.

Agar mampu menangkap sesuatu tentang rahasia Allah maka hendaknya seseorang murid harus berjuang untuk melemahkan hawa nafsunya, agar dengan berjuang untuk mensucikan jiwanya dengan kotoran ruhani, maka seorang murid yang dibimbing dan diantarkan gurunya untuk mencapai derajat mulia disisi Allah.

Dalam hal ini kaitannya tasawwuf sebagai pendekatan teoritis dalam Islam adalah bahwa dalam segala sesuatu amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang yang bertasawwuf adalah selalu berdasarkan kepada Al Qur'an dan Sunnah, karena sesungguhnya Ahli tasawwuf dalam melakukan aktifitas tasawwufnya mengacu kepada seluruh keteladanan yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi S.a.w baik dalam hal ibadah, keimanan, dan amalan-amalan lain sebagai tambahan untuk menguatkan keimanan para pelaku tasawwuf, yang semuanya secara teoritis ada didalam Al Qur'an.

b. Tasawwuf sebagai Pendekatan Praktis.

Teori-teori yang terdapat didalam Al Qur'an oleh para musawwifin dipraktekkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, praktek yang mereka lakukan adalah berdasarkan kepada AlQur'an dengan mengikuti dan mencontoh dari peri kehidupan Rasulullah. Dalam hal ini tercermin pada perilaku seorang yang bertassawuf dengan tekun dan rajin beribadah, bangun malam untuk tahajud, siang berpuasa, berjuang selalu memohon pertolongan Allah untuk mengalahkan hawa nafsunya, sederhana dalam kehidupannya yang mereka bukan berarti orang miskin, penyabar, penyantun dan penyayang, inilah pancaran dari cahaya kesucian hati dan jiwa orang bertasawwuf.

Sikap suci dalam tasawwuf merupakan aplikasi dan jalan untuk menuju kesempurnaan taqwa. Sementara untuk mencapai derajat ketaqwaan itu, Allah memerintahkan agar orang yang beriman saling mencari jalan yang memudahkan dan memung-

kinkan dirinya lebih dekat kepada Allah. Akan tetapi, bukan berarti etos kerja orang shufi itu tidak ada. Sebab, disamping mujahadah dan pengelolaan ruhani serta penggarapannya segmen Qalbu, seorang shufi juga menyadari adanya perintah untuk berjihad dijalan Allah dalam Artian Phisik.

Dalam hal ini kaitan tasawwuf sebagai pendekatan Praktis dalam Islam adalah tasawwuf merupakan praktek ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mencantoh ucapan, perbuatan Nabi yang telah diwariskan kepada Ulama' tasawwuf. Al Qur'an dan perilaku Nabi s.a.w adalah sebagai landasan teoritis sedangkan tasawwuf merupakan wadah untuk mempraktekkan ajaran tersebut, yang mana praktek-praktek tasawwuf itu merupakan ruh dari ajaran Islam sebagai pembentuk jiwa rahmatan lil' alamiin.

BAB XII

PENDEKATAN POLITIK DALAM STUDY ISLAM

A. PENDAHULUAN

Masalah politik termasuk salah satu bidang studi yang menarik perhatian masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain disebabkan karena masalah politik selalu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat yang tertib, aman, damai, sejahtera lahir dan batin tidak dapat dilepaskan dari sistem politik yang diterapkan. Dalam ajaran islam yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh juga diyakini mengandung kajian masalah politik dan kenegaraan. Ibnu khaldun berpendapat bahwa agama memperkokoh kekuatan yang telah dipupuk oleh negara dari solidaritas dan jumlah penduduk, karena semangat agama bisa meredakan pertentangan dan iri hati yang dirasakan oleh satu anggota dari golongan itu terhadap anggota lainnya, dan menuntun mereka ke arah kebenaran¹

Menyatakan bahwa islam hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tanpa sangkut-paut sama sekali dengan masyarakat dan negara, mungkin sama jauhnya dari kenyataan dengan menyatakan bahwa islam telah memberikan sebuah sistem sosial, ekonomi dan politik yang menyeluruh dan terperinci. Sebagaimana konsep-kONSEP yang diberikan oleh islam secara global sudah tertera dalam dua sumber sucinya al-Qur'an dan Al-hadist.² Islam adalah sebuah sistem hidup yang kom-

¹Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo,2001), cet.VI, hlm. 267

²Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara*, (Jakarta:Paramadina. 1998) hlm.1

prehensif, paripurna. Kita tidak dapat memisahkan ajaran islam antara satu dengan yang lainnya. Islam adalah ibadah, muamalah, sistem politik dan negara sekaligus. Islam bukan agama parsial, seperti agama yahudi dan nasrani yang hanya mengatur ketuhanan (*ke rahi-an*). Islam adalah *ad-din* yang integral *rahmatal lil alamin*.

Tegak dan robohnya suatu negara sangat bergantung dari kuat dan lemahnya pemikiran politik yang dianut negara. Karena politik merupakan jenis pemikiran yang paling tinggi dalam negara. Ia adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat. Aqidah islam adalah suatu pemikiran politik, oleh karenanya ia harus menjadi pondasi bagi politik kaum muslimin. Pemikiran politik yang lemah dalam suatu negara menyebabkan hancurnya negara tersebut. Sebagaimana yang dialami umat islam pada masa khilafah di Turki yang salah satu sebab diantaranya yaitu lemahnya pemikiran politik para penguasa dan umatnya.

A. Politik Dan Politik dalam Islam

1) Makna Politik

Dalam kamus bahasa indonesia, menurut W.J.S Poerwadarminta, politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya, dapat pula berarti segala urusan dan tindakan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain.

Perkataan politik berasal dari bahasa latin *politicus* dan bahasa yunani *politicos*, artinya sesuatu yang berhubungan dengan warga negara atau warga kota. Kedua kata itu berasal dari polis maknanya kota, dalam kamus besar bahsa indonesia, pengertian politik sebagai kata benda ada tiga jika dikaitkan dengan ilmu artinya (1) pengetahuan mengenai kenegaraan;

tentang sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan, (2) segala urusan dan tindakan , kebijakan siasat dan sebagainya mengenai pemerintah (3) kebijakakan cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Selanjutnya sebagai suatu sistem, politik adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara; siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bertanggung jawabnya.³

Sebagai suatu sistem, politik adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan, kepada siapa wewenang kuasa itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.⁴

Politik Islam (bahasa Arab: سياسى إسلامي) adalah Politik di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah*. Oleh sebab itu, di dalam buku-buku para ulama dikenal istilah *siyasah syar'iyyah*. Adapun makna *siyasah syar'iyyah* ialah menggunakan syariat sebagai pangkal tolak dan sumber bagi politik itu dan menjadikannya sebagai tujuan bagi politik.⁵

Dalam Al Muhith, *siyasah* berakar kata *sâsa - yasûsu*. Dalam kalimat *Sasa addawaba yasusuha siyasatan* bererti *Qama 'alaiha wa radlaha wa adabbaha* (mengurusinya, melatihnya, dan mendidiknya). Bila dikatakan *sasa al amra* ertinya *dabbarahu* (mengurusi / mengatur perkara). Berarti secara ringkas maksud Politik Islam

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 763

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm.3

⁵Yusuf Qardhawy, *Pedoman Bernegera Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 1999), hlm.35

adalah pengurusan atas segala urusan seluruh umat Islam. Rasulullah SAW sendiri menggunakan kata politik (siyasah) dalam sabdanya yang artinya: "Adalah Bani Israil, mereka diurus (siyasah) urusannya oleh para nabi (*tasusuhumul anbiya*). Ketika seorang nabi wafat, nabi yang lain datang menggantinya. Tidak ada nabi setelahku, namun akan ada banyak para khalifah." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)".

Politik atau siyasah mempunyai makna mengatur urusan umat, baik secara dalam maupun luar negeri. Politik dilaksanakan baik oleh Negara (pemerintah) maupun umat. Negara adalah institusi yang mengatur urusan tersebut secara praktis, sedangkan umat mengoreksi (*muhasabah*) pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Dari pendefinisian politik diatas dapat juga diambil dari hadist-hadist yang menunjukkan aktivitas penguasa. Kewajiban untuk mengoreksinya, serta pentingnya mengurus kepentingan kaum muslimin. Rasulullah saw. bersabda:

ما من عبد استرعاه الله رعيه لم يحطها بصيحة الا لم يجد رائحة الجنة

«seseorang yang ditetapkan Allah (dalam kedudukan) mengurus umat, dan dia tidak memberikan nasihat kepada umatnya, dia tidak akan mendium bau surge.» (HR.Bukhari dari Maqil bin Yasar).⁶

2) Islam dan Politik

Sebagai agama yang mencakup semua aspek kehidupan, islam tidaklah melupakan atau meninggalkan permasalahan politik, yang dikenal dengan istilah "*siyasah*". Jika dikatakan "*sa-asal waliy ar ro'iyah*" berarti pemimpin itu memerintahkan, melarang dan mengendalikan rakyatnya. Karena itu menurut terminologi bahasa siyasah menunjukkan arti mengatur, memperbaiki dan mendidik.

Sedangkan menurut etimologi, siyasah (politik) memiliki makna yang berkaitan dengan negara dan kekuasaan. Disebut-

⁶Abdul Qadim Zalum, *Pemikiran Politik Islam*, (Bangil: Al-izzah, 2001) hlm.12

kan bahwa ia adalah upaya memperbaiki rakyat dengan mengarahkan mereka kepada jalan selamat di kehidupan dunia maupun akherat serta mengatur urusan-urusan mereka. Al Bujairumi mengatakan bahwa politik adalah memperbaiki urusan-urusan rakyat dan mengatur perkara-perkara mereka.

Politik dengan makna seperti ini merupakan dasar hukum, karena itu tindakan-tindakan para penguasa negara yang terkait dengan kekuasaan disebut dengan politik. Ilmu politik adalah ilmu yang mengetahui tentang macam-macam kekuasaan, perpolitikan sosial dan sipil, keadaan-keadaannya: seperti keadaan para penguasa, raja-raja, pemimpin, hakim, ulama, ekonomi, penanggung jawab baitul mal dan yang lainnya. Syeikh Yusuf al Qaradhawi mengatakan bahwa islam bukanlah melulu aqidah teologis atau syiar-syiar peribadatan, ia bukan semata-mata agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang tidak bersangkut paut dengan pengaturan hidup dan pengarahan tata kemasyarakatan dan negara.

Sesungguhnya tidaklah demikian, islam adalah akidah dan ibadah, akhlak dan syariat yang lengkap. Dengan kata lain, islam merupakan tatanan yang sempurna bagi kehidupan individu, urusan keluarga, tata kemasyarakatan, prinsip pemerintahan dan hubungan internasional. Bahkan bagian ibadah dalam fiqh itu pun tidak lepas dari politik Islam memiliki kaidah-kaidah, hukum-hukum dan pengarahan-pengarahan dalam politik pendidikan, politik informasi, politik perundang-undangan, politik hukum, politik kehartabendaan, politik perdamaian, politik perperangan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kehidupan. Maka tidak bisa diterima kalau islam dianggap nihil dan pasif bahkan menjadi pelayan bagi filsafat atau ideologi lain. Islam tidak mau kecuali menjadi tuan, panglima, komandan, diikuti dan dilayani. Ibnu Qoyyim mengutip perkataan Imam Abul Wafa' ibnu 'Aqil al Hambali bahwa politik merupakan tindakan atau perbuatan yang dengannya seseorang lebih dekat

kepada kebaikan dan lebih jauh dari kerusakan, selama politik tersebut tidak bertentangan dengan syara'.

Ibnul Qoyyim juga mengatakan bahwa sesungguhnya politik yang adil tidak bertentangan dengan syara' bahkan sesuai dengan ajarannya dan merupakan bagian darinya. Dalam hal ini kami menyebutnya dengan politik (siyasah) karena mengikuti istilah mereka. Padahal, sebenarnya dia adalah keadilan Allah dan Rasul-Nya. Islam adalah agama yang mengikat segala sesuatunya dengan aturan agama, begitupula didalam urusan politik ini. Islam tidak mengenal adanya penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan, meskipun tujuan itu mulia. Islam tidak hanya melihat hasil tetapi juga proses untuk mendapatkan hasil. Oleh karena itu didalam berpolitik pun seorang politisi maupun pemimpin islam diharuskan berpegang dengan rambu-rambu syariah dan akhlak mulia. Dengan kata lain bahwa segala cara berpolitik yang bertentangan dengan syariah atau melanggar norma-norma agama dan akhlak islam maka ia dilarang.

Politik Islam secara substansial merupakan penghadapan Islam dengan kekuasan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku (political behavior) serta budaya politik (political culture) yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sikap perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam, menurut Dr. Taufik Abdullah, bermula dari suatu keprihatinan moral dan doktrinal terhadap keutuhan komunitas spiritual Islam.

Politik dalam pandangan ulama' terdahulu memiliki dua makna yaitu:

- a) Makna umum, yaitu mengurusi urusan manusia dan masalah kehidupan dunia mereka berdasarkan syariat agama. Karena itu mereka mengenal istilah khilafah, yang berarti perwakilan dari Rasulullah saw. untuk menjaga agama dan mengatur dunia
- b) Makna khusus, yaitu pendapat yang dinyatakan pemimpin, hukum dan ketetapan yang dikeluarkannya untuk me-

nangkal kerusakan yang akan terjadi, membasmi kerusakan yang sudah terjadi atau untuk memecahkan masalah.⁷

Keterkaitan antara islam dengan politik menurut Harun Nasution sebenarnya, menilik pada sejarah islam persoalan pertama kali yang terjadi bukanlah masalah keyakinan, melainkan persoalan politik. Ketika nabi Muhammad SAW. berada di madinah, Rasulullah tidaklah hanya menjadi seorang nabi ataupun Rasul, tetapi menjadi kepala Negara, para peneliti sejarah politik ada yang mengkatagorikan bahwa corak yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW. adalah bercorak teodemokratis, yaitu suatu pola pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap persoalan terlebih dahulu melakukan musyawarah, baru setelah itu menunggu turunnya wahyu. Hal ini dimungkinkan karena pada saat itu wahyu dalam proses turunnya. Berbeda dengan corak pemerintahan yang dipraktekan oleh khalifah yang empat, pada masa kekhilafahan ini menggunakan bentuk aristocrat demokratik, yaitu system pemerintahan dalam setiap menyelesaikan masalah dengan memusyawarahkan dengan para anggota aristokrat.

Berdasarkan kesejaraannya, islam sejak kelahiranya telah mengenal bentuk pemerintahan atau sudah mengenal system politik. Selain itu islam juga tidak mengenal atau mengharuskan pemerintahan tertentu. Islam dapat menerima bentuk dan system pemerintah apapun sepanjang bentuk dan system pemerintahan tersebut dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, ke sejahteraan, aman dan damai bagi seluruh masyarakat.⁸

B. Konsep-Konsep Politik

Sejak awal hingga perkembangan yang terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik konsep

⁷Yusuf Qaedhawi, hlm.38

⁸Abuddin Nata, hlm. 271-272

politik yaitu: klasik, kelembagaan, kekuasaan, fungsionalisme, konflik. Cara pandang dalam melihat politik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Klasik

Sebagaimana dikemukakan aristoteles, pandangan politik sebagai suatu asosiasi warga negara yang berfungsi membicarakan dan menyelenggarakan hal ihwal yang menyangkut kebaikan bersama. Filosofi ini membedakan urusan-urusan yang menyangkut kebaikan bersama dengan urusan yang menyangkut individu. Menurutnya, urusan yang menyangkut kebaikan bersama memiliki nilai moral yang tinggi daripada urusan yang berkaitan dengan individu.

b) Kelembagaan

Pandangan ini melihat politik sebagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara. Dalam hal ini, Max Weber merumuskan negara sebagai komunitas manusia yang secara sukses memonopoli penggunaan paksaan fisik dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, politik bagi Weber merupakan persaingan untuk membagi kekuasaan atau persaingan untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan antar negara maupun antar kelompok di dalam suatu negara.

c) Fungsionalisme

Fungsionalisme memandang politik sebagai kegiatan merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum. Menurutnya, politik merupakan kegiatan para elit politik dalam membuat dan melaksanakan kebijakan umum. Fungsionalisme dalam ilmu politik berawal dari asumsi bahwa masyarakat dan sistem politik mengandung bagian-bagian yang berbeda fungsi. Namun bagian itu tergantung satu sama lain, sehingga menjadikan keadaan berkeimbangan dan konsensus, dan karena itu stabil.

d) Kekuasaan

Pandangan ini melihat politik sebagai kegiatan mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu ilmu politik dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari hakikat, kedudukan, dan penggunaan kekuasaan dimanapun kekuasaan itu ditemukan. Menurut pandangan ini kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk berfikir dan berprilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhinya.

e) Konflik

Pandangan konflik berawal dari asumsi bahwa masyarakat dan sistem politik terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing memiliki kepentingan yang bertentangan sehingga masyarakat berada dalam keadaan ketidakseimbangan dan konflik.

Dari kelima konsep tersebut dapat dirumuskan suatu konsep politik yang lebih komprehensif. Politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah tertentu. Dalam konsep ini mempunyai tujuh istilah yaitu interaksi, pemerintah, proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat kebaikan bersama pada wilayah tertentu.⁹

C. Pendekatan Islam Dalam Politik

Islam pada dasarnya adalah Siyasatullah fil Ardh. Maksudnya, dengan Islam inilah Allah mengatur semesta alam, yang didelegasikan kepada manusia. Islam itu secara substantif bersifat politis. Konteks pemberian amanah kepada manusia yang dimaksud di atas adalah Istikhlaf sebagai konsep politik. Isti-

⁹Ramlan Surbakti, *Memahami Politik*, (Jakarta:Gramedia.1999) hlm.3-10

khلاف berarti “menjadikan khalifah untuk mewakili dan melaksanakan tugas yang diwakilkan kepadanya.” Untuk lebih memahaminya, perlu kita ingat kembali bahwa Allash memberikan manusia dua amanah:

- a) Ubudiyah, yaitu untuk beribadah, penghamaan kepada Allah.
- b) Amanah Kekhalifahan, hal ini lebih dekat kepada otoritas untuk mengendalikan kehidupan (di atas bumi).

Allah SWT berfirman, *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, ...”* (QS. An Nur: 55). Dengan demikian, Islam secara substantif adalah siyasah, yaitu menghendaki agar ummat menjalankan kepemimpinan politik.

Salah satu tujuan Islam adalah bagaimana agar bisa menerapkan kehidupan secara Islami dan agar sampai tidak ada lagi fitnah di muka bumi. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan untuk merubah situasi saat yang masih jauh dari harapan ini agar mencapai tujuan di atas. Ada dua pendekatan dalam agenda perubahan tersebut (secara berurut):

- a) Pendekatan secara kultural. Tersirat dalam firman Allah SWT pada Surat Al Jumuah ayat 2, “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”
- b) Pendekatan secara struktural. Pendekatan inilah yang lebih bersifat siyasi. Jadi, ketika telah terbentuk masyarakat yang Islami secara kultural, maka dibutuhkanlah pemerintahan yang Islami. Contohnya dalam peristiwa Piagam Madinah.

Ketika itu masyarakat Madinah sudah terkondisikan sebagai masyarakat yang Islami secara kultural.

Kedua pendekatan di atas tidak dapat dipilah-pilah satu sama lain. Tidak ada dikotomi antara kedua-duanya. Kedua hal di atas hanyalah terkait pada tahapan perubahan saja. Jadi, sebenarnya tidak ada istilah Islam kultural, dan Islam Politik. Islam itu adalah menyeluruh.

Dalam sejarah, Usman Bin Affan pernah berkata kurang lebih, “*Apabila ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan Al Qur'an, maka (selesaikan) dengan pedang.*” Bisa kita ambil ibrohnya, yaitu apabila sulit diselesaikan secara kultural, maka gunakanlah struktural. Yang perlu kita jadikan pegangan di sini adalah bahwa eksistensi Islam sebagai sebuah kekuatan akan timbul ketika Islam tampil secara politis. Karena kita lahir ummat terbaik, sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat, “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*” (QS. Ali Imran: 110).

Di dalam sejarah, ketika terjadi peristiwa keruntuhan Kekhalifahan Islam, ada upaya-upaya untuk meruntuhkan Islam secara politis dan juga secara kultural. Salah satu contoh upaya meruntuhkan Islam secara politis adalah dengan cara dihapusnya lembaga kekhalifahan pada waktu itu oleh para musuh-musuh Islam. Sedangkan contoh upaya meruntuhkan Islam secara kultural adalah seperti digantinya adzan di sana dengan bahasa Turki, pemakaian hijab untuk muslimah dihambat dan diganti dengan pakaian ala Barat, masjid-masjid serta madrasah ditutup, dan sebagainya. Dan kini sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para ulama Islam untuk mengembalikan konsepsi Islam secara utuh (kultural dan politik). Sudah banyak buku-buku yang membahas mengenai hal ini, salah satunya adalah Siyasa Syar'iah karya Ibnu Taimiyah (tentang konsepsi politik dalam Islam). Dan saat ini telah muncul berbagai harokah

(pergerakan) Islamiyah yang meneruskan pada harakah-harakah sebelumnya yang mengacu pada Islam yang menyeluruh. Tokoh-tokoh yang muncul antara lain adalah Fahmi Huwaidy dan Yusuf Qardhawi. Mereka ingin membangun kembali wa'yu siyasi yang benar. Karena salah satu penyebab mundurnya Islam adalah salahnya pemahaman ummat terhadap politik. Contoh pemahaman yang salah misalnya bahwa politik itu kotor, Islam tidak boleh berpolitik, dan lain-lain. Kita bisa lihat contoh riil di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi sebagian besar muslimnya masih menyalurkan aspirasi mereka ke partai politik sekuler.¹⁰ Hubungan antara islam dan politik di Indonesia memiliki tradisi yang sangat panjang. Dalam perjalanan sejarahnya, islam di Indonesia, telah menjadi integral dari sejarah politik ini. Meskipun ini tidak serta merta mengandaikan bahwa islam secara inheren adalah agama politik, seperti yang dikatakan para pengamat. Menurut bahtiar effendy menjelaskan pendekatan-pendekatan islam dalam politik meliputi:

- 1) Pendekatan Dekonfessionalisasi islam

Istilah dekonfessionalisasi pada mulanya digunakan di belanda untuk menujukan bahwa, agar dapat menyelenggarakan suatu pertemuan tertentu, wakil-wakil dari berbagai kelompok peribadatan yang akan menyepakati sebuah landasan bersama. Pendekatan ini dikembangkan oleh CAO Van Nieuwenhuijze, dalam kasus ini, dekonfessionalisasi adalah konsep yang digunakan untuk memperluas penerimaan umum, mencakup semua kelompok yang berkepentingan, terhadap konsep-konsep muslim atas dasar pertimbangan kemanusiaan bersama. Sebagaimana di Indonesia dengan penerimaan pancasila dan di adakannya kementerian agama. Pesan pokok dari pendekatan teori ini terhadap islam di Indonesia adalah keharusan untuk menampilkan diri dalam bentuknya yang obyektif bukan subyektif.

¹⁰www.hudzaifah.Pengantar Politik Islam.org (diakses pada tgl 22 maret 2011)

2) Pendekatan Domestikasi Islam

Teori ini diasosiasikan dengan karya Harry J.Benda. teori ini dibangun atas landasan analisis historis mengenai islam jawa, terutama pada perebutan kerajaan islam taat (demak) melaawan kerajaan Mataram yang terkenal sinkretis. Salah satu unsur terpenting dalam teori ini adalah perkembangan perebutan kekuasaan antara islam dan unsur non islam dalam masyarakat Indonesia.

3) Pendekatan Trikotomi

Pendekatan trikotomi dirumuskan berlandaskan pertanyaan bagaimanakah para aktivis politik islam memberi respon terhadap berbagai tantangan oleh elit penguasa. Dalam term ini terdapat tiga pendekatan; yaitu pendekatan fundamental, reformis dan akomodasionis. Kelompok fundamentalis mendukung jenis penafsiran yang kaku dan murni, menentang pemikiran sekuler dan sinkritisme dan meneckankan kekuatan agama atas politik. Sebaliknya kelompok reformis dan akomodasionis bersedia menerima kompromi ideologis untuk mendapatkan konsesi-konsesi politis tertentu, serta bekerjasama dengan penguasa-penguasa sekuler adalah diperbolehkan sejauh hal ini menguntungkan kelompok yang mereka wakili.

4) Pendekatan Islam Kultural

Teori ini adalah upaya untuk meninjau ulang kaitan doctrinal yang formal antara islam dan politik atau islam dan Negara. Menurutnya, kelompok islam militant mungkin menganut pandangan bahawa islam dan politik tidak dapat dipisahkan. Pendekatan dalam konsep ini bersifat inheren, yang berasumsi untuk menonjolkan kembali kekuatan cultural islam, dengan memperkokoh kesalehan religious para pengikutnya dengan mempertimbangkan kembali peran islam di dunia modern. Agar islam lebih simpatik dan substantive.¹¹

¹¹Bahtiar Effendy, hlm.23-45

Agama dan Negara memiliki sebuah keterkaitan, dalam wujud sekarang yang melembaga. Agama dalam pengertian asalnya adalah suatu sistem/ajaran atau keasdaran moral spiritual yang diyakini benar oleh penganutnya untuk dijadikan pandangan dan pedoman hidup. Untuk Islam, ajaran bersumber pada al-qur'an dan as-sunah.

Para sosiolog teoritis politik Islam merumuskan beberapa teori tentang hubungan negara dan agama. Teori-teori tersebut secara garis besar dibedakan menjadi tiga paradigma pemikiran, yaitu;

a) **Paradigma integralistik (*Unified Paradigm*)**

Dalam paradigma ini, agama dan negara menyatu. Wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Karenanya menurut paradigma ini, kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan politik. Pemerintahannya diselenggarakan atas dasar kedaulatan ilahi, para pendukung paradigma ini meyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada ditangan tuhan. Paradigma ini dianut oleh kelompok Sy'i'ah. Dalam perspektif paradigma integralistik pemberlakuan dan penerapan hukum Islam sebagai hukum positif negara adalah sebuah hal yang niscaya. Paradigma ini kemandian melahirkan paham agama-negara, dimana kehidupan kenegaraan diatur dengan menggunakan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga melahirkan konsep *islam din wa dawlah* (Islam agam dan sekaligus negara). Sumber hukum positifnya adalah sumber hukum negara. Masyarakat tidak bisa membedakan mana aturan agama dan mana aturan negara karena keduanya menyatu. Oleh karena itu, dalam paham ini, rakyat yang mentaati segala ketentuan negara berarti ia taat kepada agama begitupun sebaliknya, melawan dan mem-

berontak negara berarti melawan agama yang berarti melawan Tuhan.

b) Paradigma simbiotik (*symbiotic Paradigm*)

Agama dan negara, menurut padangan paradigma ini berhubungan secara simbiotik, yakni suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya negara memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika-moral spiritual. Diantara tokoh yang islam terkemuka, dalam karyanya yang masyhur *alOakhkam sulthoniyah*, ia mengatakan: "kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia". Dalam kerangka hubungan simbiotik ini ibnu Taimiyah dalam *as-siyasah asy-syari'ah* juga mengatakan "sesungguhnya adanya kekuasaan yang mengatur urusan manusia merupakan kewajiban agama yang terbesar, sebab tanpa kekuasaan negara agama tidak bisa berdiri tegak". Penegakan negara merupakan tugas suci yang dituntut oleh agama sebagai salah satu perangkat untuk mendekatkan manusia kepada Allah.

c) Paradigma sekularistik

Paradigma ini menolak kedua paradigma diatas, paradigma sekularistik ini mengajukan pemisahan (*disparitas*) agama atas negara dan pemisahan negara atas agama. Dalam konteks islam, paradigma ini menolak pendasaran negara kepada islam, atau paling tidak menolak determinasi islam pada bentuk tertentu dari negara.¹²

¹²Wahid Marzuki, *fiqh Madzhab Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 22-29

D. Kriteria Pemimpin Umat / Negara

Manusia sebagai bagian dari makhluk Allah swt, pada hakikatnya harus hidup berdampingan, bermasyarakat, bahkan terhadap alam, hewani nabati, untuk menciptakan hidup yang penuh rasa damai, aman, adil dan makmur. Untuk menunjang hal tersebut Allah secara mendasar telah menggariskan dalam al-qur'an, agar memperhatikan, meneliti dan mengembangkan keterampilan ilmu pengetahuan.

Konsepsi al-qur'an tentang bagaimana hakikat dan sifat wajib yang harus dimiliki oleh tiap pemimpin dijelaskan secara rinci. Adapun ayat yang menyebutkan sifat yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- 1) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap, dijelaskan dalam QS. Mujadalah:11 yang artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepada mu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*
- 2) Bertindak adil, jujur dan konsekuensi, diterangkan dalam QS. An-nisa':58 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima ny, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat".*
- 3) Bertanggung jawab, dijelaskan dalam QS. Al-an'am:164 "Katakanlah: 'Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa

tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.”

- 4) Selektif terhadap informasi, diterangkan dalam QS. Al-hujurat: 16
- 5) Memberikan peringatan, diterangkan dalam QS. Adz-Dzariyat: 55
- 6) Memberi petunjuk dan pengarahan, dijelaskan dalam QS. As-Sajadah:24
- 7) Syurah dan musyawarah, dijelaskan dalam QS. Ali imran:159
- 8) Kebebasan berpendapat¹³

Dengan kata lain, Politik dilaksanakan baik oleh Negara (pemerintah) maupun umat.Politik Islam secara substansial merupakan penghadapan Islam dengan kekuasan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku (political behavior) serta budaya politik (political culture) yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sikap perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam.

Sejak awal hingga perkembangan yang terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik konsep politik yaitu: klasik, kelembagaan, kekuasaan, fungsionalisme, konflik. Dari kelima konsep tersebut dapat dirumuskan suatu konsep politik yang lebih komprehensif. Politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah tertentu. Dalam konsep ini mempunyai tujuh istilah yaitu interaksi, pemerintah, proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat kebaikan bersama pada wilayah tertentu.

Islam pada dasarnya adalah Siyasatullah fil Ardh. Maksudnya, dengan Islam inilah Allah mengatur semesta alam, yang

¹³AM. Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, (Jakarta:Gema Insani Press.2001) hlm.158-161

didelegasikan kepada manusia. untuk menerapkan kehidupan secara islami agar sampai tidak ada lagi fitnah di muka bumi. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan untuk merubah situasi saat yang masih jauh dari harapan ini diperlukan sebuah pendekatan secara kultural dan struktural. Sedangkan Menurut bahtiar effendy pendekatan-pendekatan islam dalam politik ada lima yang meliputi: *Pendekatan dekonfesionalisasi islam, domestikasi Islam, Pendekatan Trikotomi, dan Pendekatan Islam Kultural.* Adapun konsep sistem politik dalam islam tidak ada yang baku, yang terpenting bagaimana pemerintahan dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, aman dan damai bagi seluruh masyarakat.

BAB XIII

PENDEKATAN TEOLOGI DALAM STUDY ISLAM

PENDAHULUAN

Penggunaan istilah “teologi” dalam tradisi pemikiran Islam diakui memang mengandung polemik. Sebab istilah “teologi” berasal dari tradisi Kristen yang dihubungkan dengan ilmu agama secara keseluruhan. Teologi disebut sebagai “ilmu Tuhan,” ilmu segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Maka dalam tradisi Kristen, teologi berbicara tentang berbagai masalah yang menyangkut dengan agama, termasuk di dalamnya bagaimana mengatur masyarakat, menafsirkan Bible, dan aspek mistik dalam agama. Namun demikian, di masa kini istilah ini dapat digunakan untuk wacana yang berdasarkan nalar di lingkungan ataupun tentang berbagai agama.¹

Dalam tradisi Islam, persoalan hukum dan tafsir serta mistik dipelajari terpisah dalam fiqh, tafsir dan tasawuf. Sementara ilmu tentang Tuhan sendiri dalam Islam dipelajari dalam ilmu kalam. Karena itulah sebenarnya teologi berbeda dengan Ilmu Kalam. Meskipun demikian, istilah teologi dalam kajian keislaman diterjemahkan Ilmu Kalam yang merupakan satu dari empat disiplin keilmuan tradisional dalam Islam, yaitu Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah. Alasan menterjemahkan Ilmu Kalam dengan Teologia adalah karena Ilmu Kalam membahas tentang segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Ilmu Fiqh

¹Abdullah, Amin, 1995, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, hlm.67.

membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum; Ilmu Tasawwuf membahas segi-segi penghayatan dan pengalaman keagamaan dan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan tentang hidup ini dan lingkupnya seluas-luasnya. Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia Dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.²

Teologi dapat dipelajari sekadar untuk menolong sang teolog untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, atau untuk menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi atau dengan maksud untuk melestarikan atau memperbarui suatu tradisi tertentu, atau untuk menolong penyebaran suatu tradisi, atau menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya. Pada Abad Pertengahan, teologi merupakan subyek utama di sekolah-sekolah universitas dan biasa disebut sebagai "*The Queen of the Sciences*". Sebab pada waktu itu ilmu filsafat merupakan dasar pemikiran dalam teologi.³

Islam merupakan agama yang mempunyai sejarah pergulatan teologi yang panjang. Dengan rentang sejarah yang panjang itu, teologi Islam pernah menancapkan sebuah fakta untuk turut serta meramaikan pergulatan intelektual dalam pentas peradaban ilmu pengetahuan dan politik dunia. Berbagai konsep dan sudut pandang teologis muncul secara dialektis dalam atmosfir kebudayaan Islam.

Secara konservatif Islam memang mempunyai bangunan ketuhanan yang sifatnya monoteis. Sebuah agama yang mempunyai keyakinan tentang Tuhan yang satu. Namun, dalam

² _____, 1999, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. ,hlm.105

³Ibid,hlm.108.

realitas empiriknya, Tuhan yang satu tersebut melahirkan beragam pandangan dan konsep teologis yang berbeda-beda. Artinya meskipun Tuhan sebagai obyek keyakinan umat Islam sama yakni Allah, namun ketika Allah yang satu itu direspon dan dipahami oleh banyak indifidu umat Islam sejagad, maka justru melahirkan beragam konsep ketuhanan.

Perbedaan pandangan teologis itu berangkat dari beragamnya logika forma atau paradigma, sudut pandang dan perspektif yang digunakan oleh umat Islam sendiri dalam menangkap dan menafsirkan Tuhan. Satu pihak ummat Islam ada yang menggunakan perpsketif logis, yakni usaha memahami Tuhan melalui rasio. Ada yang lebih mendasarkan pemahamannya melalui intuitif. Di sisi lain ada yang cukup puas dengan informasi teks dan seterusnya.⁴

Selain dari itu, di samping banyaknya pendekatan yang digunakan oleh umat Islam dalam memahami Tuhan, hal yang turut serta menyruakkan bermacam-macamnya konsep teolog Islam adalah berkaitan dengan wajah Tuhan itu sendiri. Syaikh Akbar Ibnu 'Arabi membagi Tuhan pada dua wajah: Dzat dan Sifat. Wajah Tuhan yang terdiri dari dzat dan sifat ini menyebabkan munculnya perbedaan pandangan di kalangan para mutakallim. Ada yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat dan ada juga yang tidak myakini bahwa tuhan mempunyai sifat.⁵

Beraneka ragamnya konsep teologi tersebut, akhirnya juga membawa beraneka ragamnya pola hidup dan pola pikir umat Islam. Bagi umat Islam yang masuk pada kubu Jabariyyah akhirnya lebih cenderung fatalistik. Hal ini karena pakem teologi Jabariyyah adalah menyerahkan segala sesuatunya pada Tuhan. Sementara bagi umat Islam yang menjadi pengikut Qodariyyah menjadikan umat Islam pada kelompok ini mempunyai sikap

⁴Al-Jabiri, Muhammad Abed, 2003, Nalar Filsafat dan Teologi Islam : Upaya Membentengi Pengetahuan dan,hlm.89-90

⁵Ibid,hlm.120.

hidup yang optimis. Karena konsep teologi mereka menyatakan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia merupakan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, termasuk nilai baik dan buruk adalah berasal dari manusia dan bukan dari Tuhan. Pola hidup dan pola pikir lainnya juga ditunjukkan oleh kelompok lainnya yang mempunyai konsep teologi berbeda.

Munculnya gerakan-gerakan puritanisme Islam yang mengusung tema-tema radikalisme Islam, menuntut menarik Islam ke era awal adalah representasi dari menguatnya penanaman teologi wahabi dan salafiyah. Lahirnya konsep teologi ini sebagianya ditopang oleh lahirnya gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam yang masuk kategori neokonservativisme.

Dalam kajian makalah ini akan kita bahas tema Teologi Islam yang mengupas masalah teologi yang kaitanya dengan pendekatan dan pengkajian Islam. Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan membawa hikmah bagi pembaca, khususnya pemikir pendidikan agama Islam guna mengembangkan pola-pola pemikiran yang berguna bagi kemajuan akademik pendidikan, untuk itu mohon saran dan kritik dari rekan-rekan semuanya.

A. Definisi Teologi Dalam Islam

Teologi berasal dari bahasa Yunani dan telah ada sejak bangsa Sumeria, yaitu dari kata *Theologia* yang berarti Tuhan atau tuhan tuhan, secara umum teologi bukan merupakan hak suatu komunitas agama tertentu kata tersebut merupakan bagian dari pendidikan umum, yang asal mulanya mengacu pada candi-candi yang dipersembahkan untuk persembahan tuhan tuhan di bangsa Yunani dan Romawi.⁶

⁶Al-Jabiri, Muhammad Abed, 2003, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam : Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, IRCiSoD, Yogyakarta.,HLM.45

Menurut Amin Abdullah, Teologi ialah suatu ilmu yang membahas tentang keyakinan, yaitu sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan Bergama, yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus di-menangkan.

Dalam istilah Arab, ajaran dasar itu disebut dengan usul al-din dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab ushul al-din oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga 'aqaid, credos atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu al-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga ilm al-kalam.⁷

Sebenarnya "kalam" dalam aqidah Islam adalah semacam ilmu atau seni. Kalam dalam pengertiannya adalah "perkataan atau percakapan", dalam pengertian teologis kalam disebut sebagai kata-kata (firman) Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut ilmu al-kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama mutakallimin, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam.

⁷Mahmud Yunus, 1990, Kamus Arab-Indonesia, PT Hidakarya Agung, Jakarta, hal : 382.

Dalam Islam, terdapat lebih dari satu aliran teologi, ada aliran teologi yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada masanya, sehingga membentuk pola pikir yang berbeda mengenai ilmu tauhid antara ulama yang satu dengan ulama yang lainnya.⁸

Pengertian Teologi Menurut Pakar Teologi :

- a. Menurut William L. Resse, Teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu theology adalah Pemikiran tentang ketuhanan.¹
- b. Menurut William Ockham, Teologi adalah Disiplin ilmu yang membicarakan kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan.
- c. Menurut Ibnu Kaldun, Teologi adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional.

Teologi Islam merupakan istilah yang diambil dari bahasa inggris, **theology** **William L Reese** mendefinisikan dengan “discourse or concerning” (*diskursus/pemikiran tentang Tuhan*⁹). Dengan mengutip **William Ockham Reese** lebih lanjut mengatakan “Theology to be a discipline and independent of both philosophy and science” (*teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan*). Sementara itu **Gove** menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional.

⁸Harun Nasution, 1998, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung,, hlm 204.

⁹Willieam L. Reese, Dictionary of philosophy and Religion, Humanities Press Ltd. , USA, 1980, hlm. 28

B. Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam¹⁰

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang “menakutkan”, karena berangkat dari sanalah tumbuh berbagai macam konflik, pertentangan yang terus meminta korban. Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan social budaya kemasyarakatan yang berlaku dewasa ini.

Apa yang menjadi kritik terhadap agama adalah bahwa agama, tepatnya pemikiran-pemikiran keagamaannya terlalu menitik beratkan pada struktur-struktur logis argument teks-tual (normative). Ini berarti mengabaikan segala sesuatu yang membuat agama dihayati secara semestinya. Struktur logis tidak pernah berhubungan dengan tema-tema yang menyangkut tradisi, kehidupan social dan kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat. Melihat kenyataan semacam ini, maka diperlukan rekonstruksi pemikiran keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan teologis yang selama ini cenderung normative, teks-tual dan “melangit”, sehingga tidak bisa terjamah oleh manusia. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan teologis yang kontekstual “membumi”, sehingga dapat dinikmati oleh manusia dan tidak bertentangan dengan kehidupan social budaya masyarakat yang ada. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam makalah ini akan dibahas mengenai, (1) bagaimana sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam?, (2) pendekatan-pendekatan teologis apa yang digunakan untuk

¹⁰Arifin, Syamsul dkk, 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogyakarta.,hlm. .56-62.

mengkaji Islam agar supaya tepat guna dan tidak bertentangan dengan kebutuhan social budaya manusia, sehingga menjadikan Islam sebagai suatu agama yang sesungguhnya.

C. Perkembangan Teologi Islam ¹¹

Lahirnya pemikiran-pemikiran ulama di bidang teologi yang berimplikasi pada pembentukan peradaban umat Islam dicatat oleh sejarah. Dalam sejarah Islam, khususnya dalam perkembangan teologi Islam di dunia Islam dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yang mana dalam setiap zaman teologi Islam tersebut memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri yang membedakan antara hasil pemikiran teologis zaman yang satu dengan zaman yang lainnya. Zaman tersebut meliputi: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya)

a. Teologi Klasik (650 - 1250 M)

Pada zaman klasik ini berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang diberat disebut natural laws. Bedanya, natural laws adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan.

Diantara ciri-ciri teologi sunnatullah adalah :

1. Kedudukan akal yang tinggi
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang sedikit sekali jumlahnya
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap dan berfikir

¹¹Nasution, Harun, 1990, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta.,hlm.78-79

Ulama pada zaman klasik ini cenderung memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis. Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat qadariyah yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu, sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu, soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat. Sehingga dalam sejarah Islam masa klasik tersebut disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang teologi. Sayang, pada masa klasik yang terkenal dengan pemikiran teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa Barat yang datang ke Andalusia dan menerjemahkan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin sebagai upaya untuk membentuk sebuah peradaban baru di dunia Eropa.

b. Zaman Pertengahan (1250 – 1800 M)

Teologi ini berkembang sekitar abad pertengahan, sebagai buah dari berkembangnya filsafat sholastik, yang tujuan pengembangannya memang untuk menjelaskan doktrin-doktrin agama dengan menggunakan filsafat. Pada waktu itu filsafat benar-benar dihambarkan untuk kepetingan menjelaskan nas-nas wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia, alam dan Tuhan. Dan terkadang pula, filsafat juga digunakan untuk memberikan justifikasi rasional atas pemahaman dalil-dalil wahyu.

Karenanya, tidak heran jika filsafat kemudian menjadi semacam anchilia theologiae (budak-suruhan teologi). Hal di atas mengakibatkan otoritas filsafat dalam perannya membangun pengetahuan holistik menjadi kabur, sementara teologi menjadi amat tergantung pada paradigma yang dipakai oleh filsafat.

Tidak heran, jika untuk sebagian hasil diskursus teologi ini mampu menghasilkan pemikiran yang cemerlang, seperti yang dirintis oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Dan sebagiannya lagi justeru menghasilkan pemikiran yang amat bersahaja (naif) dalam penjelasannya mengenai relasi manusia, alam dan Tuhan. Pada masa inilah, dunia Islam justeru memasuki zaman pertengahan, yang merupakan zaman kemunduran dalam berbagai hal, begitu pula dengan pemikiran teologi Islam. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah Itu hilang dari Islam dan diganti oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia.

Adapun ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah) itu adalah :

1. Kedudukan akal yang rendah
2. Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berfikir yang banyak diikat oleh dogma
4. Ketidak percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas
5. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan al-Hadits
6. Statis dalam sikap dan berfikir¹²

c. Zaman Modern (1800 – SETERUSNYA)

Setelah dunia keilmuan Islam mandeg dan stagnan, tibalah abad ke-19, di mana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke Dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada zaman klasik dahulu, pada zaman modern menguasai mereka. Kerajaan Turki Utsmani, Negara adikuas pada zaman pertengahan mulai mengalami kekalahan-kekalahannya dalam peperangannya di Eropa. Napoleon Bonaparte dalam masa tiga minggu dapat menguasai seluruh mesir pada tahun 1798M.

¹²Syamsul Arifin dkk. 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogjkarta, hal : 28.

Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Muncullah kemudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan

mengejar ketertinggalan dari Barat sampai sekarang. Apa yang dimaksud dengan teologi modernisme adalah mainstream pemikiran paradigmatis manusia modern yang menjadi lansasan tegaknya sejarah peradaban modern. Atas nama teologi deisme dan agnotisisme menjadi dasar mainstream modernisme tersebut. Teologi ini muncul bersamaan dengan renaissance sebagai antitesa dari era scholastik dengan teologi klasiknya yang membengkung. Tujuan dari teologi modernisme adalah untuk membebaskan manusia dari dogmatika nilai agama yang memasung kemerdekaan dan kreatifitas manusia dalam merespon dunianya. Hal ini bisa kita lihat, betapa dalam deisme peran Tuhan disingkirkan dari percaturan kehidupan manusia, kendatipun para penganut deisme masih mengimannya adanya Tuhan. Sementara para agnotisisme, yang meyakini bahwa kemampuan rasionalitas manusia sulit mempertimbangkan adanya realitas yang terakhir, maka dengan serta merta Tuhan dimatikan (ditiadakan). Proses yang ditempuh dalam teologi ini adalah "proses penyadaran" manusia akan eksistensinya sebagai bagian penting dari lingkungan kosmosnya. Untuk mengatasi dunianya, kesadaran kosmis ditempatkan dan dikedepankan lebih dari segala-galanya. Agama dan ajaran moralitas lainnya dipandang telah cukup gagal dalam membangun kesadaran itu. Karena itu, agama ditempatkan pada level subordinat dari sistem kesadaran tersebut.

d. Zaman Postmodern

Masyarakat modern ternyata mulai menyadari adanya kewenangan yang luar biasa hidup dalam era modern. Modernisme yang semula menjanjikan kemerdekaan, pembebasan dan tirani

agama, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai ke-manusiaan yang fitri.

Materialisme sebagai anak kandung modernisme ternyata juga menyeret manusia ke lubang nestapa yang amat dalam. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran yang materialistik. Manusia seolah-olah dianggap biasbahagia hanya dengan roti saja, padahal hidup manusia sesungguhnya juga ingin digerakkan oleh unsur spiritual.

Bertolak dari hal itu, sebagian masyarakat modern kini telah memasuki satu fase sejarah manusia dan peradabannya, yang secara tentatif disebut fase postmodern, yakni suatu fase dimana – secara sederhana dapat diakatakan – hendak menarik manusia dari posisi sentral (deantroposentrisme) melalui pembangkitan dimensi spiritual-etik. Karena itu, Whitehead dan David Bohm menganggap salah satu gejala era postmodern adalah era “kebangkitan spiritual dan etik”. Berbarengan dengan itu, era postmodern juga mencanangkan isu pluralisme, fragmentasi, heterogenitas, dekostruksi dan ketidakpastian/relativisme. Atas dasar itu, kemajemukan budaya, peradaban dan penetuan sejarah bangsa-bangsa memperoleh pengakuan. Tidak ada dominasi budaya, dominasi pengetahuan dan nilai kebenaran, dan dominasi epistemologi. Paham pemikiran postmodern ingin melakukan dekostruksi terhadap segalasesuatu yang menjadi borok modernisme, termasuk pada epistemologi Cartesian yang berimplikasi pada pemutlakan pengetahuan dan kebenaran atas teks alam dan realitas yang dipersepsinya.

D. Teologi Islam Terapan¹³

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, teologi Islam yang kerap disebut ilmu kalam dalam khazanah intelektual Islam merupakan suatu ilmu yang memusatkan pembicaraannya pada

¹³Harun Nasution, 1998, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung., hlm.134.

dan tentang Tuhan dengan segala dimensi-Nya. Ruang lingkup kajiannya seputar kepercayaan tentang Tuhan dengan segala segi-Nya, wujud-Nya, sifat-Nya, keesaan-Nya dan semacamnya. Jadi, dimensi kemanusiaan dalam teologi nyaris tak tersentuh. Bilapun mengemuka ia tetap dalam kerangka perbincangan mengenai totalitas eksistensi Tuhan. Dalam konteks itulah, wacana Teologi Islam Terapan mengemuka. Jika tidak dilatarbelakangi oleh bangun struktur Ilmu Kalam yang dalam perkembangannya telah tercerabut dari dimensi kemanusiaan, maka istilah “terapan” tidak perlu diterima karena sifat muatan ajaran Islam sangat berorientasi pada kehidupan praktis di masyarakat

Sebagaimana dimaklumi, paradigma teologi Islam (baca: Ilmu Kalam) saat ini merupakan hasil formulasi ulama klasik. Meski mengalami pembaharuan beberapa kali, tapi tidak banyak perubahan mendasar dalam paradigma teologi itu. Terlebih lagi tuntutan perubahan mengharuskan umat Islam menyusun kembali paradigma yang baru. Pemikiran teologi dalam masyarakat Islam bersumber dari ajaran aqidah yang dijelaskan dalam Al- Qur'an dengan inti kepercayaan pengesaan Tuhan (tauhid) dan pengakuan atas kerasulan Muhammad (Muhammad Rasulullah). Pemikiran teologi tentang Allah merupakan sebuah keyakinan terhadap adanya realitas transendental yang tunggal dan menuntut adanya aplikasi ketaatan pada tataran aksi. Oleh karenanya wujud nyata dari perilaku dan kepribadian umat Islam merupakan cerminan yang tidak dapat dipisahkan dari landasan teologisnya.

Konsep teologi yang dibangun manusia cenderung bersifat apologetik-defensif ketimbang konstruktif-liberatif. Manusia menghabiskan banyak energi dalam perdebatan tentang Tuhan, seolah-olah ingin menyatakan mereka lah penyelamat Tuhan. Persoalan kemanusiaan yang menjadi latar belakang agama disingkirkan, tak menjadi tema dalam teologi. Pada dataran ini, teolog dan mutakallimum berhasil “menyelamatkan” Tuhan.

Namun, akibat rumusan teologi atau kalam tersebut, muncul berbagai konflik yang berlatar belakang agama. Padahal, berulang-ulang Tuhan menyatakan ada tidaknya orang yang beriman tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap-Nya. Kuatnya paham teologi seperti ini berpengaruh pada “ketidakberdayaan” agama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Akhirnya, agama ditempatkan hanya sebagai urusan pribadi manusia dengan Tuhan. Persoalan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam bukan termasuk wilayah agama. Teologi yang dipahami dan diyakini berabad-abad ini bersifat apologetik-defensif untuk membela kelompok agama tertentu. Celakanya, pemikiran manusia ini disakralkan dan dianggap sebagai yang paling benar dan kebal (*immune*) terhadap kritik dan mengalami penyakralan (*taqdis afkar al-diniy*).

E. Pendekatan Multidisipliner dan Paradigma Baru Teologi Islam¹⁴

Konsep dasar di dalam Teologi Islam Terapan dirumuskan berdasarkan kajian historis dengan wawasan konteks modern. Tujuannya adalah menyusun suatu konfigurasi iman yang sesuai dengan konteks perkembangan modern. Konfigurasi iman adalah suatu model susunan dari arti, nilai, dan simbol yang dirumuskan dari ajaran akidah Islam. Penyusunan konfigurasi iman modern ini perlu memanfaatkan warisan pemikiran filsafat dan tasawuf yang telah dimiliki umat Islam sepanjang sejarah pemikirannya. Wawasan filosofis diperlukan untuk dapat dengan tepat menemukan watak konteks kehidupan modern. Meskipun ajaran Islam tidak terbatas ruang dan waktu, tetapi ia mengenal perubahan sosial sehingga corak kehidupan perlu diperhatikan dalam mengamalkannya. Menurut M. Amin Syukur

¹⁴Arifin, Syamsul dkk, 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogyakarta. ,hlm.65.

dalam AfIdah Salmah (2003, 19), pengembangan Teologi Islam dengan memanfaatkan pendekatan multidisiplin bertujuan untuk menyusun konfigurasi iman yang diperkirakan akan mampu berbuat banyak bagi tercapainya tujuan Risalah Islam, yaitu rahmatan lil'alamin.

Teologi Islam Terapan didasarkan pada asumsi penggunaan pendekatan multidisiplin akan dapat menyadarkan para teolog Islam bahwa tidak semua konfigurasi iman berhasil memunculkan prilaku yang mempu mewujudkan Risalah Islam. Hal ini dibuktikan oleh fakta sejarah yang menunjukkan adanya gejala sosial yang beragam. Dari fakta historis tersebut dapat disimpulkan adanya vareasi konfigurasi iman ummat Islam. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ke depan, maka diperlukan konfigurasi iman yang relevan.

Teori tersebut dapat dirumuskan melalui dua tahap yang masing-masing mememiliki dua bentuk. *Tahap pertama* adalah kajian histories pengalaman akidah Islam yang meliputi bentuk konfigurasi iman dan bentuk potensi konfigurasi dengan menelaah prilaku individu dan kelompok yang mengamalkannya. *Tahap kedua* adalah kajian social tentang kehidupan ummat Islam di abad moden ini. Bentuk pertama dari tahap ini adalah merumuskan konfigurasi iman yang diperkirakan mampu memunculkan perilaku untuk mencapai tujuan Risalah Islam. Bentuk kedua adalah pengujian teori-teori yang terkandung di dalam hipotesis tersebut. Kebenaran teori sosial ini mungkin diarahkan untuk menguji kandungan unsur dan metode pengamalannya.

Menyadari hal tersebut, maka minimal ada tiga implikasi yang terjadi untuk dapat mengembangkan Teologi Islam Terapan yang relevan dengan abad modern dalam rangka mewujudkan Rislah Nabi Muhammad SAW. *Implikasi pertama*, ummat Islam harus dapat melakukan pembacaan terhadap konfigurasi iman yang dimiliki oleh generasi yang terdahulu, seperti konfigurasi

iman yang diajarkan oleh Ahlus-Sunnah (al-Asy'ari, al-Maturidi, Ahmad bin Hambal) dan sebagainya. *Implikasi kedua*, konfigurasi iman yang dipelajari dari generasi yang terdahulu masih perlu dikembangkan lebih jauh untuk dapat menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks inilah, diperlukan alat bantu analisa dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) untuk dapat merumuskan konfigurasi iman yang relevan dengan konteks perkembangan zaman dan dinamika peradaban ummat Islam. *Implikasi ketiga* adalah suatu perubahan sosial yang secara substansial menuju terwujudnya kemajuan sebagai suatu evolusi kearah keadaan masyarakat yang lebih baik sehingga hidup dan kehidupan di dalamnya menjadi lebih baik.

Konsep-konsep dasar yang menjadi nilai utama atau etos sikap teologis umat Islam dalam konfigurasi iman Teologi Islam Terapan adalah :¹⁵

1. Uraian tentang al-Qur'an dan Sunnah tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan atau masalih lain yang terkait lebih merupakan ungkapan fungsional daripada eksistensial. Tujuan akhir petunjuk ini adalah agar umat Islam dapat beramal dengan kesadaran ber-Tuhan secara tepat.
2. Manusia adalah hamba Allah yang berperan melaksankan amanat, karena mahluk lainnya tidak mampu melakukannya. Konsep ini dimaksudkan agar manusia memiliki dinamika untuk memakmurkan dunia.
3. Alam semesta disediakan bagi manusia sebagai lahan pengabdian. Konsep ini dimaksudkan agar mereka tidak hanya mewujudkan surga di akhirat, tetapi juga di dunia.
4. Manusia adalah tetap hamba Allah SWT. Oleh karena itu, di dalam berprestasi dan berbuat harus sesuai dengan petunjuk-Nya. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak men-

¹⁵Kusnadiningsrat, E, 1999, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, Logos, Jakarta. ,hlm.29.

jauhi kodrat dirinya dan semakin memanusiakan kemanusiaannya.

F. Pemikiran Tentang Arti Islam dan Teologi Islam¹⁶

Pengertian yang lebih populer. bahwa Islam diartikan sebuah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nam juga diartikan dengan Damai. selamat sentosa, patuh dan sejahtera serta berserah diri, Inn" berserah diri. yaitu hanya menyerahkan diri, jawa dan raganya kepada Tuhan saja dan tidak kepada yang lain, dan inilah makna essensial dan kalimah "La Qaha Hla Allah" (Tiada Tuhan Selain Allah).

Mengenai teologi Islam, tauhid dan ihnu kalam mempunyai arti yang sama, hanya saja pengertian yang dipakai cenderung dikotomis dan teologi Islam seolah hanya membicarakan persoalan yang gaib saja.

Tokoh pembaharuan terbesar Muhammad Abdurrahman memberikan definisi tentang teologi:»Teologi adalah ihnu yang melakukan bahasan tentang Allah, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagiNya. serta apa yang wajib dinafikan dariNya, tentang para Rasul untuk menetapkan apa yang wajib. yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepadaNya».

Akan tetapi di Indonesia Ahmad Hanafi telah mulai mengadakan perubahan dan mendefinisikan teologi dengan «Ilmu tentang Ketuhanan. yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam» (Ahmad Hanafi: 5).

Sebenarnya pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam sendiri, karena dalam Al-quran terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca, berpikir, menggunakan akal, yang kesemuanya mendorong umat Islam terutama para ahli ilmu untuk berpikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan.

¹⁶Amin Abdullah, 1999, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal : 106

Pada garis besamya pemikiran Islam dalam pertumbuhannya mucul dalam 3 pola yaitu:¹⁷

1. Pola pemikiran yang bersifat skolastik

Pola ini mendasarkan pemikiran pada wahyu ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut pola pikir ini, kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh manusia dengan perantaraan wahyu, sedangkan akal banyak berfungsi sebagai alat penerima saja. Akal harus tunduk pada wahyu.

2. Pola pemikiran yang bersifat rasional

Pola pikir ini menganggap bahwa akal pikiran, sebagaimana juga halnya dengan wahyu, adalah merupakan sumber kebenaran. Mereka menggunakan akal pikiran untuk mencari kebenaran dan wahyu berfungsi sebagai penunjang kebenaran yang diperoleh akal. Kebenaran akal dengan kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan. Kalau pada lahirnya kebenaran wahyu bertentangan dengan akal, wahyu tersebut hams dita'wilkan secara rasional. Pola pemikiran ini adalah yang dikembangkan oleh aliran mewujudkan diri dalam pemikiran-pemikiran kefilsafatan dalam Islam.

3. Pola pemikiran yang bersifat batiniyah dan intaitif

Pola ini berasal dari mereka yang mempunyai pola kehidupan sufistik. Kebenaran yang sesungguhnya dan yang tertinggi adalah kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman batin dalam kehidupan yang mistis dan dengan jalan berkонтemplasi. Menurut pola pikiran ini seseorang yang akan mencari kebenaran harus melalui tangga-tangga, yaitu dari tangga terbawah yang disebut syari'at, kemudian tarikat, hakikat. Untuk sampai ke tangga yang tertinggi yang disebut Ma'rifat. Pola ini, pada mulanya dikembangkan oleh golongan ahli sufi (Zuhairini. 1992: 87).

¹⁷Ibid,hlm.78.

G. Perkembangan Teologi di Indonesia¹⁸

Teologi, sebagaimana diketahui. membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Mempelajari teologi akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman. Aliran-aliran teologi yang dikenal dalam Islam ialah:

1. Aliran Khawarij

Aliran ini mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu ia wajib dibunuh.

2. Aliran Murjiah

Aliran ini menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya. terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya

3. Aliran Muktazilah

Aliran ini tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan mukmin. Orang yang serupa int rnengambil posisi diantara kedua posisi mukmin dan kafir (dalam bahasa Arab terkenal dengan istilah: "*Almazillah bain al-manzilitain*").

Kemudian, timbul pula dalam Islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama al-qadariah dan al-jabariah menurut qadariah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, dengan kata lain Tuhan tidak campur tangan lagi terhadap apa yang dilakukan manusia. Sedang Jabariah berpendapat bahwa manusa tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya (bertindak) adalah paksaan dari Tuhan.

¹⁸ _____, 2002, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta. , hlm.32

Dengan kata lam, segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tunan. Pabam ini disebut dengan pabam fatalisme .

Yang masib ada sampai sekarang ialab aliran-aliran Asy'ariah dan Maturidiah yang keduanya disebut AM Sunoah wa al-jama'ah. Di Indonesia, pemikiran teologi di kalangau pemikir Islam sejak masuknya Islam sampai kepada zaman pertumbuhan organisasi yang bercorak kelslamam, boleh dikatakan tidak pernah mengalami perubahan yang berarti, dan masib berakar pada ahli Sunnah Waljamaah.

Teologi Asyari ini telah beipengaruh di Indonesia. Teori yang didirikan oleh Abu Hasan al Asy'ari ini pada mulanya adalah pengikut setia teologi Mu'tazilah, namun setelah berkecimpung dalam aliran ini selama empat puluh tahun, Imam Asy'ari meninggalkan aliran ini bahkan menentangnya dan kemudian membentuk keyakinan baru.

Seperti yang diketahui bahwa aliran Mu'tazilah masih dipandang sebagai aliran yang menyimpang dari Islam dan tak disenangi oleh sebagian ummat Islam, terutama di Indonesia. Pandangan demikian timbul karena kaum Mutazillah dianggap tidak percaya kepada wahyu dan hanya mengakui kebenaran yang diperoleh dengan perantara rasio. Bahkan sampai sekarang ini sebagian besar umat Islam Indonesia masih keberatan menerima teologi barn di luar ahli Sunnah. Alat ini dapat kita ketahui ketika Harun Nasution, seorang pakar teologi Islam menawarkan teologi rasional dan beranggapan bahwa teologi Asy'ari tidak cocok dengan zaman modern, ia banyak mendapat kecaman. Harun langsung dituduh sebagai Mu'tazilah .

H. Ruang Lingkup Teologi Islam¹⁹

Masalah yang dibahas dalam aqidah ilmu kalam adalah mempercayai adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi

¹⁹Harun Nasution, 2002, Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, hal : 10

dan Rasul Allah, hari kiyamat, Qadha' dan Qadar, Akhirat, akal dan wahyu, surga , neraka, dosa besar, dan masalah iman dan kafir. yang diperkuat dengan-dengan dalil-dalil rasional agar terhindar dari aqidah-aqidah yang menyimpang.

Adapun Ruang Lingkup Pembahasan dari Teology Islam (Ilmu Kalam) itu adalah :

1. Ilahiyyaat yaitu masalah ketuhanan

- Masalah ketuhanan membicarakan masalah :
- Dzat Tuhan
- Nama dan sifat Tuhan
- Perbuatan Tuhan.

2. Annubuwwaat yaitu masalah kenabian

- Masalah kenabian membicarakan :
- Kemukjizatan nabi-nabi
- Nabi-nabi terakhir

3. Assam'iyyaat yaitu hal-hal yang tak mungkin kita ketahui melainkan ada informasi dari nabi, yaitu berbicara masalah wahyu.

- Masalah sam'iyyaat meliputi antara lain :
- Masalah azab kubur
- Neraka
- Surga

I. Aliran-aliran dalam Teologi Islam

Sejarah pemikiran Islam mencatat ada 3 aliran teologi utama yang pernah muncul di kalangan umat Islam, yaitu Aliran Mu'tazilah, Maturidiyah, dan Asy'ariah. Akan tetapi, dilihat dari sisi rasionalitasnya, Aliran Maturidiah terpecah menjadi dua golongan, yaitu Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara. Dengan demikian, dilihat dari sisi rasionalitasnya, aliran-aliran teologi Islam terpecah menjadi 4 tingkat/ golongan, yaitu:

1. Golongan Mu'tazilah

Golongan ini dipandang sebagai penganut paham rasional karena, bagi mereka, akal manusia mampu menjawab keempat pertanyaan di atas. Orang-orang Mu'tazilah sependapat bahwa pengetahuan tentang eksistensi Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya wajib sebelum kedatangan wahyu. Demikian pula, penentuan baik dan buruk serta keharusan mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk wajib dilakukan oleh akal.

Dengan demikian, orang-orang Mu'tazilah berkeyakinan bahwa seluruh manusia akan menghadapi pengadilan Tuhan di akhirat kelak, baik mereka yang menerima wahyu (sampai kepadanya dakwah Rasul) maupun yang tidak menerima wahyu karena setiap manusia pasti dibekali dengan akal. Bagi orang-orang Mu'tazilah, wahyu tetap diperlukan untuk konfirmasi (pengukuhan) dan informasi (pemberi keterangan yang lebih rinci) terhadap temuan akal.

2. Golongan Maturidiah

Seperti dikemukakan di atas, para penganut paham ini mempunyai pendapat yang berbeda tentang masalah ini. Mereka terpecah menjadi dua kelompok, yaitu Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara. Pengikut paham Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa di antara empat pertanyaan di atas hanya tiga yang dapat dijawab oleh akal, yaitu pertanyaan no. 1 s/d 3 (mengetahui eksistensi Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada-Nya, dan mengenali atau menentukan yang baik dan yang buruk).

Sementara itu, pengikut Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa akal manusia hanya dapat menjawab dua pertanyaan saja, yaitu pertanyaan no. 1 dan no. 3 (mengetahui eksistensi Tuhan dan mengenali atau menentukan yang baik dan yang buruk).²⁰ Sedangkan dua pertanyaan lainnya hanya bisa dijawab

²⁰Ibid., hal., 92.

jika ada wahyu dari Allah. Bagi mereka, akal hanya dapat mengetahui, mengenali, dan membedakan. Ia tidak dapat menetapkan kewajiban. Akal mempunyai daya yang lemah sehingga tanpa wahyu tidak ada kewajiban atas manusia. Itu sebabnya, golongan ini juga dikelompokkan ke dalam penganut paham tradisional.

3. Golongan Asy'ariah

Aliran yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary ini dinilai sebagai penganut paham tradisional. Penganut paham ini berpendapat bah-wa daya akal manusia sangat lemah. Bagi mereka, akal tanpa wahyu hanya dapat mengetahui eksistensi Tuhan.²¹ Manusia dengan akalnya hanya dapat mengetahui dan menyadari bahwa Tuhan pasti ada. Bagaimana seharusnya manusia berbuat terhadap Tuhan itu serta apa yang mesti dilakukan manusia sebagai makhluk, semuanya berada di luar kewenangan akal. Begitu pula, akal tidak dapat menentukan baik dan buruknya sesuatu. Penetapan baik dan buruk bergantung pada ketetapan wahyu. Bagi mereka, kebaikan ialah semua yang diperintahkan wahyu, dan keburukan adalah semua yang dilarang. Semua yang disuruh oleh wahyu berarti baik dan semua yang dilarang berarti tidak baik. Oleh karena itu, dalam paham ini, manusia yang belum menerima wahyu atau belum sampai kepadanya dakwah Islam tidak dibebani dengan kewajiban-kewajiban sehingga tidak akan dihisab di hari kiamat kelak.

Berbicara masalah aliran pemikiran dalam Islam berarti berbicara tentang Ilmu Kalam. Kalam secara harfiah berarti “kata-kata”. Kaum teolog Islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut sebagai mutakallim yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata. Ilmu kalam juga diartikan sebagai teologi Islam atau ushuluddin, ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari

²¹Harun Nasution, op. cit., hal. 85. Lihat Juga Madij Fakhry, op. cit., hal. 297.

agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan.

4. Sebab-Sebab Munculnya Aliran-Aliran Dalam Teologi Islam.:²²

a. Munculnya perbedaan antara umat Islam

Perbedaan yang pertama muncul dalam Islam bukanlah masalah teologi melainkan di bidang politik. Akan tetapi perselisihan politik ini, seiring dengan perjalanan waktu, meningkat menjadi persoalan teologi.

Pada masa nabi Muhammad berada di Madinah dengan status sebagai kepala agama sekaligus kepala pemerintahan, umat Islam bersatu di bawah satu kekuasaan politik. Setelah beliau wafat maka muncullah perselisihan pertama dalam Islam yaitu masalah kepemimpinan. Abu Bakar kemudian terpilih sebagai pemimpin umat Islam setelah nabi Muhammad diikuti oleh Umar pada periode berikutnya. Pada masa pemerintahan Usman pertikaian sesama umat Islam berikutnya terjadi ya pada pembunuhan Usman bin Affan, khalifah ketiga. Pembunuhan Usman berakibat perseteruan antara Muawiyah dan Ali, dimana yang pertama menuduh yang kedua sebagai otak pembunuhan Usman. Ali diangkat menjadi khalifah keempat oleh masyarakat Islam di Madinah. Pertikaian keduanya juga memperebutkan posisi kepemimpinan umat Islam setelah Muawiyah menolak diturunkan dari jabatannya sebagai gubernur Syria. Konflik Ali-Muawiyah adalah starting point dari konflik politik besar yang membagi-bagi umat ke dalam kelompok-kelompok aliran pemikiran.

Sikap Ali yang menerima tawaran arbitrase (perundingan) dari Mu'awiyah dalam perang Siffin tidak disetujui

²²Muhammad Abed al-Jabiri, 2003, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam : Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, IRCiSoD, Yogyakarta, hal : 92.

oleh sebagian pengikutnya yang pada akhirnya menarik dukungannya dan berbalik memusuhi Ali. Kelompok ini kemudian disebut dengan Khawarij (orang-orang yang keluar). Dengan semboyan La Hukma Illa lillah (tidak ada hukum selain hukum Allah) mereka menganggap keputusan tidak bisa diperoleh melalui arbitrase melainkan dari Allah. Mereka mencap orang-orang yang terlibat arbitrase sebagai kafir karena telah melakukan “dosa besar” sehingga layak dibunuh.

b. Munculnya Aliran-aliran teologi Islam

Persoalan “dosa besar” ini sangat berpengaruh dalam perkembangan aliran pemikiran karena ini masalah krusial yang menyangkut dengan apakah seseorang bisa menjadi kafir karena berbuat dosa besar dan kemudian halal darahnya. Aliran Khawarij mengatakan bahwa pendosa besar adalah kafir maka wajib dibunuh. Paham Khawarij ini memicu munculnya paham yang berseberangan yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun dosanya terpulang kepada Allah untuk mengampuninya atau tidak. Paham ini dilontarkan oleh aliran Murji’ah. Sementara aliran Mu’tazilah mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir tapi juga tidak bisa disebut mukmin. Mereka berada pada posisi antara keduanya yang dikenal dengan istilah al-manzilah baina al-manzilatain.

Dalam hal apakah orang mempunyai kemerdekaan atau tidak dalam berbuat ada dua aliran yang saling bertentangan. Al-Qadariah mengatakan manusia merdeka dalam berkehendak dan berbuat, sebaliknya Jabariah menolak free will dan free act. Menurut Jabariah manusia bertindak dengan kehendak dan paksaan Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham ini disebut sebagai fatalisme. Dalam masalah ini aliran yang sepaham dengan

Qadariah adalah aliran Mu'tazilah yang juga mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan melakukan sesuatu sehingga manusia diminta pertangungjawaban atas perbuatannya. Sementara Abul Hasan al-Asy'ari (935 M) seorang pengikut Mu'tazilah yang keluar dari Mu'tazilah dan mendirikan aliran baru yang disebut dengan Asy'ariah memilih posisi lebih dekat ke Jabariah. Menurutnya seluruh perbuatan manusia adalah atas kehendak Allah hanya saja manusia, menurutnya, bisa berikhtiar. Selain Asy'ariah, Tawhiah dan Maturidiah juga menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Asy'ariyah dan Maturidiah yang didirikan oleh Abu Mansur Al-Maturidi disebut juga dengan Ahlussunnah wal Jama'ah.

J. Sejarah Teologi Dalam Islam²³

Awal mula perpecahan bisa kita simak sejak kematian Utsman bin Affan r.a. Ahli sejarah menggambarkan 'Usman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu untuk menjadi gubernur. Tindakan-tindakan yang dijalankan Usman ini mengakibatkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat nabi setelah melihat tindakan Usman ini mulai meninggalkan khalifah yang ketiga ini. Perasaan tidak senang akan kondisi ini mengakibatkan terjadinya pemberontakan, seperti adanya lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah. Perkembangan suasana di Madinah ini membawa pada pembunuhan Usman oleh pemuka-pemuka pemberontak di Mesir ini.

Setelah Usman wafat Ali sebagai calon terkuat menjadi khalifah keempat. Tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama

²³ _____, 2002, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta.,hlm.143.

Talhah dan Zubeir dari Mekkah yang mendapat sokongan dari Aisyah. Tantangan ini dapat dipatahkan Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak tahun 656 M. Talhah dan Zubeir mati terbunuh dan Aisyah dikirim kembali ke Mekkah.

Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Usman. Ia menuntut Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Usman, bahkan ia menuduh bahwa Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Siffin, tentara Ali mendesak tentara Mu'awiyah sehingga yang tersebut akhir ini bersiap-siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah Amr Ibn al-'As yang terkenal sebagai orang licik minta berdamai dengan mengangkat al-Quran keatas. Qurra' atau syi'ah yang ada dipihak Ali mendesak Ali untuk menerima tawaran itu dan dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantara diangkat dua orang, yaitu Amr Ibn al-'As dari pihak MU'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Dalam pertemuan mereka, kelicikan Amr mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan bahwa keduanya terdapat pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, Ali dan Mu'awiyah. Tradisi menyebutkan bahwa Abu Musa terlebih dahulu mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr mengumumkan hanya menyutujui penjatuhan Ali yang telah di umumkan Abu Musa, tetapi menolak penjatuhan Mu'awiyah. Peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Khalifah yang sebenarnya adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi.

Sikap Ali yang menerima dan mengadakan arbitrase ini, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh se-

bagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. La hukma illa lillah (tidak ada hukum selain hukum dari Allah) atau la hakama illa Allah (Tidak ada pengantar selain dari hukum Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang Ali telah berbuat salah, oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama al-Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.

Karena memandang Ali bersalah dan berbuat dosa, mereka melawan Ali. Ali sekarang menghadapi dua musuh, yaitu Mu'awiyah dan Khawarij. Karena selalu mendapat serangan dari kedua pihak ini Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan Khawarij. Setelah Khawarij kalah Ali terlalu lelah untuk meneruskan pertempuran dengan Mu'awiyah. Mu'awiyah tetap berkuasa di Damaskus dan setelah Ali wafatia dengan mudah dapat memperoleh pengakuan sebagai Khalifah umat Islam pada tahun 661 M.

Persoalan-persoalan politik yang terjadi ini akhirnya menimbulkan persoalan teologi. Timbulah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Khawarij menganggap Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn al-'As, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang telah menerima arbitrase adalah kafir. Karena keempat pemuka ini dianggap kafir dalam arti telah keluar dari Islam, kaum Khawarij menganggap mereka harus dibunuh.

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Qur'an, tetapi orang yang berbuat dosa besar juga dipandang kafir.

Persoalan orang yang berbuat dosa inilah yang kemudian mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan teologi se-

lanjutnya dalam islam. Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah.

AliranKhawarij mengatakan bahwa orang yang telah berbuat dosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari agama islam dan ia wajib dibunuh. Kaum Murji'ah mengatakan bahwa orang yang telah melakukan dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, ter-serah kepada Allah SWT yang mengampuninya atau tidak. SedangkanMu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat diatas. Bagi mereka orang yang telah berbuat dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang yang seperti ini menurut mereka mengambil posisi diantara dua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahsa arabnya terkenal dengan istilah almanzilah bain al-manzilitain (posisi diantara dua posisi).

Dalam keadaan seperti ini timbullah dua aliran teologi yang terkenal dengan namaal-qadariah danal-jabariah. menurut al- qadariah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sebaliknya dengan al-jabariah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam tingkah lakunya bertindak dengan paksaan Tuhan dan gerak-gerik ditentukan oleh Tuhan, menurut jabariah. Selanjutnya, kaum Mu'tazilah dengan diterjemahkannya buku-buku falsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahsa Arab, terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Dengan pemakai-an rasio ini oleh kaum Mu'tazilah membawa mereka untuk mengambil teologi liberal, dalam arti bahwa sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio mereka, mereka tidak meninggalkan wahyu. Dengan penggambaran diatas sudah pasti bahwa Mu'tazilah lebih memilih qadariah dibanding jabariah yang mana golongan yang percaya pada kekuatan dan kemer-dekaan akal untuk berfikir.

Teologi mereka yang bersifat rasional dan liberal ini membuat kaum intelegensia tertarik akan teologi mereka yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan Kerajaan Islam Abbasiah dipermulaan abad ke-9 Masehi. Khalifah al-Ma'mun, putra dari khalifah Harun al-Rasyid pada tahun 827 M menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab yang resmi dianut negara. Katena telah menjadi aliran resmi dari pemerintahan, kaum Mu'tazilah mulai bersikap paksa dalam menyuarakan ajaran mereka. Terutama paham mereka bahwa al-Qur'an bersifat makhluk dalam arti diciptakan bukan bersifat qadim dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Aliran mu'tazilah yang bersifat rasional ini menimbulkan tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut mazhab Ibn Hambal politik menyuarakan aliran Mu'tazilah secara kekerasan berkurang setelah al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M, dan akhirnya aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi dari negara dibatalkan oleh khalifah al-Mutawwakil pada tahun 856 M. dengan demikian kaum Mu'tazilah kembali kepada kadudukan mereka semula, tetapi kini mereka telah mempunyai lawan yang bukan sedikit dari kalangan umat Islam.

Perlawaan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (932 M). Al-Asy'ari sendiri pada mulanya adalah mu'tazilah, tetapi kemudian menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajaran-ajaran Mu'tazilah diocap Nabi Muhammad sebagai ajaran yang sesat, al-Asy'ari meninggalkan ajaran itu dan membentuk ajaran baru yang dikenal dengan nama teologi al-Asy'ariah atau al-Asya'rah.

Disamping aliran asy'ariah timbul pula di Samarkand perlawaan menentang aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Aliran ini dikenal dengan nama teologi al-Maturidiah yang mana tidak bersifat setradisi-

sional al-Asy'ariah, akan tetapi tidak pula seliberal Mu'tazilah. Selain Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi ada lagi seorang teolog dari Mesir yang juga bermaksud menentang ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah. Teolog itu bernama al-Tahawi (933 M) yang mana ajaran-ajaran ini tidak menjelma sebagai aliran teologi Islam.

Dengan demikian aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam islam adalah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah tidak mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah. Yang masih ada sampai sekarang ialah aliran Asy'ariah dan Maturidiah, dan keduannya disebut Ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedangkan aliran Asy'ariah pada umumnya dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya.

Dengan masuknya kembali paham rasionalisme kedunia islam yang mana sekarang masuk melalui kebudayaan modern. Banyak ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali, khususnya dikalangan kauimintelegensia islam yang mendapat pendidikan Barat.

Menurut **Harun Nasution**, kemunculan persoalan kalam dipicu persoalan politik yang menyangkut peristiwa terbunuhnya Usman bin affan yang berbuntut pada penolakan Muawiyah atas kekhilifahan Ali bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi perang siffin yang berakhir dengan keputusan Tahkim (arbitrase). sikap ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Ash (utusan Mu'awiyah dalam tahkim), sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui tahkim. Putusan datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum Al-Qur'an **La Hukma Ila Lillah** (tidak ada hukum selain dari hukum Allah). atau **La Hukma**

Illa Allah (tidak ada perantara selain Allah) menjadi semboyan mereka mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga meninggalkan barisannya, mereka terkenal dengan nama khawarij. dan kelompok yang tetap mendukung Ali bin Abi Thalib dikenal dengan nama syiah.²⁴

Harun lebih lanjut mengatakan bahwa persoalan kalam yang pertama kali muncul adalah *persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir*. Dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Khawarij sebagaimana yang telah disebutkan, memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahlkim yakni Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari adalah kafir berdasarkan firman Allah surat Al-Maidah ayat 44.

Persoalan ini telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam yaitu:²⁵

1. **Aliran Khawarij**, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. **Aliran Murji'ah**, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.
3. **Aliran Mu'tazilah**, yang tidak menerima pendapat kedua diatas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilah manzilatain* (*posisi diantara dua posisi*). dalam Islam timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan Qadariyah dan Jabariyah. menurut Qadariyah, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. adapun Jabariyah berpendapat sebaliknya,

²⁴Harun Nasution, *Teologi Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986,hlm. 98

²⁵_____ , 2002, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta,hlm.65..

manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam yaitu aliran Asy'ariyah dan Aliran Maturidiyah.

Menurut Harun Nasution "Permasalahan yang pertama muncul dalam Islam bukanlah permasalahan yang berbasiskan pada persoalan teologi namun, permasalahan politik". Permasalahan politik tersebut dalam perjalannya beranjak menjadi permasalahan Teologi

1. Fakta Sejarah

Ketika Rasul Muhammad SAW. Wafat (632 M), para sahabat disibukkan dengan pembahasan mengenai pengganti Rasul sebagai kepala negara, Sehingga penguburan Nabi adalah permasalahan kedua. Dari hal ini lahir permasalahan khilafah. Perseteruan antara Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah Bin Abi Sufyan merupakan titik balik dari pergeseran permasalahan politik menjadi permasalahan Teologi Perseueruan tersebut, diselesaikan dalam perang Shifin yang dimenangkan oleh kelompok Muawiyah dengan jalan Tahkim atau Arbitrase

Kelompok Ali di wakili Abu Musa al-Asy'ari sedangkan kelompok Muawiyah diwakili Amr Ibn al-'As. Peristiwa Tahkim tersebut, menguntungkan pihak Muawiyah, sebab penjatuhan Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah yang Sah dan Muawiyah sebagai gubernur Damaskus yang memberontak, hanya penjatuhan Ali yang disepakati oleh Amr Ibn As.

2. Dampak Peristiwa Tahkim

Kubu Ali Bin Abi Thalib terpecah menjadi 2 golongan yakni:

- a. Golongan Pendukung Ali Bin Abi Thalib, terkenal dengan nama Syiah
- b. Golongan Yang menyatakan keluar dari kelompok Ali, terkenal dengan nama Khawarij

- c. Golongan yang menjauhkan diri dari golongan Syi'ah dan golongan Khawarij, terkenal dengan nama golongan Murjiah

Kaum Khawarij berpandangan bahwa Sikap Ali yang menerima tipu muslihat dari Amr Bin As adalah salah, sebab putusan hanya datang dari Allah SWT melalui hukum-hukumnya dalam al-Qur'an.

Menurut Khawarij "*la Hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain dari Allah)

3 Persoalan Dosa Besar

Kaum Khawarij berpandangan Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah, Amr Bin AS, Abu Musa Al-Asy'ari dan seluruh orang yang menerima Arbitrase adalah berdosa besar dan Kafir dalam arti keluar dari Islam dan harus di bunuh.

Pandangan ini bertolak pada S. al-Maidah:44 yang menyatakan "Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT. Adalah kafir"

4. Dari Persoalan Politik Ke Persoalan Teologi

Persoalan Dosa besar seperti pandangan kaum Khawarij di atas, selanjutnya bergeser menjadi permasalahan Teologi. Dalam perkembangan selanjutnya persolan Dosa Besar (murtakib al-kabir) mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan aliran Teologi dalam Islam. Permasalahan utamanya adalah "bagaimanakah status orang yang berdosa besar, apakah mukmin ataukah kafir"

5. Lahirnya Aliran Teologi Islam

Dari persolan murtakib al-kabir lahir beberapa aliran teologi. Aliran tersebut adalah ;

- a. Aliran Khawarij yang berpandangan bahwa orang berbuat dosa besar adalah kafir dan wajib di bunuh
- b. Aliran Murji'ah yang berpendapat bahwa orang berdosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Permasalahan dosa yang dilakukan dikembalikan pada

Allah SWT untuk mengampuni atau tidak.

- c. Aliran Mu'tazilah. Aliran ini berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Namun mereka terletak di antara dua posisi kafir dan mukmin. Dalam teologi mu'tazilah orang seperti ini dikatakan "tanzilu baina manzilatain"
- d. Aliran Qodariah. Aliran ini terkenal dengan pemikiran Free Will dan Free act (kebebasan berkehendak dan berbuat)
- e. Aliran Jabariah. Aliran ini berkebalikan dengan pandangan aliran Qodariah yang menyatakan manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat, sebaliknya aliran Jabariah berpandangan manusia dalam segala tingkah lakunya bertindak atas dasar paksaan dari Allah. Paham ini selanjutnya terkenal dengan predestination atau fatalism.
- f. Aliran Asy'ariyah merupakan aliran teologi tradisional yang di susun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935 M). Pada awalnya Abu Hasan al-Asy'ari merupakan orang Mu'tazilah yang merasa tidak puas dengan teologi Mu'tazilah. Dalam satu riwayat keluarnya Abu Musa al-Asy'ari dari Mu'tazilah dikarenakan ia pernah bermimpi bahwa Mu'tazilah di cap Nabi Muhammad Sebagai ajaran yang sesat
- g. Aliran Maturidiah. Aliran yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w.944 M).

Dalam perkembangan selanjutnya dua aliran terakhir yakni Asyari'ah dan Maturidiah di kenal dengan nama aliran Ahlus Sunah Wal Jamaah. Kedua aliran ini dibedakan dalam lapangan hukum Islam. Aliran Asyariah lebih cenderung dengan pendekatan Imam Syafi'I, sedangkan aliran Maturidiah cenderung pada pendekatan Imam Hanifah.

K. Pengaruh Teologi Terhadap Umat Islam²⁶

Persoalan teologi yang berawal dari persoalan politik pemerintahan, tidak sedikit berimbang terhadapan tatanan kehidupan masyarakat sosial yang secara tidak langsung ikut terlibat serta menjadi bagian di dalamnya. Berbagai kalangan bersaing untuk mempertahankan paham mereka, bahkan hingga menimbulkan perselisihan di dalam golongan itu sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa bukanlah suatu hal yang aneh jika terjadi perpecahan di kalangan umat Islam, terlebih dalam satu golongan tidak kokoh dengan satu pemahaman.

Adapun pengaruh atau imbas dari teologi itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Terpecahnya Umat Islam dalam Keberagaman Sudut Pandang
Terpecahnya umat Islam pada saat itu, tidak terlepas dari sejarah lahirnya teologi, yang berawal dari terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan serta naiknya Ali sebagai Khalifah yang memimpin dunia Islam pada saat itu. Sejarah Islam secara gamblang menjelaskan bahwa Perang Siffin berimbang kepada lahirnya golongan-golongan yang berdiri di atas paham mereka sendiri.

Persoalan teologipun menjadi suatu hal yang menarik pada saat itu, terlebih jika dikaitkan dengan berbagai perkembangan pemikiran dari suatu golongan dan bahkan pikiran para tokoh Islam. Setidaknya banyak aliran yang timbul dari persoalan ini, antara lain Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah serta Qadariyah dan Jabariyah. Aliran-aliran ini berdiri dengan paham dan pemikiran mereka masing-masing terhadap situasi yang terjadi pada saat itu. Dengan adanya golongan-golongan inilah menggambarkan bahwa Islam terpecah dalam beberapa kelompok yang menjunjung tinggi pemikiran mereka masing-masing.

²⁶Harun Nasution, 2002, Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, hal : 55-63.

2. Kecekungan dalam Suatu Golongan.

Bukan hanya melibatkan kelompok-kelompok besar, teologi ternyata juga berdampak terhadap apa yang terjadi di dalam golongan-golongan tersebut. Persoalan yang awalnya menimbulkan perbedaan beberapa golongan, ternyata juga mengalami perbedaan tersendiri di dalam ruang lingkup golongan tersebut

Khawarij misalnya, yang dikenal sebagai barisan yang keluar dari pendukung Ali bin Abi Thalib, dan telah mempunyai pemikiran tersendiri, ternyata dari pengikut golongan khawarij pun tepecah ke dalam beberapa sekte dengan pemikiran yang berbeda. Golongan khawarij juga sering mengadakan perlawanan terhadap penguasa-penguasa Islam dan Umat Islam yang ada di zaman mereka.

Lain hal dengan Mu'tazilah, setelah beberapa saat mencapai puncak kejayaannya, Mu'tazilah mengalami kemunduran drastis yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Mereka yang hendak mempertahankan pemikiran dan kebebasan mereka sendiri, malah memusuhi orang-orang yang tidak mengikuti paham mereka. Peristiwa ini mencapai puncak hingga menimbulkan perpecahan yang justru melahirkan golongan baru.

Tidak sedikit dari golongan-golongan ini yang menggunakan kekerasan dalam pelaksanaannya. Banyak terjadi pemaksaan terhadap umat Islam dan terhadap pengikut golongan itu sendiri untuk meyakini atau ikut dengan pemikiran yang mereka anut. Dan tentunya tidak semua pihak yang mampu menerima tindak paksaan seperti itu, sehingga memicu kekerasan yang akan berdampak lebih buruk lagi. Dari fenomena ini terlihat bahwa keberagaman pemikiran dan sifat ingin berkuasanya manusia dapat menimbulkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu terjadi, seperti perpeperangan antar sesama Muslim.

3. Timbulnya Pemberontakan

a. Aliran Khawarij

Pengikut aliran khawarij juga terpecah menjadi beberapa golongan. Inflasi dari pertentangan itu justru memunculkan ajaran-ajaran aqidah asing dalam lembaran sejarah khawarij. Mereka memberontak hanya untuk menetapkan proposisi keliru dari ajaran-ajarannya. Mereka beranggapan bahwa meninggalkannya hanyalah membawa kekafiran dan kesesatan. Ketika suatu saat terbukti bahwa proposisi itu keliru, mereka malah kembali menarik diri, namun setelah itu mereka melakukan pemberontakan yang jauh lebih dahsyat sebagai tanda bahwa mereka hendak menebus kesalahan yang telah mereka lakukan.⁷⁶

Dari kondisi yang demikian, pemberontakan-pemberontakan yang muncul dalam satu aliran, disebabkan oleh watak keras kepala dari golongan tersebut, adanya sikap ingin memisahkan diri dan mengulang-ulang kesalahan, bahkan sebagian aliran justru bergabung dengan aliran lain untuk menyerang aliran utama.

Selain itu, kerasnya watak khawarij serta adanya ektrimitas, menyebabkan setiap tindakan dan aktivitasnya dijalankan tanpa pemikiran yang matang serta revolusi yang selalu berubah. Khwarij pun sering mengadakan pemberontakan terhadap penguasa yang dzalim, walaupun tindakannya itu akan mengantarkan mereka ke dalam keputusan yang tidak diharapkan.

b. Aliran Syi'ah

Aliran Syi'ah muncul diawali dengan tersisinya pasukan Ali setelah Khawarij menyempal. Setelah adanya keputusan tahkim, mereka membulatkan tekad membuat sebuah keputusan untuk mendukung Ali bin Abi Thalib. Syiah yang pertama kali muncul tidak

pernah mencaci dan mencerca sahabat Nabi.⁷⁷ Namun ketika melangkah lebih jauh, Syiah berjalan dengan memunculkan konsep-konsep yang berbahaya yang ditandai dengan watak ekstrim serta menganut keyakinan yang tidak diakui oleh Islam.

4. Implikasi dari Perselisihan Politik

Gerakan-gerakan Khawarij dan Syi'ah cukup menyibukkan penguasa Islam dan banyak menguras keringat pasukan yang seharusnya digunakan untuk penaklukan. Keterlambatan dalam penaklukan adalah imbas langsung dari perselisihan yang terjadi. Gerakan yang dilakukan oleh khawarij dan syi'ah ini berjalan dalam waktu dan kondisi yang tidak tepat. Mereka bukannya membentengi umat Islam, akan tetapi bergerilya dengan pertumbahan darah dan perampasan harta kaum muslimin sendiri

5. Impilkasi dari Aqidah

Permasalah implikasi dari aqidah ini berarah pada konsep pemahaman dari suatu aliran. Keyakinan yang dianut oleh masing-masing aliran justru menimbulkan bid'ah. Jadi berdasarkan catatan sejarah Islam, terdapat bid'ah khwarij, bid'ah murji'ah dan bid'ah syi'ah.

L. Faktor-Faktor Timbulnya Teologi²⁷

1. Faktor dari dalam (intern) :

- a. Sebagian orang musyrik ada yang mentuhankan bintang- bintang sebagai sekutu Allah. hal ini ditolak dengan firman Allah surat Al-An'am ayat 76-78.
- b. Ada yang mentuhan kan Nabi Isa as. Hal ini ditolak dengan firman Allah surat Al-Maidah ayat 116.
- c. Orang-orang yang menyembah berhala. Hal ini ditolak dengan firman Allah surat al-an'am ayat 74.

²⁷Nasution, Harun, 1990, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang Jakarta.,23.

- d. Golongan yang tidak percaya akan kerasulan nabi (nabi Muhammad saw.) dan tidak percaya akan kehidupan akhirat hal ini ditolak dengan firman Allah surat al-Ambiya' ayat 104.
 - e. Golongan orang-orang yang mengatakan semua yang terjadi di dunia ini adalah perbuatan Tuhan semuanya dan Soal politik (Khilafah) pemimpin negara yang dimulai ketika Rasulullah meninggal dunia serta peristiwa terbunuhnya usman dimana antara golongan yang satu dengan yang lain saling mengkafirkan dan menganggap golongannya yang paling benar.
2. Sebab dari luar (ekstern) yaitu:
- a. Danyak diantara pemeluk-pemeluk Islam yang mulamula beragam yahudi, masehi dan lain-lain, setelah fikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh Islam, mereka mulai mengingat-ingat agama mereka yang dulu dan dimasukkannya dalam ajaran-ajaran Islam.
 - b. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan mu'tazilah memusatkan perhatiannya untuk penyiaran agama Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam mereka tidak akan bisa menghadapi lawan-lawanya kalau mereka sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan-lawannya beserta dalil-dalilnya sehingga kaum muslimin memakai filsafat untuk menghadapi musuh-musuhnya.
 - c. Para mutakallimin ingin mrngimbangi lawan-lawanya yang menggunakan filsafat , dengan mempelajari logika dan filsafat dari segi ketuhanan.

M. Tokoh-Tokoh Penting dan Karyanya dalam Studi Teologi Islam²⁸

1. Al Farabi adalah seorang pendiri tradisi utama filsafat Islam sebagaimana yang kita kenal saat ini. Penghormatan yang telah diterimanya dari para pelanjutnya tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang jelas akan perannya sebagai pendiri atau dengan apresiasi yang lengkap akan pencapaiannya sebagai seorang filosof. Filosof-filosof besar seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Mulla Shadra terus menerus mengingatkan kita bahwa kita perlu tahu banyak tentang sosok yang sudah mencapai puncak ini. Tetapi, mereka tidak selalu menolong kita untuk mengetahui minat pokoknya atau jalan yang telah dia petakan untuk dirinya sendiri. Sebagai filosof, mereka mempunyai minat dan memetakan jalan mereka sendiri-sendiri. Kita harus kembali kepada tulisan-tulisan Al Farabi sendiri. Hanya dengan cara ini, kita dapat sepenuhnya memahami hubungannya dengan para pendahulunya yang mengikuti jalan Islam dan filsafat Hellenistik, dan bagaimana dia membangun tradisi utama filsafat Islam. Karena tulisan-tulisan al Farabi masih dalam proses penelitian, catatan-catatan berikut tidak lebih hanya merupakan kesan-kesan pertama.
 - a. Pendahulu-pendahulu Al Farabi: Al Kindi dan Al Razi
 - b. Para sejarawan filsafat Islam, biasanya -pada awalnya- mendekati Al Farabi melalui problem penerjemahan dan literature terjemahan. Mereka menghitung buku-buku yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Syiria, atau dari keduanya, dan menjelaskan teknik-teknik penerjemahan, serta meringkas dan menguraikan bagian penting dari naskah-naskah seperti *theology of Aristotle* atau yang dikenal dengan *Liber de Causis*. Apa yang

²⁸Arifin, Syamsul dkk, 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogyakarta ,hlm187.

tidak biasa mereka lakukan dan apa yang perlu lebih sering kita lakukan adalah bertanya tentang apa yang telah dikerjakan oleh para filosof muslim terhadap terjemahan literature-literatur tersebut. Buku seperti theology of Aristotle digunakan antara lain oleh Farabi, Suhrawardi, dan Mulla Shadra, diantara para filosof lainnya. Apakah mereka begitu saja menyerapnya, atau apakah mereka mencoba mempelajari, memahami, memodifikasi, melengkapi dan menggunakan buku itu dengan cara yang lain? Lebih umum lagi, apakah sejarah neoplatonisme di dalam Islam merupakan sejarah ide-ide yang, katakanlah, mau tak mau berjalan melalui jalur yang tersedia dalam Islam? Diantara banyak filosof muslim, setidaknya, hal ini merupakan sejarah penggunaan secara sadar dan memang ini berguna dalam banyak hal. Dan adalah al Farabi yang menunjukkan kepada mereka bagaimana dan untuk tujuan apa literature neoplatonik ini dapat digunakan

N. Menuju Teologi yang Membebaskan²⁹

Dari beberapa pemaparan di atas, apa yang hendak saya katakan di sini sebenarnya adalah kita harus merekonstruksi ulang, bahkan mendekonstruksi pendekotomian yang selama ini telah menghegemoni umat Islam dalam hal aliran-aliran teologi Islam ini. Artinya, ketika seseorang harus mengkaji persoalan teologi dalam Islam, yang menjadi persoalan utamanya adalah adanya pembedaan-pembedaan pemahaman antara ahl al-sunnah wa al-jama'ah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan sebagainya dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karenanya, aliran-aliran yang berkembang itu bersifat "normatif

²⁹Muhammad Abed al-Jabiri, 2003, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam : Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, IRCiSoD, Yogyakarta, hal : 98

ataukah historis?" Maksud "normatif" di sini adalah memahami sebuah teks berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang telah mapan sebagaimana terjadi dalam sejarah. Artinya, ketika aliran-liran teologi dalam Islam itu harus dimaknai dengan pendekatan "normatif", maka pemaknaannya adalah suatu aliran yang lahir dan berkembang berdasarkan norma-norma yang dibentuk oleh aliran tersebut serta menggunakan konstituen-konstituen yang melekat pada aliran dimaksud. Sehingga, seorang Mu'tazilah, harus dimaknai sebagai orang yang secara institusional menganut paham Mu'tazilah dan dalam pola pemahaman keagamaannya pun juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang digariskan oleh kelompok Mu'tazilah. Seperti, mendahulukan akal ketimbang teks al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. dalam memahami teks itu sendiri, sekalipun teks keagamaannya sangat jelas tertuang dalam kedua sumber dimaksud. Jika pendekatan yang pertama ini digunakan, maka pemaknaannya lebih bersifat kaku, rigid dan mengikat, bahkan sangat menindas. Apalagi untuk melihat suatu komunitas yang dalam sejarahnya telah berkembang demikian pesat dengan atribut-atribut yang digunakannya. Kelompok Mu'tazilah, misalnya, pada masa pemerintahan al-Makmun telah menjadi aliran resmi yang ajaran-ajarannya diakui secara meluas oleh masyarakat. Bahkan, paham keagamaannya dijadikan sebagai madzhab resmi negara dan pemerintahan. Secara normatif, aliran ini, untuk masa sekarang nampaknya - untuk tidak mengatakan tidak ada - sudah tidak banyak pengikutnya, apalagi di Indonesia. Sebab, jarang ditemukan suatu komunitas tertentu yang secara langsung mengklaim bahwa kelompoknya adalah komunitas Mu'tazilah. Meskipun, nilai-nilai Mu'tazilahnya jelas dapat dijumpai dalam aktifitasnya sehari-hari. Pemaknaan pada sebuah komunitas dengan melihat perilaku, nilai-nilai dan pola pemahaman inilah yang kemudian saya maksudkan sebagai pemaknaan secara "historis". Yakni, pemaknaan yang

berkembang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tempat. Ketika kita harus memaknai term “Mu’tazilah”, maka yang dimaksudkan bukan lagi suatu komunitas yang dengan sengaja mengklaim bahwa kelompoknya mengaku dan secara institusional sebagai “Mu’tazilah”, tetapi lebih melihatnya dari aspek pola pemahaman, sifat, dan nilai-nilai yang diusung oleh komunitas Mu’tazilah sebagai karakteristiknya. Hal yang demikian ini, tidak saja berlaku bagi komunitas Mu’tazilah saja, tetapi juga diterapkan pada aliran-aliran lainnya, seperti Asy’ariyah, Maturidiyah, Murji’ah, Qadariyah, Jabbariyah, dan sebagainya. Jika pendekatan kedua ini yang digunakan, maka pemaknaannya akan lebih bersifat fleksibel dan tidak komunal. Dengan melihat karakteristik dan corak pemahamannya, kita dapat mengkategorikan komunitas apa ia berada, sekalipun secara institusional dirinya tidak menganut aliran atau madzhab tertentu. Siapapun dan dari komunitas apapun ia berada, jika pola pemahamannya sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta pendapat para sahabat, maka ia pun berhak mendapatkan sebutan “ahl al-sunnah wa al-jama’ah”. Sehingga, sebutan yang disebutkan terakhir ini, yang nota bene oleh Nabi akan dijanjikan masuk surga, tidak lagi menjadi monopoli dan otoritas aliran tertentu, seperti Asy’ariyah atau Maturidiyah, tetapi terbuka bagi kelompok dan komunitas apapun. Pemahaman yang demikian inilah yang menurut saya tidak bersifat komunal, bahkan mengusung semangat “pembebasan”.

BAB XIV

PENDEKATAN PENDIDIKAN DALAM STUDI ISLAM

A. Pendahuluan

Islam dan segala macam bentuk kajian yang berkaitan dengannya telah lahir sejak empat belas abad yang lalu. Tentunya berbagai cabang ilmu pun telah terlahir dari berbagai sudut pandang pemikirnya, yang selalu tekun dan kreatif dalam mengadakan berbagai macam penelitian ilmiah berkaitan dengan Islam, baik ditinjau sebagai agama yang diyakini para pemeluknya sehingga membentuk struktur sosial dan segala hal yang dijadikan kajian atasnya, atau Islam yang ditinjau sebagai pokok dari ilmu dan keilmuan.

Islam sebagai agama, telah dijadikan sebagai fenomena sosial sekaligus menjadi daya dorong kehidupan ataupun sebagai *pattern of reference* dalam kehidupan. Dengan demikian Islam sebagai agama merupakan petunjuk dari Allah swt yang tertuang dalam bentuk kaidah-kaidah perundangan yang ditujukan kepada orang-orang yang berakal budi, supaya mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti. Karena itu agama bukanlah produk pemunculan getaran hati manusia sendiri, melainkan perwujudan kehendak Tuhan yang dijabarkan dalam bentuk petunjuk dan bimbingan untuk kehidupan manusia di alam nyata dan di alam metefisis.¹ Sejalan dengan hal tersebut,

¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, edisi revisi (Jakarta : Bumi aksara, 2008), hlm. 86.

Dr. Yusuf Al Qardhawy bahkan mengatakan bahwa ad Dien atau agama adalah peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat.²

Di satu sisi, Islam juga memberikan prinsip-prinsip landasan bagi manusia untuk mengembangkan potensi kejiwaan yang berupa berfikir, berkehendak, berperasaan, dan lain sebagainya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai sumber hukum sekaligus sumber ilmu dan keilmuan. Terlebih lagi ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara pribadi dengan masyarakatnya, alam sekitarnya, juga dengan Allah sebagai Maha Pencipta, juga antara akal dan keimanan.

Berdasar pada pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Islam telah menempatkan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pendongkrak kebangkitan kehidupan manusia di berbagai bidang. Hal tersebut adalah pendidikan, yang telah menjadi agenda utama dalam memperbaiki kehidupan dan keadaan manusia. Kepedulian Islam tersebut antara lain terlihat dari wahyu yang turun pertama yakni surat al-Alaq ayat 1-5. Dalam ayat tersebut setidaknya terdapat lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu guru (Allah swt), murid (Muhammad saw), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (iqra' yang berarti membaca, menelaah, mengobservasi, mengkategorisasi, membanding, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi), dan kurikulum (sesuatu yang tidak diketahui).³ Lain dari pada itu, masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan. Atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan, mengingat begitu besar perhatiannya terhadap masalah pendidikan.

²Dr. Yusuf Al Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm. 16

³Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa, 2003), hlm. 221

Dari beberapa pandangan tersebut, ternyata antara Islam sebagai agama tidak dapat terlepas dari konsep pendidikan secara teoretis maupun pragmatis. Karena pada dasarnya, Islam sebagai agama yang memberikan ajaran tentang tata kehidupan umat manusia telah mencerminkan suatu proses pendidikan dengan visi, misi dan tujuan yang jelas, yakni mencapai ridha Allah swt.

Akan tetapi jika memperhatikan bahwa Islam adalah suatu objek kajian keilmuan, maka pendidikan pun dapat menempatkan dirinya sebagai suatu konsep yang dapat membentuk sikap keberagamaan atau keislaman pada suatu struktur kehidupan sosial manusia. Hal ini menjadi hal yang wajar, karena Allah swt telah menciptakan manusia dengan fitrah untuk selalu berada dalam dunia pendidikan, dengan dorongan agar menjadi manusia yang lebih maju dan menjadi manusia yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan yang dibentuk pun akan selalu mengikuti bagaimana proses kehidupan manusia serta kemajuan-kemajuan yang telah diraihnya. Bahkan ada kalanya proses pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap Islam sebagai suatu keyakinan.⁴

B. Studi Islam

Studi Islam sebagaimana dikatakan oleh Tadjab, memiliki makna sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya maupun praktik-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat.⁵

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41-43.

⁵Tadjab dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya:Karya Abditama, 1994), hlm. 11

Pada masa awal perkembangan Islam, yakni masa Nabi Muhammad dan para sahabat studi Islam banyak dilakukan di Masjid. Pusat-pusat studi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Amin berada di Hijas yang berpusat di Mekah dan Madinah; Irak berpusat di Basrah dan Kufah serta Damaskus.⁶ Pada masa pemerintahan Abbasiyah, studi Islam dipusatkan di Baghdad, yaitu Bait al Hikmah. Sedangkan pada masa pemerintahan Islam di Spanyol yang di pusatkan di Universitas Cordova pada masa pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar ad Dakhil. Di Mesir berpusat di Universitas al Azhar yang didirikan oleh dinasti Fathimiyah dari kalangan Syiah.⁷

Dalam perkembangannya hampir diseluruh Negara di dunia baik negara yang mayoritas penduduknya muslim maupun suatu negara yang posisi kaum muslim sebagai kaum minoritas hampir seluruhnya menyelenggarakan program studi tentang Islam. Di Indonesia studi Islam diselenggarakan dilingkungan perguruan tinggi semisal UIN, IAIN, maupun STAIN. Di Negara-negara non Islam, studi Islam diantaranya diselenggarakan di India, Chicago, Los Angeles, London dan Kanada.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan memilih metode tidak dapat dianggap sepele, karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh.

⁶Ahmad Amin, Dhuha al Islam, (Mesir: Daar al Kutub al Ilmiyah, Tt), hlm.86

⁷File:///G:/AXSIS/PDPI/berbagai-pendekatan-studi-islam-i.html,

2. Metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, dan kritis dengan metode teologi normative. Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang Nampak dalam kenyataan historis, empiris dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normative digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normative ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal.⁸

C. Ilmu Pendidikan Sebagai Langkah Pendekatan

Sudah sekian banyak para pakar mengemukakan teori pendidikan. Akan tetapi dalam perjalannya teori tentang pendidikan tersebut selalu saja berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan tuntutan zaman, walaupun secara mendasar teori tersebut selalu bermuara pada sisi yang sama yaitu transformasi ilmu pengetahuan yang diarahkan pada pembentukan karakteristik kepribadian manusia secara fisik maupun non fisik.⁹

Ditinjau dari sifatnya, ilmu pendidikan merupakan disiplin keilmuan tersendiri yang otonom, dengan pengertian bahwa: *Pertama*, Ilmu pendidikan mengkaji sendiri dan menghasilkan konsep-konsep dasar dan teori-teori tentang pendidikan. *Kedua*, Ilmu pendidikan juga menerapkan konsep-konsep dan teori-teori yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu lainnya seperti filsafat,

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, Persada, 1998), hlm. 112-113

⁹Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 3.

sosiologi, psikologi, antropologi dan lain sebagainya yang memang dibutuhkan baik untuk memperkaya konsep dan teori kependidikan maupun meningkatkan upaya rekayasa pendidikan. Lain dari pada itu, ilmu pendidikan juga digolongkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu perilaku sehingga unsur rekayasa perubahan perilaku memegang peranan penting, disamping itu ilmu pendidikan dapat digolongkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya yang bersifat deskriptif dan reflektif.

Pengelompokan ilmu pendidikan ke dalam rumpun ilmu sosial dan budaya serta ilmu perilaku diperkuat oleh pertimbangan bahwa pendidikan tidak hanya berkenaan dengan perilaku atau behavior yang dapat diamati, melainkan berkenaan dengan perbuatan yang mengandung unsur-unsur yang sulit diamati dan subyektif.¹⁰

Sejalan dengan teori tersebut, maka pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana investasi bagi sumberdaya manusia. Dengan alasan bahwa pendidikan telah memberikan kreativitas, kesadaran estetis, serta sosialisasi norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik bagi seorang individu. Adapun investasi yang lebih umum dari pendidikan adalah memberikan dorongan dan kesadaran bagi manusia untuk selalu belajar sepanjang hayat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih maju.¹¹

Demikian pula pendidikan Islam yang berjangkauan luas, seperti yang diungkapkan Muhammad S.A Ibrahim dalam kutipan Muzayyin Arifin menyatakan bahwa nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elane vitale* yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu pendidikan Islam memiliki

¹⁰Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 8.

¹¹Bashori Muchsin dan Abdul Wahid,hlm. 50.

ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda. Ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.¹²

Dari beberapa pernyataan diatas, konsep pendidikan telah terarah kepada suatu konsep ilmu yang terstruktur dan sistematis. Oleh sebab itu pendidikan telah dapat dijadikan sebagai tolok ukur atas kemajuan keilmuan manusia hingga keberadaban suatu bangsa.

Untuk membentuk batang tubuh ilmu pendidikan telah ditentukan titik tolak pada landasan filosofis, psikologis dan sosial budaya yang menggambarkan rincian dari objek studi ilmu pendidikan. Terdapat 5 (lima) komponen inti yang membangun ilmu pendidikan, yang antara lain :

1. Kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada prinsipnya kurikulum mengandung arti: Sebagai program pengajaran, Sebagai isi pelajaran, Sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, Sebagai pengalaman di bawah tanggung jawab sekolah, Sebagai rencana tertulis untuk dilaksanakan. Jika dilihat dari sisi perannya, kurikulum berperan sebagai : alat yang konservastif yang mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda, alat kritis dan evaluatif yang aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan unsur berfikir kritis, serta alat untuk kreatif yang mencipta dan menyusun suatu yang baru sesuai kebutuhan sosial masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu kurikulum memiliki kompetensi yang dikembangkan yang berupa, kompetensi akademik penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, pengembangan moral dan semangat untuk menjadi lebih baik, pembentukan karakter, semangat

¹²Muzayyin Arifin, hlm. 5.

bekerja sama, dan apresiasi estetika terhadap dinia sekitarnya.

2. Belajar, merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut peserta didik. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai usaha atau melatih supaya mendapat kepandaian. Sebab dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan perilaku.
3. Mendidik dan mengajar, komponen ilmu pendidikan jika ditinjau dari sudut pendidik atau guru. Dalam hal ini, pendidik yang telah mempunyai tujuan tertentu, hendaknya melakukan interaksi dalam proses belajar mengajar dengan memberikan rangsangan kepada peserta didiknya untuk selalu dapat meningkatkan jalannya proses belajar. Oleh karena itu, pendidik seyogyanya memiliki model dan proses pembelajaran yang didalamnya dapat mengakomodir beberapa hal yang ada dalam diri peserta didiknya baik dari segi cara belajarnya maupun kondisi psikologis para peserta didik yang dihadapinya.
4. Lingkungan pendidikan, adalah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan situasi yaitu interaksi yang berlangsung beserta unsur-unsur penunjangnya.
5. Penilaian, merupakan komponen yang berkenaan dengan cara mengetahui tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi yang telah terwujud dari diri peserta didik.¹³

Dari sekian komponen yang membangun ilmu pendidikan, merupakan satu kesatuan yang akan mengarahkan kepada suatu tujuan diadakannya pendidikan. Dengan objek pendidikan

¹³Syaiful Sagala, hlm. 9-11

an yang menempatkan tiga ranah pokok potensi akademik yang harus dikembangkan, sebagaimana konsep matra pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom yang disebut sebagai taksonomi Bloom, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴ Demikian pula pendidikan Islam yang berorientasi pada penumbuhkembangan potensi peserta didik serta mengarahkannya sesuai dengan arah tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.¹⁵ Kaitannya dengan hal tujuan hidup manusia tersebut, pendidikan Islam berupaya menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri manusia yang berupa potensi fisik, psikis, dan rohani.¹⁶

Dari ketiga aspek yang dijadikan objek pendidikan, dan dikarenakan mempunyai fungsi dan karakteristik yang berbeda, maka diperlukan langkah pendekatan yang hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

Ilmu pendidikan sebagai langkah pendekatan, dengan melihat objek studi yang ditelaahnya, maka dapat dibedakan dua struktur yang ada dalam tatanan ilmu pendidikan itu sendiri, yaitu struktur internal yang memperlihatkan tatanan di dalam ilmu pendidikan itu sendiri dan struktur eksternal yang memperlihatkan interaksi ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga pengkajian dan pengembangan teori-teori ilmu pendidikan digunakan pendekatan yang bersifat deduktif spekulatif dan induktif empirik.¹⁷

¹⁴Matra kognitif mencakup *knowledge, comprehension, analysis, synthesis, evaluation, application*. Matra afektif yang mencakup *receiving, responding, valuing, organization, characterization*. Dan matra psikomotorik mencakup *initiatory level, pre-routine level, and routinized level*. Lihat pada Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hlm. 25.

¹⁵Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 62.

¹⁶Potensi fisik yang berkenaan dengan panca indra dan unsur biologis lainnya. Sedangkan potensi psikis menyangkut akal yang meliputi rasio dan hati yang berpotensi untuk merasakan dan meyakini, serta adanya nafsu yang harus dikendalikan. Adapun rohani adalah hal yang berkenaan dengan jiwa dan potensi yang apabila dididik dan dibina dengan baik dapat mendekatkan diri pemiliknya kepada Allah swt. Lihat pada *ibid*, hlm. 14.

¹⁷Pendekatan deduktif spekulatif diterapkan dalam penetapan konsep dan

Dan ketika pendidikan sebagai langkah pendekatan pada studi Islam, maka haruslah disadari bahwa Islam sebagai agama dan ajaran yang sarat dengan nilai-nilai sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidikan Islam. Jadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sebuah aturan dan tatanan moralitas yang absolut dan merupakan sumber dari tata nilai bagi penganutnya. Dengan demikian, menurut apa yang dikutip Ramli Zakaria dari Superka bahwa telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai.

Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)¹⁸

D. Aplikasi Pendekatan Pendidikan Dalam Kajian Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa di satu sisi Islam sebagai objek kajian dan di sisi lain Islam merupakan suatu agama dan ajaran bagi para penganutnya yang hidup dikalangan masyarakat yang terbentuk dari sosialisasi kemasyarakatan mau-

cara-cara kependidikan yang bersifat umum dan mendasar, sedangkan pendekatan induktif empirik diterapkan dalam pengkajian dan pengembangan konsep dan cara-cara kependidikan yang bersifat khusus dan teknis, yang penerapannya dapat berupa pengujian hipotesis, *grounded research*, ataupun studi pengembangan. Lihat pada Syaiful Sagala, hlm. 13.

¹⁸Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti", <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/131>, diakses pada tgl. 03 Mei 2010

pun interaksi dengan nilai ajaran itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian secara tidak langsung, Islam telah diyakini sebagai ajaran karena adanya proses interaktif pada pembentukan suatu sistem yang disebut dengan pendidikan. Sehingga pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap akan menjadi hal yang menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun sumber daya muslim. Dan Islam pun sebagai pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral dalam pendidikan.

Mengacu pada pernyataan tersebut, penulis berasumsi bahwa Islam sebagai agama yang merupakan sarana penanaman nilai-nilai melalui pendidikan. Oleh karena itu untuk mengadakan pengkajian terhadap Islam tersebut diperlukan pendekatan pendidikan yang mengacu pada pendidikan nilai pula. Dan seperti yang telah penulis ungkap diatas, bahwa pendidikan nilai dapat dilaksanakan dengan 5 (lima) pendekatan yang uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Yang tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Pendekatan ini digunakan lebih banyak dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak

dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama adalah:

Pertama, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi.

Kedua, mendorong untuk mendiskusikan alasan-alasan argementatif ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema

- moral yang bersifat perseorangan. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Adapun langkah-langkah analisis nilai adalah Langkah analisis nilai: mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait, mengumpulkan fakta yang berhubungan, menguji kebenaran fakta yang berkaitan, menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan, merumuskan keputusan moral sementara, menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain;
- Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral,

baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri;

Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat.¹⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa pendekatan yang dilakukan lebih bertujuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai pada diri siswa (baca : individu), sebagaimana Islam yang menanamkan ajaran-ajaran bagi pengikutnya, sehingga membentuk pola pendidikan yang Islami.

Islam sebagai ajaran moral dan etis, telah diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai bukti hal tersebut adalah sebagaimana yang terungkap dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad didalam musnadnya dengan nomor hadits 8595, yang artinya “*Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan kebaikan ahlak*”.

Selain apa yang penulis ungkap diatas, Islam juga telah datang dengan sebuah kitab al-Qur'an yang menjadi landasan dari segala sumber hukum Islam, dan adanya hadits-hadits yang menjadi sunnah. Dengan inilah Islam membentuk suatu sistem yang akhirnya dijadikan sebagai tindak sikap dan perilaku bagi para pemeluknya dalam kehidupan bersosial. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, dengan tetap eksisnya Islam sebagai agama dan ajaran yang telah diyakini sebagai hal yang selalu sesuai dengan keadaan tempat dan masa.

¹⁹Ibid,...

Melihat kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan kehidupan sosial kemasyarakatan pada masyarakat muslim, tentunya tidak terlepas dari bagaimana komunitas tersebut mempelajari dan memberikan pelajarannya tentang kaidah-kaidah Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana tingkat pemahamannya dalam menginterpretasikan kedua sumber tersebut, yang tentunya akan sangat berpengaruh pada pembentukan budaya dan pola kehidupan sosial religius pada suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian pendekatan pendidikan telah nampak jelas pada transfer pengetahuan keagamaan baik dengan cara yang disengaja melalui kegiatan formal ataupun nonformal.

Kaitannya dengan hal ini, Abudin Nata membagi tiga kelompok yang saling kontroversial mengenai pemahamannya tentang Islam dan pendidikan. Ketiga kelompok tersebut antara lain:

1. Mereka yang memahami dan meyakini bahwa Islam sebagai agama teakhir dan sempurna, dengan ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Kelompok ini dijuluki dengan universalis, dan mereka bersikap radikal dalam memahami Islam dan umumnya skriptualis.
2. Kelompok yang berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya, mengajak manusia kembali pada jalan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur. Sedangkan masalah duniawi termasuk didalamnya pendidikan adalah sebagai hak otonomi yang diberikan kepada manusia untuk mengaturnya berdasarkan pada kemampuan akal budi yang dimilikinya.
3. Adapun kelompok ketiga berpendapat bahwa Islam bukanlah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial

dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain, dalam hal pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan untuk membangun dan menginterpretasikannya, sehingga tidak akan ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan pendidikan yang paling ideal.²⁰

Sebagai suatu objek kajian studi, Islam akan selalu menarik untuk dijadikan sebagai fenomena bahan kajian. Sebab segi kompleksitasnya yang mampu membangun suatu sistem tertentu telah banyak mempengaruhi berbagai teori keilmuan yang berkembang kemudian.

Ditilik dari konteks awalnya, yang mana Islam sebagai agama telah memberikan bahan ajaran yang menyeluruh sehingga memberikan persepsi bahwa Islam hadir dengan konsep pendidikan bagi umat manusia. Sehingga di beberapa sisi terlihat pembentukan suatu interaksi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan, terutama pada penanaman nilai-nilai ajarannya yang luhur untuk membentuk suatu kultur sosial yang religius. Hal ini dilakukan dengan cara proses trasfer pengetahuan tentang tata nilai dan etika yang menyentuh ranah kognitif, dan untuk mendapatkan tindak lanjut pada proses pendidikan afektif dan kinerja psikomotoriknya. Walaupun pada intinya, segala respons yang dibentuknya didasarkan pada cara pandang dan cara pemahamannya dalam interpretasi sumber keilmuanya yang memang masih bersifat global.

²⁰Abudin Nata, *Katipa Selekta...*, hlm. 222-224.

BAB XV

PENDEKATAN AKHLAQ DALAM STUDY ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Begitu juga peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai cultural religious yang di cita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan formal maupun non formal kelihatannya belum mampu mencapai salah satu tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang berakhhlak mulia. Secara empiric di negeri ini masih banyak penyakit masyarakat M5 yaitu main (berjudi), Maling (korupsi), minum (Minuman keras), madat (selingkuh). Banyak berita-berita dari berbagai media massa bahwa penyakit masyarakat tadi ironisnya dilakukan orang-orang yang mengaku terpelajar.

Kesalahan kita sebagai umat Islam di Indonesia adalah mengabaikan agama sebagai system nilai etika dan moral (ahlak) yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi. Kita tersentak ketika ada temuan Negara Indonesia yang penduduknya 100% beragama dan mayoritas beragama Islam serta para pejabatnya rajin merayakan

hari-hari besar agama, ternyata Indonesia menduduki peringkat sebagai Negara yang banyak koruptornya.

Oleh karena itu dalam mengkaji Islam sesuai dengan Qur'an dan hadist dapat menggunakan pendekatan akhlak yang akan penulis bahas dalam makalah ini.

A. Pengertian Akhlak Dalam Islam

Menurut bahasa , kata akhlak berasal dari kata (al-khuluk) berarti kebiasaan, perilaku, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan.¹

Kata al khuluk dalam Al Qur'an surat Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: sesungguhnya kamu (*Muhammad*) berbudi pekerti yang mualia

Menurut istilah: sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Menurut Abd Hamid Yunus² ;

الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية

Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan

Ibn Miskawaih, filosof Islam yang terkenal mendefinisikan: Akhlak itu sebagai kondisi jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian.

Imam Ghazali radiallahu anhu dalam kitab ihya ulumuddin, mengatakan akhlak³: adalah suatu kondisi yang tertanam di

¹Purwodarminto,*kamus Besar*

²A Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia,1999), Cet.III,hlm.11

³Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyān, 1987), Jilid. III, h. 58.

dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila perbuatan yang keluar itu baik dan terpuji menurut syara dan aqal, perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya bila keluar perbuatannya, ia dinamakan akhlak yang buruk.

Manyarakat umum mengetahui bahwa Nabi Muhammad diutus menjadi rasul untuk menyempurnakan akhlak, karena Nabi Muhammad sendiri bersabda :

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَنْتَمْ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak baik

Berdasarkan hadist tersebut diatas, ajaran tentang akhlak sangat penting untuk dipelajari dan dihayati. Secara teoritik akhlak dibedakan menjadi 2 yaitu, akhlak karimah (akhlak mulia) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).⁴

Akhlik mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunah, sedangkan akhlak tercela akhlak yang tidak sejalan dengan Al-Quran dan Sunah, atau perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam Al-Quran dan sunah.

Perbuatan yang termasuk akhlak karimah adalah:

1. Menyelamatkan muslim lain. Nabi Muhammad bersabda:

الْمُسْلِمُ مِنْ سَلْمٍ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لَسَانِهِ وَ يَدِهِ

Artinya: Muslimsejati adalah Muslim yang dapat menyelamatkan Muslim lainnya, baik dari lisannya maupun dari tangannya. (H.R.Bukhori)

2. Menunaikan janji. Allah SWT memerintahkan kita untuk menunaikan janji. Dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 1,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ أَوْفُوا بِالْعُهُودِ

⁴Atang Abdudul Hakim dan Jaih Mubarok,*Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001), hlm.200

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, tunaikanlah janji-janji itu"

- Membersihkan kotoran dari jalan. Suatu saat seorang sahabat meminta saran kepada Nabi SAW tentang perbuatan yang bermanfaat, Nabi bersabda:

واماطة الأذى عن الطريق شعبة من اليمان

Artinya: *membuang kotoran dari jalan umum (Muslimin) adalah sebagian dari iman (H.R Muslim)*

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak tercela adalah:

- Sombong. Allah mengharamkan kita untuk berlaku sompong. Didalam Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 37,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغْ
الْجِبَالَ طُولًا



Artinya: *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sompong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*

- Riya yaitu sifat yang melekat pada manusia, jika seseorang berbuat kebaikan agar memperoleh pujian. Dalam Surat Al-Baqoroh ayat 264:

يَنَاهِيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبَطِّلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابْلُ فَتَرَكَهُ

صَلَدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَفِيرِينَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu seperti ditimpa hujan lebat, lalu batu itu bersih (tidak bertanah lagi). Mereka tidak menguasai sesuatu apapun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang kafir.*

3. Munafik adalah sikap mendua atau berwajah ganda. Dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 167:

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

Artinya: *Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya*

Islam memiliki dua sumber yaitu Alquran dan As-Sunnah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itu juga menjadi sumber akhlak Islamiyyah. Prinsip-prinsip dan metode ilmu akhlak Islam se-muanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak. Pembahasan mengenai akhlak Islamiyyah sebagai ilmu yang berdasarkan dua sumber yaitu Al-Quran dan Hadist, dapat dirumuskan definisinya seperti berikut: Satu ilmu yang membahas tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengidentifikasi sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengidentifikasi sifat-sifat tercela untuk dijauhi untuk mencapai keridhaan Allah.

Akhlak dapat didefinisikan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan kata lain, akhlak adalah suatu system yang menilai perbuatan zahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik secara individu, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan hewan , dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan lingkungan.

Di dalam Islam hukum karma ada tetapi istilahnya siapa menanam pasti menunai.

من غير اخاه بذنب لم يمت حتى يعمله

Perbedaan Antara Akhlak dan Moral

- 1) Akhlak merupakan satu sistem yang menilai tindakan zahir dan batin manusia sedangkan moral adalah satu sistem yang menilai tindakan lahir manusia saja.
- 2) Akhlak mencakup pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain sedangkan moral mencakup pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan manusia saja.
- 3) Nilai-nilai akhlak ditentukan oleh Allah dalam al-Quran dan ditauladani oleh Rasulullah saw sedangkan moral ditentukan oleh manusia.
- 4) Nilai-nilai akhlak bersifat mutlak, sempurna dan tetap sedangkan nilai-nilai moral bersifat relatif, subyektif dan sementara.

Contoh Perbedaan Antara Akhlak dan Moral

1. Pakaian: Menurut Islam pakaian untuk seorang muslim harus menutup aurat. Seandainya mereka tidak menutup aurat maka ia telah dianggap sebagai orang yang tidak berakh�ak karena telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Berbeda dengan moral, jika seseorang tidak menutup aurat tetapi masih memiliki perlakuan yang baik, maka mereka masih dianggap bermoral oleh beberapa pihak.
2. Pergaulan bebas antara pria dan perempuan: Fenomena seperti ini sudah menjadi suatu lumrah baik masyarakat di Barat dan masyarakat kita. Berdasarkan penilaian Barat hal ini masih dianggap bermoral, sebaliknya jika dilihat dari sudut akhlak Islam, perlakuan tersebut sudah dianggap tidak berakh�ak.
3. Bersalaman: bersalaman di antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya adalah haram menurut Islam walaupun tujuannya untuk merapatkan hubungan. Tetapi hal ini dibolehkan dalam sistem moral.

Di Indonesia masih banyak muslimah yang tidak memakai jilbab, dikarenakan mereka beranggapan Indonesia bukan Negara Islam. Sehingga mereka (muslimah) yang tidak memakai jilbab karena sebagai Nasionalis. Begitu juga di Indonesia mengenai bersalaman yang bukan muhrimnya diperbolehkan, tetapi tidak menimbulkan sahwa. Rosululloh SAW pernah memegang wanita tua yang bukan muhrimnya sewaktu bertanya akan mencari rumah untuk tempat tinggalnya di Madinah.

B. Studi Islam

Studi Islam secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Arab Dirosah Islamiyah. Dalam kajian barat studi Islam disebut Islamic Studies. Dengan demikian studi Islam secara

harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ke Islam-an.

Sedangkan pengertian terminology tentang studi Islam yaitu kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisa secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaan dalam kehidupan.⁵

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan universal cultural. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh eksistensinya, yaitu agama mempunyai peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena itu secara umum studi Islam penting, karena agama Islam sangat berperan dan berfungsi bagi masyarakat. Kompleks keagamaan yang terjadi di Indonesia saat ini sangat menyedihkan yaitu kompleks antar agama bahkan kompleks sesama agama. Relitas tersebut adanya bom di beberapa tempat dan ada bom bunuh diri didalam masjid yang mengatas namakan diri kelompok Islam dan membunuh sesama orang Islam, sungguh ironis fenomena tersebut.

Dari uraian diatas, setidaknya dapat menghantarkan tentang penjelasan betapa pentingnya Studi Islam dalam kontek pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam di Indonesia, asul usul dan pertumbuhan studi Islam di dunia Islam.

C. Ruang lingkup Akhlak dalam studi Islam

Ilmu akhlak atau pendidikan akhlak jika diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak

⁵Asyari,dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel press,2005), hlm.1

jugak dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tepatnya dapat diikhtiaran perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari⁶.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari’at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat

⁶Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I,h. 44.

salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضْلُلُ
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُّ وَازِرَةٌ وَزَرُّ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ

رسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra [17]: 15)

Jadi ruang lingkup akhlak dalam studiIslam adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhтиarkan penjagaannya pada waktu sadar.

D. Akhlak sebagai pendekatan (metode) dalam studi Islam

Dalam al-Qur.an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur.an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur.an dan al-Hadist berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur.an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur.an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur.an berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi al-Qur.an atau sekedar menjadikan al-Qur.an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur.an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al- Qur.an.⁷

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur.an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur.an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa ahklak merupakan tiang

⁷Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur.an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, h. 21.

berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فان هم ذهبوا ذهباً⁸

Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlik/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlik baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tenram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Untuk memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Quran mestinya berpedoman pada Rosululloh SAW karena beliau memiliki sifat - sifat terpuji menjadi contoh dan tauladan bagi umatnya.

Ada beberapa pendekatan (metode) pembinaan akhlak dalam perspektif Islam yang diambil dalam al-Qur'an dan Hadist serta pendapat pakar pendidikan Islam:

1. Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan⁹. Keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah air penyejuk bagi jiwa yang

⁸Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlik lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), Juz II, h. 2.

⁹Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza,1999), Cet. I, h. 135.

gersang. Pribadi Rosulullah merupakan teladan yang harus dicontoh dan diikuti. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُ حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ أَلَّا خِرَوْذَكَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebuy Allah .” (Depag RI, 1984: 670)

Firman Allah Surat Ali-Imron : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّبُكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Implementasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain; yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2. *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum ; seperti sedia kala ; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Mursyi dalam bukunya "*Seni Mendidik Anak*", menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali : "Seorang anak adalah amanah (*titipan*) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat"

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Implementasi metode pembiasaan tersebut, diantarnya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur'an dan *Asma ul-husna* shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa senin kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3. *Mau'izhah* (nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenar-

an dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁰

Alloh berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232 :....

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian" ...

Implementasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar", nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

4. *Qishshah* (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah¹¹ adalah:

- 1). Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berba-

¹⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta, Logos Wacana Mulia:1999) Cet.I,h. 190.

¹¹Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

- gai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2). Interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Quran kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
 - 3). Kisah-kisah Qur.ani mampu membina perasaan kekuhan melalui cara-cara berikut:
 - a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 - b) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - c) Mengikutsertakan unsure psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 - d) Kisah Qur.ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, *surah Yusuf*, *surah Bani Israil* dan lain-lain.

Nabi diperintahkan untuk berjihad terhadap orang kafir dan orang munafik. Nabi Muhammad berjihad terhadap orang munafik secara langsung (*goswah*) dan secara utusan

(*sariyyah*).dalam berjihad menghadapi orang munafik Nabi Muhammad bersifat lemah lembut. Seperti kisah Abdullah bi Ubai bin salut dia sahabat Nabi tapi tokoh munafik yang menyebarkan berita agar tidak mempercayai ajaran Nabi Muhammad, bahkan membuat isu Istri Nabi (Aisyah) selingkuh dengan sahabat nabi Sofwan bin Muatol. Rosululloh sempat wajahnya memerah tapi tetap sabar dan bijaksana dan anaknya Abdullah bin Ubai bin Salut minta izin kepada Nabi agar diperbolehkan membunuh ayahnya yang telah membuat fitnah kepada Aisyah (istrinya), tetapi Nabi tidak mengizinkan. Suatu saat Abdullah bin Ubai bin Salut meninggal, anaknya menghadap Rosululloh meminta agar jubahnya dipakai untuk mengkafani ayahnya dan Nabi memberikannya. Setelah dikafani anaknya juga meminta agar Nabi mendoakan ayahnya . kemudian turun surat At-Taubah ayat :84

وَلَا تُصِّلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبْدًا وَلَا تَقْرِمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَا تُوْا وَهُمْ فَسِقُورٌ

Artinya : *Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*

5. *Amtsال (perumpamaan)*

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak diperlakukan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Anfal ayat 179.*Artinya dan sesungguhnya Kami telah sediakan untuk neraka, beberapa banyak jin dan manusia yang mempunyai hati tapi tidak mau mengerti dengannya, dan mempunyai mata tapi*

tidak mau melihat dengannya dan mempunyai telinga tidak mau mendengar, mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat meraka itu orang yang lalai .

Maksud ayat tersebut seorang mengaku beragama Islam tapi tidak mau melaksanakan syariat Islam, diberi hati tapi tidak paham Islam, diberi mata tidak mau membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, diberi telinga tidak untuk mendengarkan tausiah. Orang tersebut diperumpamakan seperti binatang ternak.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6. *Tsawab (ganjaran)*

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *tsawab* itu, sebagai: "hadiyah; hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

Implementasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : "*Akutelah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru ; wahai penipu*".

Dari Hadis di atas, dapat dikemukakan, bahwa menjewer telinga anak didik, boleh-boleh saja, asal tidak menyakiti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustafa, *Akhhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999, Cet.III
- A. Khalafullah Muhammad, *Al Fann al-Qoshoshil fi al-Quran*, "Al-Quran bukan Kitab Sejarah, (Jakarta : Paramadina, 2002), hlm. 16
- A. Mustofa, 1997, *Filosafat Islam*, Pustaka Setia Bandung.
- Abd. Hakim Atang, MA dan Dr. Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 59-60
- Abd. Shomad dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abd. Shomad. *Selayang Pandang Tentang Antropologi Pendidikan Islam*, dalam www.uin-suka.info/ejurnal/selayang_pandang_tentang_antropologi_pendidikan_islam.
- Abdullah, Amin, 1995, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam*
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Hermeneutika Inklusif Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Terj. Muhammad Mansur dkk, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara), 2004.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Al-Qur'an, Hermenutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, (Yogyakarta: LKiS), 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Isykaliyyât al-Ta'wîl wa Aliyât al-Qirâ'ah*, (Kairo, al-Markaz al-Tsaqafi, tt).

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Abudin Nata, *Metodologi studi islam*, Jakarta :Rajawali Pers, 2009.
- Adnan mahdi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Agama", [http://adnanmahdi.blogetery.com /2009/11/13/pendekatan-antropologi-dan-sosiologi -dalam-studi-agama/](http://adnanmahdi.blogetery.com/2009/11/13/pendekatan-antropologi-dan-sosiologi-dalam-studi-agama/)., 2009.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt. Tc.,
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, 2003, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam : Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Amin Abdullah dkk, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab* Yogyakarta, Yogyakarta : SUKA Press, 2007.
- Amin Abdullah, "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/18/berbagai-cara-pendekatan-studi-islam-bag-4/>, 14 Januari 2011.
- Amin Abdullah, 1999, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogjakarta,
- Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Andi Darmawan, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pokja, 2005.
- Arifin, Syamsul dkk, 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogyakarta.
- Asyari,dkk, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Ampel press, 2005
- Atang Abdudul Hakim dan Jaih Mubarok,*Metodologi Studi Islam*, Bandung:Remaja
- Atang Abdul Hakim, & Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya,
- Baried,St Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF), 1994.

- Beatty, Andrew, *Variasi Agama Di Jawa "Suatu Pendekatan Antropologi"*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bertens, K, Filsafat Barat Abad XX, I, (Jakarta: Gramedia), 1981.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics*, (London, Rautledge & Kegan Paul), 1980.
- Brian Moris, *Antropologi Agama "Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer"*, Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dudung Abdurrahman, *Pendekatan Sejarah, (ed) Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: UIN Suka, 2006.
- Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, I, (Beirut: Dar al-Fikr), 1976.
- Fadjar, A. Malik., *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fazlur Rahman. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka, 1984.
- file:///G:/AXSIS/PDPI/berbagai-pendekatan-studi-islam-i.html , Diakses pada tanggal 13 Maret 2011.
- Gadamer, The Historicity of Understanding" dalam Mueler Volmer (ed), *The Hermeneutics Reader*, (New York: Continuum), 1992.
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1994.
- Happy Susanto, "Islam Humanis" <http://happy-susanto-files.blogspot.com/2007/08/artikel-islam-dan-humanisme.html>, 14 Agustus, 2007.
- Hardiman, F. Budi, Hermeneutik : Apa Itu? Dalam Basis, XL, no.1, Januari 1991.
- Harun Nasution, 1998, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung,

- Harun Nasution, 2002, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta,
- Hasyim Muhammad. *Filsafat Sebagai Pendekatan Kritik Nalar Islam* (jurnal). Teologia, 2008.
- Hendra, "Islam Sebagai Sebuah Sistem Kebudayaan", http://www.facebook.com/topic.php?uid=220771336505&topic_id=12090.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*., Jakarta, Logos Wacana Mulia:1999, Cet.I.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina), 1996.
- Ibn Arabi, *Tafsir Ibn Arabi, II*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt).
- Ikhwan, Nur, Al-Qur`an Sebagai Teks: Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid" dalam Abd Mustaqim (ed), *Studi Al-Qur`an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2002.
- Imam Ghazali, *Ihya Ullumuddin*, Darur Riyad, 1987, Jilid. III
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Jamhari Ma'ruf, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", <http://wa-iki.blogspot.com/2010/11/pendekatan-antropologi-dalam-kajian.html>., 2010.
- Jurnal "PSIKOISLAMIKA", Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, Vol. I, No. 1/ Januari 2004.
- Keluarga, *Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, Cet. II.
- Kridalaksana Harimurti, *Kamus linguistik*, 1982, hlm. 44, 100, 140, dan 156
- Kusnadiningsrat, E, 1999, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, Logos, Jakarta.
- Leidecker, Kurt F., "Hermeneutics" dalam Dagobert Russel (ed), *Dictionary of Philosophy*, (New York, Adams & Co), 1976.
- Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa

- Louis O Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono cet. VI. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- M. Dimyati. *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Malang : IPTI, 2001
- M. Sirozi dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia "Teori dan Metodologi"*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Mahmud Musthafa, *Min Asrar Al-Quran*, (Mesir : Dar Ma'arif, 1981), hlm. 64-65
- Mahmud Yunus, 1990, Kamus Arab-Indonesia, PT Hidakarya Agung, Jakarta,
- Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1994 Press, 1988), hlm. 62
- Miftah, "Berbagai Cara Pendekatan Studi Islam", <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/18/berbagai-cara-pendekatan-studi-islam-bag-4/>, 18 January 2010.
- Moch Qosim Mathar, M.A, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madarasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad Abed al-Jabiri, 2003, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, IRCiSoD, Yogyakarta,.
- Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. IV.
- Musa Asy'arie. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Mustofa Faqih : <http://rumahmakalah.wordpress.com/2009/05/18/pentingnya-hermeneutika-dalam-mengkaji-alqur'an>.
- Nasution, Harun, 1990, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta.

- Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutics, Interpretation Teori in scheleirmeder, Heidegger dan Gadamer*, (University Press), 1969.
- Peter Connolly, (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khoiri (terj). Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: PT. Lkis, 2009.
- Purwodarminto, *kamus Besar*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka), 1985.
- Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka, 1987, Cet. I
- Ririn Isnawati. Pendekatan Studi Islam. <http://yi2ncokiyute.blogspot.com>, 2010 Rosdakarya,2001
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Seri kumpulan pidato Guru Besar (Amin Abdullah dkk). *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta:Suka Press, 2003.
- Shihab M. Qurais, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan Media 2007
- Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat*, Jilid I Cet. II. Jakarta:Bulan Bintang, 1967.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Cet.I., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyo, 2002), hlm. 1-3
- Soleh, Khudori (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela), 2003.
- Sudaryanto, *Metode Linguistik, Kea rah memahami metode linguistik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius), 1996.
- Syamsul Arifin dkk. 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogjkarta,

- Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006.
- Ulya, Sumaryono, E, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogya-karta: Kanisius), 1999.
- Usiy, Ali, Metode Penafsiran al-Qur`andalam *Jurnal al-Hikmah*, (Bandung, edisi 4), 1992.
- W. Montgomery Watt. *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburg at the University Press,
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

BIODATA PENULIS

SUWARDI AHMAD AL ‘UBADILLAH, Lahir di Sragen pada 04 september 1969, aktifitas sehari-hari adalah sebagai guru Ngaji, guru privat/less serta sebagai guru di SLTA, juga pernah sebagai dosen di STKIP di daerah Magetan dan Madiun, Lulus S1 dari Universitas Islam Indonesia, sedangkan S2 dari UIN SUNAN KALIJAGA Jogjakarta. Buku yang pernah ditulis adalah *Pengaruh Pendidikan Tasawwuf pada Siswa Madrasah Tsanawiyah, Manajemen Pendidikan Lilmuqarrabin di Nganjuk, Pola Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran SMK, Methode Pendidikan, Methodologi Study Islam, Jurnal Reformulasi Kebangsaan* Universitas Gajahmada serta aktif menulis di media masa

